Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd

Analisis wacana

"Analisis wacana dan pengajaran bahasa merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, melalui analisis wacana dapat diperoleh berbagai macam pemecahan yang dialami ketika belajar bahasa, sehingga dapat segera mencari solusi terbaik demi efektivitas pembelajaran bahasa".

Sanabil

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

ANALISIS WACANA

Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd

ANALISIS WACANA

Sanabil

Analisis Wacana
© Sanabil 2021

Penulis: Dr. Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd

Editor : Kasyfur Rahman
Layout: Kurniawan Arizona
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN :
Cetakan 1 : Oktober 2021

Penerbit:
Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Sampul i
Daftar Isi v
Daftar Tabel vii
Kata Pengantar Dekan x
Prakata Penulis xiv
Bagian Pertama: Komponen Dasar Dalam Tekstualitas **1**
Bab I Analisis Wacana, Asumsi Analisis Wacana, Propertis Wacana, dan Relasi Antar Properti 2
A. Analisis Wacana 4
B. Asumsi Analisis Wacana 8
C. Properti Wacana 13
D. Relasi Antar Properti Wacana 20
Bab II Kohesi 25
Bab III Koherensi 42
Bab IV Intensionalitas dan Akseptabilitas 49
Bab V Informativitas dan Situasionalitas 59
Bab VI Intertekstualitas 69
Bagian Kedua: Pendekatan Untuk Wacana **75**
Bab VII Teori Pertuturan 79
A. Austin: Dari Performatif ke Tindak Ilokusi 79
B. Searle: Dari Kondisi Sampai Kaidah 83
C. Taksonomi Tindak Tutur 86
Bab VIII Etnografi Komunikasi 90
A. Apa itu Etnografi Komunikasi ¿ 90
B. Komunikasi dalam Antropologi dan Linguistik 91
C. Metodologi: Etik Alur/Grid dalam Etnografi 96
D. Análisis Sampel: Pertanyaan sebagai Tindak Tutur dalam Peristiwa Tutur 101
Bab IX Sosiolinguistik Interaksional 106
A. Definisi Sosiolinguistik Interaksional 106

B. Kontribusi Antropologi: Gumperz 108
C. Kontributor Sosiologi: Goffman 116
Bab X Wacana Dan Pragmatik 124
A. Definisi Pragmatik 124
B. Makna Penutur 125
C. Prinsip Kerja Sama 126
D. Proses Pragmatik Dalam Wacana 131
Bab XI Analisis Percakapan 136
A. Definisi Analisis Percakapan 137
B. Analisis Sampel: "There + BE + ITEM" 141
Bab XII Analisis Variasi 194
A. Unit-unit Wacana 194
B. Hubungan Variabel dan Wacana 197
C. Tipe-tipe Variasi Linguistik yang Berseberangan 199
DAFTAR RUJUKAN 218
SINOPSIS 219
DAFTAR ISTILAH (GLOSARIUM) 220
BIODATA PENULIS 224

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Komponen-komponen komunikatif dari wawancara-wawancara yang berbeda 100

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan *blanded learning* sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak *accessible* secara luas, baik hardcopy maupun secara *online*. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam *Islamic studies* konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode *humanities studies* kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (*natural scincies*) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitakan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan *zauq*nya, *perfomance* buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi *amal jariyah* dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

.

Mataram, 25 Oktober 2021
Dekan

Dr. Jumarim, M.H.I
NIP. 197612312005011006

PRAKATA PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah *Azza wa Jalla*, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Referensi dengan judul " " ini dapat terselesaikan. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang menuntun kita kepada jalan yang benar.

Buku ini menyajikan konsep-konsep teori tentang analisis wacana, sehingga bisa dijadikan sebaagai salah satu referensi ataupun rujukan dalam mempelajari analisis wacana. Buku ini terdiri dari dua bagian yaitu pertama tentang komponen dasar (*notion*) dalam tekstualitas. Bagian pertama terdiri dari enam bab yang merupakan propertis-propertis dalam memahami teks. bab 1 menyajikan pengenalan tentang analisis wacana dan propertis yang terkait dengan wacana. Adapun propertis yang membangun teks terdiri dari tujuh standar tekstualitas. Teks yang didefinisikan sebagai peristiwa komunikasi harus dirancang memenuhi tujuh standar tekstualitas. Standar pertama di bab 1 tentang kohesi yang fokus pada kata-kata yang nampak dalam teks yang saling terkait. Standar kedua adalah bab 3 tentang koherensi, yaitu konfigurasi-konfigurasi konsep (*concept)* dan hubungan (*relation)* yang nampak dalam teks yang bisa dipahami dan relevan. Konsep dipahami sebagai konfigurasi pengetahuan (konten kognitif) dan hubungan adalah *link* antara konsep yang muncul bersama dalam teks. Koherensi juga digambarkan sebagai relasi konsep-konsep yang mendasari kohesi dan diilustrasikan sebagai hakikat pengetahuan teks sebagai aktivitas manusia. Jadi, kohesi dan koherensi merupakan pusat makna wacana

Buku ini menyajikan konsep-konsep teori tentang analisis wacana, sehingga bisa dijadikan sebaagai salah satu referensi ataupun rujukan dalam mempelajari analisis wacana. Buku ini

terdiri dari dua bagian yaitu pertama tentang komponen dasar (*notion*) dalam tekstualitas. Bagian pertama terdiri dari enam bab yang merupakan propertis-propertis dalam memahami teks. bab 1 menyajikan pengenalan tentang analisis wacana dan propertis yang terkait dengan wacana. Adapun propertis yang membangun teks terdiri dari tujuh standar tekstualitas. Teks yang didefinisikan sebagai peristiwa komunikasi harus dirancang memenuhi tujuh standar tekstualitas. Standar pertama di bab 1 tentang kohesi yang fokus pada kata-kata yang nampak dalam teks yang saling terkait. Standar kedua adalah bab 3 tentang koherensi, yaitu konfigurasi-konfigurasi konsep (*concept)* dan hubungan (*relation)* yang nampak dalam teks yang bisa dipahami dan relevan. Konsep dipahami sebagai konfigurasi pengetahuan (konten kognitif) dan hubungan adalah *link* antara konsep yang muncul bersama dalam teks. Koherensi juga digambarkan sebagai relasi konsep-konsep yang mendasari kohesi dan diilustrasikan sebagai hakikat pengetahuan teks sebagai aktivitas manusia. Jadi, kohesi dan koherensi merupakan pusat makna wacana pada bab enam, yaitu secara umum, bertanggung jawab atas evolusi jenis teks sebagai kelas teks dengan pola karakteristik yang khas.

Bagian kedua tentang pendekatan untuk wacana terdiri dari enam bab. Bab tujuh membahas tentang teori pertuturan yang fokus pada pengetahuan yang mendasari situasi untuk produksi atau interpretasi Tindakan melalui kata. Bab delapan adalah etnografi komunikasi, fokus pada bagaimana tata bahasa itu sendiri merefleksikan pengetahuan budaya dan sistem tindakan. Bab Sembilan adalah sosiolinguistik interaksional yang terkait dengan kajian antropologi, sosiologi dan linguistik. Bab sepuluh adalah pragmatik, difokuskan dengan analisis makna penutur pada tingkatan ujaran dan sering merujuk pada kalimat daripada teks, unit ukuran panggunaan bahasa. Bab sebelas yaitu analisis percakapan yang terkait dengan fenomeologi yang ada dalam

tatanan sosial. Bab dua belas adalah analisis variasi, variasi linguistik (yaitu heterogenitas) berpola baik secara sosial maupun linguistik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan isi buku ini. Akhirnya semoga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan.

Mataram, 1 Oktober 2021

Nurul Lailatul Khusniyah

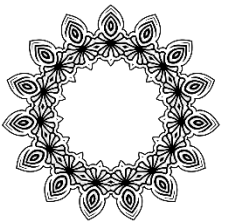

BAGIAN PERTAMA
KOMPONEN DASAR DALAM TEKSTUALITAS

Bagian pertama menyajikan konsep dasar yang terkait dengan tekstualitas dalam kajian analisis wacana. Konsep dasar ini sangat penting dipahami untuk membantu memahami teks. Sebagian besar kajian dalam bagian pertama ini diadaptasi dari;

Beaugrande, Robert-Alan de, and Wolfgang Ulrich Dressler. *Introduction to Text Linguistics*. London & New York: Longman, 1982.

Gee, James Paul. *An Introduction to Discourse Analysis Theory and Method,Third Edition*. New York: Routledge, 2011.

Gee, James Paul, and Michael Handford. *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. oXON: Routledge, 2012.

———. *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. Oxon: Routledge, 2012.

Gillian, Brown, and George Yule. *Discourse Analysis*. Oxford: Discourse Analysis, 1983.

Hornberger, Nancy H., and Sandra Lee McKay. *Sociolinguistics and Language Education*. Bristol: Multilingual Matters, 2010.

Schiffrin, Deborah. *Approaches to Discourse*. Oxford: Cambridge University Press, 1992.

———. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publisher, 1994.

Sugono, Dendy. *Peran Dan Kekuatan Bahasa Indonesia Dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Tannen, Deborah, Heidi E. Hamilton, and Deborah Schiffrin. *The Handbook of Discourse Analysis, Second Edition*. West Sussex: Wiley Blackwell, 2015.

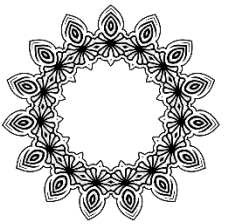

BAB 1

ANALISIS WACANA, ASUMSI ANALISIS WACANA, PROPERTI WACANA, DAN RELASI ANTAR PROPERTI

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam kehidupan manusia, bahasa memainkan peran yang sangat fundamental, manusia dapat hidup dan menjalani kehidupan karena memiliki dan menguasai bahasa. Bahasa juga membantu pelaksanaan interaksi dan komunikasi berjalan dengan baik. Dengan bahasa pula, manusia dapat memenuhi berbagai kebutuhan jasmani, bekerja, dan hidup sebagai makhluk sosial, serta memenuhi kebutuhan rohani. Sehingga bahasa mempengaruhi pembentukan kehidupan sosial dan budaya masyarakat.[1] Pandangan yang sama dikatakan oleh Hornberger dan McKay bahwa hubungan antara bahasa dan budaya tidak sederhana dan membutuhan pemahaman sebagai proses dialektikal interaktif. Secara esensi bahasa dan budaya memiliki peran lengkap dalam proses pendidikan. Misalnya, semua aktivitas manusia baik secara linguistik dan budaya dimediasi oleh bahasa dan budaya serta mengelola pengajaran dan pembelajaran.[2]

Bahasa yang digunakan bisa mengalami berbagai pergeseran baik dari fungsi ataupun makna. Kondisi tersebut memunculkan pemahaman konsep untuk analisis wacana. Penggunaan analisis wacana dapat ditemukan pada berbagai lingkup penggunaan bahasa

[1] Dendy Sugono, *Peran Dan Kekuatan Bahasa Indonesia Dalam Industri Kreatif Kebahasaan* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).
[2] Nancy H. Hornberger and Sandra Lee McKay, *Sociolinguistics and Language Education* (Bristol: Multilingual Matters, 2010).

berupa lisan maupun tulisan. Analisis wacana berusaha untuk memberikan telaah mengenai fenomena bahasa dan kemudian menjadikannya rujukan dalam memahami fenomena-fenomena bahasa yang terjadi. Oleh karena itu, teks memiliki peran yang sangat penting dalam penggunaan bahasa lisan ataupun tulis.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari hari telah mengalami berbagai macam pergeseran, baik itu berupa makna maupun fungsi bahasa yang digunakan. Fenomena munculnya analisis wacana sebagai salah satu bentuk ekspresi kebahasaan yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam bahasa secara utuh. Penggunaan analisis wacana dapat ditemukan pada berbagai lingkup penggunaan bahasa berupa lisan maupun tulisan. Analisis wacana berusaha untuk memberikan telaah mengenai fenomena bahasa dan kemudian menjadikannya rujukan dalam memahami fenomena-fenomena bahasa yang terjadi.

Dalam proses pemaknaan kalimat dalam analisis wacana, membutuhkan analisis secara komprehensif mengenai aspek-aspek bahasa yang dipergunakan. Pemahaman secara mendetail dapat diperoleh apabila maksud dari penyampai kalimat sesuai dengan hasil temuan yang diperoleh dalam analisis wacana. Kesesuaian ini sangat penting untuk mendapatkan informasi yang faktual sesuai dengan maksud awal penyampai informasi. Hal tersebut merupakan salah satu aspek penting terjadinya proses analisis wacana.

Analisis wacana dan pengajaran bahasa merupakan dua hal yang tidak terpisahkan, melalui analisis wacana dapat diperoleh berbagai macam permasalahan yang dialami ketika belajar bahasa, sehingga dapat segera mencari solusi terbaik demi efektivitas pembelajaran bahasa. Sementara pengajaran bahasa memberikan obyek-obyek kajian dalam analisis wacana yang dapat memberikan gambaran tentang maslah faktual yang dihadapi oleh para peserta didik. Semakin banyak bahasan mengenai problematika dalam

pengajaran bahasa yang diangkat dalam analisis wacana, maka akan memberikan wawasan kewacanaan bagi praktisi pendidikan.

Analisis wacana mengungkap kebermaknaan penggunaan bahasa sesuai dengan kegiatan manusia ketika menggunakan bahasa. Analisis wacana menitikberatkan pada penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial serta waktu terjadinya pengucapan. Sehingga memerlukan analisa lengkap terkait waktu, tempat dan konteks sosial penggunaan bahasa. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, maka seseorang dapat memahami tuturan yang dituturkan dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam. Oleh karena itu, kajian dalam analisis wacana tidak hanya pada tataran kata dan kalimat semata, akan tetapi menyangkut peristiwa bahasa yang terjadi di dalamnya. Hal ini menjelaskan bahwa analisis wacana mencakup kajian yang lebih luas dan terperinci.

Untuk membahas tentang analisis wacana, berikut ini akan dipaparkan tentang hakikat analisis wacana, asumsi analisis wacana, properti analisis wacana dan relasi antar property dalam analisis wacana. Pembahasan yang akan dilakukan merujuk pada berbagai teori tentang analisis wacana yang didapat dari dua sumber buku utama.[3,4]

A. Analisis Wacana

Analisis wacana menurut Brown dan Yule (1983:1) menyatakan " *The analysis of discourse, is necessarily, the analysis of language in use. As such, it cannot be restricted to the description of linguistic forms independent of the purposes or functions which these forms are designed to serve in human affairs".* Pendapat lainnya dari Stubbs (1983a:1) mengemukakan bahwa analisis wacana adalah " *attempts to study the organization of language above the sentence or above the clause, and therefore to study larger linguistic units, such as*

[3] Deborah Schiffrin, *Approaches to Discourse* (Oxford: Cambridge University Press, 1992).
[4] Brown Gillian and George Yule, *Discourse Analysis* (Oxford: Discourse Analysis, 1983).

conversational exchange or written texts. It follows that discourse analysis is also concerned with language in use in social contexts, and in particular with interaction or dialogue between speakers".

Dari kedua pendapat tersebut masing-masing memiliki fokus penekanan yang berbeda, Brown dan Yule menekankan pada perspektif fungsi bahasa sedangkan Stubb menekankan pada analisis unit bahasa di atas tataran kalimat yang berfokus pada penggunaan bahasa. Brown dan Yule(1983:viii) menambahkan tentang analisis wacana "*the term of discourse analysis has come to be used with a wide range of meaning which cover a wide range of activities. It is used to describe activities at the intersection of disciplines as diverse as sociolinguistics, psycho-linguistics, philosophical linguistics and computational linguistics*" Brown dan Yule menjelaskan bahwa penggunaan analisis wacana telah mencakup ranah yang sangat luas dari beragam aktivitas yang dilakukan. Aktivitas-aktivitas tersebut digunakan untuk menggambarkan lintas disiplin seperti dalam sosiolinguistik, psycholinguistic, philosophical linguistics dan computational linguistics. Jadi, terdapat perluasan makna dari kajian analisis wacana yang mencakup berbagai bidang dan antar disiplin ilmu.

Stubbs (1983a:12) menambahkan " *no one is in position to write a comprehensive account of discourse analysis. The subject is at once too vast, and too lacking in focus or consensus…Anything at all that is written on discourse analysis is partial and controversial.*" Stubbs berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mengkaji analisis wacana secara sempurna, hal ini dikarenakan subjek yang dikaji sangat luas dan terdapat kekurangan dalam focus dan consensus. Sekali lagi, segala sesuatu yang ditulis dalam wacana adalah berupa bagian bagian tertentu yang kontroversi. Pendapat ini menyatakan bahwa kajian analisis wacana tidak mutlak menjadi suatu patokan dalam hal tertentu, karena tidak ada konsensus secara umum yang dapat menjadikan hasil temuan analisis wacana dapat berlaku secara umum, kebanyakan merupakan subyektivitas penulis.

Luasnya area dan ambiguitas yang ada dalam analisis wacana juga terdapat dalam berbagai buku teks dan pendekatan bahasa yang berbeda, seperti dalam pragmatik yang mendefinisikan area ini sebagai kajian tentang kondisi umum penggunaan komunikasi dalam bahasa (Leech 1983:10) dan terdiri dari analisis percakapan (Levinson:1983 :Chapter 6) dan dengan suntingan dari kelompok sosiolinguistik (Baugh and Sherzer 1984, Giglioli 1972) yang termasuk artikel nyaman bagi pembaca dalam analisis wacana. Hal ini memberikan paparan bahwa area kajian yang sedemikian luas diiringi dengan ambiguitas yang sangat tinggi menyebabkan analisis wacana tidak dapat digeneralisir untuk semua kalangan.

Tidak mengherankan kenapa kajian tentang analisis wacana cakupannya sangat luas dan menyebar seperti dalam pragmatik dan sosiolinguistik, terdapat dasar-dasar intelektual tidak hanya pada linguistik, akan tetapi juga pada ilmu sosial dan filsafat. Analisis wacana dalam linguistik bermula pada karya Harris (1951,1972) seorang ahli bahasa struktural yang menggunakan metode distribusi dalam menganalisis pola-pola morfem yang membedakan sebuah teks dengan sekelompok kalimat acak. Dalam ilmu sosial, antropologi telah mengenalkan analisis wacana sebagai realisasi budaya yang dilakukan oleh manusia dalam tingkah laku dan gaya mereka (Hymes 1974). Sebagai tambahan, perbedaan antara referensial dan fungsi sosial dalam bahasa sangat penting dalam kajian wacana yang didasari oleh Malinowski's (1930) dengan konsep *phatic communion.* Dalam sosiologi juga terdapat respon untuk mengenalkan kajian analisis wacana. Dari Durkheimn's (1895) yang membahas tentang fkata sosial (paksaan dari luar individu) yang kemudian diadaptasi oleh Saussure dalam karakteristik bahasa, senada dengan Simmel (1911) menekankan pada bentuk-bentuk kehidupan sosial dalam percakapan dan interaksi kelompok kecil, wacana telah lama menjadi salah satu hubungan alami antara sosiologi dan linguistic.

Karya lainnya dari Goffman (1959,1971,1974,1981a,1982b) yang menekankan pada analisis mikro tampilan interaksi sosial, termasuk penggunaan bahasa sebagai alat tanda dalam wacana. Pergerakan penomology dalam filsafat (Schutz 1970) merupakan pendorong munculnya sekolah sosiologi (etnometodology) yang memberikan perhatian pada prosedur penggunaan akal sehat individu dalam menciptakan dunia sosial; wacana tidak hanya menyediakan satu prosedur, akan tetapi bagian dari dunia sosial yang dikembangkan. Hal lainnya berupa filsafat yang dikembangkan oleh Austin (1975) dan Searle (1969) pada kajian tindak tutur serta Grice pada maksim percakapan (1975) yang menitikberatkan pada penggunaan bahasa.

Kajian analisis wacana yang begitu luas, menyebabkan para pembaca analisis wacana menemukan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan dan dihadapkan dengan terminology, konsep, dan pandangan yang dipinjam dari tempat lain yang berbeda dengan milik mereka. (tentunya permasalahan perbedaan ini dialami oleh para analis wacana, mereka mungkin membutuhkan ekplorasi sesuai dengan tujuan awal mereka). Hal ini menjelaskan bahwa suatu konsep analisis wacana mungkin dapat diterima oleh beberapa kalangan yang mememang menjadi subyek kajian, sehingga hasil temuan merupakan cerminan dari suatu komunitas dan berlaku hanya pada komunitas tersebut dan tidak dapat digeneralisir.

Dari berbagai paparan yang telah dijelaskan mengenai analisis wacana, dapat disimpulkan bahwa analisis nwacana merupakan suatu analisis yang berusaha untuk melakukan penelitian mencari permasalahan-permasalahan terkait perilaku manusia sebagai makhluk sosial. Analisis wacana merupakan kajian yang tidak terfokus pada satu bidang, akan tetapi multi disiplin. Yang membahas keterkaitan antara disiplin ilmu yang satu dengan ilmu lainnya. Cakupan yang luas dan sifat ambiguitas menyebabkan subyektivitas dalam analisis wacana sangat kentara.

B. Asumsi Analisis Wacana

Asumsi-asumsi dalam analisis wacana terbagi menjadi empat bagian yaitu, bahasa selalu terdapat dalam konteks, bahasa sensitive secara konteks, bahasa selalu bersifat komunikasi dan yang terakhir bahasa dibentuk untuk berkomunikasi. Penjelasan secara mendetail sebagai berikut:

a. Bahasa selalu terdapat dalam konteks

Terdapat banyak Penelitian yang telah dilakukan terkait sosiolinguistik dan psycholinguistik berkenaan dengan konteks spesifik dalam produksi bahasa dan interpretasi-konteks yang berasal dari konteks budaya dalam pemaknaan dan pandangan dunia, dalam konteks sosial yang didefinisikan sebagai pembentukan diri dan situasi, sementara konteks kognitif pada pengalaman terdahulu dan pengetahuan. Pemahaman mengenai konteks baik itu berupa budaya dan sosial akan memberikan wawasan tersendiri bagi seseorang dalam memahami suatu bahasa. Keberadaan dalam situasi tertentu dan keperluan untuk menguasai bahasa tertentu memberikan peluang bagi tiap individu untuk mengalami proses kebahasaan

Memahami bagaimana bahasa digunakan dan bagaimana strukturnya tergantung pada cara memahami semua konteks yang ada. Faktanya, aturan mengenai konteks sangat rapuh yang mengindikasikan bahwa analisis secara gramatikal dalam data yang tersedia pada intuisi individu dalam memilah kalimat yang digunakan. Tidak hanya pada proses introspeksi yang mengikuti intuisi akan tetapi berupa konteks kognitif special yang ada di dalamnya, akan tetapi (sebagai guru dalam mengenalkan syntax tidak dapat diragukan lagi) individu sangat cakap dalam membayangkan konteks wacana pada kalimat yang tidak menggunakan gramatikal sempurna kemudian menemukan penyelesaian sendiri. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Goffman (1981a :30), usaha para kaum structural dalam menganalisa sesuatu, menghilangkan kalimat yang memerlukan pemahaman ' usaha ini dapat diterima, dapat dapat dilakukan.

Goffman (1981a:30) menyatakan ' *The mental set required to make sense out of these little orphan is that of someone with linguistic interest, someone who is posing a linguistic issue and is using a sample sentence to further his argument. In this special context of linguistic elaboration, an explication and discussion of the sample sentence will have meaning, and this special context is to be found anywhere in the world where there are grammarian… so all along, the sentences used by linguists take at least some of their meaning from the institutionalization of this kind of illustrative process*. Goffman menyarankan bahwa bukan hanya intuisi tentang gramatikal dalam kalimat yang inheren secara kontekstual; begitu juga dengan intuisi makna semantik di dalamnya.

Gazdar (1979:3-4) menyarankan kepada Katz's (Katz 1977, Katz dan Fodor 1963) usaha untuk menemukan kalimat yang benar-benar telah mengalami dekontekstual sia-sia karena inheren secara kontekstual memberikan makna tanpa referen yang tidak dapat dimengerti. Faktanya, salah satu permasalahan dalam penelitian akhir-akhir ini dalam pragmatik adalah keberhasilan membatasi berbagai macam fitur konteks yang sebenarnya masuk dalam kajian yang membutuhkan interpretasi tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwasanya bahasa selalu hadir dalam setiap konteks, baik itu berupa konteks kognitif yang terdiri dari pengalaman maslalu maupun pengetahuan yang dimiliki kemudian dikumpulkan dan digambarkan kembali, sermentara konteks budaya memberikan makna yang dapat dibagi menurut pandangan dunia, dan konteks sosial baik itu pribadi dan lainnya digambarkan melalui institusi dan proses interaksi dalam menentukan definisi sesuai dengan situasi dan aksinya.

Bahasa membutuhkan konteks-konteks tertentu dalam pemahamannya, suatu konteks yang terlahir dari penggunaan bahasa dapat dipilih sesuai dengan kriteria ketiga konteks yang telah dijelaskan sebelumnya. Konteks-konteks tersebut membangun makna bahasa secara menyeluruh dan memberikan gambaran umum tentang situasi

kebahasaan yang sedang berlangsung. Dalam konteks-konteks yang telah dijelaskan terdapat kesepakatan tentang proses pemaknaan bahasa sesuai dengan konteks penggunaan bahasa yang bersangkutan. Ketiga konteks tersebut dapat hadir secara bersama-sama ataupun secara sendiri.

b. Bahasa sensitif terhadap konteks

Bahasa tidak hanya terdapat dalam konteks, akan tetapi pola, bentuk dan fungsinya serta bergantung pada level tertentu, merupakan fitur-fitur sensitive konteks. Analisa dari beragam perspektif telah mendokumentasikan hubungan sistematis antara bahasa dan konteks yang berada pada semua level bahasa, sebagai contoh, analisis kuantitatif sosiolinguistik yang memberikan focus pada bagaimana paksaan tersebut digambarkan dari budaya, sosial, psychological dan domain tekstual yang berdampak pada phonology, morphology dan variasi sintaksis (Fasold 1983. Fasold dan Shuy 1975, Labov dan Shankoff 1980, sankoff dan Cedergen 1981).

Contoh sensitivitas konteks dalam bahasa mungkin tidak pernah berakhir secara multiple dalam kajian internal maupun eksternal dalam penekanan perubahan bahasa, untuk mempelajari bagaimana perkiraan budaya mempengaruhi struktur naratif, untuk mempelajari bagaimana perbedaan tingkatan dari informasi yang diperoleh berpengaruh pada penggunaan bahasa dan ekspresi. Sebagai simpulan, bahasa secara potensial sensitive terhadap semua konteks yang terjadi, dan lebih kuat lagi bahasa merefleksikan konteks-konteks tersebut karena dapat membantu mengangkat mereka.

Jadi bahasa mempunyai sensitivitas yang sangat tinggi dalam penggunaan konteks yang ada. Konteks-konteks bahasa tersebut mempengaruhi penggunaan bahasa dan mempengaruhi makna dari ujaran yang diberikan. Setiap kali terdapat konteks yang dilakukan dalam bahasa, maka secara langsung akan berdampak pada bahasa, inilah yang dinamakan sensitivitas bahasa terhadap konteks yang

menyertainya. Penggunaan bahasa sesuai konteks tertentu akan memberikan pengaruh sesuai dengan konteks-konteks lainnya. Hal ini bermakna bahwa semakin beragam konteks yang ada dalam bahasa, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi bahasa.

c. Bahasa selalu bersifat komunikatif

Bahasa selalu di tujukan kepada penerima (baik sengaja maupun maupun secara aktual) hal inilah yang dinamakan komunikatif. Komunikasi mempunyai pengertian yang sangat luas, beberapa analis telah berdebat tentang komunikasi hanya terjadi pada kondisi tertentu dengan niat sang pembicara. Ekman dan Freisen (1969), sebagai contoh membedakan pesan yang berisi informasi dan pesan yang komunikatif; interpretasi yang sama namun berbeda dalam penyampaiannya, tergantung pada kesengajaan sang pengirim.pesan yang lain dengan interaktif tertentu memodifikasi perilaku yang dibutuhkan sesuai dengan modifikasi yang diperlukan.

McKay (1972) menawarkan pembedaan yang lain; komunikasi diperlukan sesuai dengan tujuannya dan di interpretasikan sebagai tujuan langsung; walaupun hal tersebut tidak mempunyai tujuan awal, ataupun tidak dilakukan interpretasi, kemudian terbagi menjadi kategori pembangun. Senada dengan McKay adalah Grice (1957) yang terkenal dengan konsep kebermaknaannya. Seorang pembicara bertujuan memahami makna yang didapatkan dari interpretasi dan kemudian merespon kepada penerima karena kesengajaan tersebut.

Pandangan lebih luas lagi mengenai komunikasi seperti yang dikemukakan oleh Ruesch dan Bateson (1951) dan Watzlawick, Beavin dan Jackson (1967) yang menyarankan bahwa apapun yang terjadi dalam proses penyampaian oleh pengirim dan penerima dapat dikategorikan sebagai komunikatif; selama dapat dipahami oleh yang lain dan pada ranah yang sama, tidak dibutuhkan pesan yang secara sengaja untuk dikategorikan sebagai komunikasi. Goffman (1959) membedakan antara informasi yang diberikan dengan informasi yang

tidak disajikan; pertama adalah komunikasi yang dilakukan secara sengaja antara penyampai dan penerimanya, sedangkan yang kedua informasi yang membutuhkan interpretasi dalam maknanya, dan mempunyai tujuan tertentu, terjadi karena kehadiran orang lain dan disebabkan oleh terbaginya sistem tanda, dan menjadi penghubung secara langsung. Komunikasi terjaadi ketika seorang pengirim memberikan atau menyajikan informasi. Bahasa pada dasarnya selalu berrsifat komunikatif baik dilakukan secara sengaja maupun tidak kepada sang penerima, hal ini dikarenakan kesengajaan oleh penyampai informasi ataupun penerima informasi.

Bahasa yang diproduksi oleh penyampai berita dan kemudian didengarkan oleh penerima berita dapat dikategorikan sebagai proses komunikasi, hal ini terlihat dengan pertukaran informasi yang terjadi antara kedua belah pihak, baik secara disengaja maupun tidak. Seperti yang telah dicontohkan dalam proses pengiriman pesan oleh seseorang, walaupun pesan tersebut tidak diharapkan oleh si penerima, akan tetapi sang pengirim telah melakukan proses komunikasi untuk memberikan informasi kepada penerima pesan. Oleh karena itu dapat diasumsikan bahwa bahasa selalu bersifat komunikatif dan memberikan informasi kepada seseorang dengan tujuan tertentu atau tanpa tujuan.

d. Bahasa dibentuk untuk berkomunikasi

Asumsi terakhir adalah bahasa dibentuk untuk merefleksikan dasar komunikasi. Sebagai contoh, fitur-fitur disain bahasa seperti yang dikemukakan oleh Hocket (1958) mengenai beberapa kontribusi dalam memudahkan penggunaan bahasa sebagai sitem komunikasi. Fitur-fitur bahasa tersebut merespon kebutuhan untuk memudahkan pemahaman secara mendalam; Slobin (1975) menyarankan untuk menghindari redundan dalam proses pemahaman. Seperti fitur yang dimaknai sebagai disain untuk membantu penerima dalam proses komunikasi. Terdapat banyak fitur-fitur bahasa yang digunakan sebagai disain penerima sebagai contoh beberapa terminology dan

pemerolehan informasi dalam kalimat (Prince 1981) yang mengambil informasi yang tersedia ke dalam akun tertentu, yang berarti klasifikasi informasi yang diasumsikan dapat dibagi.

Selain itu, proses komunikasi memandu kepentingan dalam struktur sintaksis bahasa, secara diakronik (Givon 1979), Sankoff dan Brown 1976, sankoff 1979). Dan pada level tertentu dalam komunikasi- komunikasi dalam informasi sosial beserta kelompok keanggotaan-kajian tentang varian sosiolinguistik menujukkan bagaimana komuniaksi setiap grup sebagai identitas yang mempengaruhi sistem bunyi dalam bahasa (Labov 1972d, Downes 1983). Bahasa didisain untuk berkomunikasi, seperti yang dikemukakan oleh Lyons (1977a:638) yang menyatakan terdapat banyak struktur bahasa yang hanya dapat dijelaskan dengan asumsi yang bertujuan untuk membangun komunikasi melalui tatp muka.

Penggunaan bahasa sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang memberikan kesempatan bagi setiap anggota komunitas untuk berkomunikasi. Komunikasi tersebut merupakan disain yang terbuat dari proses kebahasaan yang kemudian menjadi proses komunikasi. Bahasa dan komunikasi memerankan peranan penting dalam terciptanya kebudayaan manusia. Asumsi terakhir ini merefleksikan peranan bahasa dalam hal komunikasi.

C. Properti Wacana

Properti dalam analisis wacana terbagi menjadi beberapa bagian. Kedua properti pertama berkaitan dengan wacana yang berupa unit-unit terkecil seperti kalimat, proposisi, kebermaknaan. Sementara properti ketiga lebih menekankan pada bahasa terkait penggunaannya dalam interaksi sosial, termasuk penggunaan pembicara tidak hanya pada tahapan tertentu, akan tetapi penggunaannya menggunakan unit tunggal dalam interaksi sosial. Dengan melakukan kajian pada hubungan antara ketiga properti yang ada dalam wacana akan

menghasilkan diskusi yang koheren dan menjadi properti wacana yang terintegrasi.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa properti wacana yang ada sesuai dengan apa yang telah dipaparkan sebelumnya.

a. Struktur

Kajian tentang struktur wacana meliputi dua isu yang marak terjadi, yang pertama apakah struktur wacana merupakan struktur linguistik? Dapatkah struktur wacana dipelajari dengan metode yang ada pada linguistik? Salah satu analis terbaru dalam wacana sebagaimana diungkapkan oleh Harris (1952), berusaha untuk menggunakan metode linguistik struktural dalam analisis wacana; struktur teks dihasilkan dengan melihat pola-pola independen morfem beserta maknanya, atau berhubungan dengan factor non teks yang ada. Beberapa pendekatan yang ada telah mendasari wacana grammar dalam kalimat transformative grammar;Van Dijk (1972), sebagai contoh dia mengklaim bahwa teks dapat dijadikan sebagai elemen tambahan dari kalimat dan teks grammar dapat ditulis dengan bentuk yang sama berupa kalimat generative grammar. Dalam sebuah teks grammar, keberterimaan sebuah wacana tergantung pada beberapa bagian dari tingkah laku yang berupa criteria formal dalam menginterpretasikan kalimat dalam sebuah teks.

Beberapa penelitian menggunakan pendekatan yang lebih liberal pada faktor non-teks yang menyarankan bahwa struktur wacana merefleksikan konten informasi dan struktur tentang apa yang sedang dibicarakan. Linde dan Labov(1975) Linde dan Goguen (1978) menunjukkan bahwa struktur spesifik pada unit wacana merupakan model yang diperoleh setelah struktur informasi dan konten. Sementara Grosz(1981) menjelaskan proses penekanan pada wacana adalah model yang didapatkan setelah struktur pada tugas yang spesifik yang merujuk pada penggunaannya.

Walaupun pada penelitian yang telah dilakukan menyebutkan perbedaan yang mencolok pada terminology inklusi yang ada pada faktor non-teks, kesemuanya melihat wacana sebagai komposisi struktur dalam bagian linguistic (morfem, klausa dan kalimat) yang kemudian menjadi monolog. Kajian lain pada struktur wacana berbeda karena fokusnya pada unit linguistic yang adda pada dialog, dikarenakan fokusnya pada non-linguistik unit. Beberapa analis menyimpulkan bahwa unit linguistic merupakan bagian dasar dalam struktur dialog. Polanyi dan Scha (1983) sebagai contoh mengemukakan bahwa wacana mempunyai struktur sintaksis dimana kalusa merupakan bagian dari unit wacana yang melampaui ukuran bentuk lokal dalam pertukaran yang terjadi, menjadi unit semantic, seperti naratif, dan kemudian pada peristiwa pembacaan dan pertukaran.

Beberapa penelitian lainnya tentang struktur dialog focus pada unit yang tidak sepenuhnya pada ranah linguistic. Sebagai kunci dalam metode etno sebagai pendekatan dalam wacana, contohnya adalah konsep kedekatan dengan tahapan paksaan yang memberikan kesempatan dalam berbicara ketika terjadinya percakapan, bagian pertama dalam slot menyebabkan adanya bagian kedua (kondisi yang relevan). Seperti sesuatu yang tidak dimaksudkan dan bagian kedua dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang tidak Nampak.

Penelitian lainnya menyebutkan bahwa penggunaan linguistik secara murni terkesan dipaksakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur wacana yang terjadi dalam tingkah laku. Goffman (1971) dan Merrit (1976) mendemonstrasikan tahapan pada pergerakan percakapan, seperti permintaan, remedial, prakata, yang dapat memodifikasi secara formal berbagai macam interaksi sosial yang terjadi seperti dalam sapaan (Irvine 1974, Schiffrin 1977). Pada analisis ini, modifikasi formal yang dilakukan sebagai langkah dalam membuat tahapan secara ekplisit yang terhubung dengan varian dalam non-tekstual dan factor situasi.

Sebagai simpulan mengenai struktur wacana baik itu berupa monolog maupun dialog menggunakan peran linguistik, dimana setiap struktur yang ada dapat dipelajari dengan metode yang terkait dengan linguistik, pernyataan mendasar terletak pada keputusan apakah struktur wacana murni linguistik ataukah mempunyai struktur pararlel dengan tipe-tipe struktur bahasa (Levinson 1981, Stubbs 1983a: bab 5). Dari paparan mengenai struktur tersebut dapat dijadikan tolak ukur apakah menjadi bagian dari linguistic atau merupakan bagian dari tipe-tipe bahasa yang berlaku.

b. Makna

Diskusi mengenai struktur menunjukkan bahwa beberapa analis menggunakan metode analisis kalimat dalam wacana, sementara harus menerima atau menggunakan konsep linguistic seperti morfem, kalusa dan kalimat yang merupakan tahapan dasar dalam wacana. Analisis wacana lainnya mengemukakan bahwa teks sangat berbeda dengan unit terkecil dalam linguistic yang menggunakan metode untuk menganalisa unit yang ada tidak dapat diharapkan memberikan model kdalam analisis wacana. *Halliday dan Hasan (1976)* mengatakan bahwa struktur merupakan salah satu sumber dari teks-sumber yang ada pada genre tertentu yang kemudian dibagi ke dalam kalimat- kemudian sumber tersebut berada pada level semantic yang berhubungan dengan teks.

Item-item seperti pronoun, adverb, ataupun konjungsi membantu membuat wacana bukan karena aturan penggunaannya, akan tetapi karena mengindikasikan hubungan interpratif antara dua bagian yang ada dalam teks. Elemen kohesi dapat dikenali pada tataran muka pada klausa, seperti elemen yang ditampilkan pada koneksi antara konten proposisi dari dua klausa- klausa yang terdapat dalam elemen berupa klausa pokok. Pendek kata, hubungan kohesif yang terjadi dalam interpretasi setiap elemen padda suatu klausa memberikan tambahan informasi dari klausa awal.

Kohesi dapat ditemukan tidak hanya pada monolog akan tetapi juga pada dialog. Cara mudah untuk menempatkan kohesi percakapan adalah dengan melihat pada bagian dialogis proposisional yang bergantung pada kontribusi baik pembicara maupun pendengar. Pertanyaan atau jawaban merupakan suatu contoh. Ketika menanyakan pertanyaan, seorang pembicara mengemukakan proposisi yang tidak lengkap kepada siapa, apa, bagaimana, kapan , kenapa. Peletakan proposisi tergantung pada penerima pertanyaan, yang kemudian melengkapi informasi yang tersedia. Menganalisa pengembangan komunikatif pada anak-anak juga disarankan memberikan tanggung jawab pada percakapan kohesi sesuai dengan proposisi secara umum.

Sebagai simpulan, kohesi mengindikasikan bahwa makna yang disampaikan dalam teks merupakan makna yang diinterpretasikan oleh pembicara dan pendengar berdasarkan pengetahuan mereka mengenai hubungan proposisi yang dikatakan. Kohesif secara tidak langsung memberikan makna; petunjuk yang digunakan oleh pembicara dan pendengar untuk menemukan makna yang terdapat pada tataran awal yang diperoleh. Analisis mengenai makna yang terdapat dalam teks dapat dilakukan dengan cara melihat makna proposisi yang terdapat dalam tampilan yang diberikan secara kohesi, kemudian memaknai pemahaman melalui berbagai aplikasi dan prinsip kontekstual dan pragmatik.

c. Aksi

Struktur dan makna merupakan properti wacana yang digunakan ketika mempunyai hubungan linier dengan unit terkecil seperti kalimat, turns, proposisi. Sementara aksi atau lebih akurat dinamakan penyampaian aksi-merupakan properti wacana, properti ini tidak seperti properti sebelumnya, properti aksi ini melihat wacana sebagai suatu organisasi tujuan pembicara dengan niat tertentu yang diambil dari pendengar, dan dari cara-cara penggunaan bahasa yang digunakan untuk melayani tujuan tersebut.

Terdapat empat cabang kajian yang berkontribusi dalam pemahaman mengenai wacana yang bermakna sebagai aksi. Kontribusi umum yang ada dalam diskusi mengenai teori adalah fungsi bahasa. Banyak para linguis membedakan fungsi referensi dan fungsi bahasa sesuai dengan fungsi sosial. Yang lain menyarankan tiga bagian yang merupakan fungsi referensi yang berbeda dengan fungsi sosial dan ekspresif. Klasifikasi fungsi bahasa tersebut terbagi menjadi dua bagian yaitu pertama, bahasa merupakan alat untuk mengetahui rangkaian perbedaan fungsi yang dapat disadari- fungsi tersebut berbeda dengan fungsi referensi. Sedangkan fungsi kedua adalah fungsi varian dalam bahasa yang mempengaruhi struktur. Perbedaan bagian dan pola dalam bahasa dapat dimengerti hanya melalui referensi yang terdapat pada keseluruhan sistem. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Halliday 1973 mengenai model bahasa yang secara eksplisit berdasarkan struktur dan fungsi.

Sumber kedua mengenai pandangan dalam wacana sebagai aksi adalah teori tindak tutur.seperti yang dijelaskan oleh Austin's (1962) yang membahas bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata, dan Searle's (1969) yang mengelaborasikan tindak tutur, kondisi dan aturan yang berkonstitusi, terdapat usaha nyata untuk menggabungkannya menjadi teori formal linguistic yang memandang bahasa digunakan untuk menampilkan aksi.(Cole dan Morgan 1975, Sadock 1974), untuk mendata bagaimana seseorang dapat mengatakan dan bermaksud sesuatu dan melakukan hal yang berbeda (Searle 1975), dan untuk menelaah prosedur yang dilakukan oleh pendengar dalam menginterpretasikan aksi yang dilakukan oleh kata-kata pembicara (Bach dan Harnish 1982). Walaupun kajian dalam teori tindak tutur lebih sering focus pada aksi yang dilakukan dengan kalimat tunggal, para ahli sosiolgi telah mulai mengaplikasikan pandangan mengenai teori tindak tutur ke dalam jangkauan yang nyata dalam melakukan suatu aksi (Ervin-Tripp 1976)

Sumber ketiga yang memandang bahasa sebagai aksi dikemukakan dari percakapan yang berorientasi sosiologi. Perbedaan antara sosiologi dan linguistikpada perspektif dan percakapan. Percakapan seorang analis menyertakan pandangan kritis tentang aksi ketika berada dalam satu situasi yang dilakukan oleh pembicara pada situasi sosial. Sumber ketiga ini mengindikasikan pada proses terjadinya bahasa menjadi aksi yang dilakukan oleh seorang pembicara kepada penengar. Pendengar memberikan kesempatan kepada pembicara untuk melakukan aksi ketika proses komunikasi sedang berlangsung.

Sumber terakhir yang memandang wacana sebagai aksi adalah pada tataran komunikasi ethnography (Bauman dan Sherzer 1974, 1982, Saville-Troike 1982). Kebanyakan para ahli ethnography menggambarkan bahwa budaya berpengaruh secara dramatis pada terminology yang menjadi tujuan pembicara berpengaruh pada pola budaya si pembicara, seperti dalam unit tuturan (tindakan, peristiwa)dan pada situasi percakapan. Tidak hanya perbeaan komunitas tuturan yang menjadi divergen dalam menentukan tujuan pembicara,unit tuturan dan situasi tuturan (Abraham 1974, Stross 1974) akan tetapi aturan dalam menyempurnakan apa yang mungkin pada awalnya terlihat tindak yang sama seringkali berbeda, itulah pentingnya terdapat usaha untuk membandingkan tindak tutur lintas budaya.

Dari paparan mengenai pandangan wacana sebagai aksi dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa sebagai alat untuk melakukan interaksi sosial kemudian memunculkan aksi atau tindakan baik dari sisi pembicara maupun pendengar. Seperti pada sumber-sumber yang telah dijelaskan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai referensi, namun juga mempunyai fungsi sosial dan ekspresif dan juga berfungsi melengkapi tindakan yang sesuai dengan permintaan dari seorang pendengar. Adanya telaah lintas budaya juga sangat diperlukan untuk menambah wawasan mengenai kesamaan tindak tutur dan perbedaannya.

D. Relasi antar Properti Wacana

Fakta bahwa bahasa mempunyai struktur, menghasilkan makna, dan digunakan untuk melakukan tindakan tentunya tidak terbatas pada unit-unit wacana. Yang berkembang pada saat ini adalah lebih familiarnya struktur sintaksis pada kalimat dari pada struktur dalam wacana. Dan walaupun kohesi didefinisikan oleh Halliday dan Hasan (1976) sebagai properti tekstual, linguistic berkecimpung dengan fenomena yang serupa ketika memberikan pertanyaan tentang semantic; pertanyaan tentang makna kata dan kalimat keduanya memberikan kesempatan kepada pengguna bahasa untuk menggunakan akal sehat.kohesi sebenarnya bergantung pada proses umum inferensi semantic yang digunakan oleh pengguna bahasa yang tidak hanya terpaku pada teks, akan tetapi juga pada kalimat dan kata-kata yang ada. Sama halnya dengan wacana yang sulit mengacu hanya pada ranah bahasa yang digunakan oleh pembicara ketika melakukan tindakan; faktanya, teori tindak tutur mengembangkan aturan mengenai tindakan yang dilakukan dengan kalimat kemudian teori ini berlanjut pada usaha untuk menjelaskan kajian sintaksis dalam tindakan yang dilakukan.

Walaupun pembicara dan pendengar menciptakan dan mencari struktur, makna, dan tindakan pada domain yang lain selain wacana, menganalisa properti ini wacana menyarankan bahwa setiap properti tidak berdiri sendiri, tidak ada satupun dari ketiga properti ini yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan properti yang lain. Banyak analis wacana telah mengakui bahwa tiap properti yang ada pada wacana yang terfokus pada sesuatu tidak dapat dijelaskan tanpa melihat properti yang lain. Van Dijk (1972) mengemukakan bahwa struktur tekstual merupakan bagian dari pragmatic, referensi, dan aspek non-linguistik dalam komunikasi.

Kajian tentang fungsi bagian-bagian fitur wacana juga menegaskan pentingnya tidak membatasi perhatian hanya pada satu aspet dari wacana. Frase meta-linguistik (Schiffrin 1980) dan

paraphrase (Shiffrin 1982a) sebgai contohnya memberikan kontribusi pada level struktur wacana, interpretasi, dan tindakan, membangun unit-unit wacana, menandai transisi struktur, menelaah sikap pembicara, menampilkan hubungan percakapan dengan situasinya, senada dengan itu kajian wacana menghendaki beberapa pilihan dalam unit-unit wacana-menampilkan kesulitan dalam pemisahan dampak semantic dari sisi pragmatic, menyarankan penempatan klausa yang berpengaruh dalam informasi awal yang berkontribusi baik secara semantic maupun pragmatic dalam sebuah teks (Shiffrin 1985b).

Pertanyaan yang sama tentang integrasi kealamiahan wacana dihadapkan pada dua area spesifik dalam analisis wacana; kajian tentang narasi dan kajian tentang argument. Kajian narasi salah satu kajian yang paling dikembangkan dalam analisis wacana. Pendekatan gramatikal yang di formulasikan oleh Propp (1928), kemudian diformulasikan oleh Rumelhart (1975) dan dikembangkan oleh para ilmuan kognitif (Thorndyke 1977) dan teori literatur (Prince 1973) , yang mengangkat tentang konsekuensi dari cerita murni sebagai objek structural. Apakah cerita-cerita benar-benar membagi properti struktural dalam kalimat(Fillmore 1982, Wilensky 1982)? Atau apakah ide tentang cerita gramatikal memberikan suatu metafora pada cerita secara utuh, pada faktor yang ditambahkan sebagai varian tujuan pencerita (Meehan 1982), basic budaya dari cerita (Colby 1982), dan tekanan afektif pada cerita hiburan (Brewer dan Lichtenstein 1982) atau instruksi (Calfee 1982)? Apakah definisi dari cerita itu rumit dengan ketidakpastian dalam melihat struktur yang ada, makna dan tindakan yang dapat dipisahkan. Stein (1982) menyimpulkan bahwa hal kritis dalam membedakan cerita dari wacana bukan hanya pada struktur, akan tetapi konteks, konten semantic, rangkaian. Sementara Polanyi (1982) membedakan perbedaan genre pada narasi oral, tidak hanya pada factor linguistic, akan tetapi pada tekanan sosial, seperti rasa hormat antara pembicara dan pendengar serta pengmabil alihan yang dilakukan.

Sementara analisis wacana argumen masih kurang dikembangkan, beberapa pertanyaan yang sama tentang struktur, makna dan tindakan dihadapkan pada analisis narasi. Sebagai contoh, permasalahan utama dalam analisis argument adalah pada organisasirangkaian langkah-langkah yang logis. Kenapa beberapa proposisi boleh menggunakan deduksi dari yang lain? Langkah Inferensi menghasilkan penalaran yang keliru? Seperti mempertanyakan antara struktur dan makna suatu argument-langkah-langkah dalam argument dari kalimat logis dikarenakan konten semantic berperan dalam inferensi tertentu. Permasalahan lainnya dalam analisis arguneb adalah bagaimana pembicara menggunakan argument untuk mempengaruhi orang lain dalam cara pandang, walaupun para analis lebih sering berbicara pada ranah retorika.(Perelman dan Olberechts-Tyteca 1969) dari pada logika. Ini terjadi ketika aspek ajakan dalam argument kemudian dianalisa tentang kajian yang menyentuh pada aspek tindakam dari pada persuasive.

Dalam melakukan review yang berhubungan dengan analisis narasi dan argument menggunakan pendekatan struktur, makna dan tindakan melalui dua alasan yaitu, karya ini mengilustrasikan poin yang berbeda dengan dimensi percakapan yang dilakukan secara bersama-sama dengan menampilkan wacana spesifik yang mengintegrasikan struktur, makna dan tindakan. Kedua, penggunaan contoh yang menggambarkan keduanya baik itu narasi maupun argument yang dapat dipelajari. Karena bercerita merupakan hal yang dilakukan sesua dengan aktivitas tuturan yang diperoleh oleh para informan.Terdapat empat hal yang harus diperhatikan dalam percakapan yang menyangkut penceritaan. Pertama adalah inisisasi cerita, kedua melaporkan peristiwa yang ada di cerita,ketiga menyampaiakan poin cerita dan terakhir melengkapi tindakan yang ada sepanjang cerita.

Dalam kajian tentang argumen. Karena analisis argument masih jarang dikembangkan daripada narasi, banyak isu yang menyangkut tentang definisi secara alamiah. Yang pertama adalah

terdapat dua perbedaan model argumentasi wacana- yang pertama adalah monolog dan kedua merupakan dialog. Model yang pertama dari argument akan memberikan fitur yang terdapat diluar wacana., sementara model kedua akan membagi fitur tanpa persetujuan. Walaupun monolog dan dialog banyak berguna dalam melakukan analisis wacana, tidak terlihat dapat diaplikasikan dalam menganalisa argument.

Walaupun isu yang diangkat dalam analisis naratif dan argument berbeda dalam detailnya, poin umum yang mengilustrasikan kedua genre analisis tersebut adalah sama; pembicara dan pendengar dibagi tanggung jawabnya pada konstruksi wacana padda beberapa level percakapan secara simultan. Poin ini menyatakan bahwa dalam wacana tidak dapat dipisahkan pada hasil yang didapatkan oleh dimensi tunggal dalam aspek percakapan antara pembicara dan pendengar itu sendiri. Usaha untuk menganalisa struktur (sintax) dari wacana tanpa menganalisa makna baik itu semantic maupun pragmatic ataupun tindakan yang dilakukan, dan tanpa melihat properti yang digunakan oleh pembicara maupun pendengar, tidak akan diperoleh pemahaman yang berkualitas dan tidak membedakan antara wacana dengan sekelompok kalimat acak, maupun proposisi dan tindakan.

Halliday (1978:34) menyatakan pentingnya integrasi tidak hanya pada wacana tapi juga linguistik secara umum: *" a linguistic description is not just a progressive specification of a set of structures one after the other, ideational, than interpersonal, than texstual. The system does not first generate a representation of reality, then encode it as a speech act, and finally recode it as atext*".

Pentingnya integrasi setiap aspek yang ada dalam wacana merupakan suatu keharusan. Tiap-tiap properti yang ada harus saling terhubung dan mempunyai kesinambungan satu dengan lainnya. Struktur dapat dipahami ketika makna dan tindakan telah dilakukan, tanpa memahami makna maka struktur dan tindakan akan terkesan

sia-sia. Hubungan saling berkaitan antar properti wacana ini membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep tiap-tiap properti dan memahaminya secara keseluruhan. Pemahaman parsial tentunya mengakibatkan kekeliruan dalam analisis wacana yang dilakukan.

Analisis wacana merupakan analisis yang berusaha untuk memahami penggunaan bahasa diatas tataran kalimat dan klausa serta berupaya untuk menggali aspek linguistic yang lebih luas. Para ahli masing-masing mempunyai penekanan tersendiri terkait aspek wacana yang dikemukakan. Sebagian ahli mengatakan bahwa wacana menekankan pada fungsi bahasa, sedangkan pendapat lainnya mengatakan bahwa wacana merupakan usaha untuk memahami bahasa di atas tataran kalimat dan klauasa.

Asumsi-asumsi dalam analisis wacana terbagi menjadi empat bagian yaitu, bahasa selalu terdapat dalam konteks, bahasa sensitive secara konteks, bahasa selalu bersifat komunikasi dan yang terakhir bahasa dibentuk untuk berkomunikasi. Keempat asumsi tersebut merupakan asumsi umum yang terdapat dalam analisis wacana. Bahasa dalam penggunaannya selalu mengandung konteks, digunakan untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial, serta mempunyai sensitivitas tinggi terhadap konteks yang ada dan pembentukan bahasa bertujuan sebagai alat komunikasi.

Selain asumsi wacana, terdapat pula properti yang membangun suatu wacana. Properti tersebut adalah struktur, makna dan tindakan. Ketiga properti wacana ini mempunyai hubungan yang saling berkaitan dalam pembentukan analisis wacana. Struktur dipelajari dengan memahami mnakna dan melakukan tindakan, begitu juga dengan pemahamn terhadap tindakan harus merujuk pada pengetahuan mengenai struktur dan makna. Integrasi ketiga properti ini sangat penting guna memberikan hasil analisis wacana yang dapat dipahami secara komprehensif.

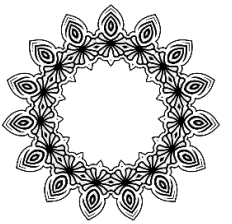

BAB II

KOHESI

Bab ini menguraikan perspektif tentang organisasi teks, yang menempatkan analisis kohesi dan koherensi dalam kerangka yang lebih luas untuk menganalisis wacana. Paparan konsep teori diambil dari buku Deborah, dkk.[5]

Kohesi merupakan salah satu bagian dari kajian tekstur, yang memperhatikan interaksi kohesi dengan aspek lain dari organisasi teks. Tekstur, pada gilirannya, adalah salah satu aspek dari studi koherensi, yang mempertimbangkan konteks sosial tekstur. Tujuan analisis wacana dalam tradisi *Systemic Functional Linguistic (SFL)* adalah untuk membangun model yang menempatkan teks dalam konteks sosialnya dan melihat secara komprehensif sumber daya yang mengintegrasikan dan menempatkannya. Dalam pandangan Halliday, kohesi dapat didefinisikan sebagai himpunan sumber daya untuk membangun hubungan dalam wacana yang melampaui struktur tata bahasa. Istilah ini umumnya diasosiasikan dengan penelitian yang diilhami oleh Halliday dan Hasan dalam SFL dan oleh Gleason dalam linguistik stratifikatif berbasis Hartford. Gutwinski sebenarnya mengacu pada karya awal oleh Halliday dan Hasan, dan kemudian karya SFL oleh Martin dipengaruhi oleh Gleason, jadi telah terjadi pertukaran ide yang bermanfaat lintas teori di bidang ini.

[5] Deborah Tannen, Heidi E. Hamilton, and Deborah Schiffrin, *The Handbook of Discourse Analysis, Second Edition* (West Sussex: Wiley Blackwell, 2015).

Kohesi adalah salah satu aspek dari studi tekstur, yang dapat didefinisikan sebagai proses di mana makna disalurkan ke dalam arus wacana yang dapat dicerna "bukannya tumpah tanpa bentuk ke setiap arah yang mungkin". Kohesi akan dipertimbangkan kembali dalam hubungannya dengan tekstur. Tekstur adalah salah satu aspek studi koherensi, yang dapat dianggap sebagai proses di mana posisi membaca dinaturalisasi oleh teks untuk pendengar dan pembaca. Bersamaan dengan tekstur, proses ini melibatkan pemahaman dan harapan tentang konteks sosial yang ditafsirkan teks secara dinamis. Dalam SFL, konteks sosial dimodelkan melalui register dan teori genre (Christie dan Martin 1997; Halliday 1978; Halliday dan Hasan 1985; Martin 2012a, 2012b; Martin dan Doran 2015b; Martin dan Rose 2008).

Karya awal tentang kohesi dirancang untuk melampaui sumber daya struktural tata bahasa dan mempertimbangkan hubungan wacana yang melampaui struktur tata bahasa. Halliday memodelkan kohesi yang melibatkan hubungan non-struktural di atas kalimat, yang sebut sebagai "metafungsi tekstual" (sebagai lawan dari makna ideasional dan interpersonal). Dalam Halliday dan Hasan inventarisasi sumber daya yang kohesif diatur sebagai:

a) referensi
b) elipsis
c) substitusi
d) konjungsi
e) kohesi leksikal

Referensi mengacu pada sumber daya untuk merujuk ke peserta atau elemen tidak langsung yang identitasnya dapat dipulihkan. Dalam bahasa Inggris, sumber daya yang relevan mencakup demonstratif, artikel, kata ganti, komparatif, dan kata keterangan phoric *here, there, now,* dan *then.*

Ellipsis mengacu pada sumber daya untuk menghilangkan klausa, atau beberapa bagian dari klausa atau grup, dalam konteks di mana konten dapat diasumsikan. Dalam percakapan bahasa Inggris, ucapan selamat sering dibuat bergantung melalui kelalaian seperti ini:

Did they win? – Yes, they did.

Beberapa bahasa, termasuk bahasa Inggris, memiliki tambahan satu set *place holder* yang dapat digunakan untuk menandai penghilangan.

Misalnya, *so* dan *not* untuk klausa, *do* untuk grup verbal, dan *one* untuk grup nominal dalam percakapan bahasa Inggris. Sumber daya *place holder* ini disebut sebagai substitusi. Referensi, elipsis, dan substitusi melibatkan kelas-kelas kecil dari item atau celah, dan karenanya disebut sebagai kohesi gramatikal (seperti yang dipaparkan oleh Gutwinski 1976; Hasan 1968). Juga termasuk sebagai kohesi gramatikal adalah persediaan konektor yang biasanya jauh lebih besar klausa tautan itu dalam wacana, disebut sebagai konjungsi.

Bagi Halliday dan Hasan, sumber ini terdiri dari *linker* yang menghubungkan kalimat satu sama lain tetapi tidak termasuk *linker paratactic dan hypotactic* (*coordinating and subordinating*) dalam kalimat, yang dianggap struktural oleh Halliday. Perbedaan ini sebagian mencerminkan perselisihan teritorial tentang seberapa banyak tata bahasa diharapkan dapat berfungsi dalam analisis wacana.

Komplemen kohesi gramatikal melibatkan item sistem terbuka dan disebut sebagai kohesi leksikal. Di sini pengulangan item leksikal, sinonim, atau sinonim dekat (termasuk hiponimi) dan kolokasi disertakan. Kolokasi adalah istilah Firth (misalnya, 1957) untuk hubungan harapan antara item leksikal (misalnya, prediktabilitas timbal balik antara kata *tea* dan *strong*, tetapi tidak menggunakan *powerful* dan *tea*).

Hubungan antara item kohesif dan item yang diandaikannya dalam teks disebut sebagai ikatan kohesif (*cohesive tie)*. Gutwinski membandingkan berbagai jenis ikatan kohesif yang mendominasi tulisan Ernest Hemingway dan Henry James. Hemingway lebih bergantung pada kohesi leksikal daripada James. Halliday dan Hasan memberikan skema pengkodean rinci untuk menganalisis ikatan kohesif, yang memperhitungkan jarak antara item kohesif dan item yang diandaikan sebelumnya. Kerangka kerja ini mendorong sejumlah peneliti untuk mengajukan pertanyaan tentang hubungan antara ikatan kohesif dan evaluasi teks sebagai koheren atau tidak (Fine, Bartolucci, dan Szatmari 1989; Rochester dan Martin 1979), mahir atau tidak (Hartnett 1986; Olsen dan Johnson 1989; Yang 1989), matang atau tidak (Chapman 1983; Martin 1983a; Nelson dan Levy 1987; Pappas 1987), tergantung konteks atau tidak (Hawkins 1977), dan seterusnya. Secara umum, penafsiran pola ikatan kohesif bergantung pada setiap studi pada register, seperti yang telah diramalkan oleh Halliday dan Hasan (1976: 23):

> Konsep kohesi dapat dilengkapi dengan register, karena keduanya bersama-sama secara efektif mendefinisikan teks. Teks adalah bagian dari diskursus yang koheren dalam dua hal: koheren sehubungan dengan konteks situasi, oleh karena itu konsisten dalam pencatatan; dan itu koheren sehubungan dengan dirinya sendiri, dan karena itu kohesif.

Sumber tekstual non-struktural Halliday telah dikerjakan ulang sebagai sistem semantik yang berkaitan dengan struktur wacana, yang terdiri dari;

- identifikasi
- negosiasi
- konjungsi
- ideation.

Identifikasi berkaitan dengan sumber daya untuk melacak peserta dalam wacana. Sistem ini memasukkan pekerjaan sebelumnya pada kohesi referensial dalam kerangka kerja yang mempertimbangkan cara-cara di mana peserta diperkenalkan ke dalam teks dan terus dilacak setelah diperkenalkan. Selain itu, cara-cara di mana item-item phoric bergantung pada teks-bersama sebelumnya atau sesudahnya, pada pemahaman-pemahaman yang diasumsikan, atau pada fenomena-fenomena relevan lainnya (gambar, aktivitas, materialitas, dll.) dipertimbangkan.

Negosiasi berkaitan dengan sumber daya untuk bertukar informasi, barang, dan jasa dalam dialog. Sistem ini memasukkan beberapa pekerjaan sebelumnya tentang elipsis dan substitusi dalam kerangka kerja yang mempertimbangkan cara lawan bicara memulai dan merespons dalam pasangan kedekatan.

Konjungsi berkaitan dengan sumber daya untuk menghubungkan pesan, melalui penambahan, perbandingan, temporalitas, dan kausalitas. Sistem ini memasukkan pekerjaan sebelumnya tentang menghubungkan antar klausa dalam kerangka kerja yang mempertimbangkan, sebagai tambahan, cara di mana koneksi dapat direalisasikan di dalam klausa melalui kata kerja, preposisi, dan kata benda (misalnya, menghasilkan, karena, alasan).

Ideation berkaitan dengan semantik hubungan leksikal karena mereka digunakan untuk menafsirkan aktivitas institusional. Sistem ini memasukkan karya sebelumnya tentang kohesi leksikal dalam kerangka yang mempertimbangkan cara-cara di mana urutan aktivitas dan hubungan taksonomi (klasifikasi dan komposisi) mengatur bidang wacana (Benson dan Greaves 1992). Dalam pandangan Hasan (1985), kerangka kerja untuk penjelasan yang lebih rinci tentang hubungan leksikal yang diusulkan - termasuk pengulangan, sinonim, hiponimi, dan meronimi; Selain itu, kolokasi difaktorkan ke dalam berbagai jenis hubungan "*nuclear*", yang melibatkan elaborasi, perluasan, dan

peningkatan (seperti yang dikembangkan oleh Halliday 1994 untuk kompleks klausa).

Dalam buku *Introducation to Text Linguistics,* kohesi telah dipaparkan dengan sangat jelas, seperti berikut ini,[6]

1. Dalam menggunakan istilah "kohesi" ("saling menempel"), kita berharap menekankan fungsi sintaksisis dalam komunikasi. Otak manusia lebih terbatas dalam kapasitasnya dalam mengumpulkan materi-materi yang tampak yang cukuk Panjang. Materi-materi yang ditempatkan dalam wadah/tempat yang aktif, "kerja memori" dimana proses sumber dan distribusi antara unsur-unsur pada presentasi menurut kepentingan mereka tampak ada jejak yang sangat singkat secara visual atau akustik dalam menerima materi pada beberapa organisasi sementara harus cepat dikenakan. Sementara itu dapat mengorganisir materi kemudian dipertahankan untuk beberapa periode yang lebih lama, tetapi masih pada mode yang terbatas. Hal tersebut bahwa proses teks tidak dapat menjalankan tempat partisipan yang besar terhadap pengetahuan dunia dengan tiba-tiba seharusnya banyak sistem organisasi dengan lebih jauh membatasi pilihan dan pola-pola. Dalam teks bahasa alami, sistem ini disebut sintaksis, yang mempunyai kelas-kelas dan struktur-struktur, walaupun sering lebih memisahkan daripada apa yang ditemukan dalam bahasa Inggris, masih membatasi dalam sejumlah perbandingan terhadap kelas-kelas dan struktur-struktur terhadap konsep dan hubungan jumlah tersebut lahir oleh observasi struktur luar yang lebih didominasi pengisian dalam tempat suatu "istilah pendek", dan isi konsep dalam suatu tempat "istilah panjang".
2. Fungsi sintaksis merefleksikan faktor kognitif tersebut. Sejak tata bahasa tergantung sering berisi unsur-unsur tidak secara langsung satu sama lain, sintak harus memberikan pola yang erat pada

[6] Robert-Alan de Beaugrande and Wolfgang Ulrich Dressler, *Introduction to Text Linguistics* (London & New York: Longman, 1982).

ukuran yang bervariasi dan kompleks kedalam materi. Kohesi antara sebuah frasa, klausa, atau kalimat lebih langsung dan jelas daripada kohesi antara dua atau lebih unit-unit. Walaupun begitu, masalah bagaimana unit-unit secara tertutup dibangun selama penggunaan teks yang aktual menurut pertimbangan kami yang layak. Secara prossedural, frasa dan klausa dasar bahasa Inggris dapat dilihat sebagai konfigurasi dari wilayah antara pasangan unsur-unsur, banyak dari mereka yang memiliki kelanjutan hubungan.

3. Dalam jaringan transisi, struktur frasa dan klausa dikerjakan sebagai makna untuk membangun dan menguji hipotesis terkait dengan jenis unsur-unsur yang digunakan atau memberikan banyak peluang. Kemudian, jaringan tersebut menggambarkan strategi dan peluang dari pengguna bahasa; dan mereka mengungkapkan aturan tata bahasa sebagai prosedur untuk digunakan aturan. Bentuk Frasa, klausa atau kalimat sebagai tata bahasa yang terjadi secara aktual merupakan PERNYATAAN-MAKRO yang mana unsur-unsurnya adalah PERNYATAAN-MIKRO dari sistem tektual.
   Contoh: *: a great black and yellow rocket stood in a dessert.*
4. Urutan linear adalah pembagian yang menyesatkan, sejak beberapa modifier pada jarak yang tidak sama dari inti mereka 'rocket'. Selanjutnya, salah satu perlakuan utama akan memelihara "modifier-ke-inti" ketergantungan sebagai hubungan langsung. Secepat penentuan 'a' diatur, proses memasukan jaringan frasa kata benda, PERNYATAAN-MAKRO pada inti kata benda mempunyai sekurang-kurangnya satu unsur yang tergantung pada inti tersebut. Prosses mengatur tujuan pada akses inti; lalu, inti akan digunakan sebagai PUSAT KONTROL untuk seluruh pernyataan-makro.
5. Dalam unit-unit khusus seperti frasa, klausa, dan kalimat, kohesi adalah pembenaran oleh unsur pemasang kedalam jarak yang pendek ketergantungan gramatikal. Dalam jarak yang panjang pada bagian teks, perlakuan utama adalah menemukan bagaimana unsur

digunakan dan pola dapat digunakan kembali, dirubah, atau tersusun ringkas. Alat tersebut jauh sedikit wajib daripada membantu unit-unit khusus: dalam akhir, penghilangan unsur dapat perhatian dan gangguan dalam tiba-tiba tempat yang aktif. Kegagalan untuk melengkapi klausa atau kalimat akan lebih tidak terorientasi daripada kegagalan pada penggunaan yang berulang, bentuk pro, jucntives, dan lain-lain. Alat jarak yang jauh merupakan kontributor tersebut untk keefisiensian dari pada gramatikal yang wajib (Beaugrande 1980a): mereka memberikan kegunaan teks luar.

6. Van Dijk menyarankan bahwa komponen pada pengulangan (*repetation)* untuk mendukung konteks yang koheren. Tetapi kita akan sepintas disini hanya pada pengulangan leksikal, bahwa, pengulangan pada kata-kata yang sama atau ungkapan-ungkapan, sebagai jenis yang dapat diperlihatkan.
7. Pengulangan dalam berbicara spontan, di mana diungkapkan kembali hasil dari waktu percakapan yang singkat dan cepat hilangnya permukaan teks.
8. Contoh dalam teks puitis, susunan permukaan teks sering termotivasi oleh korespondensi khusus pada makna dan tujuan dari seluruh percakapan.
9. Jika ungkapan berulang memiliki referensi yang cukup berbeda, hasilnya bisa mengganggu, misalnya (Wilton Times, dikutip dalam Levin & Goldman 1978: 1):

    [27] The bad news didn't surprise Miss Ankrom, who is expecting a baby. She said she had been half expecting it.

    [27] Kabar buruk tidak mengejutkan NonaAnkrom, yang mengharapkan bayi. Dia bilang dia sudah setengah berharap akan hal itu.

Di sini, pengulangan leksikal tidak berkorelasi dengan pengulangan konseptual, unsur 'berharap' yang digunakan dalam dua pengertian yang berbeda (cf. V.1f.) Kata ganti 'itu' *adalah non-determinate* dan mungkin dibawa ke depan baik 'berita 'atau' bayi'.

Meskipun alternatif terakhir ini aneh, memaksa diri nya pada perhatian penerima karena pengulangan tersebut.

10. BAGIAN PENGULANGAN perlu menggunakan komponen kata dasar yang sama tetapi merubah mereka ke dalam kelas kata yang berbeda. Dalam model ini, sebuah konsep yang diaktifkan akan digunakan kembali ketika ungkapan tersebut diadaptasi ke pengaturan yang bervariasi. Di bawah ini contoh-contoh dari *deklarasi kemerdekaan* Amerika:

    [28.1] ... to assume among the powers of the earth the *separate* and equal station ... the causes which impel them to the *separation*.

    [28.2] *Government* are instituated among Men, deriving their just powers from the consent of the *Governed*.

    [28.3] mankind are more disposed to *suffer,* while evils are *sufferable* ... such has been the patient *sufferance* of these colonies.

    Dalam penelitiannya bagian pengulangan seperti ini, Dressler mencatat bahwa kehadiran dari satu ungkapan membolehkan yang lainnya menjari jarang atau novel secara keseluruhan. Dia mengutip penggunaan dalam cerita Joachim Ringelnatz's tentang ikan paus dan orang asing.

    [29] the famous *skyscraper* made of toasted *banana* peels... south of the *banana scraper*

    Ungkapan 'banana-scraper' dengan susah payah dapat dimengerti dalam arti disini tanpa sumber untuk direferensikan pada ungkapan sebelumnya. Dressler juga mencatat cerita yang ditulis oleh Eric Fried (1975) dimana judulnya adalah 'Turtle-Turning' dan ungkapan '*turtle-turner*' diperkenalkan tanpa penjelasan sampai teks terakhir:

[30] Everywhere he finds a helpless *turtle* fallen on its back, he *turns* it over.

11. Pengulangan tidak mempunyai kegunaan. Selanjutnya, teknik yang sering digunakan dalam bentuk berulang dengan isi yang agak berbeda, atau pengulangan isi dengan bentuk yang berbeda. Keparalelan membawa penggunaan kembali format luar tetapi melengkapi mereka dengan pernyataan yang berbeda. Dalam *Deklarasi Kemerdekaan,* raja Inggris menggambarkan sebagai berikut:

    [31] He has plundered our seas, ravaged our coasts, burnt our towns.

    Disini, sebuah rangkaian yang serupa, bukan tindakan yang teridentifikasi, merupakan pengungkapan klausa yang paralel (*verb-possessive pronoun-direct object*) dengan pengulangan 'our' ditengah masing-masing klausa. Dalam wacana yang lain pada dokumen yang sama, tindakan raja yang bervariasi semua diungkapkan melalui *present participles* yang didahului oleh 'for':

    [32] for quartering large bodies of troops ... for protecting them ... for cutting off our trade ... for imposing taxes... for depriving us ... for transporting us ... for abolising the free system...

    Sekali lagi, terdapat beberapa hubungan antara tindakan-tindakan tersebut (semua tentang penyalahgunaan kekuasaan) yang ditegaskan oleh bentuk paralelisme. Pengulangan pada format menimbulkan pengulangan pada tindakan raja; sesungguhnya ungkapan 'pengulangan' mengulang itu sendiri dengan pendek setelahnya:

    [33] Our *repeated* Petitions have been answered only by *repeated* injury.

Dengan tanda yang sama, sebuah *bentuk kekalahan* dapat menekan isi pembalikan, seperti dalam kata-kata penutup dari kutipan teks dibawah ini:

> [34] We must ... hold them ... *Enemis in war, in Peace friend.*

12. Parafrase adalah pengulangan isi dengan perubahan ungkapan, seperti contoh dalam teks ini (Beerbohm 1958:56ff):

    > [35] I had never seen a *murderer* ... the decent symbol which indemnifies the *taker of a live.*

    Ketika [35] menunjukan paraphrasse dari konsep tunggal ('*murederer*'), [36] contoh paraphrase dari konfigurasi yang lebih kompleks:

    > [36] When God became concious of his omniscience, he suddenly felt terribly bored, because, *whatever happened, he knew the outcome. There was no more any surprise; there was nothing that was not known beforehand.*

    Hal tersebut tidak pasti dari teks yang bergaris miring tersebut adalah sama. Pertanyaan dari paraphrase yang diakhir digabungkan dalam beberapa pertanyaan debat dari Sinonim. Disana tampak hanya sedikit ungkapan bahasa secara natural termasuk dalam makna **virtual** secara ciri-ciri sama. Tetapi disana banyak kasus dimana konteks kejadian menentukan makna **aktual**. Diakhir bahwa sinonim tampak penuh, contoh dalam [35] dan [36]

13. **Situasional** dapat mempengaruhi pandangan yang diambil dari paraphrase dan sinonim. Wacana yang legal, untuk contoh, dimaksudkan untuk mendefinisikan jenis yang pasti dari sikap yang semuanya meragukan; dengan demikian, paraphrase digunakan dengan khusus dengan harapan dapat diambil dari setiap aspek yangn memungkinkan dari maksud isi. *Gainesville Telephone Directory*
14. Contoh kami menyarankan beberapa jenis motivasi yang disebut pengulangan, pengulangan parsial, paralelisme, dan parafrase.

Secara umum, teknik ini digunakan dalam rangka untuk menyerukan hubungan antar elemen atau konfigurasi dari isi dalam teks, paling sering KESETARAAN (tapi oposisi dapat ditekankan juga, seperti dalam sampel [34] . Oleh karena itu,teknik iniakan digunakandi atas semuadalam situasi di manastabilitas dan ketepatan isi dapat memiliki konsekuen sipraktis yang penting, seperti dalam penerapan teks-teks hukum untuk kehidupan nyata. tidak mengherankan, produsen teks akan berusaha untuk membuat teks penuh determinate ketika sebuah kelompok potensial penerima kemungkinan untuk kontesrincipoin. misalnya, bagian inidiambil dari kontrak serikat.

15. Komunikasi sehari-hari tidak menuntut tingkat kepastian sebagian besar waktu. Lebih sering, perangkat kohesif digunakan yang mempersingkat dan menyederhanakan teks permukaan, meskipun, sepanjang jalan, ada kerugian tertentud eterminasi. Salah satu perangkat yang jelas adalah penggunaan PRO-BENTUK: ekonomi, kata-kata pendek kosong konten khusus mereka sendiri, yang dapat berdiri dalam teks permukaan di tempat yang lebih determinate, konten-mengaktifkan ekspresi. Ini pro-bentuk pengguna teks bebas dari keharusan untuk menyajikan kembali segala sesuatu dalam rangka untuk menjaga konten saat dalam penyimpanan aktif. Yang paling terkenal pro-form adalah KATA GANTI yang berfungsi di tempat kata benda atau frase kata benda yang mereka CO-REFERENSI (yaitu berbagi referensi dalam arti).
16. Anafora adalah directionality paling umum untuk co-referensi, karena identitas isi konseptual yang disimpan saat ini dibuat polos diadvance. Namun, anafora masih bisa merepotkan jika ada bentangan panjang teks sebelum bentuk pro-muncul. Pada saat itu, unsur-unsur asli bisa telah pindah dari penyimpanan aktif dan kandidat lainnya dapat keliru disebut.
17. Penggunaan bentuk pro-sebelum ekspresi disebut CATAPHORA. Mekanisme tersebut akan bekerja baik jika jarak

antara bentuk pro-dan ekspresi disimpan dalam batas-batas tertentu.

18. Unsur-unsur lain selain nomina atau frase nomina dapat dikorelasikan dengan pro-bentuk. Kata kerja 'melakukan' seringkali digunakan sebagai PRO-KATA KERJA untuk menjaga saat ini isi dari kata kerja yang lebih *determinate* atau frase kata kerja.
19. Pro-bentuk harus selalu bersama merujuk dengan elemen dari jenis yang sama, misalnya kata ganti dengan kata benda, kata kerja pro-dengan kata kerja, pro-melengkapi denganmelengkapi, dan pro-pengubah dengan pengubah. Korespondensi tersebut berada pada PREFERENSI terbaik yang memiliki keuntungan membuat kerangka kerja tata bahasa sudah diolah dapat digunakan kembali. Pro-bentuk juga harus cocok dengan pengaturan tata bahasa di mana mereka dibutuhkan.
20. Selain itu, pro-bentuk sering kali harus berkorelasi dengan klausa keseluruhan ("substitusi clausal" di Halliday & Hasan). Bentuk pro-'jadi' sangat serbaguna. Dalam contoh teks berikut:

    [49] "Are you to get in at all?" said the Footman. "That's the first question, you know."
21. Preferensi untuk pengetahuan bermasalah dalam wacana tekstual adalah prinsip meresap organisasi karena menentukan apa yang rakyat anggap menarik dan karenanya layak bicarakan
22. Prinsip yang sama akan berlaku untuk memilah homonyms (kata-kata dari format luar yang sama tetapi berbeda dalam arti atau fungsi), seperti 'salah satu' bentuk pro-dan 'satu' numerik. Bentuk pro-sering digunakan untuk anggota yang tidak ditentukan kelas.
23. Perangkat lain yang kohesif berkontribusi terhadap kekompakan dan efisiensi adalah elipsis. Pemeriksaan sumber dikutip hanya akan mengungkapkan sengketa besar atas apa yang merupakan ellipsis, karena perbedaan dalam persyaratan tata bahasa.
24. Biasanya, fungsi elipsis melalui pembagian komponen struktural di antara klausa dari teks permukaan. Kasus yang khas adalah anaforis, yaitu struktur lengkap terjadi sebelum satu elips.

25. Elipsis paling terlihat ketika tindak lanjut struktur tidak memiliki hubungan kerja yang disebut gapping oleh Ross karena dalam bahasa Inggris pada setiap tingkat, verba merupakan unsur paling diabaikan dalam klausa.
26. Elipsis mata pelajaran atau unsur-unsur lain yang dibuang menggambarkan kompleksitas interaksi antara kognisi dan konvensi sintaksisis.
27. Kohesi lebih lanjut didukung oleh TENSE dan ASPEK. Kategori ini diatur sangat berbeda dalam berbagai bahasa. Biasanya, ada cara untuk membedakan: (a) kali masa lalu, sekarang, dan masa depan, (b) kontinuitas vs titik tunggal, (c) yangg vs selanjutnya; (d) selesai vs belum selesai. Beberapa perbedaan muncul terutama dari perspektif pengguna teks pada saat itu (misalnya masa lalu, sekarang, dan masa depan ini relatif terhadap situasi), dan lain-lain dari organisasi dari teks-situasi dunia atau peristiwa di antara mereka sendiri. Ketika sistem kerja tidak membuat perbedaan eksplisit, pengubah atau junctives harus digunakan.
28. Disjungsi hampir selalu ditandai dengan 'atau' (kadang-kadang diperluas untuk'baik-atau', 'apakah', dll).
29. *CONTRAJUNCTION* ditanda paling sering oleh 'tapi' dan kurang sering oleh' namun', 'belum', 'tetap', dll. Ini adalah fungsi ccontrajunction menyebabkan transisi bermasalah pada titik-titik di mana kombinasi yang tampaknya mustahil peristiwa atau situasi muncul.
30. Subordinasi diwakili oleh perbendaharaan besar ekspresi junctive: 'karena', 'sejak', 'sebagai', 'demikian', 'sementara', 'karena', dll unctives mensubordinasi membuat jenis umum HUBUNGAN KOHERENSI eksplisit.
31. Perbendaharaan 'ekspresi junctive besar untuk hubungani PROXIMITY TEMPORAL juga:' kemudian ',' berikutnya',' sebelum ',' setelah ',' sejak',' kapan',' sementara ',' saat', dan sebagainya. Kedekatan bisa berurutan jika peristiwa atau situasi yang diperintahkan dalam menghormati satu sama lain.

32. Penggunaan subordinasi adalah sinyal modalitas, yaitu, probabilitas, kemungkinan, atau kebutuhan(atau berlawanan dari mereka) kejadian dan situasi. junctive'jika' menandai suatu kondisi di mana beberapa peristiwa atau situasi akan menjadi kenyataan.
33. Seluk-beluk persimpangan ini jauh lebih besar dari sketsa kami mungkin menyiratkan. Kecuali untuk disjungsi, penggunaa junctives sebagai sinyal eksplisit jarang wajib, karena pengguna teks dapat memulihkan hubungan seperti aditivitas, kausalitas keganjilan,, dll. Dengan menerapkan dunia pengetahuan.
34. Dalam perspektif ini, persimpangan menunjukkan bagaimana komunikatif interaksi, bukan hanya aturan tata bahasa wajib, memutuskan apa sintaksisis format digunakan peserta. Junctives bisa menjadi tanda sederhana sopan santun untukmembantu membuat penerimaan teks efisien.
35. Kohesi bertumpu pada asumsi yang mendasari koherensi. Urutan teks permukaan memberikan sinyal tentang pengetahuan bersama yang akan diterapkan selama tahap tertentu dari interaksi komunikatif. Misalnya, karena kegunaan strategis menyajikan materiyang dikenal pertama, subyek kalimat bahasa Inggris, meskipun tentu tidak selalu, ekspresi (kembali) mengaktifkan didirikan atau diprediksi konten. Peregangan kedua predikat ini, pada gilirannya, terutama berguna untuk menciptakan fokus.
36. Sebuah sistem anak kohesif tersedia hanya untuk eks lisan adalah intonasi. Dalam bahasa Inggris, pola biasa adalah intonasi naik menuju ujung klausa atau kalimat, terutama mencapai puncaknya pada ekspresi terakhir menyampaikan konten substantif.
37. NADA adalah kecenderungan naik atau turun dari GROUP NADA (hamparan teks diucapkan sebagai satu unit). Pilihan dasar adalah antara nada jatuh dan nada jatuh-naik (gagal, kemudian naik) (Nada 1 dan 4 dalam skema Halliday). Nada jatuh biasanya digunakan untuk menginformasikan, dan jatuh-naik untuk memanggil.

38. Khususkan untuk faktor dalam teks kohesi. Jarak pendek membentang dari struktur permukaan ditetapkan sebagai pola yang saling terkait pada ketergantungan gramatikal, sebaliknya, bisa ditangani dengan memanfaatkan kembali elemen sebelumnya atau pola. Hal ini berkembang dari kasus-kasus di mana kejadian permukaan hanya terjadi lagi terhadap kasus-kasus di mana kekompakan yang lebih besar dicapai. Perulangan memerlukan pengembalian yang tepat. Perulangan PARSIAL melibatkan penggunaan yang berbeda dari item bahasa dasar yang sama PARALELISME ditemukan ketika struktur digunakan kembali dengan bahan yang berbeda di dalamnya. Parafrase memperoleh melalui konseptual perkiraan kesetaraan antara bahan lahiriah yang berbeda. Kami berpendapat bahwa keempat perangkat istimewa dikerahkan ketika produsen teks ingin mencegah ketidakpastian atau kontes. Untuk penggunaan sehari-hari, perangkat lain berfungsi untuk kompak teks permukaan: PRO-BENTUK yang singkat, elemen kosong yang digunakan untuk menjaga isi dari elemen lengkap saat ini dan, untuk kembali menggunakan struktur sintaksisis dasar, ellipsis memungkinkan penghilangan beberapa komponen struktural, asalkan versi lengkap dipulihkan. Pro-bentuk dan menunjukkan dengan jelas elipsis *trade-off* di mana kekompakan mungkin menjadi begitu ekstrem sehingga tidak ada penghematan dalam upaya tercapai setelah semua, karena energi yang terkuras habis dalam merekonstruksi.
39. TENSE dan ASPEK dapat sinyal kali relatif, boundedness, persatuan, ketertiban, dan modalitas peristiwa dan situasi. JUNCTION menawarkan penanda eksplisit untuk hubungan aditivitas, alternativity, ketidakcocokan, dan subordinasi melalui kausalitas, waktu, modalitas, dan sebagainya. Kami menyimpulkan dengan meninjau kontribusi PERSPEKTIF KALIMAT FUNGSIONAL sebagai korelasi antara prioritas pengetahuan atau sifat informasinya dan susunan kata-kata dalam klausa dan kalimat, dan intonasi sebagai pengenaan kontur terdengar

karakteristik nada dan kunci pada teks dalam wacana, memberikan isyarat utama tentang harapan, sikap, niat, dan reaksi.

40. Meskipun tidak berarti lengkap, kami harus menjelaskan mengapa gagasan "kohesi teks" secara substansial lebih luas dari pengertian biasa "teks sintaksis" atau Perluasan muncul dari dua faktor "tata bahasa teks.": Operasionalisasi sintaksisis atau struktur tata bahasa seperti konfigurasi digunakan secara real time, dan interaksi sintaksis atau tata bahasa dengan faktor-faktor lain dari tekstualitas. Teori sintaksisis dari tahun 1980-an dan 1960-an tidak dimaksudkan untuk memperhitungkan dua faktor, sehingga kita dapat dipaksa untuk mengembangkan teori-teori baru dari pada 'hanya "merevisi" atau "memperpanjang" yang standar.

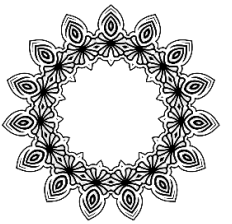

BAB III

KOHERENSI

Dalam buku *Introducation to Text Linguistics,* koherensi telah dipaparkan dengan sangat jelas, seperti berikut ini;[7]

1. Jika MAKNA digunakan untuk menunjuk potensi ekspresi bahasa (atau tanda lainnya) untuk mewakili dan menyampaikan pengetahuan (yaitu, makna virtual), maka kita dapat menggunakan SENSE untuk menunjuk pengetahuan yang benar-benar disampaikan oleh ekspresi yang terjadi dalam teks.
2. Sebuah teks "masuk akal" karena ada KONTINUITAS SENSES antara pengetahuan yang diaktifkan oleh ekspresi dari teks. Sebuah teks "masuk akal" atau "tidak masuk akal" adalah satu di mana penerima teks dapat menemukan ada kontinuitas seperti itu, biasanya karena ada ketidak cocokan yang serius antara konfigurasi konsep dan hubungan diungkapkan dan pengetahuan penerima sebelumnya dari dunia. Kami akan mendefinisikan kelangsungan indera sebagai dasar KOHERENSI, menjadi saling akses dan relevansi dalam konfigurasi KONSEP dan HUBUNGAN. Konfigurasi yang mendasari teks adalah dunia tekstual, yang mungkin atau mungkin tidak setuju dengan versi mapan dari "dunia nyata", yaitu, bahwa versi dari situasi manusia dianggap sah oleh masyarakat atau kelompok sosial. Catatan, bagaimanapun, bahwa dunia tekstual berisi lebih dari rasa ekspresi dalam teks permukaan: proses kognitif berkontribusi sejumlah pengetahuan

[7] Ibid.

akal sehat berasal dari harapan para peserta dan pengalaman mengenai organisasi peristiwa dan situasi. Oleh karena itu, meskipun indera ekspresi adalah kontribusi yang paling jelas dan dapat diakses oleh bermakna-teks, mereka tidak bisa menjadi gambaran keseluruhan.

3. Pengetahuan tidak identik dengan ekspresi bahasa yang mewakili atau menyampaikannya, meskipun kebingungan pada titik ini tersebar luas dilinguistik dan psychology. Kebingungan ini muncul dari kesulitan besar dalam membayangkan dan menggambarkan pengetahuan dan makna tanpa terus-menerus bergantung pada ekspresi bahasa.
4. KONSEP dapat didefinisikan sebagai suatu konfigurasi pengetahuan yang dapat dipulihkan atau diaktifkan dengan konsistensi lebih atau kurang dan persatuan. Definisi ini operasional, berdasarkan fakta tak terbantahkan bahwa pengguna bahasa, ketika mempekerjakan atau dihadapkan dengan ekspresi tertentu, cenderung MENGAKTIFKAN kira-kira potongan yang sama pengetahuan (yaitu tempat potongan dalam PENYIMPANAN AKTIF).
5. Jika konsep memang bisa menggolongkan unsur-unsur pengetahuan yang berbeda sesuai dengan kondisi aktivasi, maka konsep tidak bisa primitif, unit monolitik. Sebaliknya, konsep harus memiliki komponen sendiri diselenggarakan bersama oleh KEKUATAN tertentu. Komponen penting untuk identitas konsep merupakan pengetahuan determinate (misalnya semua manusia fana). Komponen benar untuk sebagian besar tapi tidak semua contoh konsep merupakan pengetahuan TIPIKAL (misalnya manusia biasanya hidup dalam masyarakat). Komponen yang terjadi untuk menjadi kenyataan contoh acak hanya merupakan pengetahuan SENGAJA (misalnya beberapa manusia yang terjadi untuk tampil pirang).
6. Kita sepakat pada unit yang merupakan konsep, kita tidak akan menunjukkan bahwa dekomposisi konsep merupakan kegiatan

rutin pengolahan teks. Bukti untuk rutinitas tersebut pada saat ini sedikit. Berapa banyak unit akan diperlukan untuk semua konsep yang mungkin? Apakah set yang sama unit bekerja untuk konsep dan ekspresi? Mengingat bahwa orang berkomunikasi melalui ekspresi, bagaimana unit diperoleh? Bagaimana kita bisa mendefinisikan unit tanpa jalan lain untuk jenis yang sama dari ekspresi atau konsep yang kita mencoba untuk membusuk? Apakah ada unit yang, dalam kasus terburuk, diperlukan hanya satu konsep atau ekspresi dalam seluuruh bahasa?

7. Pembangunan dunia tekstual merupakan kegiatan rutin didokumentasikan alam komunikasi manusia. ketidakjelasan dan ketidakstabilan konsep dan komponen yang mungkin mereka harus menjadi mantap kurang menonjol ketika mereka muncul dalam konteks lebih dan lebih penentu dari komunikasi. Dalam perspektif tersebut, ungkapan atau isi dari sebuah konsep ini didefinisikan sebagai set memerintahkan hipotesis tentang mengakses dan mengaktifkan unsur-unsur kognitif dalam pola arus. Untuk menggambarkan seperti rasa atau konten, orang akan harus berdiri pada titik dalam konfigurasi konsep dan hubungan dan melihat keluar di sepanjang jalur.
8. Studi tentang makna bahasa melalui pendekatan ini adalah keprihatinan dari tren baru-baru ini dikenal sebagai semantik PROSEDURAL. Hal ini diakui bahwa selain pengetahuan deklaratif (pernyataan fakta atau keyakinan tentang organisasi peristiwa dan situasi di "dunia nyata"), komunikasi membutuhkan pengetahuan PROSEDURAL (fakta atau keyakinan dinyatakan dalam format ditujukan untuk jenis tertentu penggunaan dan operasi). Kebermaknaan bahasa dalam teks hanya kasus khusus dari akuisisi, penyimpanan, dan pemanfaatan pengetahuan dalam segala macam aktivitas manusia. Karenam penggunaan bahasa sangat dibedakan dan cukup baik diatur oleh kesepakatan sosial, kasus khusus mungkin merupakan pendekatan yang paling menjanjikan untuk satu umum.

9. Ketika ekspresi ini digunakan dalam komunikasi, konsep yang sesuai dan hubungan ini AKTIF di ruang kerja mental kita maka bisa PENYIMPANAN AKTIF panjang.
10. Teks permukaan diurai kekonfigurasi DEPENDENSI KE TATA, seperti digambarkan. Ekspresi permukaan diambil sebagai isyarat untuk MENGAKTIFKAN konsep. Fase ini tidak dapat melibatkan pencarian langsung dalam "kamus" mental. Sebaliknya, konsep diperlakukan sebagai langkah dalam pembangunan kontinuitas akal, dan tingkat pengolahan dikeluarkan akan bervariasi sesuai dengan apa pun yang diperlukan dan berguna untuk tugas itu. Perhatian akan diarahkan terutama terhadap penemuan PUSAT PENGENDALIAN, poin yaitu dari yang mengakses dan pengolahan dapat dilakukan strategis.
11. Pusat kontrol yang disebut KONSEP PRIMER
    a) OBJEK: entitas konseptual dengan identitas yang stabil dan konstitusi;
    b) SITUASI: konfigurasi saling benda hadir di negara-negara mereka saat ini;
    c) ACARA: kejadian yang mengubah situasi atau negara dalam situasi;
    d) TINDAKAN: peristiwa sengaja dibawa oleh 'agen '.
12. Konsep lain yang akan ditugaskan ketipologi KONSEP SEKUNDER. Berikut ini diambil dari Beaugrande (1980a), di mana pembenaran lebih rumit seperti yang ditawarkan:
    (a) PERNYATAAN: kondisi sementara, daripada karakteristik, dari suatu entitas.
    (b) AGEN: entitas kekuatan-memiliki yang melakukan tindakan dan dengan demikian mengubah situasi.
    (c) HUBUNGAN: kategori sisa untuk insidental, hubungan rinci seperti 'ayah-anak', 'bos-karyawan, dll,
    (d) ATTRIBUT: kondisi karakteristik suatu entitas ("pernyataan");
    (e) LOKASI: posisi spasial dari suatu entitas;

(f) WAKTU: Posisi temporal situasi (negara) atau peristiwa (lih. I.10);
(g) GERAK: perubahan lokasi;
(h) INSTRUMENT: benda non-sengaja menyediakan sarana untuk sebuah event;
(i) BENTUK: bentuk, kontur, dan sejenisnya;
(j) BAGIAN: komponen atau segmen dari suatu entitas;
(k) SUBSTANSI: bahan dari mana suatu entitas terdiri;
(l) KENDALI: lokasi dalam satu kesatuan lain tapi bukan sebagai bagian atau zat;
(m) PENYEBAB;
(n) pemberdayaan;
(o) ALASAN;
(p) TUJUAN;
(q) Apersepsi: operasi entitas sensorially diberkahi di mana pengetahuan terintegrasi melalui organ indera;
(r) KEMAMPUAN KOGNITIF: menyimpan, mengorganisir, dan menggunakan pengetahuan dengan entitas sensorially diberkahi;
(s) EMOSI: sebuah negara non-netral experientially atau evaluatively badan sensorially diberkahi;
(t) Kemauan: aktivitas kehendak atau keinginan oleh entitas sensorially diberkahi;
(u) PENGAKUAN: pertandingan sukses antara apersepsi dan kognisi sebelumnya;
(v) KOMUNIKASI: kegiatan mengekspresikan dan transmisi kognisi oleh entitas sensorially diberkahi;
(w) KEPEMILIKAN: hubungan di mana entitas sensorially diberkahi diyakini (atau percaya diri) untuk memiliki dan mengontrol suatu entitas;
(x) Instance: anggota dari kelas mewarisi semua sifat non-dibatalkan dari kelas;

(y) SPESIFIKASI: hubungan antara superclass dan subclass, dengan pernyataan ciri-ciri sempit dari yang terakhir;
(z) KUANTITAS: sebuah konsep jumlah, luas, skala pengukuran, atau;
(aa) modalitas: Konsep kebutuhan, probabilitas, kemungkinan, kebolehan, kewajiban, atau kebalikannya;
(bb) SIGNIFIKAN: arti simbolis ditugaskan untuk suatu entitas;
(cc) NILAI: penugasan nilai dari suatu entitas dalam hal entitas lain;
(dd) KESETARAAN: kesetaraan, kesamaan, korespondensi, dan sejenisnya;
(ee) OPOSISI: kebalikan dari kesetaraan;
(ff) CO-REFERENSI: hubungan di mana ekspresi yang berbeda mengaktifkan entitas teks-dunia yang sama (atau konfigurasi entitas)

13. Konseptual akan berkumpul untuk seluruh teks.
14. Integrasi konfigurasi yang mendasari paragraf berikutnya adalah lebih rumit

[4] [2. 1] Everything was ready.
[2.2] Scientists and generals withdrew to some distance and crouched behind earth mounds.
[2.3] Two red flares rose as a signal to fire the rocket.

Di sini, tidak ada perangkat kohesif terlihat di antara kalimat. Juga tidak koherensi. Sebuah keadaan 'kesiapan' disebutkan, diikuti oleh dua jenis peristiwa gerak ('menarik / berjongkok', 'naik'). Untuk mengikat hal bersama-sama, *Inferencing* harus dilakukan. Operasi ini melibatkan memasok konsep wajar dan hubungan untuk mengisi GAP atau diskontinuitas dalam dunia tekstual

15. Studi tentang koherensi menjadi sederhana.Tetapi sangat mungkin bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tradisional dan diperdebatkan mengenai makna dan rasa ini jika tidak cukup terjawab. Tentu saja, desakan dogmatis padapandangan ekstrem, khas diskusi begitu banyak kalangan filsuf dan psikologdi masa

lalu, harusmenghasilkan sebuah model, fleksibel realistis dari strategi yang beragam namun sistematis orang benar-benar berlaku bila menggunakan teks dalam kehidupan sehari-hari.

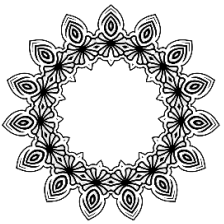

BAB IV

INTENSIONALITAS DAN AKSEPTABILITAS

Dalam buku *Introducation to Text Linguistics,* intensionalitas dan akseptabilitas telah dipaparkan dengan sangat jelas, seperti berikut ini;[8]

1. Kohesi yang terlihat pada teks dan penekanan koherensi pada teks adalah hal yang merupakan standar yang jelas dari tektualitas atau kewacanaan. Kohesi dan koherensi menandai bagaimana elemen-elemen komponen dari teks memiliki keterkaitan dan nilai rasa. Namun demikian dalam hal ini tidak tampak perbedaan secara jelas antara teks dan non-teks di dalam komunikasi nyata. Orang-orang bisa dan mampu menggunakan teks dalam berbagai hal dan tidak terlihat secara jelas kohesi dan koherensi didalamnya. Dengan demikian kita harus memasukkan sikap pengguna teks di antara standar-standar tekstualitas. Sebuah Konfigurasi bahasa harus ditujukan untuk menjadi sebuah teks dan diterima sehingga berguna dalam interaksi komunikasi. Sikap tersebut melibatkan beberapa toleransi terhadap hambatan dari kohesi dan koherensi sepanjang tujuan komunikasi itu dibenarkan. Fungsi teks sebagai tindakan wacana relevan terhadap rencana dan tujuan pembicaraan.
2. Banyak pemahaman yang bersifat langsung terhadap istilah intensionalitas, penutur menginginkan konfigurasi bahasa dituturkan sesuai kohesi dan koherensi.

[8] Ibid.

3. Beberapa keadaan bisa saja terjadi seperti keterbatasan waktu, menyiapkan bahan sumber yang betul-betul tidak disadari sepenuhnya dalam presentasi. Contohnya, kohesi menyebabkan terhambatnya orang berkomuniasi dengan lancar.

    85. But that was – then you went to Fred's.

    86. do you – what are you laughting at?

    87. you want to hear my – eh – my sister told me a story last nigh.

    88. When I say just I want to be something, it's not just that I want to be this, it's just – I – I just – that's she only thing I tell people that I want to be an artist.

Berdasarkan contoh di atas ada perubahan bentuk struktur kalimat yang dipengaruhi faktor situasi seperti berikut ini. (no.85) Penutur mengubah rencana dalam bertutur dalam hal sedang mencoba merekonstruk kejadian yang masih belum jelas. No. 86 penutur secara spontan menuturkan sebagai reaksi atas gangguan orang lain. No. (87) dengan niat yang sengaja penutur menawarkan cerita saudarinya dan memutuskan agar cerita tersebut disampaikan agar berita itu bermakna.No. (88) Teks mengungkapakn secara terpisah perasaan sombong dengan mengepresikan ungkapannya dengan benar tentang karir.

4. Bunyi teks tersebut bisa membingunkan dan inkonsisten jika situasi di beberapa hal tidak sesuai tujuan.

    (89) "well, sir," said the contable, "he's the man we were in search of, that's true; and yet he's not the man we were in search of. For the man we were in search of was not the man we wanted, sir, if you understand my everyday way." (Dardy 1977:30)

(90) "You will convery the very impression which is inyour own mind- a adying man – a dying and delirious man. Indeed, I cannot think why the whole bed the creatures seem. Ah, I am wandering." (Canon Doyle 1967: 444)

5. Keberadaan kohesi dan koherensi dengan bertujuan bisa menimbulkan situasi yang komplikasi.

Petutur ingin mengungkapkan beberapa pengetahuan dan hal-hal lain, dan mengungkapkan sesuatu yang dikacaukan oleh koheren. Namun demikian bisa saja ungkapan itu bisa mengacaukan atau menghambat mereka dalam berbicara.

(91) "I see that the big one was the deaf and dumb Spaniard... and the Spaniard swore he'd spoil her looks just as i told you and your two-""

"What? The deaf and dumb man said all that!"

Huck and made another terrible mistake (Twain 1922:

Contoh situasi semacam ini harus dipisahkan dari jenis dimana koherensi ini dimaksudkan bukan keberterimaan. Contoh kasus di atas harus dipisah berdasarkan jenisnya karena pengetahuan peran-peran dari partisipan berbeda satu sama lain.

6. Wacana yang dicontohkan oleh Twain sangat ekstrim dan kita harus memahaminya bahwa bentuk teks tersebut berasal dari bentuk teks yang besar yang memiliki nilai koherensi di dalamnya.
7. Dalam makna yang lebih luas dari sebuah teks kebermaksudan memberikan gambaran, cara yang mana penutur dapat menggunakan teks untuk mendapatkan atau memenuhi keinginannya.
8. Searle mengembangkan pendapat Austin dalam mengembangkan dasar tindak tutur. Contoh tindakan merupakan ungkapan dari

sebuah teks dengan tujuan dan secara sengaja dalam bentuk performa. Searle membagi hal tersebut membagi 4 bagian yaitu:

a. *utterance acts* adalah tuturan sederhana dari kata atau kalimat.
b) *proposisional acts* adalah merupakan penggunaan konten isi dan referensi.
c) *ilokusioner acts* adalah perbuatan aktivitas yang ditandai dengan adanya wacana. Contoh, berjanji, perlakuan, dan sebagainya.
d) *perlokusioner acts* adalah pemerolehan hasil teks yang diterima atau efek yang didapatkan sipendengar teks.

Teori tindak tutur memberikan kontribusi terhadap studi pragmatic. Ada perbedaan mendasar antara tindak tutur secara relatif *well-defined acts such as* "perjanjian atau perlakuan', sedangkan *extremelly diffuse acts* yaitu pernyataan, penjelasan, atau pertanyaan. Namun, kedua jenis tindak tersebut dikelompokkan sebagai *ilukusioner acts* (Searle, 1969:23).

9. Pendekatan yang lebih umum diajukan oleh Paul Grice yaitu dia membagi maksim yang mana penutur biasa menggunakannya dalam percakapan. Maksim itu merupakan strategi yang bukan sebuah aturan menurut padangan Searle. Grice membagi maksim menjadi 5.

9.1 Prinsip *Co-operation* (kerjasama) dikatakan berikanlah kontribusi Anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan tersebut berlangsung sesuai dengan maksud dan tujuan di mana Anda terlibat.

9.2 Kuantitas, Berikanlah informasi Anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan atau jangan memberikan informasi yang berlebihan melebihi kebutuhan.

9.3 Kualitas, maksim yang menekankan pada kebenaran: 1) jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar, dan 2) jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai.

9.4 Maksim relasi, yaitu simpel dan relevan. Relevan memiliki dua aspek: a) pengetahuan jenis apa yang terkait dalam memberikan sebuah topik, b) pengetahuan jenis apa yang akan digunakan dalam mendapatkan beberapa tujuan.

9.5 Maksim cara, merupakan strategi untuk menyampaikan teks.

10. Prinsip kerjasama Grice mencakup rentang yang lebih luas bahwa penjelasan tentang tipologi pidato dengan baik "bertindak dari" dari Austin dan Searle. Untuk mengikuti maksin ini, penutur tidak berkompromi dalam menampilkan tindakan dalam sebuah komunikasi atau dalam situasi percakapan yang dibangun. Mereka mencoba komunikasi yang minimun dan upaya seperlunya dan gangguan. Penggunaan maksim harus sesuai masalah prosedular atau *attachment*. Masalah wacana yang terbaru akan diatur berdasarkan prosedur umum atau langkah-langkah umun, seperti yang sudah diketahui penutur bermaksud dengan sengaja ingin melanggar maksim dengan maksud yang baik.
11. Ada perbedaan pemikiran antara maksim Grice dan Searle tentang tindak tutur. Grice mengatakan bahwa orang melakukan tindak tutur melalui percakapan yang implikatur, contoh mengatakan dengan implikasi suatu keyakinan atau pertanyaan namun demikian masalah ini masih samar-samar dan belum menemukan kegunaan yang sesungguhnya dari tujuan wacana.
12. Pemikiran lama tentang behavioris (Watson), figur organisme manusia sebagai mekanisme untuk merespon dan stimuli lingkungannya. Teori tentang bahasa dan makna (Skinner). Dijelaskan lebih lanjut (Quine) bahwa istilah-islitah ini, suatu hal yang mungkin ditanggalkan atau tidak diperhatikan dalam kapasitas manusia dalam pendekatan ini adalah perencanaan. Perencanaan ini yaitu kemampuan memahami terhadap pandangan sebagai sebuah alternatif terhadap penyataan ke depan.
13. Pikiran manusia diilhami dengan *threshold of plan activation*(ambang batas pemikiran). Ini bisa menjadi derajat kesadaran manusia dalam

kemungkinan perkataan ke depan. Yang diharuskan dalam memulai mengembangkan rencana.

14. Jumlah dan intensitas tergantung dari beberapa faktor: a) probabilitas dan inprobabilitas dalam mencapai tujuan, 2) Ada dan tidaknya stabilitas sosial dalam percakapan untuk mencapai tujuan c) kemungkinan adanya interfensi orang lain, d) adanya urutan rencana. Contoh *short-trem vs long-term* (jumlah langkah yang dibutuhkan untuk melaksanakan rencana).
15. Robert Wilensky menandakan bahwa mayoritas situasi manusia tidak diskrip dengan benar. Dia menyarankan bahwa manusia memiliki fleksibilitas, kekuatan strategi dalam meencanakan atau melaksnaakan rencana orang lain dalam tindakannya. WalaupunWilensky lebih cenderung dengan resep dan proses teks tentang tindakan. Contoh tindakan dalam bahasa tekstual. Kita simpulkan bahwa hal tersebut bisa berkaitan juga dengan intensionalitas dari hasil teks.
16. Karena wacana didefinisikan sebagai situasi atau kejadian yang mana berbagai partisipan mempersembahkan teks sebagai aksi wacana. Kita bisa mengatakan komunikasi melalaui wacana seperti sebuah perencanaan interaktif. Contoh, rencana Anda bisa sebagai syarat dalam sebuah keyakinan yang bisa membantu dalam melaksanakan tujuan Anda. Rencana akan menjadi sebuah masalah jika keyakinan tersebut bertolak belakang dengan kenyataan yang didapat atau bahkan tidak bisa dibuktikan.

92 (1) "Do you think my nicces pretty?" whispered their affectionate auht to Mr. Tupman.

(2) "I should, if their aunt wasn't here," replied the ready Pick wiskian, with a passionate glance.

(3) "Oh, you naughty man – but really, if their compiexions were a little little better, dont you think they would be nice-looking girls – by cadle-light?"

17. Wacana tindakan 92.1 adalah pertanyaan sederhana, seorang bibi rupanya mencari tahu bagaimana Mr. Tupman. Intonasi bisikannya mengindikasikan bahwa ia mengharapkan jawaban bahwa sepupu mereka '*dismayed*' terhadapnya. 92.2 Jawaban Tupman menunjukkan bahwa dia memiliki prinsip bersahabat dan kerjasama dan memberikan dorongan. 92.3 Kritikannya sebagai 1) sebuah pertahanan, 2) usaha untuk meminimalisir sebuah '*defect*'.
18. Seperti yang diharapkan Mr. Tupman tidak ada tujuan untuk memunculkan dari yang betul-betul dia lakukan. Namun, tidak ada yang dia tambah dalam opini tersebut kepadanya. Dia hanya berasumsi sebuah yang dia tahu yaitu ekspresi wajah.
19. Untuk sampel yang lain mendemonstrasikan bagaimana seorang bibi mengatur situasi sembari berpura-pura hanya memonitoring. Keadaan pemahaman terhadap wacana fiksi betul-betul dikarenakan kesiapan kemampuan untuk menghubungkan komponen teks dengan rencana, langkah-langkah melalui pengambilan perencanaan. Adanya gangguan dalam koherensi, contoh adanya sebuah senyuman merupakan elaborasi konten yang tidak dapat diniatkan sebelumnya dan melakukan pelanggaran terhadap maksim kualitas.
20. Dasar akseptabilitas sebagai sikap menerima teks dalam sebuah komunikasi. Dalam istilah yang lebih dekat penerima teks harus menerima konfigurasi bahasa sebagai kohesi dan koherensi yang dapat bermanfaat. Seperti intensionalitas, aksebtabilitas, menggolongkan, toleransi untuk *discontinuitas minor* yang berfungsi sebagai penyelesaian masalah.
21. Pentingnya akseptabilitas biasanya dilakukan pada penelitian bagaimana menvirifikasi grammar sebagai aturan sebuah kalimat dalam bahasa. Contohnya, seseorang harus dapat memunculkan atau menyampaikan bahasa kepada informan untuk dinilai apakah sesuai dengan gramatikal atau tidak (penutur asli memberikan pandangan atau menjelaskan bahasa mereka).

22. Lambek, Mengacu pada dua perbedaan pandangan terhadap studi bahasa a) terjadi tidak konsisten pada data gramatikal pada struktur kalimat yang dimiliki bahasa, b) keyakinan bahwa sebuah grammar dapat memberikan spesifikasi adanya kemungkinan hubungan secara independen dari kejadian yang aktual. Untuk memidiasi kedua perbedaan tersebut, hal itu sudah menjadi kebiasaan untuk membedakan antara gramatikal dan akseptabilitas.
23. Sudah menjadi kenyataan bahwa teori bahasa dapat menyampingkan adanya korelasi yang terjadi secara aktual dan teori. Kita harus menjelaskan beberapa jalan untuk menjembatani teori ini.
24. Pemahaman kedua dari korelasi, aksebtabilitas, dan grammar sudah dibahasa khusus oleh William Labov dan asosiasinya. Dia berargumen bahwa difergensi dari penggunaan dalam berbagai kelompok sosial dapat dikelompokkan melalui variabel. Berdasarkan faktor sosial penutur akan dapat memilih antara aturan alternatif atau seperangkat aturan. Pendekatan Labov akan menjelaskan secara rinci perbedaan antara grammar dengan bukan grammar. Dengan demikian merupakan hal yang mungkin bagi pengguna bahasa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk menyepakati bahasa apa yang dibolehkan atau tidak.
25. Maksud berikutnya yang ketiga memunculkan perjanjian daripada yang kedua tadi, yaitu untuk melihat hasil teks dan resep teks sebagai operasi probabilitas.
26. Hubungan antara intensionalitas dan aksebtabilitas saling terkait. Di bawah suasana tekanan, orang sering mengeluarkan ujaran yang mana ujaran itu dirasa tidak sewajarnya pada kondisi normal. Contoh mereka menerima ujaran dari orang lain yang mana ujaran itu tidak pantas untuk diungkapkan. Hal ini sudah diterangkan bahwa kebanyakan orang bisa dengan tidak sadar berbicara dengan apa yang dibicarakan, (Blon Gumpers,). Contoh lain, orang sering mengulang atau memperbaiki ujarannya ketika keinginannya tidak

terpuaskan bahkan pengetahuannya terhadap bahasa sudah tidak berubah pada saat itu.

27. Dalam arti yang luas aseptabilitas akan dimaknai sebagai penerimaan dari keinginan untuk terlibat dalam sebuah wacana dan bertukar pendapat. Keberterimaan adalah sebuah tindakan yang merupakan hak seseorang dan termasuk dalam wacana interaksi. Dia menolak keberterimaan adalah ditandai dengan pengungkapan secara tersirat.

(93) I'm too busy for talking just now.

(94) I don't care to talk about it.

28. Keberterimaan terhadap maksud seseorang bisa muncul dari banyak hal. Kita lihat pada contoh 92. Kita melihat contoh 92 bahwa Mr. Tupman berkeinginan untuk membagi tujuan maksud dengan seorang bibi, menganggap dia gagal dalam menopang seperti yang ia harapkan. Komunikasi yang sukses dan berhasil secara jelas tentu membutuhkan *ability* kemampuan menyampaikan maksud orang lain dalam pembicaraan. Sebagai contoh dikembangkan sebuah model internal penerima, keyakinannya dan pemahammannya. Di bawah ini adalah contoh dialog singkat yang dibuat oleh Pieglet sebagai cara untuk membebaskan dirinya terhadap situasi dirinya yang tidak menyenangkan: dia meyakinkan dirinya terlibat dalam konsepnya Effalump (Sebuah Distorsi Gajah). Dia menjadi seekor binatang bagi dirinya, dia hanya berharap dapat mengimbangi besar effalump dengan memonitoring situasi dengan cara yang berbeda. Di bawah ini dialog yang dikembangkan oleh Pieglet

(5) (1) HEFFALUMP (gloating): Ho-ho!

(2) PIGLET (carelessly): Tra-la-la, tra-la-la

(3) HEFFALUMP (surprised, and not quite so sure of himself): Ho-ho!

(4) PIGLET (more carelessly still): tiddle-um-um, tiddle-um-um.

(5) HEFFALUMP (beginning to say 'Ho-ho' and turning it awkwardly into a couggh): H'r'm! What's all this?

(6) PIGLET (surprised): Hallo! This is a trap I've made, and I'm waiting for a Heffalump to fall into it.

(7) HEFFALUMP (greatly disappointed): Oh! (After a long silence): Are you sure?

(8) PIGLET: Yes.

(9) HEFFALUMP: Oh! (nervously): I – I thought it was a trap, I'd made to eatch Piglest.

(10) PIGLET (surprised): Oh, no!

(11) HEFFALUMP: Oh! (apologetically): I – must have got it wrong, then.

(12) PIGLET: I,m afraid so. (politely): I'm sorry. (He goes on humming.)

(13) HEFFALUMP: Well – well – I – well. I Suppose I,d better be getting back?

(14) PIGLET (looking up carelessly): Must you? Well, if you see Christhoper Robin Anywhere, you might tell him I

want him.

(15) HEFFALUMP (eager to please): Certainly! Certainly! (He hurries off)

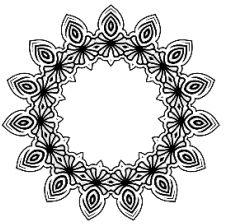

BAB V

INFORMATIVITAS DAN SITUASIONALITAS

Dalam buku *Introducation to Text Linguistics,* informativitas dan situasionalitas telah dipaparkan dengan sangat jelas, seperti berikut ini;[9]

1. Informativitas merujuk pada hal yang disajikan dalam teks yang diharapkan atapun tidak diharapkan. Biasanya, hal yang terjadi merujuk pada isi teks, tetapi kejadian tetap berada dalam sistem bahasa yang bersifat informatif. Penekanannya pada isi terkait dengan Koherensi dalam tekstualitas terkait juga atas PERHATIAN PERHATIAN (kata dibagi 2 content word: memberi informasi, kata fungsi: hanya berfungsi untuk membangun kontruksi.
2. teori-teori realistis dan model-model teks dalam penggunaan jarang dapat berbagi dengan gagasan tentang probabilitas. Kami berulangkali sudah menarik ke gagasan-gagasan seperti "ekspektasi-ekspektasi", "hipotesa-hipotesa", "kelaaian-kelalaian", "pilihan-pilihan", dan "prediksi-prediksi" sebagai kontrol penting pada apa yang terjadi pada teks-teks. Penggunaan RENCANA-RENCANA dalam wacana rupanya mensyaratkan para perencana untuk mempertahankan MODEL akan situasi-situasi yang sekarang dan situasi-situasi masa depan, dan untuk merancang kemungkinan-kemungkinan yang tepat.

[9] Ibid.

3. Langkah menentukan yaitu mengganti gagasan mengenai probabilitas *statistic (tingkat signifikansi suatu ukuran)* dengan gagasan probabilitas *kontekstual*. Pertimbangan yang penting adalah kemudian tidak seberapa seringnya hal-hal itu terjadi secara bersama dalam frekwensi apapun yang tepat,tetapi agaknya kelas-kelas kejadian apa yang kurang lebih mungkin berdasarkan pengaruh dari kosntelasi-konstelasi sistematik dari faktor-faktor yang sedang berjalan. kemungkinan, sebuah konfigurasi yang jarang secara statistik akan ungkapan-ungkapan permukaan atau ekspresi-ekspresi permukaan, konsep-konsep dasar, atau langkah-langkah rencana, sangatlah mungkin berdasarkan kondisi-kondisi yang tepat. Sedikitnya, rupa-rupanya aman disimpulkan bahwa probabilitas-probabilitas kontekstual itu berbeda dalam kekuatan untuk elemen-elemen yang berbeda dalam teks. Pertanyaannya bagaimana berbagai sistem bahasa berinteraksi untuk menentukan probabilitas-probabilitas ini sangat kurang langsung sifatnya, dan sudah tidak tergali dengan baik.
4. Kekuatan probabilitas mungkin tidak setara dalam beberapa sistem. Suatu rangkaian mungkin tersusun atas elemen-elemen yang mungkin secara sintaktis (maka, memiliki informativitas yang rendah dalam kohesinya) tetapi lemen-elemen tidak mungkin muncul secara konseptual (sebab itu mempunyai informativitas yang tinggi dalam koherensinya).

   Contoh:

   > *(117) All our yesterdays have lighted fools the way to dusty death.*
   > *(*Kami semua menuntun si bodoh pada kematian berdebu).

   Kalimat tersebut konvensional dalam kohesi, tetapi cukup unik dalam koherensi, berbeda dengan pernyataan biasa dalam format sintaksis yang sama.

   (117a) All our western agencies have guided tours to dusty Death Valley

(Semua agensi barat kami telah memandu tur ke Death Valley yang berdebu)

Kemudian ada rangkaian kalimat berbeda;

(116) Dia tidak mematuhi, saya tidak mematuhi.

adalah biasa/lazim dalam kepaduannya, tetapi tidak biasa/tidak lazim dalam koherensi/pertaliannya, seperti yang berlawanan dengan pengaturan ulang setiap hari seperti hal ini:

(116)a Siapapun tidak mematuhinya berarti tidak mematuhi saya.

Kelaziman mendukung pemrosesa mudah, sementara ketidaklaziman atau non-kelaziman memberi pemrosesan sebuah tantangan yang menarik

5. Ada tiga tatanan informativitas bagi pengguna bahasa yang bisa membedakannya selama proses komunikasi actual berlangsung. Jadi ada asumsi terkait dengan *lingkup kemungkinan-kemungkinan umum* atau *probabilitas-probabilitas,* yaitu, pengukuran-pengukuran dari yang lebih tinggi atau yang lebih rendah pada skala yang pasti. Tiga rentangan dalam informativitas antara lain (a) "tingkat yang lebih tinggi, (b) tingkat yang lebih rendah, dan (c) diantara duanya.
6. Kejadian dalam lingkup probabilitas/kemungkinan yang lebih atas, yaitu pemahaman penuh (atau *berpersepsi atau berpemahaman dengan kesadaran penuh atas hal masa lampau*), akan menyampaikan informativitas tatanan-pertama.
7. Kejadian-kejadian urutan/tatanan pertama agaknya bersifat sepele yaitu terintegrasi sedemikian baik kedalam suatu sistem atau setting (tetapan) bahwa mereka menerima perhatian yang sangat sedikit dalam pengertian. Dalam bahasa Inggris, KATA-KATA FUNGSI yang disebut demikian (yaitu kata sandang / *artikel*, kata depan / *preposisi* dan kata sambung / *conjunction*), semua dari hubungan-hubungan signal-nya dibandingkan dengan isi, bahkan karena dianggap sepele atau

tidak penting, kejadian yang ada dalam teks sering dipahami di luar konteks. Dalam penerimaan teks, orang mungkin melangkahi kata-kata fungsi dan bagian kata yang menyampaikan isi dikumpulkan dalam bagian yang tidak jelas. Tipe-tipe teks yang memerlukan pengaturan yang ekstrim, misalnya telegram atau tanda-tanda jalan, sering menyatakan lewat kata-kata fungsi. Misalkan orang yang mendetita *aphasia* (hilangnya kemampuan bahasa melalui gangguan otak) dapat mengarahkan mereka orang yang mendetita *aphasia* (hilangnya kemampuan bahasa melalui gangguan otak) dapat mengarahkan.

8. Kata-kata dalam isi teks umumnya lebih informatif. Ada satu hal, perangkat yang amat lebih besar untuk memilih kata-kata isi teks daripada untuk kata-kata fungsi. Misalnya,
   (118) keinginan melalui semangat dan jika dikatakan dengan ya
   (119) sepanjang jalan didalam dan diluar mobil abu-abu
   Penempatan kata-kata fungsi sebagai "jika" pada (118) dan "didalam" dan "diluar" pada (119) menciptakan fokus perhatian yang isi spesialnya dapat ditetapkan, misalnya, "jika" sebagai "kondisi" dan "didalam" dan "diluar" sebagai masing-masing "masuk" dan "keluar".
9. Informativitas urutan-pertama akan selalu hadir dalam teks apapun, baik urutan-urutan yang lebih tinggi selalu hadir dalam teks apapun, apakah urutan atau tatanan yang lebih tinggi dicapai atau tidak. Kejadian apapun, mewakili penolakan dari bukan-kejadian sebagai sebuah alternatif. Juga, setiap kejadian harus mempunyai bagian yang sama atau menjadi berbeda sebagai kejadian sebelumnya dalam sistem itu yang melihat kesamaan dari kejadian-kejadian gramatikal. Pertentangan-pertentangan sederhana dari kejadian / bukan kejadian dan kesamaan / perbedaan dengan sendirinya cukup

kecil/sepele, sekalipun fokus utamanya bisa diciptakan dengan mematahkan atau mematahkan pola berulang.

10. Prosedur-prosedur standar yang diterapkan untuk kejadian-kejadian urutan pertama dalam komunikasi akan menjadi DEFAULTS (yaitu operasi-operasi atau seleksi-seleksi yang diasumsi untuk ditetapkan) dan PREFERENSI-PREFERENSI (operasi-operasi atau seleksi-seleksi yang secara rutin ditetapkan pada alternatif-alternatif yang berkompetisi). Prosedur-prosedur ini meminimkan pemrosesan muatan, sehingga perhatiannya tersimpan untuk kejadian-kejadian urutan yang lebih tinggi. Ketika defaults atau preferensi-preferensi dikesampingkan, yaitu ketika kejadian-kejadian dibawah lingkup probabilitas yang lebih atas, kita memperoleh informativitas urutan-kedua. Kehadiran dari sedikitnya kejadian-kejadian urutan kedua akan menjadi normal standar untuk komunikasi tekstual, karena teks secara murni berada pada urutan pertama akan sulit untuk dikonstruksi dan sangat amat tidak menarik. **Pada kesempatan, kejadian-kejadian urutan pertama akan di-upgrade dan kejadian-kejadian urutan-ketiga yang di-DOWNGRADE untuk menjadi medium order.**
11. Kejadian-kejadian yang pertama-tama tampak untuk berada *diluar* perangkat opsi-opsi yang kurang lebih mungkin menyampaikan informativitas URUTAN KETIGA. Ini merupakan kejadian-kejadian yang tidak sering secara banding (secara komparatif) yang menuntut banyak perhatian dan sumberdaya-sumberdaya pemrosesan, tetapi yang kemudian lebih menarik. ketidakberlanjutan dimana materi terlihat hilang atau luput dari sebuah konfigurasi, dan ketidaksesuaian/ketidakcocokkan, dimana pola-pola yang dihadirkan teks tidak seusai dengan pola-pola pengetahuan yang tersimpan, akan menjadi jenis-jenis yang biasa dari kejadian-kejadian urutan ketiga. Penerima teks harus

melakukan PENCARIAN MOTIVASI – yakni kasus khusus penyelesaian masalah – untuk menemukan apa yang ditandakan atau diberitahukan oleh kejadian-kejadian ini, mengapa mereka diseleksi, dan bagaimana mereka diintegrasikan balik kedalam KONTINUITAS yang adalah basis komunikasi.

12. Akibatnya, suksesnya pencarian akan memperlihatkan bahwa kejadian yang dipertanyakan adalah berada dalam lingkup opsi-opsi bagaimanapun juga, sekalipun hanya dapat diakses melalui beberapa mediasi. Sehingga pencarian sudah men-downgrade kejadian urutan-ketiga menjadi urutan kedua. Downgrading mampu mempunyai beberapa Keterarahan-Keterarahan (DIREKSIONALITAS), Jika para penerima teks kembali untuk menemukan motivasi dalam kejadian-kejadian lebih awal, mereka melakukan downgrading kebelakang. Jika mereka menunggu untuk mempertimbangkan kemudian kejadian-kejadian, mereka melakukan downgrading kedepan. Jika mereka bergerak diluar teks yang berjalan atau diskurs (wacana), mereka melakukan downgrading kearah luar. Perbedaan-khas yang sama dapat dilakukan untuk upgrading
13. Tingkat yang kejadian urutan ketiga sebenarnya mengganggu akan bergantung pada KEKUATAN PERTALIAN yang dipengaruhi. Sebuah kejadian yang berjalan kontra untuk memantapkan pengetahuan akan menjadi lebih berdisorientasi dibandingkan kejadian yang berjalan kontra dengan yang TIPIKAL; dan pelanggaran dari pengetahuan yang tipikal akan lebih menganggu dibandingkan pengetahuan yang kebetulan.
14. Probabilitas kontekstual, bahkan untuk skala tiga-nilai paling sederhana ini adalah campuran faktor-faktor yang kompleks. Hal ini dapat dibedaka melalui ekspektasi-ekspetasi, pertama adalah FAKTA-FAKTA. Fakta-fakta yang dianggap orang atau kelompok dapat berlaku secara umum pada beberapa

situasi yang dapat terpulihkan atau "riil" atau peristiwa menyusun PAHAM-PAHAM-nya.

15. Sumber kedua dari ekspektasi-ekspektasi adalah organisasi BAHASA yang harus digunakan dalam sebuah teks.
16. Sumber ekspektasi-ekspektasi yang ketiga muncul dari teknik-teknik untuk mengatur rangkaian-rangkaian menurut informativitas elemen-elemen atau grup-grup elemen. Teknik-teknik ini menyediakan sebuah keseimbangan antara dua kecenderungan yang berlawanan: memelihara titik orientasi yang jelas, dan membuat informativitas yang tinggi secara logis.
17. Mungkin kesimpulannya bahwa sumber ekspektasi-ekspektasi yang pertama tentang "dunia riil" dan "fakta-fakta"nya akan bebas dari bahasa pada keseluruhannya, sementara sumber kedua (konvensi-konvensi formal) dan (pensignalan / signalling informativitas) akan bervariasi dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Isu ini bagaimanapun juga berada dalam perselisihan besar. Keanekaragaman konvensi-konvensi formal diantara bahasa-bahasa tidak ditentangkan; tetapi ada sedikit kesetujuan diantara apakah aneka ragam ini juga mendorong para pengguna bahasa mengorganisir dunia dalam cara-cara yang berbeda.
18. Sumber ekspektasi-ekspektasi yang keempat adalah TIPE TEKS. Tipe-tipe teks adalah kerangka-kerangka global yang mengontrol lingkup opsi-opsi yang cenderung harus dimanfaatkan.
19. Sumber ekspektasi-ekspektasi kelima adalah KONTEKS LANGSUNG dimana teks terjadi dan dimanfaatkan. Jika, AKTUALISASI dapat mengesampingkan organisasi SISTEM-SISTEM VIRTUAL yang konvensional, maka sumber ini mungkin memodifikasi ekspektasi-ekspektasi yang ditarik dari empat sumber lain. Pikiran gagasan GAYA sudah dikerjakan untuk merefleksikan asumsi bahwa teks tunggal atau

seperangkat teks-teks mewujudkan / menunjukkan kecenderungan-kecenderungan karakteristik dari seleksi. Sehingga, para pihak penerima dapat mengharapkan beberapa jenis kejadian yang menjadi lebih dominan dan sering dibandingkan pihak lainnya. Bagaimanapun juga, informativitas dapat ditingkatkan kadang-kadang dengan menerobos gaya.

20. Istilah SITUASIONALITAS adalah penunjukkan umum untuk faktor-faktor yang membawa sebuah teks yang relevan ke situasi kejadian yang berjalan atau yang dapat diperoleh Kembali. Yang sangat jarang adalah efek-efek dari setting situasional yang dibuat atau dikerahkan tanpa MEDIASI: tingkatan dimana seseorang memahami paham-paham / kepercayaan-kepercayaan orang sendiri dan sasaran-sasaran kedalam MODEL seorang akan situasi komunikatif yang berjalan. Bukti yang dapat diakses dalam situasi diasupi kedalam model bersama dengan pengetahuan kita sebelumnya dan ekspektasi-ekspektasi tentang bagaimana "dunia riil" dikelola. Jika fungsi dominan sebuah teks harus memberi catatan yang tidak termediasi secara masuk akal akan model situasi, maka MONITORING SITUASI sedang dilaksanakan. Jika fungsi dominan adalah memandu situasi dalam sikap yang sesuai dengan sasaran-sasaran produsen teks, maka MANAJEMEN SITUASI sedang dijalankan.
21. Monitoring situasi dapat disederhanakan dengan penggunaan PRO-FORMS daripada nama-nama untuk obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang hadir. Halliday dan Hassan menyarankan istilah EXOPHORA untuk penggunaan ini (dalam analogi untuk "anaphora" dan "cataphora"). Exophora bukanlah referensi-bantu tegasnya karena tidak ada ungkapan lain dalam teks disamping pro-form.
22. Istilah MANAJEMEN SITUASI untuk penggunana teks-teks dalam diskurs/wacana untuk mengarahkan situasi kearah

sasaran-sasaran para peserta. Kami catat bahwa perbatasan antara monitoring dan manajemen adalah kabur atau tidak jelas dan dapat dengan sangat baik dideskripsikan terkait dengan ***dominances***/ kekuasaan-kekuasaan. Monitoring yang kami sarankan tipikalnya dilakukan ketika situasi gagal untuk sesuai dengan ekspektasi-ekspektasi, sehingga sasaran produsen teks sebagian besar untuk menyelesaikan ketidaksesuaian/perselisihan dan diskontuinitas atau sedikitnya menegas ulang ekspektasi-ekspektasi seorang.

(134) Para pendukung Kennedy mengistilahkan Florida yang memperlihatkan "salah satu dari kekesalan-kekesalan politik terbesar abad itu

(135) "Mereka menempatkan sebaik-baiknya yang mereka miliki dan kami tempatkan dalam yang sebaiknya yang kita milki dan kita mengalahkan mereka dan mengalahkan mereka dengan buruk", tawar Jody Powell

Jelasnya kedua sisi tidaklah benar, dan sasaran-sasaran mereka sedemikian tidak salah sehingga manajemen jelasnya mendominasi monitoring. Perhatikan ulangan berat dalam pernyataan Powell, bermaksud memperkuat versinya

23. Strategi membuka situasi interaktif;

- Strategi 1: Gunakan monitoring situasi untuk memulai diskurs/wacana
- Strategi 2: Jika monitoring seseorang lain tidak sesuai dengan cara, tidak menerimanya. Anda mungkin: (a) menolaknya dengan benar; (b) mempertanyakannya; (c) mengabaikannya; atau (d) menggantinya dengan monitoring anda sendiri. Seleksi atas satu dari opsi-opsi (a) hingga (d) akan bergantung sebagian pada dominasi sosial diantara para peserta dan tingkat esklasi yang dikehendaki rencana anda.
- Strategi 3: Menyemangati eskalasi kotak-rencana, mengupgrade benda atau event bahwa anda sedang diminta untuk memberi atau menjalankan

- Strategi 4: Jika monitoring anda tidak diterima, gantilah dengan versi yang sedikit termediasi.
- Strategi 5: Proyeksikan hasrat-hasrat anda dan sasaran-sasaran kedalam para peserta lain terkecuali dimana ada bukti ke yang berlawanan
- Strategi 6: Ketika monitoring-monitoring para peserta gagal untuk disesuaikan, menegosiasikan arti akan konsep-konsep topik yang diikutkan
- Strategi 7: Jika monitoring arahan rencan anada akan tidak dipercayai, jangan memajukannya, tetapi jangan berkomitmen sendiri pada lawannya juga
- Strategi 8: Jika monitoring anda mungkin tidak dipercayai, jangan memajukannya secara langsung,tetapi minta orang lain untuk alasna-alasan mengapa tidak masuk akal
- Strategi 9: Jika anda menghasratkan benda-benda atau dukungan dari orang, tolaklah MINTA, TOPIK-TOPIK MEMOHON dan ALASAN INFORMASI sampai eskalasi kotak rencana mencapai tawar/menawar.
- Strategi 10: Mencegah tertinggalnya sasaran atau eskalasi ekstrim dengan memperlihatkan ketidakputusan dalam penolakan-penolakan anda
- Strategi 11: Untuk mengupgrade kontribusi anda dan mengarahkan eskalasi terhadap TAWAR/MENAWAR bagus, INFORMASI atau memohon cara/pandangan orang yang tidak hadir dan tidak dapat mengkontradiksi anda, sehingga anda tidak akan rupanya rakus atau tidak masuk akal
- Strategi 12: Menyemangati kerjasama, mendowngrade pengeluaran akan waktu dan sumberdaya-sumberdaya yang harus dibuat orang lain untuk memajukan sasaran anda

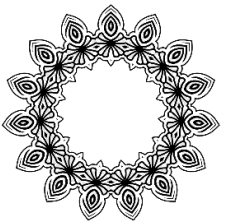

BAB VI

INTERTEKSTUALITAS

Teks tulis atau lisan dalam satu ragam bahasa (satu bahasa sosial) akan mencapai semacam peralihan dengan memasukkan kata-kata dari teks lain yang diucapkan atau ditulis dalam ragam bahasa yang sama atau berbeda. Peminjaman seperti itu disebut "intertekstualitas". Norman Fairclough mengatakan bahwa Intertekstualitas pada dasarnya adalah properti teks yang penuh dengan potongan teks lain, yang mungkin secara eksplisit dibatasi atau digabungkan, dan teks dapat berasimilasi, bertentangan, ironisnya bergema, dan seterusnya.[10]

Tannen, dkk menjabarkan konsep intertekstualitas berbeda, yang dipaparkan berikut ini.[11]

Inti dari konsep intertekstualitas adalah gagasan tentang teks. Konsep intertekstualitas didasarkan pada gagasan filsuf dan ahli teori sastra Rusia Mikhail Bakhtin, yang bekerja pada awal abad kedua puluh (bersama dengan beberapa orang sezaman yang secara kolektif dikenal sebagai Lingkaran Bakhtin) dan mengenali bahwa penggunaan bahasa adalah "diisi dengan nada dialogis". Secara dialogis, Bakhtin tidak hanya diartikan sebagai wacana yang terstruktur secara eksternal sebagai dialog. Sebaliknya, ia ingin menekankan "dialogisme internal

[10] James Paul Gee, *An Introduction to Discourse Analysis Theory and Method,Third Edition* (New York: Routledge, 2011).
[11] Tannen, Hamilton, and Schiffrin, *The Handbook of Discourse Analysis, Second Edition*.

kata" yang meresap ke semua bentuk ucapan, termasuk bentuk yang secara eksternal terstruktur sebagai monolog.

Dari perspektif Bakhtinian, penggunaan bahasa pada dasarnya adalah fenomena sosial karena "ucapan kita, yaitu, semua ucapan kita (termasuk karya kreatif), diisi dengan kata-kata orang lain, berbagai derajat keberbedaan atau berbagai derajat 'milik kita sendiri , 'berbagai tingkat kesadaran dan pelepasan ". Perspektif ini secara fundamental berbeda dari pendekatan yang dianut oleh para ahli bahasa yang bekerja pertama kali dalam tradisi yang didirikan oleh Ferdinand de Saussure dan kemudian dalam paradigma Chomskyian, di mana sumber bahasa dianggap sebagai penutur individual daripada konteks sosial tempat penutur itu hidup, beroperasi, dan berinteraksi. Dalam perspektif Bakhtinian, "Pusat pengorganisasian ucapan apa pun, pengalaman, tidak di dalam tetapi di luar - dalam lingkungan sosial yang mengelilingi makhluk individu "(Voloshinov).

Oleh karena itu, istilah intertekstualitas pertama kali dikaitkan dengan Kristeva, saat ia menciptakan istilah untuk menggambarkan gagasan Bakhtinian bahwa "teks apa pun dibangun sebagai mosaik kutipan; teks apapun adalah penyerapan dan transformasi dari yang lain ". Pencitraan tenun disengaja, seperti yang ditunjukkan oleh Barthes, "secara etimologis, teks adalah jaringan, seperti kain tenun". Dengan cara ini, teks apa pun dijalin dari potongan wacana sebelumnya yang hanya digabungkan menjadi tambalan koherensi baru. Seperti yang dijelaskan Kristeva, teks adalah "permutasi teks, sebuah intertekstualitas ".

Kristeva membedakan antara dua sumbu intertekstualitas - horizontal dan vertical, yang mencakup "tiga dimensi atau koordinat dialog… subjek penulisan, penerima pesan, dan teks eksterior". Bagi Kristeva, sumbu horizontal melibatkan hubungan subjek-penerima sehingga dalam teks tertulis "kata dalam teks termasuk dalam subjek tulisan dan penerima". Ini adalah jenis koneksi dialogis yang

didiskusikan oleh Bakhtin sebagai "penghubung dalam rantai persekutuan ucapan" dan diuraikan dalam diskusinya tentang dialogisme dan *addressivity*. Gagasan intertekstualitas horizontal, seperti yang diambil oleh analis wacana (misalnya, Fairclough; Johnstone), dapat dilihat beroperasi ketika satu pembicara menanggapi komentar yang dibuat oleh pembicara lain, membangun komentar sebelumnya untuk merumuskan giliran percakapan baru. Dengan cara ini, intertekstualitas horizontal melibatkan hubungan sekuensial (atau sintagmatik) di antara keduanya teks (Johnstone). Tentu saja, intertekstualitas horizontal tidak terbatas pada dialog yang berlangsung dalam satu setting. Rantai pidato dapat terbentuk di seluruh konteks situasi di mana, misalnya, pidato yang disampaikan oleh seorang kandidat pada rapat umum kampanye menanggapi kritik yang dilontarkan oleh kandidat lawan dalam iklan kampanye yang disiarkan televisi. Kata-kata sebelumnya dapat dikutip secara langsung, diparafrasekan, atau secara implisit disinggung dalam tanggapan kandidat.

Dalam kajian buku *Introducation to Text Linguistics,* intertekstualitas juga dikaji mendalam, seperti berikut ini.[12]

Istilah INTERTEKSTUALITAS berkaitan produksi dan penerimaan teks tertentu bergantung pada pengetahuan peserta dari teks-teks lain. Pengetahuan ini dapat digunakan melalui proses yang dikenal dalam istilah MEDIASI. Keluasan mediasi tergambar dari pengembangan dan pemakaian JENIS TEKS, yaitu kelas teks yang diharapkan dapat memiliki karakteristik tertentu terhadap tujuan tertentu. Mediasi (adalah) jauh lebih sempit apabila seseorang mengutip dari atau merujuk pada teks-teks terkenal tertentu, misalnya, pidato terkenal atau karya sastra. Mediasi (adalah) sangat sempit terhadap kegiatan seperti menjawab, menyangkal, melaporkan,

[12] Beaugrande and Dressler, *Introduction to Text Linguistics*.

meringkas, atau mengevaluasi teks-teks lain, seperti yang kita ketahui terutama dalam PERCAKAPAN.

JENIS TEKS menawarkan tantangan yang berat bagi TIPOLOGI LINGUISTIK, yakni sistematisasi dan klasifikasi terhadap sampel bahasa. Dalam ilmu linguistik kuno, tipologi (pada mulanya) disusun untuk bunyi dan bentuk bahasa. Belakangan ini, linguistik telah disibukkan dengan tipologi kalimat. Pendekatan lainnya yaitu kontruksi tipologi antar-budaya terhadap bahasa yang memiliki kontruksi serupa. Keseluruhan tipologi ini dimaksudkan untuk SISTEM VIRTUAL, yaitu potensi abstrak bahasa; tipologi teks harus terhubung dengan SISTEM AKTUAL di mana pilihan dan putusan telah dibuat. Dalam perspektif yang lebih besar, tentu saja, perbedaan antara jenis bahasa yang ideal dengan kejadian yang aktual akan tetap selalu ada. Permasalahan di bidang fonetik, misalnya, masih belum terpecahkan melalui konsepsi tipologi fonem.

Tipologi teks harus berkorelasi dengan tipologi wacana tindakan dan situasi. Kecuali bila **kesesuain** jenis teks terhadap prosedur kejadiannya (sudah) terduga, peserta bahkan tidak dapat menentukan upaya dan tingkat pembenaran kriteria tekstualitas. Misalnya, persyaratan untuk kohesi dan koherensi yang kurang tepat dalam percakapan, edangkan keduannya secara terperinci diperkuat dalam teks ilmiah. Dalam teks-teks puitis, kohesi dapat sesekali disusun kembali berdasarkan prinsip-prinsip non-konvensional.

Beberapa jenis teks yang secara umum terbentuk dapat didefinisikan berdasarkan bentuk FUNGSIONALnya, yaitu berdasarkan kontribusi teks dengan interaksi manusia. Kita setidaknya akan mampu mengidentifikasi beberapa PENGARUH, meskipun tanpa menghasilkan kategori yang tepat untuk setiap contoh yang ada. Teks DESKRIPTIF digunakan untuk memperkaya ruang pengetahuan yang mana pusat pembatasnya adalah **objek** atau **situasi**. Seringkali, terdapat keterkaitan pengertian dengan **atribut, pernyataan, contoh,**

dan **perincian**. Teks yang mendasari semestinya menggambarkan keterkaitan yang erat dengan **modifier.** Pola keseluruhan yang amat umum dipakai akan menjadi **kerangka.** Teks NARATIF, sebaliknya, digunakan untuk menyusun tindakan dan peristiwa dalam urutan tertentu. Terdapat frekuensi keterkaitan pengertian dengan **penyebab, alasan, tujuan, kemungkinan, dan kedekatan waktu.** Teks yang mendasari semestinya menggambarkan keterkaitan yang erat dengan **subordinasi.** Pola keseluruhan yang amat umum dipakai akan menjadi **skema.**

Teks ARGUMENTATIF digunakan untuk meningkatkan dukungan atau penilaian anggapan atau ide tertentu seperti benar vs palsu, atau positif vs negatif. Keterkaitan pengertian seperti **alasan, arti, kehendak, nilai dan oposisi** akan sering terjadi. Teks yang seringkali menunjukkan alat kohesif untuk penegasan dan desakan, misalnya perulangan, pararelisme, dan paraphrase. Pola keseluruhan yang amat umum dipakai akan menjadi **rencana** untuk mendorong anggapan. Di berbagai teks, kita akan mendapati bermacam-macam fungsi deskriptif, narasi dan argumentatif. Penempatan teks ke jenisnya dengan jelas bergantung pada FUNGSI teks dalam komunikasi, bukan hanya pada pola dasarnya.

Teks SASTRA juga memuat berbagai peranan deskripsi, narasi, dan argumentasi. Teks PUITIS kemudian menjadi kelas kecil dari teks sastra dimana secara alternatif dikembangkan untuk menata ulang strategi perencanaan pemetaan dan konten terhadap teks luaran. Kohesi dari teks puitis diperkuat sebagian karena bertentangan dengan kohesi dari jenis teks lain dan sebagian karena sesuai dengan konvensi jenis tertentu. Oleh karena itu, fungsi puitis dimaksudkan untuk memotivasi wawasan ke dalam organisasi ungkapan seperti interaktif dan ternegosiasikan. Tak heran, banyak teks sastra tidak disajikan sebagai puisi yang berguna untuk mereka sendiri, fungsi puitis untuk menggarisbawahi interaktif, sifat yang dapat dicairkan terkait wacana tentang "dunia nyata"

Isu lain terkait intertekstualitas adalah TESK KIASAN: cara orang menggunakan atau merujuk pada teks terkenal. Pada prinsipnya penghasil teks dapat memanfaatkan teks apa saja yang ada sebelumnya, akan tetapi dalam prakteknya, teks *populer* lebih sesuai karena lebih siap diakses oleh khalayak penerima. Jangkauan waktu yang sebenarnya antara produksi teks asli dan teks susulan dapat sangat bervariasi. Intertekstualitas berlaku dengan mediasi setidaknya dalam hal PERCAKAPAN. Teks dapat digunakan untuk **memantau** teks lain atau peran dan anggapan yang disiratkan oleh teks tersebut.

Teks sering memunculkan persoalan yang lebih melekat dalam penyajian daripada dalam konten dunia tekstual. Jika peserta tampaknya melanggar konvensi sosial atau prinsip-prinsip percakapan, atau jika maksud dan anggapan mereka tampak tidak sesuai atau tanpa motivasi, salah satu dari dua kasus tersebut menimbulkan persoalan terhadap peserta lain yang mungkin terpaksa untuk melakukan **monitoring. Pelaksana** terlibat juga bila peserta monitoring berharap untuk memperbaiki situasi dan mengembalikan persesuaian. Penyajian teks dimonitori bila **konvensi sosial** sedang diabaikan. Monitoring juga dilakukan bila peserta tampaknya memusatkan **atensi** yang kurang terhadap penyajian.

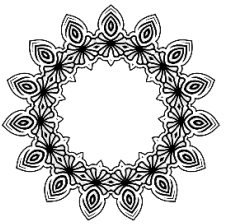

BAGIAN KEDUA

PENDEKATAN UNTUK WACANA

Pada bagian kedua ini dipaparkan berbagai pendekatan inti untuk menganalisis wacana. Pada bagian kedua ada enam bab yang menyajikan pendekatan dalam wacana. Kajian pada bagian ini Sebagian besar diambil dari buku *Approaches to Discourse* yang telah ditulis oleh Deborah Schiffrin. Ada enam pendekatan yang digunakan dalam analisis wacana, antara lain;[13]

1. Teori pertuturan.

   Dua filsuf 'John Austin dan John Searle telah mengembangkan teori pertuturan dari bentuk dasar dimana bahasa tidak hanya digunakan untuk menggambarkan dunia nyata, tetapi untuk melakukan berbagai tindakan lain yang dapat diindikasikan dalam performa ucapan itu sendiri.

   Pendekatan teori tuturan untuk wacana fokus pada pengetahuan yang mendasari kondisi atau situasi untuk produksi atau interpretasi tindakan melalui kata. Kata bukan hanya sekedar merupakan suatu tindakan yang merupakan konteks yang bisa membantu fungsi ganda ujaran dari ujaran yang lain. Makna literal d atau harfiah dan makna konteks yang telah menggambarkan interaksi dalam pengetahuan situasi sebagai dasar dari reliasasi Tindakan dan interpretasi Tindakan. Walaupun, teori pertuturan tidak hanya dikembangkan sebagai salah satu cara menganalisis wacana, namun juga dikaitkan dengan teori tuturan untuk analisis

[13] Deborah Schiffrin, *Approaches to Discourse* (Massachusetts: Blackwell Publisher, 1994).

wacana. Teori tuturan juga merujuk pada manka yang menggambarkan runutan elemen-elemen teks.

2. Etnografi komunikasi

   Etnografi komunikasi merupakan pendekatan untuk wacana yang didasarkan pada antropologi dan berbagi dengan banyak antropologi tradisional pada penjelasan holistik tentang makna dan perilaku. Hymes mengajukan tentang kompetensi komunikatif: taktik sosial, psikologi, budaya, dan pengetahuan linguistic yang digunakan untuk penggunaan bahasa yang tepa (tidak terbatas pada tata bahasa). Kompetensi komunikatif termasuk pengetahuan bagaimana seseorang bisa nyaman berkomunikasi sehari-hari dengan orang lain sesuai dengan budaya masing-masing yang membangun peristiwa ujaran. Konsepsi budaya dalam komunikasi berkaitan dengan konsep orang, nilai budayam dan pengetahuan dunia. Analisis etnografi launnya fokus pada bagaimana tata bahasa itu sendiri merefleksikan pengetahuan budaya dan sistem tindakan, sedangkan bagian lain masih fokus pada komunikasi melalui media verbal lainnya ataupun distribusi sosial dan makna tersembunyi.

3. Sosiolinguistik interaksional.

   Sosiolinguostik interaksional memiliki asal usul kajian yang beragam, terkait dengan kajian antropologi, sosiologi, dan linguistic dan berbagi fokus pada tiga bidang utama yaitu budaya, masyarakat, dan bahasa. Beberapa pendekatan interaksional (khususnya yang dipengaruhi oleh Gumperz) fokus pada bagaimana orang dari budaya yang berbeda dapat berbagi pengetahuan tata bahasa, tetapi secara berbeda berkaitan dengan kontekstual dari pesan yang berbeda, tetapi pesan berbeda dapat dihasilkan dan dipahami. Sedangkan pendekatan interaksional lainnya (Goffman) fokus pada bagaimana bahasa dikondisikan pada kondisi tertentu dalam kehidupan sosial, dan bagaimana bahasa itu ditambahkan atau direfleksikan pada jenis makna berbeda (contoh ekspresif, instrumental) dan struktur pada kondisi tersebut.

4. Pragmatik.
   Pendekatan pragmatic untuk wacana didasarkan pada ide filsuf H. P. Grice. Grice mengajukan perbedaan antara jenis-jenis makna berbeda dan berpendapat bahwa maksim kerjasama umum memberikan rute inferential untuk keinginan komunikatif pembicara. Pragmatic difokuskan dengan analisis makna penutur pada tingkatan ujaran dan sering merujuk pada kalimat daripada teks, unit ukuran panggunaan bahasa. Tetapi karena ucapan, menurut definisi, ditempatkan dalam konteks (termasuk konteks linguistik, yaitu teks), pragmatis berakhir termasuk analisis wacana dan menyediakan sarana untuk menganalisis wacana.
5. Analisis percakapan menawarkan pendekatan untuk wacana yang juga didasarkan pada filsafat, tetapi dalam perspektif dikenal sebagai fenomenologi, yang berhubungan dengan Alfred Schutz. Landasan fokus secara eksteksif pada atikulasikan oleh Harold Garfinkel, yang mengembangkan pendekatan sebagai 'etnometodologi' dan diterapkan secara khusus untuk percakapan, terutama oleh Harvey Sacks, Emmanuel Schegloff, dan Gail Jefferson. Analisis percakapan (dan etnometodologi) berbeda dari cabang sosiologi lain karena daripada menganalisis tatanan sosial itu sendiri, ia berusaha menemukan metode yang digunakan anggota masyarakat untuk menghasilkan rasa tatanan sosial. Percakapan adalah sumber dari banyak rasa tatanan sosial kita, misalnya menghasilkan banyak tipifikasi yang mendasari gagasan kita tentang kehidupan sosial.
6. Analisis variasi
   Pendekatan analisis varian untuk wacana berasal dari studi variasi dan perubahan linguistik. Baik metodologi awal maupun teori yang mendasari kajian-kajian tersebut adalah teori William Labov juga telah menerapkan perspektif terhadap wacana yang lebih mirip dengan teori tindak tutur, yaitu analisis wacana komprehensif. Asumsi mendasar dari studi variasi adalah variasi linguistik (yaitu heterogenitas) berpola baik secara sosial maupun linguistik, dan

pola tersebut hanya dapat ditemukan melalui penyelidikan sistematis dari komunitas tutur.

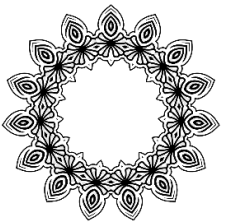

BAB VII

TEORI PERTUTURAN

Teori tindak tutur berawal dengan kerja John Austin, ide-ide itu dikembangkan dan digabungkan ke dalam teori linguistik oleh John Searle. Searle juga memunculkan pertanyaan penting mengenai inventarisasi dan klasifikasi tindakan dan cara tuturan tunggal dapat diasosiasikan dengan lebih dari satu tindakan. Hal ini pada awalnya tidak digunakan sebagai kerangka kerja untuk menganalisis wacana, isu yang mengarah teori tindak tutur (makna, penggunaan, tindakan) dapat memberi bimbingan pada suatu analisis tertentu. Paparan bab ini diadaptasi dari Schiffrin.[14]

A. Austin: Dari Performatif ke Tindak Ilokusi

Suatu seri perkuliahan oleh John Austin pada tahun 1955, yang dikumpulkan dalam buku How To Do Thing with Words (1962), diakui sebagai sajian awal yang dikenal dengan *teori tindak tutur.* Austin memulai catatan tuturan bukan mengarah pada pernyataan. Tidak hanya pernyataan tertentu yang tidak "menggambarkan" atau "melaporkan" sesuatu, tetapi "tuturan berupa kalimat, atau bagian kalimat, untuk melakukan suatu tindakan yang tidak lazim dieskripsikan untuk menyatakan sesuatu." Austin menyebutnya sebagai tuturan performatif dan membedakannya dengan tuturan konstantif, yaitu pernyataan deklaratif yang benar dan tidaknya dapat diukur. Berikut ini adalah contoh kalimat (atau tuturan-peristilahan pokok yang dapat dipertukarkan) yang bersifat performatif.

[14] Ibid.

1) *I do (take this woman to be my lawful wedded wife) – as uttered in the course of marriage ceremony.*
   ('Saya lakukan (mengambil wanita ini sebagai istri sah) – seperti diungkapkan dalam upacara pernikahan')

2) *I name this ship the Queen Elizabeth – as uttered when smashing the bottle against the stren.*
   ('Saya beri nama kapal ini Queen Elizabeth – sebagaimana dituturkan ketika memukul botol pada kapal').

Contoh-contoh yang diberikan itu memberikan beberapa kualitas. Semua mencakup jenis kata kerja tertentu-kata kerja performatif-yang menunjukkan tindakan tertentu bila dituturkan dalam konteks tertentu. Konteks tertentu dapat mencakup latar (upacara perkawinan, menulis wasiat atau perjanjian), objek benda (kapal, dokumen), dan identitasinstitusi; mungkin jga membutuhkan respons tertentu. Performatif tidak hanya membutuhkan "kondisi yang sesuai", tetapi juga bahasa yang tepat, jadi performatif sesuai dengan konteks tertentu dan kondisi teks.

Austin mengklasifikasikan kondisi yang menyertai tuturan dari tindakan sebagai performatif. Dia melakukan demikian sesuai dengan keadaan sendiri dan sesuai dengan rentetan performatif bila kondisi tidak terpenuhi. Dia menyelaraskan tuturan dengan kondisi yang dimaksud, dan menyelaraskan konsekuensi terhadap performatif jika kondisi yang dimaksud tidak selaras. Seperti yang diterangkan di atas, kondisi yang menyebabkan suatu tindakan sangat bervariasi, yaitu meliputi eksistensi: "prosedur konvensional yang dipakai mempunyai dampak konvensional tertentu" *an accepted conventional procedure having a certain conventionaleffect",* adanya orang dan kondisi tertentu, "pengambilan prosedur yang tepat dan lengkap" *"teh correct and complete execution of a procedure"*, dan 'pikiran, perasaan dan maksud tertentu" *"certain thoughts, fellings, or intentions"*. Suatu tindakan bisa tidak sambung sama sekali ataupun bisa, tetapi karena kesalahan prosedur, yang sama sekali tidak memuaskan. Menunjuk seseorang di kantor (yaitu,

mengatakan "saya tunjuk kamu" (i.e. saying "I appoint you") tidak sambung bila orang itu telah ditunjuk atau apabila pembicara tidak dalam posisi untuk menunjuk seseorang.

Perbedaan antara konstantif dan performatif adalah satu perbedaan. Ingatlah bahwa **konstantif adalah deklaratif yang kebenarannya dapat ditentukan;** performatid adalah deklaratif yang melakukan tindakan. Pada akhir buku ini, Austin menbjelaskan bahwa semua perkataan mempunyai kualitas yang dengan mudah dilihat sebagai karakteristik konstantif dan performatif. Pusat perhatian tidak lagi kalimat, tetapi "isu dari sebuah tuturan dalam situasi tuturan". Pada dasrnya apa yang ditunjukkan Austin adalah kondisi yang menentukan satu jenis tuturan yang diaplikasikan dengan baik, dan jenisnya dapat dibedakan oleh petunjuk formal jadi pengungkapkan pertbedaan konstantif dan performatif dapat membantu mengungkapkan pandangan Austin terhadap duya aspek kondisi yang memengaruhi tindak tutur: konteks (yang membuat tuturan "benar" dan "sesuai"), dan teks (bagaimana yang dituturkan sesuai dengan yang dilakukan). Austin berpendapat bahwa performatif (juga sebagai konstantif) menyangkut pertimbangan benar dan salah. Ingatlah bahwa kondisi tertentu dibutuhkan bagi performatif menjadi baik. Kondisi ini seperti pernyataan yang pasti benar: menyatakan bahwa harus menjadi demikian ..... Yang menyatakan tuturan performatif tertentu menjadi menyenangkan, pernyataan tertentu harus" "benar". "Saya minta maaf" (*I apologize*) misalnya, menyatakan kebenaran kondisi tertentu, bahwa saya yakin melakukan sesuatu sesudahnya juga, pemikiran untuk konstantif saja ternyata performatif juga pernyertaan suatu pernyataan (misalnya: "keset itu di bawah kucing" (*e.g. "The mat is under the cat")* dengan yang lain (misalnya: "kucing itu di atas keset" (*e.g. "The cat is on the mat"*) adalah sesuai dengan cara menyesuaikan kondisi yang disertai oleh performatif (misalnya: "saya berjanji" (*e.g. "I promise"*). Karena performatif dapat dikatakan mempunyai kondisi yang benar, sehingga konstantif bisa dikatakan sesuai dengan kondisi yang baik. Konstantif juga berhubungan dengan jenis kejanggalan yang sama yang berakibat

kesalahan performatif. Ingatlah bahwa pikiran, perasaan atau maksud mungkin bagian dari keadaan yang menyebabkan performatif yang tepat, seperti janji yang tidak jujur akan menyalahi prosedur perjanjian.

Austin menetapkan analisis performatifnya dengan suatu bahasan kata kerja performative. Dia juga mengungkapkan kemungkinan bahwa performatif dapat digunakan tanpa kata kerja dan bahwa tidak semua jenis performatif membutuhkan kata kerja yang ditentukan untuk tugas itu. Perbedaan konstantif-performatif tidak dapat dipetahankan karena konstantif dan performatif menyangkut kebenaran dan kesalahan, ketepatan atau penyimpangan dalam hubungan kondisinya. Keduanya digunakan dalam berbagai bentuk yang dapat ditulis kembali dalam bentuk rumusan performatif.

Austin membagi tindak tutur ke dalam komponen-komponen tindakan, hanya satu "tindakan" yang dibicarakan secara khusus dalam teori tindak tutur. Tiga tindakan yang memengaruhi isu dari sebuah tuturan. Sebuah tindak lokusi mencakup ekspresi tuturan dengan *sense* dan *referensi*nya, yaitu menggunakan suara dan kata-kata dengan makna. Hal ini tampaknya mencakup keseluruhan kelompok konstantif, misalnya: "mengatakan sesuatu". Tindak ilokusi adalah tindakan yang dilakukan "dalam perkataan" lokusi, yang dikatakan mempunyai daya ilokusi (bukan makna). Level ini mencakup tindakan yang dipandang sebagai performatif: Tindak ini adalah konvensional bahwa yang dapat mereka buat eksplisit oleh rumusan performatif. Sebuah tindak perlokusinya adalah efek yang berhubungan dari tuturan dan interlokutornya. Karena ketiga aspek tuturan ini semuanya adalah tindakan, itu semua berhubungan dengan kegagalan yang sama. Bersama-sama, tindakan ini menghasilkan tindak tutur total yang harus dipelajari dalam situasi perbicaraan total. "Kata-kata yang digunakan dijelaskan ileh konteks di mana mereka dibuat dijadikan percakapan nyata dalam perubahan antarbahasa. Semua tuturan menyebabkan tindak tutur yang merupakan *tindak lokusi* (produksi suara dan kata yang mempunyai makna), *tindak ilokusi* (isu suatu tuturan dengan

komunikasi konvensional yang diwujudkan "dalam perkataan", dan *tindak perlokusi* (efek nyata yang diwujudkan dengan "tuturan").

B. Searle: Dari Kondisi Sampai Kaidah

Buku tidak tutur Searle (1969) membuat pekerjaan Austin untuk mengajukan kerangka kerja yang sistematis untuk menghubungkan tindak tutur dalam teori bahasa. Searle juga mengenalkan beberapa ide yang memberikan ide penting bagi penerapan teori tindak tutur terhadap wacana. Serale (1969: 21) menyatakan bahwa "tindak tutur adalah unit dasar dari komunikasi". Jauh dari pemisahan tindak tutur dari belajar bahasa, bagaimanapun pendapat tentang tindak tutur sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi; kenyataannya kaidah tindak tutur dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa (periksa selanjutnya). Apa yang menyebabkan penggambungan teori tindak tutur dengan dengan teori bahasa adalah prinsip-prinsip pengungkapan Serale. Apa yang dapat dimaknakan dapat dikatakan.

Jadi, memandang tindak tuturan sebagai unit komunikasi dasar membuat Searle secara eksplisit menggambungkan tindak tutur dengan studi bahasa (produksi dan interpretasi) dan makna (makna tuturan dan makna bahasa). "Ada satu seri analisis hubungan antara maksud dari tindak tuturan, apa yang dimaksud pembicara, apa makna kalimat yang dituturkan (atau elemen bahasa yang lain), apa keinginan pembicara, apa yang dimengerti mitra tutur dan apa kaidah yang mengatur elemen bahasa". Tindak tutur merupakan bagian kemampuan bahasa. Bahasa dapar digunakan untuk tindak tutur karena orang membagi kaidah yang membuat perkataan sesuai makna.

Searle meneliti bahwa berbicara suatu bahasa menggunakan bentuk tingkah laku yang diatur suatu efek metodologikal adalah bahwa pencirian bahasa tidak menyampaikan perilaku kelompok, sebaliknya mereka menjelaskan aspek penguasaan pembicara akan keahlian yang diatur yang dapat dipenuhi dengan menharapkan pada

intuisi pembicara asli intuisi apa yang dapat diberikan adalah model idealis dari kondisi yang perlu dan sesuai untuk tuturan kalimat yang diberikan berhasil terungkap, tidak cacat. Akan tetapi, kaidah yang digunakan untuk tindak tutur adalah jenis kaidah khusus di mana Searle menyebutnya konstitutif. Dalam kaidah-kaidah regulatif yang berlawanan (mengatur secara bebas yang ada dari bentu-bentuk tingkah laku) kaidah konstitutif "membuat atau memberi definisi bentuk-bentuk baru dari tingkah laku". Bentuk dua jenis kaidah tersebut mencerminkan status mereka yang berbeda. Kaidah regulatif dinyatakan sebagai imperatif, tetapi kaidah konstitutiflebih rinci, misalnya "X menghitung seperti Y dalam konteks C".

Searle membagi tuturan dalam tindak tutur sangat mirip dengan yang diterangkan oleh Austin. Ungkapan kata (morfem dan kalimat) adalah suatu tindak tuturan. Acuan dan penyebutan addalah tindak proposisional. Tindakan seperti menytakan, menanyakan, memerintahkan, dan menjanjikan adalah *tindak ilokusi*. *Tindak ilokusi* adalah apa yang diatur oleh kaidah yang dicatat di atas: mereka bermaksud, mereka mempunyai sebuah nama, dan mereka adalah pembicara (S) yang sedang melakukan, dalam hubungannya dengan mitra tutur (H) dengan kata-kata. Dampak tindak ilokusi (efek tindakan, pikiran, dan keyakinan mitra tutur) adalah tindak perlokusi.

Tindakan ilokusi yang berhubungan dengan kondisi dan kaidah pokok dari kerangka kerja Searle. Kondisi teks dan konteks yang menyebabkan tuturan mempunyai suatu daya ilokusi dikategorikan sebagai jenis kondisi yang berbeda kaidah dijabarkan dari kondisi. Yang termasuk isu kondisi-kondisi atau kaidah-kaidah proposisional sangat tekstual: mereka memerhatikan referensi dan predikat (tindak proposisional). Kaidah proposisional berisi untuk perjanjian, untuk contoh, adalah predikat suatu tindakan (A) sebagai penutur yang akan datang. kondisi yang berhubungan dengan persiapanatau kaidah-kaidah variasi: mereka sama termasuklatar belakang dan pengetahuantentang penutur dan petutur yang harus dipegang lebih

dahulu dan dapatkah diubah dengan (*and may then be altered by*) performansi dari suatu tindakan. A yang berhubungan dengan kondisi perjanjian, contoh-contoh, maksud mitra tutur (H) pilihan tentang pembicara (S) melakuan sebuah tindakan (A). Kondisi kejujuran atau kaidah memerhatikan pembicara (S's) mengenai ungkapan psikologi seperti yang dinyatakan dalam perwujudan kegiatan ilokusi (misalnya, tujuan pembicara (S), keyakian, maksud). Akhirnya, kondisi atau kaidah yang penting adalah maksud tuturan '*count as*', merupakan "*poin*" suatu tindakan (Searle hlm. 59: juga Searle 1979:2-3) seperti yang dinyatakan terminologi berlaku sebagai kaidah yang penting adalah paling kritis terhadap kreasi tindakan (yaitu kaidah konstitutif pusat). Jadi setiap kaidah menekankan pada perbedaan aspek. Kaidah proposisional hanya menekankan pada kandungan tekstual, kaidah persiapan menekankan pada kondisi latar belakang, kaidah kejujuran menekankan pada psikologikal pembicara (S's), dan kaidah yang esensial menekankan pada ilokusi terhadap apa yang dikatakan.

Karena Austin menemukan bebereapa tuturan yang tidak tepat, sehingga Searle menemukan bahwa kondisi atau kaidah yang berbeda lebih kurang mensdesak terhadap penggunaan yang tepat. Seperti yang dinyatakan di atas, kondisi yang penting sangatlah kritis. Sedanghkan setiap kondisi atau atauranacara individu perlu lagi penggunaan yang berhasil dan tidak salah, akan ttapi, bentuk kondisi atau kaidah yang secara kolektif secara kolektif sesuai dengan penggunaannya.

Searle menempatkan tindak tutur pada pusat belajar bahasa, makna dan komunikasi. Dia menyatakan bahwa, "unit dasar komunikasi bahasa manusia adalah kegiatan (Searle 1979: 1). Tindak tutur dilakukan melalui penggunaan prosedur konvensional yang digunakan melalui kegiatan yang menunjukan alat mereka dibuat oleh kaidah konstitutif. Pengetahuan yang merupakan bagian dari kemampuan bahasa. Jadi, teori tindak tutur menganalisis cara makna dan kegiatan dikomunikasikan secara bahasa untuk merangkum pendapat Searle: 'struktur semantik bahasa mungkin dianggap sebagai

penggunaan konvensional dari suatu seri kaidah konstitutif, dan ..... tindak tutur adalah suatu kegiatan dilakukan dengan tuturan yang sesuai dengan kelompok kaidah konstitutif".

C. Taksonomi Tindak Tutur

Menemukan jumlah dan kategori tindak ilokusi adalah bagian teori tindak tutur yang penting (Searle 1979: 1). Identitas tindak tutur adalah hasil kelompok kaidah konstitutif yang selama dikenal tindak tutur mungkin berbeda atau sama dengan yang lain bila mereka berbagi kaidah tertentu, mengelompokkan tindak tutur dan tipe tindak tutur dapat menyatakan hubungan antara aturan juga hubungan antartindakan.

Austin menyatakan klasifikasi tindak tutur Searle bahwa taksonomi Austin tidak menjaga perbedaan yang jelas antara ilokusi kata kerja dan tindak tutur, juga tidak menjaga kategori yang didasarkan pada prinsip taksonomi (yang kadang-kadang mencerminkan jenis kondisi yang berbeda) untuk membuat dua klasifikasi. Dia menyatakan lima kelompok tindak tutur, respresentatif (misalny, menuntut), komisif (misalnya, janji), direktif (misalnya, permintaan), ekspresif (misalnya, terima kasih), dan deklaratif (misalnya, penunjukan). Tiga prinsip utama membedakan kelompok ini. Tindak tutur lainnya dalam kelompok ini mengikuti tiga prinsip yang sama, tetapi dibedakan oleh prinsip yang digunakan sedikit komprehensif.

Prinsip yang paling penting adalah yang membedakan lima kategori utama. Prinsip taksonomi pertama berhubungan dengan bagian maksud percakapan. Bagian direktif (misalnya, permintaan, memesan, menantang dan berani) misalnya, adalah mereka merupakan usaha oleh pembicara untuk menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Bagian komisif (misalnya, janji) adalah mereka menyertakan pembicara terhadap beberapa kegiatan mendatang. Prinsip kedua adalah cara kata-kata disesuaikan dengan dunia. Baik komisif maupun direktif dibuat di atas kesesuaian kata terhadap dunia. Dalam memb uat janji, pembicara

membuat suatu keadaan yang dibuat dalam bentguk kata-kata . representatif dibuat atas kata-kata sesuai dengan keadaan misalnya, mendesak, menyatakan, membual dan menyimpulkan semua didasarkan atas cara kata-kata disesuaikan dengan keadaan yang belum ada (rasa yang belum dibuat oleh kata-kata tersebut). Prinsip ketiga dinyatakan secara psikologi. Pernyataan psikologi yang dinyatakan oleh representatif, misalnya adalah "keyakinan" (misalnya, pembicara yakin bahwa X) sebaliknya, pernyataan direktif psikologi adalah "ingin", pernyataan komisif psikologis adalah "maksud".

Prinsip lainnya yang dibahas dalam Searle (1979) membantu membedakan tuturan dalam lima kategori luas. Mereka juga menyatakan kesamaan (dan perbedaan) antara tindak tutur khusus yang bukan dalam kategori umum yang asama. Satu prinsip mengenai kekuasaan yang berbeda. Misalnya " mendesak" dan "menyarankan" keduanya adalah direktif, sedangkan "sumpah" dan "mereka" keduanya adalah komisif. Dua prinsip tambahan dibentuk dari kondisi persiapan tindak tutur. Prinsip ini akan membedakan "pengajuan dan perintah" walaupun keduanya direktif. Bagaimana percakapan berhubungan dengan kepentingan pembicaradan mitra tutur juga dibentuk dari kondisi persiapan : "membual" (jenis representatif) dan "permintaan" (jenis direktif) adalah sama karena keduanya harus sesuai dengan kepentingan pembicara. Hal ini akan berlawanan dengan "tuturan selamat" (jenis ekspresif) karena berhubungan dengan kepentingan mitra tutur. Prinsip lainnya berdasarkan pada kandungan proposional. "Perbedaan dalam kandungan proposional yang ditentukan oleh kekuatan bahasa menunjukkan alat" (Searle 1979: 5) jadi "prediksi berbeda dengan laporan" karena pasti berhubungan dengan masa mendatang, sedangkan laporan tentang masa lalu atau sekarang.

Teori tindak tutur pada dasarnya berhubungan dengan apa yang "dilakukan" oleh orang dengan bahasa – dengan fungsi dari bahasa. Akan tetapi, fungsi yang ditekankan adalah sama dengan untuk maksud

komunikasi yang dapat dilakukan melalui prosedur konvensional dan diberi tanda. Bahkan, dalam tindak yang dibuat dengan sangat baik, tindak yang dilakukan oleh suatu tuturan mungkin tidaklah mudah untuk diketahui.

Walaupun penekanan pada fungsi bahasa, teori tindak tutur sedikit berhubungan dengan tuturan aktual dari pada dengan jenis tuturan, dan lebih sedikit dengan cara pembicara dan mitra tutur membuat kesimpulan saat bercakap-cakap darpada dengan jenis pengetahuan yang mereka dapat mereka perkirakan. Bahasa dapat melakukan sesuatu karena orang menggunakan kaidah baku yang membuat atau tindak dan yang menyebabkannya untuk menandai tuturan sebagai jenis tindak tertentu. Aturan ini merupakan bagian kemampuan berbahasa walaupun mereka menggambarkan tentang dunia, meliputi aturan keadaan masyarakat (misalnya: pengetahuan tentang kewajiban sosial, kebiasaan, identitas). Juga pengetahuan tentang tata bahasa.

Teori tindak tutur dimulai dengan kajian filsafat, juga telah dikembangkan secara luas dalam bahasa. Kita mencatat pendapat Austin (1962:100) bahwa kata-kata adalah sesuatu yang harus dijelaskan dengan konteks di mana mereka dibentuk untuk digunakan dalam antarbahasa. Banyak ahli bahasa (misalnya, koleksi Cole dan Morgan 1975) mengandalkan pada tuturan yang dibuat dan konteks hipotesis sebagai data untuk menganalisis tindak tutur (dalam hal ini, mereka mengikuti pendapat Searle (1969:56) baku keabstrakan dan idealisasi sangatlah penting bagi penyususnan teori dan sistematis. Sarjana lainnya telah memerankan pada tuturan aktual untuk berusaha menjawab jenis pertanyaan yang sama mengenai kondisi trindak tutur (misalnya Blum-kulka, 1987: Ervin-Tripp, 1976). Konteks (misalnya, *identitas* dan *hubungan partisipasi*: Cherry 1990; Herbert 1990; Holmes 1989, 1990), *modfalitas* (Pufahl 1988; Stubbs 1986), dan *kategori* (misalnya, Halliday 1973, 1975; Labov dan Fanshel 1977). Mereka juga tidak mempertimbangkan bagaimana ungkapan dapat mentukan fungsi

bahasa satu sama lain. (lihat Clarki 1979; Schegloff 1987). Apabila kitra ingin mempertimbangkan teori tindak tutur sebagai suatu ancangan terhadap tuturan, kita perlu mempertimbangkan kedua hal ini: bagaimana fungsi bahasa mendukung koherensi dan bagaimana fungsi bahasa dari suatu tuturan mendukung terhadap yang lain.

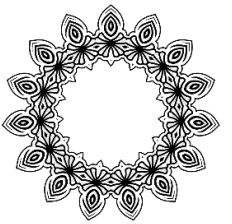

BAB VIII

ETNOGRAFI KOMUNIKASI

Paparan pada bab ini merupakan adopsi dari buku Schiffrin yang telah memaparkan dengan detail dari etnografi komunikasi dalam kajian analisis wacana.[15]

A. Apa itu Etnografi Komunikasi?

Etnografi komunikasi adalah pendekatan terhadap wacana yang berdasarkan pada antropologi dan linguistik.. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada seperangkat perilaku komunikatif jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya, namun pendekatan ini dibangun mulai teori hingga metodologinya bersifat terbuka untuk menemukan variasi bentuk dan fungsi yang ada dalam komunikasi, variasi bentuk dan fungsi seperti itu adalah bagian dari kehidupan yang berbeda. Sebagai tambahan, etnografi komunikasi bukan merupakan suatu pendekatan yang "hanya dapat memisahkan hasil-hasil dari linguistik, psikologi, sosiologi, etnologi, seperti yang ada, serta berusaha untuk mengkorelasikannya" (Hymes 1974a:20). Akan tetapi, etnografi komunikasi merupakan suatu pendekatan yang berusaha untuk membuka kemungkinan-kemungkinan analitis yang baru (dengan menemukan jenis data dan permasalahan baru) dan mengajukan teori-teori yang baru. Orang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan etnografi komunikasi adalah Dell Hymes.

Hymes telah mengembangkan etnografi komunikasi dalam suatu makalah berseri yang ditulis pada tahun 1960-an dan 1970-an

[15] Ibid.

(banyak yang dikoleksi dalam karyanya tahun 1974 *Foundation in Sociolingitistics: An Ethnographic Approach),* akar dari pendekatan ini berorientasi pada gerakan Edward Sapir (1933) yaitu meninggalkan studi tentang bentuk dan isi sosiokultural sebagai "produk" ke arah studi bentuk dan isi sosiokultural sebagai "proses" (Hymes 1974a: 20). Begitu juga perhatian linguistik aliran Praha (Mathesius,1924) pada penetrasi atau masuknya struktur bahasa oleh fungsi sangatlah penting. Dorongan yang lebih kontemporer untuk etnografi komunikasi sebagai suatu cara penyelidikan tertentu yang berasal dari observasi Hymes tentang teoretis dan metodologis: kesulitan-kesulitan pada dua bidang yang berbeda: antropologi dan linguistik.

B. Komunikasi dalam Antropologi dan Linguistik

Etnografi komunikasi membentuk suatu kerangka kerja yang terpadu, di mana komunikasi mempunyai suatu KAJIAN dalam studi-studi antropologis dan linguistik. Linguistik dan antropologi adalah disiplin ilmu baik data, problema, metode maupun teori yang seringkali dianggap berbeda satu sama lain. Namun demikian, satu bidang yang menjadi perhatian kedua disiplin ilmu tersebut adalah "komunikasi". Karena bahasa adalah makna yang terpenting dimana orang berkomunikasi satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari, memahami komunikasi adalah tujuan yang penting bagi para ahli bahasa. Pemahaman tentang komunikasi juga penting bagi para antropolog: cara kita berkomunikasi merupakan suatu bagian dari repertoar budaya untuk membuat makna *(sense)* dan berinteraksi dengan dunia. Bagaimanapun juga, seperti yang diamati Hymes; para antropolog sering mengabaikan bahasa sebagai perilaku budaya dan/atau pengetahuan, mengabaikan cara-cara bahwa bahasa adalah suatu sistem fungsi yang aturan-aturan dan kaidah-kaidahnya sebagai bagian yang integral dari budaya seperti sistem pengetahuan dan perilaku lainnya (yaitu sistem kekeluargaan, atau politik). Dengan demikian, status komunikasi linguistik sebagai suatu sistem tata bahasa yang digunakan untuk komunikasi dan merupakan bagian dari budaya - dan suatu kerangka kerja untuk menganalisisnya seperti itu -

sebelumnya telah dilupakan dalam karya-karya Hymes secara mengejutkan.

Para antropolog sering kali hanya sedikit perhatian terhadap bahasa sebagai perilaku budaya dan/atau pengetahuan. Perilaku dan pengetahuan diasumsikan sebagai bagian dari budaya. Namun demikian, penting untuk dinyatakan bahwa tidak selalu mudah untuk memperoleh persetujuan di antara para antropolog, seperti apa yang dimaksud dengan "budaya" atau tempat kedudukan "budaya" itu sendiri (Kroeber dan Kluckhohn, 1952, misalnya, meninjau sekitar lima puluh definisi dari kultur). Pendapat Hymes tampaknya menyetujui bahwa budaya adalah suatu sistem di mana perilaku dan pengetahuan dapat dipisahkan secara analitis). Dengan demikian, budaya berarti suatu "pendapat dunia" umum: seperangkat asumsi-asumsi dan kepercayaan-kepercayaan yang berorientasi dan mengorganisasi cara orang berpikir, merasakan, dan bertindak.

"Untuk membatasi konsep tentang budaya pada sesuatu yang dibagi pada batas-batas dari suatu masyarakat adalah suatu batas kesewenangan tentang- pemahaman, dari manusia dan budaya" (Hymes, 1974a:20). Kemungkinan pengetahuan diferensial juga dinyatakan secara tidak langsung di dalam Hymes (1973) yang menyatakan bahwa anggota dari suatu budaya mungkin tersedia bagi bentuk-bentuk yang berbeda, dan secara berbeda kompeten dalam cara mereka menarik pada sebuah repertoar komunikatif (atau bagian-bagian dari repertoar yang mereka pilih). Dengan demikian, kita dapat membedakan kemampuan untuk melibatkan diri di dalam perilaku yang bermakna khusus dari kenyataan perilaku itu sendiri: "Apa yang berbeda secara kultural, sebagai suatu aspek perilaku atau segala sesuatu, adalah suatu pertanyaan tentang kemampuan-kemampuan, yang diperoleh atau dikeluarkan di dalam kehidupan sosial, bukan merupakan suatu pertanyaan tentang ukuran di mana perilaku atau segala sesuatu itu sendiri dibagi". Memisahkan keduanya, pengetahuan dan perilaku dari suatu persyaratan "kebersamaan" memungkinkan

sebagian besar bagian dari pengetahuan (atau semua perilaku) merupakan bagian dari budaya:

> Frekuensi dan penyebaran suatu perlakuan adalah penting, namun yang kedua, sedemikian jauh berkenaan dengan kriteria karena ini merupakan produk dari perilaku kultural, yang mempunyai suatu aspek kultural. Sebuah soneta, misalnya, adalah suatu produk seperti itu, apakah ini di luar sebuah laci meja atau tidak, atau bahkan melestarikan saat penyelesaian. (Hymes,1974a: 21).

Dengan demikian, apakah pengetahuan maupun perilaku tidak perlu direplikasikan seluruhnya sehingga merupakan bagian dari budaya. (Bandingkan Karya Hymes [1972: 54] definisi tentang suatu masyarakat tutur sebagai "suatu masyarakat yang berbagai aturan--aturan untuk bertingkah laku dan interpretasi tutur, dan aturan-aturan untuk interpretasi dari variasi linguistik".

Bahasa adalah sistem fungsi yang aturan-aturan dan kaidah-kaidahnya merupakan suatu bagian integral dari budaya. Kita juga mencatat bahwa pusat dari budaya adalah pengetahuan. Dengan demikian, kita mungkin mengatakan bahwa fungsi bahasa dalam situasi tutur, peristiwa tutur, dan tindak tutur membantu untuk menyadari kaidah-kaidah atau norma-norma yang mendasari cara kita bertindak ke arah satu sama lain: budaya secara kontinu diciptakan, dinegosiasikan, dan didefinisikan kembali dalam tindakan-tindakan nyata antara orang-orang yang berpartisipasi dalam beberapa jenis situasi interaksi (bandingkan Geertz 1973: Malinowski 1978; Ochs 1988). Dengan demikian, cara kita berkomunikasi satu sama lain dibatasi oleh budaya (hanya karena ini merupakan suatu bagian dari budaya), tetapi juga menyatakan dan menyangga atau mendukung budaya. Dari sudut pandang analitis, suatu analisis tentang pola-pola yang terbentuk ketika kita berkomunikasi dengan demikian memberikan kontribusi pemahaman terhadap kita tentang budaya.

Penggunaan bahasa juga merupakan suatu tipe (dan suatu bagian) dari perilaku sosial di berbagai lembaga institusional yang berbeda (politik, ekonomi, agama, keluarga) yang itu semua terikat pada budaya. Dengan demikian, norma-norma yang membimbing komunikasi juga mencerminkan dan membantu membentuk lembaga-lembaga sosial.

Hymes membantah bahwa para ahli etnografi dapat menganalisis pola-pola komunikatif dengan menggunakan metode tradisional dalam penelitian antropologi: observasi partisipan. Dengan mengikutsertakan aktivitas yang selalu ada pada daerah kehidupan tertentu dari suatu kelompok orang tertentu, orang berusaha untuk mengganti cara berpikir, kepercayaan, dan bertindak yang dimiliki oleh seseorang dengan suatu kerangka kerja di mana apa yang dilakukan oleh anggota-anggota dari kelompok lainnya mulai cenderung "diharapkan" dan "alami". Tantangan yang dihadapi oleh seorang antropologis dalam beberapa hal adalah sama dengan apa yang dihadapi oleh semua penganut baru: seorang antropolog harus mempelajari apa yang telah diketahui oleh anggota-anggota asli tentang bagaimana "membuat sesuai dengan akal sehat" di luar pengalaman. Meskipun cara-cara berbicara (dan secara lebih umum, berkomunikasi) jelas merupakan bagian dari pengetahuan ini, pengakuan, dan analisis tentang pola-pola tersebut (seperti yang dicatat di atas) sering kali bukan merupakan tujuan dari bidang kerja para antropolog. Inilah yang meminta Hymes untuk meralatnya.

Para ahli bahasa mengabaikan studi tentang pola dan sistem-sistem komunikatif tentang fungsi bahasa untuk alasan-alasan yang sangat berbeda dari para antropolog. Perumusan ulang Chomsky (1957,1965) tentang tujuan teori linguistik tidak memasukkan analisis tentang performansi (bandingkan "Parole" de Saussure), memfokuskan minat teoretis bukan kompetensi, Hymes mengusulkan bahwa ilmu pengetahuan tentang komunikasi memusatkan perhatian pada kompetensi: pengetahuan yang mengatur fungsi tata bahasa yang tepat. Pengetahuan tentang aturan-aturan bahasa secara abstrak

dimasukkan ke dalam kompetensi komunikatif. Tetapi, juga memasukkan kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam situasi-situasi kehidupan sehari-hari secara konkret: kemampuan untuk berpartisipasi dalam percakapan, untuk berbelanja di toko, untuk mewawancarai (dan diwawancarai), untuk sebuah pekerjaan, untuk berdoa, melucu, membantah, menggoda, mengingatkan, dan bahkan untuk mengetahui kapan harus diam. Lebih jauh, studi tentang fungsi bahasa- studi tentang bagaimana kita mempunyai kemampuan secara komunikatif berkontribusi dalam "suatu cara secara empiris dan komunikatif pada banyak pengertian yang mendasari kebaikan teori linguistik", hanya karena ini tidak mudah (baik secara teoretis ataupun metodologis) untuk memisahkan bidang-bidang bahasa yang dipisahkan dari proses-proses kultural dan sosial.

Etnografi komunikasi membangun suatu kerangka kerja terpadu di mana komunikasi mempunyai suatu peranan yang penting dalam studi antropologi dan linguistik, konsep-konsep dan metode-metode yang penting seperti itu menjembatani kedua poin awal yang terpisah. Salah satu konsep tersebut adalah kompetensi komunikatif: pengetahuan tentang tata bahasa dan pengetahuan yang mengatur fungsi tata bahasa secara tepat: Metode-metode untuk mengkaji kompetensi komunikatif juga bersifat infegratif. Etnografi komunikasi bersama-sama dengan beberapa antropologi tradisional memberikan penjelasan tentang makna dan perilaku secara holistik, yaitu penjelasan yang menempatkan perilaku-perilaku tertentu (memasukkan, tetapi tidak terbatas pada ujaran) dalam suatu kerangka kerja yang lebih luas tentang kepercayaan, tindakan, dan norma, tidak hanya membentuk apa yang berbeda dalam budaya-budaya yang berbeda (yaitu "pembedaan"), tetapi juga apa yang secara potensial sama. Namun demikian, penemuan secara universal, hanya didasarkan pada penemuan etnografis yang tertentu: "kita tidak hanya dapat menggeneralisasikan hal-hal khusus, tetapi juga hal-hal khusus ke dalam generalisasi-generalisasi".

Kekhususan yang ditemukan oleh para ahli etnografi adalah kekhususan tentang fungsi bahasa. Namun demikian, sesuai dengan warisan linguistik parsial tentang etnografi komunikasi, kekhususan ini juga berkedudukan dalam bentuk dan struktur linguistik itu sendiri: bentuk dari suatu pesan (dan aturan-aturan yang mengatur bentuk tersebut) adalah sebagai kritik terhadap interpretasi dari fungsi sebagai isi pesan (Hymes 1972b: 59). Salah satu cara yang dibuat Hymes untuk poin ini adalah dengan mengacu pada analisis Ernst Cassirer (1961: 99) tentang perlunya bagi seni tentang "dua faktor fundamental penting, yang menyusun seluruh karya hanya dimaksudkan kesatuan dan interpretasi mereka". Hymes (1981: 9) menyatakan bahwa "interpretasi yang tidak memasukkan tuturan adalah kurang, seperti lukisan yang tidak memasukkan cat". Dan, tuturan harus dianalisis seperti struktur linguistik secara relativistik dan holistik (yaitu "ethnographic") model inkuiri:

> Metode esensial ... adalah kesungguhan secara terus-menerus dalam mencari ko-variasi yang sistematis tentang bentuk dan makna. Karakteristik dari metode tersebut adalah "struktural" dalam arti linguistik Sapir, "emic" dan "ethnographic" dalam arti berkenaan dengan deskripsi yang valid tentang masalah individual. (Hymes 1981:10).

C. Metodologi: Etik Alur/Grid dalam Etnografi

Para ahli etnografi komunikasi menganalisis pola-pola komunikatif dengan menggunakan metode observasi partisipan: suatu tujuan penting adalah untuk mempelajari apa yang diketahui oleh para anggota dari budaya tentang bagaimana "membuat makna *(sense)*" di luar pengalaman dan bagaimana mereka mengomunikasikan interpretasi-interpretasi tersebut. Untuk tujuan ini, Hymes mengusulkan suatu metodologi di mana untuk menemukan "apa yang tergolong" sebagai peristiwa komunikatif. Metodologi tersebut-berdasarkan pada perbedaan antara *emic* dan *etic*. Para ahli bahasa mengkaji sistem bunyi dari suatu bahasa yang tidak terkenal berusaha untuk mendapatkan

pola-pola fonemik (yaitu bunyi apa yang "bermakna" dalam bahasa khusus) dengan bantuan suatu klasifikasi fonetik (yaitu bunyi apa yang secara fisik memungkinkan). Demikian juga, kita dapat memperoleh unit-unit komunikatif dengan bantuan dari suatu sistem klasifikasi yang membagi-bagi secara teliti komunikasi ke dalam komponen-komponen yang mungkin secara potensial terbentuk. Selanjutnya, kita juga dapat memperoleh pola-pola komunikatif (yaitu inventarisasi tentang peristiwa yang membedakannya secara sistematis) yang dibentuk dari keterkaitan di antara komponen-komponen tersebut.

Klasifikasi kisi-kisi yang diajukan Hymes (1972b) diketahui sebagai *grid SPEAKING:* masing-masing huruf merupakan sebuah singkatan untuk sebuah komponen komunikasi yang mungkin berbeda:

S	*setting* (latar)	keadaan fisik
	Scene (suasana)	definisi subjektif dari suatu peristiwa
P	*participants* (peserta)	pembicara/pengirim/alamat pengirim mitra tutur /penerima/ audien/alamat yang dikirimi
E	*ends* (tujuan)	tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran hasil-hasil
A	*act sequence* (urutan tindakan)	bentuk pesan dan isi
K	*key* (kunci)	nada,cara

I	*Instrumentalities*	
	(sarana)	aluran (verbal, nonverbal, fisik) bentuk-bentuk tuturan yang diambil dari repertoar masyarakat
N	norms of interaction and interpretation	*(norna interaksi dan interpretasi)* Kesopanan tertentu yang digunakan dalam berbicara
		interpretasi tentang norma-norma di dalam sistem kepercayaan kultural
G	*genre* (jenis)	kategori-kategori tekstual

Grid SPEAKING dapat digunakan untuk menemukan suatu taksonomi lokal (yaitu relatif secara kultural) tentang "unit-unit" komunikatif yang "dalam cara dapat diketahui terikat atau terpadu" (Hymes 1972b: 56). Unit seperti itu yang terbesar adalah situasi tutur: kesempatan sosial di mana tuturan bisa terjadi (misalnya makanan). Meskipun situasi-situasi tutur bisa memberikan setting di mana tuturan terjadi, situasi-situasi itu sendiri tidak diatur oleh seperangkat aturan-aturan tunggal. Unit berikutnya adalah peristiwa tutur: "aktivitas-aktivitas, atau aspek-aspek dari aktivitas-aktivitas, yang secara langsung diatur oleh norma-norma tindak tutur" (Hymes 1972b: 56). Unit yang terkecil adalah tindak tutur: meskipun Hymes (1972b) tidak menentukan hal ini secara eksplisit, contoh-contoh ini terrnasuk tindakan-tindakan yang dapat didefinisikan melalui daya ilokusi. Meskipun wacana adalah penting untuk semua unit, ini cenderung merupakan tingkatan tindak tutur yang paling fundamental pada bagian wacana tersebut, secara bergiliran manajemen tentang

wacana: "Wacana dapat dipandang dalam hal-hal tindakan-tindakan secara sintagmatis dan paradigmatis: yaitu, keduanya sebagai suatu urutan tindak tutur dan dalam kelas-kelas tentang tindak tutur di antara pilihan-pilihan yang telah dibuat pada poin tertentu" (Hymes 1972b: 57). Akhirnya, unit-unit yang lebih besar dalam keadaan yang mengelilingi yang lebih kecil: suatu pesta adalah suatu situasi tutur; suatu percakapan selama pesta adalah suatu peristiwa tutur; suatu gurauan di dalam percakapan adalah suatu tindak tutur (Hymes 1972b: 56).

Rangkuman: Penggabungan dari Perbedaan

Etnografi komunikasi dimasukkan dalam paradigma fungsionalis: tepatnya, sajian berikut merupakan premis dasar pendekatan etnografi komunikasi yang didasarkan pada paradigma tersebut. Hymes sajikan fitur-fitur tersebut kembali:

1. Struktur tutur (tindakan, peristiwa) sebagai cara berbicara.
2. Analisis tentang prioritas fungsi mengenai analisis kode; organisasi tentang fungsi gambaran-gambaran, dan hubungan-hubungan tambahan yang membuka; menunjukkan kode dan menggunakan hubungan integral (dialektika).
3. Tangga nada (gamut) stilistik (berhubungan dengan gaya bahasa) atau fungsi-fungsi sosial.
4. Unsur-unsur dan struktur-struktur sebagai kewajaran etnografis.
5. Pembedaan-pembedaan fungsional (adaptif) tentang bahasa, keragaman, gaya-gaya bahasa; ini secara eksistensialis (sebenarnya) tidak perlu ekuivalen.
6. Masyarakat tutur sebagai matriks tentang repertoire kode, atau gaya-gaya tutur ("diversitas organisasi").
7. Konsep-konsep fundamental yang diambil sebagai problematis dan diinvestigasi.

Seperti yang dinyatakan dalam ciri-ciri ini, etnografi komunikasi enggan untuk memperkirakan seperangkat fungsi-fungsi bahasa yang tertutup yang menerapkan secara sama pada semua bahasa dan semua masyarakat tutur: akan tetapi, pembedaan diasumsikan, dan batas-batas pembedaan diselidiki secara mendalam. Demikian juga, ini merupakan kategori-kategori penggunaan bahasa, misalnya, tindakan-tindakan, peristiwa-peristiwa, bukan struktur bahasa, yang mempunyai prioritas teoretis: fungsi bahasa itu sendiri dipolakan dan disusun (1) dan regularitas-regularitas ini adalah penting bagi penemuan seseorang tentang properti-properti mengenai kode linguistik (2). Apa yang dapat diasumsikan sebagai perbedaan: struktur-struktur dan fungsi-fungsi adalah relatif adaptasi-adaptasi terhadap sistem-sistem kultural yang berbeda; suatu masyarakat tutur tunggal itu sendiri adalah suatu "diversitas organisasi" (6). (Hakikat tentang perbedaan seperti itu, sudah barang tentu, perlu ditemukan secara empiris sebelum generalisasi dapat diajukan). Perlu dicatat juga, bahwa meskipun konsep-konsep yang kelihatannya paling fundamental adalah "problematis" dan memerlukan investigasi (7). (Ini karena bahwa pendekatan etnografis dapat meliputi (atau bahkan mendefinisikan kembali) pendekatan-pendekatan lain terhadap wacana-wacana yang dibahas dalam buku ini, lihat bagian berikut ini). Hymes (1974a: 9) merangkum asumsi-asumsi para fungsionalis dengan cara ini:

> Pokok-pokok dari kode tuturan, fungsi pada struktur, konteks pesan, ketepatan tentang kesewenangan atau hanya mungkin; akan tetap saling terkait selalu penting, sehingga kita tidak hanya dapat menggeneralisasikan hal-hal khusus, namun juga mengkhususkan generalisasi.

Budaya itu sendiri meliputi atau mencakup suatu totalitas tentang pengetahuan dan praktik. Dengan demikian, suatu pendekatan etnografis terhadap wacana secara umum dapat menggabungkan tindak tutur dan pendekatan interaksional dalam suatu kerangka kerja inkuiri yang lebih besar. Kaidah konstitutif pengetahuan tentang

kondisi-kondisi di mana kita mengetahui suatu tindak tutur adalah bagian dari pengetahuan kultural kita, seperti prinsip-prinsip di mana kita mengorganisasikan interaksi-interaksi kita dan mempertunjukkan identitas-indentitas kita. Karena pengetahuan kita tentang kata-kata dan makna-makna adalah sesuai bagi suatu waktu, tempat, tujuan tertentu yang ada dan sebagainya adalah pengetahuan tentang kultural, penggunaan isyarat-isyarat kontekstualisasi untuk memberitahukan pengandaian-pengandaian kontekstual sebelumnya tentang suatu tuturan yang memperlihatkan kemampuan komunikatif kita sebagai seorang anggota dari suatu budaya tertentu dan menempatkan kita pada posisi ke dalam suatu lingkup tertentu tentang kepercayaan-kepercayaan dan tindakan-tindakan tertentu bagi budaya tersebut.

Namun demikian, akan salah arah untuk beranggapan bahwa suatu pendekatan etnografis terhadap wacana hanya menambah suatu komponen baru ("budaya") pada materi dasar dari tindak tutur dan sosiolinguistik interaksional. Akan tetapi, untuk menjelaskan secara panjang lebar Durkheim tentang sifat masyarakat yang unik, suatu pendekatan etnografis menciptakan suatu keseluruhan yang besar dari jumlah dari bagian-bagiannya: ini berusaha untuk mendefinisikan pengertian-pengertian dasar tentang pendekatan-pendekatan lain terhadap wacana hanya karena beranggapan semua tahapan dan aspek-aspek tentang komunikasi (dari kognitif ke politis) bersifat relatif bagi makna kultural (Sherzer 1983).

D. Analisis Sampel: Pertanyaan sebagai Tindak Tutur dalam Peristiwa Tutur

Etnografi komunikasi adalah suatu pendekatan terhadap wacana yang mengkaji tentang kompetensi komunikatif. Ini dilakukan dengan menemukan dan menganalisis pola-pola (struktur-struktur) dan fungsi-fungsi tentang berkomunikasi yang mengorganisir fungsi bahasa (dalam situasi berbicara, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan) dalam perilaku kehidupan sosial. Bagian ini menerapkan pendekatan etnografis terhadap analisis tentang satu tindak tutur

tertentu (pertanyaan-pertanyaan) di dalam dua variasi peristiwa tutur (wawancara).

a. Wawancara sebagai Peristiwa Tutur

Wawancara adalah suatu peristiwa tutur yang mana banyak orang di masyarakat Amerika telah menjadikannya budaya dalam keluarga: "Wawancara telah menjadi suatu kekuatan yang sangat kuat di masyarakat modern. Hampir dimulai sejak lahir, kita dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para pendidik, psikolog, "psiater", praktisi-praktisi medis, dan para majikan, dan kita mendengarkan wawancara-wawancara *parlente* di radio dan televisi" (Briggs 1986: 1). Meskipun semua wawancara bisa dengan sangat baik mengenai beberapa inti yang umum - yang memungkinkan semua menjadi paham karena varian-varian yang berbeda dari peristiwa tutur yang sama dengan wawancara-wawancara itu sendiri juga berbeda beda. Wawancara-wawancara yang berperan sebagai fungsi penjagaan itu (Erickson dan Schultz 1982), sebagai contoh, apakah situasi tutur yang tidak simetris selama seseorang yang mewakili sebuah lembaga sosial berusaha untuk memperoleh informasi tentang kehidupan, kepercayaan, dan praktik-praktik orang-orang di luar institusi agar dapat memberikan jaminan tentang pengakuan dari suatu hak istimewa kelembagaan. Pada wawancara-wawancara lainnya (misalnya wawancara survei penelitian, jajak pendapat), seorang perwakilan lembaga masih mencari informasi dari dan tentang orang-orang luar, namun informasi tersebut akan diambil kembali ke para anggota dari lembaga-lembaga tersebut, dengan tanpa pengaruh atau akibat langsung pada kehidupan bagi mereka yang telah memberikan informasi. Wawancara-wawancara yang disiarkan di radio atau audiens televisi mempunyai fungsi-fungsi tambahan (atau alternatif) (misalnya hiburan) yang menciptakan hambatan-hambatan yang sama sekali berbeda mengenai apa yang dikatakan, misalnya mengadakan pembicara tamu kepada para audiens tentang hal-hal yang ingin

diketahui oleh para audiens *(SF Focus, July 1992). Di* samping perbedaan-perbedaan seperti itu, pertanyaan-pertanyaan adalah penting sekali bagi fungsi perolehan informasi dari semua wawancara.

Peranan penting dari pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara membuat wawancara sebagai suatu peristiwa tutur yang nyaman di mana menempatkan suatu analisis tentang pertanyaan-pertanyaan. Sentralitas pertanyaan-pertanyaan untuk wawancara, bagaimanapun juga, tidak berarti bahwa seseorang dapat menganalisis pertanyaan-pertanyaan dari wawancara dengan mengintisarikannya, seperti suatu kelompok kepada dirinya sendiri, dari wawancara di mana mereka ditanya. Hubungan multidimensi antara ucapan-ucapan dan konteks-konteksnya secara umum berarti bahwa banyak sekali informasi tentang pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban akan hilang jika kita menganggapnya sebagai suatu pasangan dialog yang terpisah dari tindakan-tindakan dan kepercayaan-kepercayaan di sekitarnya. Seperti yang dinyatakan Briggs *(1986:104),* "wawancara harus dianalisis secara keseluruhan sebelum semua komponen tuturan diinterpretasikan". Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan di dalam wawancara, selanjutnya, tidak dapat diinterpretasikan secara terpisah dari analisis wawancara itu sendiri.

Di bagian yang terdahulu kita telah mencatat bahwa perhatian yang sistematis, dan analisis, tentang konteks adalah salah satu bagian yang paling kritis dari pendekatan etnografis terhadap wacana. Kita juga mencatat bahwa suatu cara yang enak untuk "memecah-mecah" konteks dari satu sama lain (sebagai unit-unit analisis) adalah dalam hal-hal tentang tindak tutur, peristiwa tutur, dan situasi tutur. Ini semua merupakan unit-unit yang dianalisis oleh para ahli etnografi, dan mereka semua dapat diklasifikasikan sesuai dengan *grid SPEAKING* Hymes (2.3). Pada sisa dari bagian ini, saya menggambarkan penggunaan *grid SPEAKING* sebagai suatu penyelidikan sendiri di mana untuk menggambarkan dua tipe wawancara (peristiwa tutur) di mana pertanyaan-pertanyaan (tindak tutur) terjadi.

Tabel.1 menggunakan *grid SPEAKING* Hymes sebagai suatu cara untuk mendapatkan gambaran-gambaran dan kualitas-kualitas komunikatif yang mendasari pengetahuan kita tentang bagaimana berpartisipasi dalam dua jenis wawancara dan identifikasi kita tentang dua peristiwa sebagai "Jenis jenis" tertentu dari peristiwa. Meskipun saya tidak berkomentar secara terinci tentang setiap komponan dari tabel 1 di dalam analisis, hal ini menggambarkan kisi-kisi ketika membahas tentang pertanyaan-pertanyaan dalam setiap wawancara pada bagian-bagian berikutnya. Juga bisa memusatkan perhatian khusus pada urutan pesan-pesan dan hubungannya dengan partisipan dan tujuan. Karena pertanyaan-pertanyaan merupakan bagian yang penting dari wawancara, kita juga dapat menguji pertanyaan mereka sendiri sebagai cara memahami peristiwa tutur yang mereka gunakan. Pada waktu yang bersamaan, kita akan mempelajari sekali pertanyaan-pertanyaan karena kita akan mengetahui bagaimana pertanyaan-pertanyaan tersebut digunakan oleh partisipan yang identitas-identitasnya relatif pada suatu peristiwa tutur khusus, pada tujuan-tujuan yang ditentukan oleh peristiwa tutur, dan pada tindakan-tindakan lain yang menyertainya selama peristiwa tutur tersebut.

Tabe.1
Komponen-komponen komunikatif dari wawancara-wawancara yang berbeda

	Referensi IV	Penelitian IV
SETTING (LATAR)	IVee tempat kerja	IVee rumah (dapur)
PARTICIPANTS (PESERTA)	IVer: pengunjung IVee: pustakawan	IVer: peneliti IVee: diteliti
*ENDS (*TUJUAN)	Terbuka Melengkapi IVer/ee kurang	terbuka/tertutup beberapa pelengkap Iver kurang
ACTSEQUENCE (URUTAN	IVee/er dibuka oleh IVer: membuat IVee: meminta IVer: memberikan	IVee memberi info dibuka oleh Iver Iver: meminta info IVee: memberikan Iver: meminta

	IVer: memecahkan mengulangi siklus mengatur ulang tingkatan tindakan: penutupan dengan pada pemecahan penutupan berakhir	IVee: memberikan *mengulangi* siklus mengatur utang tingkatan tindakan: sebagian dikontrol kedekatan baik gantung pada izin hambatan waktu kedekatan temporer
KEY (KUNCI)	tingkatan sempit	tingkatan
LUSTRUMENTALTT (SARANA)	verbal/nonverbal: mated fisik	verbal, mungkin materi fisik
NORMS (NORVIA)	interaksi kebutuhan untuk	interaksi kebutuhan
GENRE (JENIS)	tingkatan sempit	tingkatan menengah

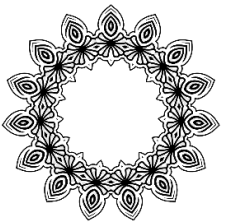

BAB IX

SOSIOLINGUISTIK INTERAKSIONAL

A. Definisi Sosiolinguistik Interaksional?

Sosiolinguistik interaksional (IS) mempelajari penggunaan bahasa orang-orang dalam interaksi tatap muka. Ini adalah perspektif teoritis dan metodologis tentang penggunaan bahasa dengan akar eklektik dalam berbagai disiplin ilmu seperti dialektologi, etnometodologi, analisis percakapan, pragmatik, antropologi linguistik, mikroetnografi dan sosiologi. Pada dasarnya sosiolinguistik interaksional dimulai dari temuan bahwa, ketika orang berbicara, mereka tidak dapat mengatakan secara eksplisit semua yang mereka maksud. Akibatnya, untuk menghargai apa yang dimaksud, mereka tidak bisa hanya mengandalkan kata-kata yang digunakan tetapi juga harus bergantung pada latar belakang pengetahuan, untuk menemukan apa yang diasumsikan orang lain dalam konteks yang relevan untuk menghasilkan kata-kata. Bahkan orang bisa menjadi sangat marah ketika mereka diuji dan diminta untuk menjelaskan dengan tepat apa yang mereka maksud. Ahli sosiolinguistik interaksional pada prinsipnya mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana konteks yang bermakna tersirat melalui pembicaraan, bagaimana dan jika konteks ini diambil oleh orang lain yang relevan, dan bagaimana produksi dan penerimaan pembicaraan mempengaruhi interaksi selanjutnya.

Salah satu kontribusi penting sosiolinguistik interaksional untuk mempelajari bahasa dan interaksi sosial adalah temuannya bahwa interaksional menggunakan banyak saluran pensinyalan

selain kata-kata untuk membuat aspek konteks tersedia. Saluran ini digunakan bersamaan dengan kata-kata dan dapat berupa vokal (fitur prosodi seperti intonasi atau aksen, kode, pergeseran gaya) atau non-vokal (tatapan, isyarat, mimik, postur). Tanda-tanda mereka biasanya disebut 'isyarat kontekstualisasi', isyarat atau isyarat yang membantu meletakkan pembicaraan dalam konteks, atau yang 'mengarahkan penafsiran kata-kata yang menyertainya'. Pada prinsipnya, kontekstualisasi dapat ditandai secara eksplisit dan langsung, seperti ketika orang mengatakan 'Saya hanya bercanda' atau 'Selamat datang di pertemuan ini.' Tetapi sosiolinguistik interaksional telah ditarik ke perangkat pensinyalan implisit atau tidak langsung (dan biasanya hanya vokal), diberikan karakternya yang jauh lebih halus, efisiensi pengguna yang tinggi, dan konsekuensi penafsiran yang kompleks.[16]

Sosiolinguistik interaksional adalah pendekatan analisis wacana yang berawal dari pencarian metode analisis kualitatif yang dapat direplikasi untuk kemampuan kita menafsirkan apa yang ingin disampaikan peserta dalam praktik komunikatif sehari-hari. Diketahui bahwa pembicara selalu mengandalkan pengetahuan yang melampaui tata bahasa dan leksikon untuk membuat diri mereka didengar. Tetapi bagaimana pengetahuan seperti itu mempengaruhi pemahaman masih belum cukup dipahami. Seorang pendahulu sosiologis di sini adalah Erving Goffman, yang mengusulkan konsep *"Interaction Order*" sebagai tingkat berbeda dari organisasi diskursif yang menjembatani linguistik dan sosial. Pekerjaan Goffman pada topik ini telah sangat mempengaruhi argumen analis percakapan bahwa percakapan terpisah dari tata bahasa dan dari struktur makro-sosial dan harus dianalisis dalam istilahnya sendiri.[17]

---

[16] Ibid.

[17] Tannen, Hamilton, and Schiffrin, *The Handbook of Discourse Analysis, Second Edition*.

Tema utama dalam kajian sosiolinguistik interaksional adalah keanekaragaman bahasa dan budaya yang melekat pada lingkungan komunikatif saat ini. Sosiolinguistik interaksional berusaha menjembatani kesenjangan antara dua pendekatan ini dengan berfokus pada praktik komunikatif sebagai situs dunia sehari-hari di mana kekuatan sosial dan interaktif bergabung. Hanks mendefinisikan praktik komunikatif sebagai sebagian besar bertumpu pada praktik diskursif aktor yang bertindak dalam mengejar tujuan dan aspirasi mereka. Sosiolinguistik interaksional mengasumsikan bahwa penilaian interpretatif selalu dibangun di atas latar belakang pengetahuan lokal atau konteks tertentu yang mengambil bentuk pengandaian yang bergeser dalam perjalanan suatu pertemuan. Analisis berfokus pada kesimpulan percakapan, yang didefinisikan sebagai prosedur penafsiran yang dengannya para pelaku interaksi menilai apa yang dimaksudkan secara komunikatif pada satu titik dalam suatu pertukaran, dan yang mereka andalkan untuk merencanakan dan menghasilkan tanggapan mereka. Jika pembicaraan tidak lengkap, pelaku interaksi perlu melakukan pekerjaan penyelesaian. Mereka harus mencari tahu konteks tidak tersurat apa yang diibaratkan atau ditunjukkan oleh kata tertentu untuk membuatnya masuk akal. Akibatnya kata-kata dapat dikatakan memiliki arti indeksikal, dan makna inilah yang perlu dipahami oleh para interaksion ketika mereka menafsirkan pembicaraan.

B. Konfribusi Antropologi: Gumperz

Gumperz menjadi salah satu contributor terhadap perkembangan kajian sosiolinguistik interaksional dan wacana, seperti yang telah dipaparkan pada buku *Ápproaches to Discourse*.[18]

Dalam sebagian besar pendahuluan koleksi *(collection)* essai ter-akhirnya *(Discourse Strategies),* Gumperz menyatakan bahwa dia

[18] Schiffrin, *Approaches to Discourse.*

"mencari pengembangan tafsir ancangan sosiolinguistik ke arah analisis proses waktu nyata dalam pertemuan tatap muka." Setelah secara ringkas mendeskripsikan beberapa kerja Gumperz pada koleksi sebelum tahun 1982, dia mendeskripsikan konsep dan metode yang telah dikembangkan oleh Gumperz untuk mencapai tujuan tersebut.

Dil mengoleksi esai Gumperz hingga tahun 1971: fokus ganda volume ini - perbedaan bahasa dan dialek, penggunaan bahasa dan interaksi sosial - merefleksikan tema-tema yang kontinu (dan menyatu) pada koleksi 1982a. Riset yang dilaporkan dalam Dil, semua didasarkan pada asumsi dasar antropologi sosiai dan kultural: makna, struktur, dan menggunakan bahasa menjadi relatif secara sosial dan kultural. Yang penting dari asumsi ini diilustrasikan lewat studi yang berfokus pada berbagai isu berbeda. Misalnya, kerja Gumperz di India -pada wilayah dan masyarakat bahasa yang berbeda, pada alih-kode bahasa Hindi-Punjabi, dan pada konvergensi linguistik- bukan hanya berfokus pada struktur, tetapi juga pada bagaimana struktur tersebut menjadi bagian *repertoir interaksi* verbal kelompok-kelompok sosial. Fokus bagi-tiga pada struktur bahasa, penggunaan bahasa, dan kelompok sosial juga menggarisbawahi definisi klasik Gumperz (Dil 1971:114) terhadap masyarakat tutur sebagai "satu kelompok manusia yang dikarakterkan dengan interaksi teratur dan sering dengan menggunakan isyarat-isyarat verbal dan terpisahkan dari kelompok yang lain me-nurut perbedaan dalam penggunaan bahasa."

Walaupun awal kerja Gumperz menekankan aspek sosial dan kultural, ekspresi individual (yang kemudian dipandang sebagai "strategi") juga mendapatkan tempat dalam penelitian ini. Dalam studi alih kode-nya (Dil 1971), misalnya, Gumperz mendefinisikan dua tipe alih kode dari satu variasi bahasa ke variasi bahasa lain. Pertama adalah alih kode situasional: orang bisa alih kode dalam bentuk persetujuan dengan "kejelasan perubahan dalam... ketentuan kebenaran dan kewajiban antar-partisipan" (Dil 1971:294). Kedua adalah alih kode metaforik: orang bisa alih variasi di dalam situasi tunggal hanya untuk

mengungkapkan perbedaan pandangan terhadap situasi dan hubungan mereka tersebut, "alih kode bahasa di sini terkait pada jenis topik dan pokok bahasan tertentu" dan digunakan "dalam peraturan *(enactment)* dua atau lebih perbedaan hubungan di antara sekelompok individu yang sama".

Pertalian di antara kultur, kemasyarakatan, individual, dan kode dikembangkan dalam *Discourse Strategies* (strategi wacana), esai (sebagaimana tertulis di atas) yang mencari pengembangan "tafsir ancangan sosiolinguistik ke arah analisis proses waktu nyata dalam pertemuan bersemuka. Dalam artikel pertama koleksi ini, Gumperz (1982a:12) mengungkapkan dampak linguistik struktural (yang diformulasikan oleh Saussure [1959] dan diaplikasikan melalui kerja linguis antropolog pada penutur bahasa yang tidak mereka miliki) dalam memahami kultur dan kognisi kita: "analisis struktural telah melengkapi bukti empiris untuk pengisian *(contetition)* bahwa kognisi manusia secara signifikan dipengaruhi oleh kekuatan *(force)* historis... apa yang kita rasakan dan kita simpan dalam akal budi kita adalah fungsi yang secara kultural telah menentukan kecenderungan untuk merasakan dan mengasimilasikan kita." Selanjutnya, kognisi dan bahasa dipengaruhi oleh kekuatan sosial dan kultural: cara kita berperilaku dan mengekspresikan diri kita berkaitan dengan kode linguistik dan mendasari kategori kode itu terbuka untuk pengaruh eksternal. Dalam upaya memahami efek tersebut, kita perlu "teori komunikasi verbal umum yang terintegrasi yang kita kenal dengan tata bahasa, kultur dan konvensi interaktif ke dalam kesatuan umum kerangka kerja konsep dan prosedur analitis" (1982a:4).

Teori komunikasi verbal yang diajukan Gumperz memerlukan penambahan konsep dan prosedur analitis yang terbangun dari gagasan awalnya tentang kultur, sosial, bahasa, dan penutur *(the self)*. Sana konstruk baru adalah isyarat kontekstualisasi. Seperti yang saya jelaskan, isyarat kontekstualisasi dikaitkan pada dua konsep lain: prasangka kontekstual dan tempat inferensi.

Mengulangi observasi Gumperz (1982a:12) bahwa "apa yang kita rasa dan kita simpan dalam akal budi kita adalah fungsi secara kultural kita yang ditentukan oleh kecenderungan merasakan dan berasimilasi." Satu bentuk masyarakat urban modern adalah heterogenitas sosial dan kultural mereka, dan satu efek heterogenitas tersebut adalah bahwa manusia dari latar belakang yang sangat berbeda secara kultur dan linguistik hadir di dalam kontak antarsatu dengan yang lain. Kontak semacam itu dapat menuntun ke arah kesulitan komunikatif secara jelas sebab faktanya bahwa persepsi manusia memiliki kesamaan dan perbedaan dalam dunia yang secara kultural terbatas. Namun, sebagaimana diuraikan Gumperz bahwa hal itu bukan sekadar inti tata bahasa sebuah bahasa yang mempertunjukkan perbedaan semacam itu -meskipun fakta bahwa perbedaan gramatik (sintaktik, fonologis, semantik) cara bertutur orang seringkali sangat mudah untuk dicatat. Hanya untuk meresapi sumber kesulitan komunikatif memiliki perbedaan dalam apa yang disebut Saussure bentuk marginal bahasa: "menandai mekanisme, seperti intonasi, ritme tutur, dan pemilihan di antara pilihan leksikal, fonetik, dan sintaktik... dikatakan memengaruhi kualitas ekspresi pesan sebab bukan menjadi dasar makna" (Gumperz 1982a:16). Studi Gumperz ber latar antar rasial (warga kulit putih dan kulit hitam Amerika) dan antar-etnik (orang Indian dan orang Inggris di Inggris) menunjukkan bahwa perbedaan secara jelas dalam bentuk marginal bahasa dapat menyebabkan salah paham, menuntun ke arah formasi rasial dan etnik klise, dan memberi kontribusi ke arah ketidaksepadanan dalam kekuasaan dan status.

Menandai mekanisme hanya dideskripsikan sebagaimana yang disebut Gumperz sebagai isyarat kontekstualisasi: aspek-aspek bahasa dan perilaku (verbal dan tanda-tanda nonverbal) yang berkaitan dengan apa yang disebut pengetahuan kontekstual (termasuk pengetahuan tipe aktivitas tertentu: bandingkan kerangka; Goffman 1974) yang memberikan kontribusi ke arah pentingnya prakiraan keakuratan menduga apa yang dimaksud (daya ilokusi). Perhatikan bagaimana dua

hal konstruk yang di sebut di atas (praduga kontekstual, dugaan ditempatkan adalah bagian dari definisi ini. Dugaan kontekstual adalah tipe asumsi latar belakang pengetahuan yang membiarkan menduga (selama interaksi) dua level makna yang dikaitkannya. Satu tipe aktivitas komunikatif (bandingkan dengan peristiwa tutur Hymes, bab 5) apakah seseorang menggoda, berceramah, dan lain-lain. Level kedua adalah tindak ilokusi tertentu yang menjadi tujuan penutur. Secara krusial, interpretasi tindak ilokusi (dengan bantuan isyarat kontektualisasi) bergantung pada penggunaan "kerangka" yang dapat menarik kesimpulan juga dibiarkan sebagai isyarat kontekstualisasi.

Marilah kita ambil contoh (dari Gumperz 1982a:147). Ilustrasi contoh menggunakan intonasi menaik sebagai sebuah isyarat kontekstualisasi.

TEACHER : James, what does this word say?
JAMES : I don't know.
TEACHER : Well, if you don't want to try someone else will, Freddy?
FREDDY : Is that a "p" or a "b"?
TEACHER : (encouragingly) It's a "p."
FREDDY : *Pen*
TEACHER : 'James, bagaimana mengucapkan kata ini?'
JAMES : 'Saya tidak tahu.'
TEACHER :'Baiklah, jika kamu tidak berminat mungkin ada yang lain, Freddy?
FREDDY : Itu "p" ataukah "b"?'
TEACHER : '(memberikan semangat) Ini "p." '
FREDDY : 'Pena'

Respons guru *(Well, if you don't want to try someone else will)* memberi indikasi interpretasi *I don't know* Freddy bukan hanya dalam istilah makna literal, tetapi juga menjadi indikasi bahwa Freddy tidak berminat untuk mencoba menjawab pertanyaan. Namun, Gumperz mencatat bahwa *I don't know* memiliki intonasi naik, dipahami dalam komunitas Amerika Afrika sebagai Freddy adalah satu anggota yang mengungkapkan tantangan untuk memacu. Maka, kita dapat

mengatakan bahwa guru tidak membatasi praduga kontekstual yang diperlukan untuk interpretasi aturan Freddy secara akurat dari penggunaan intonasi menaiknya.

Sebagaimana diilustrasikan dalam contoh di atas, studi Gumperz menunjukkan bahwa isyarat kontekstualisasi dapat memengaruhi dasar makna suatu pesan. Mengambil contoh lain: alih-kode percakapan (yakni alih kode metaforik) dapat menjadi isyarat kontekstualisasi sebab merupakan "kesimpulan praduga dalam hal isi *(content)* yang disampaikan bisa dimengerti" (Gumperz 1982a:98) dan dalam pengertian yang mitra tutur dapat menduga maksud komunikasi penutur. Tanpa isyarat tersebut digunakan secara biasa dan otomatis oleh anggota kelompok sosial tertentu, mereka hampir tidak pernah secara sadar dicatat dalam makna konvensional: agaknya, mereka menandai definisi implisit penutur dalam situasi, dan lebih penting, bagaimana proposisional isi tuturan dipahami.

Sebagaimana saya catat di atas, ketika mitra tutur membagi isyarat kontekstualisasi penutur, seseorang dapat menemukan pembagian makna melalui investigasi proses interaksi itu sendiri, yakni dengan menggunakan reaksi bahwa sebuah tuturan timbul sebagai bukti apakah konvensi tafsir dibagi (Gumperz 1982a:5). Sebab isyarat kontekstualisasi dipelajari hingga periode yang lama, kontak bertatapmuka, tetapi banyak orang dalam kehidupan modern, berbeda secara kultural, masyarakat heterogen lebih mungkin berinteraksi tanpa merasa untung dari berbagi isyarat. Dan adanya hal itu, analisis salah paham antara orang dari kelompok yang berbeda adalah orang yang tidak berbagi isyarat kontekstualisasi- dapat memberikan bukti tuturan yang lebih banyak tempat isyarat tersebut bekerja. Selanjutnya, salah paham tersebut dapat merusak konsekuensi sosial untuk anggota kelompok minoritas yang ditolak untuk mengakses sumber-sumber bernilai, berbasis secara sebagian (tetapi tidak secara total) pada ketidakmampuan dalam mengontrol pintu krusial transaksi ke arah

penggunaan isyarat kontekstualisasi orang lain secara akurat sebagai sebuah basis dari menduga makna yang dimaksudkannya.

Kita telah melihat di atas bahwa individu dimasukkan dalam awal kerja Gumperz terutama dalam kapasitas sosial dan ekspresif-sebagai anggota kelompok sosial, sebagai penyetor dan pencipta makna sosial. Dalam sosiolinguistik komunikasi interpersonal Gumperz, orang dapat menambah peran: mereka memiliki satu kapasitas kognitif untuk membuat dugaan. Isyarat kontekstualisasi adalah kritis untuk proses ini, untuk mereka mengijini ahli percakapan "berdasar pada acuan tidak langsung yang terbangun atas latar belakang asumsi tentang konteks, tujuan interaktif dan hubungan interpersonal untuk memperoleh kerangka dalam upaya agar mereka dapat menginterpretasikan apa yang sedang berlangsung""(Gumperz 1982a:2). Juga penting untuk dugaan ditempatkan ini adalah memelihara *keterlibatan* percakapan -karena "kita tahu bahwa memahami praduga percakapan itu menarik dan menopang "perhatian" orang lain (Gumperz 1982a:4). Maka, teori umum strategi wacana harus mulai dengan: "mengkhususkan pengetahuan linguistik dan sosiokultural yang perlu dibagi jika keterlibatan percakapan dipelihara, dan selanjutnya mengarah pada permasalahan tentang pengertian dugaan percakapan yang memberi spesifikasi interpretasi kultural, subkultural, dan situasional" (Gumperz 1982a:3).

Sebelum memberikan simpulan, penting untuk dicatat bahwa walaupun beberapa konsep Gumperz tampak berakar dalam konsep individual (dugaan, keterlibatan), ungkapan tersebut sebenarnya didasarkan pada pandangan penutur dan apa yang dikerjakan (misalnya, membuat dugaan, menjadi terlibat) sebagai anggota kelompok sosial dan kultural dan sebagai partisipan dalam konstruksi makna sosial. Misalnya, Gumperz (1982a:209) memformulasikan konsep kompetensi komunikatif Hymes (1974) dalam istilah interaksional, memasukkan "pengetahuan linguistik dan hubungan konvensi komunikatif bahwa penutur harus menciptakan dan

memelihara kerja sama percakapan" (lihat juga Gumperz 1985). Dan bahkan dalam pertanyaan kompleks pembedaan internal dua sistem linguistik penutur, Gumperz (1982a:99) mengung-kapkan bahwa "bertutur efektif memungkinkan *secara sosiolinguistik* berdasar dugaan tentang tempat batas sistemik berada" dan bahwa "anggota memiliki ungkapan kode atau sistem gramatikal *terdefinisi secara sosial"* (tekanan ditambah).

Simpulannya, kunci sosiolinguistik komunikasi interpersonal Gumperz adalah pandangan bahasa yang secara sosial dan kultural dikonstruk sistem simbol yang digunakan sebagai cara yang merefleksikan makna sosial level mikro (misalnya, identitas kelompok, perbedaan status) dan menciptakan makna sosial level makro (yakni, apakah seseorang menuturkan dan melakukan pada waktu yang tepat). Penutur adalah anggota kelompok sosial dan kultural: cara kita menggunakan bahasa bukan hanya merefleksikan identitas dasar kelompok kita tetapi juga memberikan indikasi kontinu semacam siapa kita, kita ingin berkomunikasi apa, dan bagaimana kita tahu bagaimana melakukan. Kecakapan memproduk dan memahami proses indeksikal itu menjadikan mereka tampak, dan dipengaruhi oleh, konteks lokal merupakan bagian kompetensi komunikatif kita. Sebagaimana kita lihat pada bagian berikut ini, kerja Eving Goffman juga berfokus pada pengetahuan ditempatkan, penutur, dan konteks sosial -tetapi berbeda cara dan berbeda penekanan.

Gumperz memandang bahasa secara sosial dan kultural sebagai konstruk sistem simbol yang merefleksikan dan menciptakan level-makro makna sosial dan level-mikro makna interpersonal. Penutur menggunakan bahasa untuk memberikan keberlangsungan indikasi dari siapa mereka dan mereka menginginkan komunikasi apa.

C. Kontribusi Sosiologi: Goffman[19]

Yang juga memberi kontribusi ke arah pengembangan sosiolinguistik interaksional adalah kerja Erving Goffman. Walaupun Goffman tidak menganalisis bahasa saja, fokus pada interaksi sosialnya melengkapi fokus Gumperz pada situasi penarikan simpulan. Goffman meletakkan bahasa (dan sistem tanda lain) dalam konteks sosial dan interpersonal yang sama seperti penetapan presuposisi temuan Gumperz merupakan latar belakang penting untuk memahami makna. Apa yang ditambahkan Goffman adalah satu pemahaman bentuk dan makna konteks yang membiarkan kita agar lebih penuh mencirikan dan menghargai dugaan kontekstual yang tergambar dalam dugaan mitra tutur terhadap makna penutur. Meletakkan kerja dua pakar bersama-sama, kita dapat memperoleh kekayaan tekstur pandangan konteks dengan cara menduga makna penutur ditempatkan.

Sosiologi Goffman mengembangkan gagasan sejumlah ahli teori sosiologi klasik, dan mengaplikasikannya untuk ranah kahidupan sosial yang kompleksitas strukturalnya (sebelum kerja Goffman) secara luas berlangsung tanpa mendapat perhatikan, yakni: interaksi sosial tatapmuka *(face to face interaction)* yang dibangun atas kerja Emile Durkheim pada fakta-fakta sosial (1895), dan religi primitif (1893), serta psikolog sosial George Herbert Mead (1934) pada formasi penutur, *Goffman berargumen bahwa penutur adalah sebuah konstruksi sosial atau, secara khusus, sebuah konstruksi interaktif. Satu cara pandang penutur sebagai konstruksi publik* melalui ungkapan dari "raut muka" *(face),* yakni "nilai positif sosial seseorang, secara efektif mengklaim dirinya dengan jalur asumsi orang lain yang_dapat dia ambil selama kontak tertentu." Sebagaimana Goffman (1967a:5) mencatat, raut muka *(face)* adalah "sesuatu yang secara panjang dilokasikan dalam alur peristiwa pertemuan dan menjadi terwujud hanya tatkala peristiwa tersebut dibaca dan dinterpretasikan untuk menghargai ekspresi dalam diri mereka." Perawatan penutur dan raut muka dibangun di dalam pabrik

[19] Ibid.

interaksi sosial (misalnya, "pemeliharaan raut muka adalah satu kondisi interaksi, bukan objek") dan secara komplemen memerlukan penutur dan mitra tutur (Goffman 1963: 16; 1967b:85). Satu kontribusi untuk perawatan raut muka *(face)* adalah ritual interpersonal, ritual penghindaran ("bentuk-bentuk perbedaan tersebut yang menuntun aktor memelihara jarak dari penerima"; Goffman 1967b:62) dan ritual presentasional ("tindak melalui individual memberikan pengesahan khusus untuk penerima dengan memerhatikan bagaimana dia peduli pada mereka"; Goffman 1967b:71). Kontribusi lain untuk merawat raut muka *(face)* (dan presentasi penutur secara lebih umum) adalah sumber materi yang tersedia melalui kemapanan dan institusi sosial yang orang menemukan mereka- sumber yang bukan hanya dapat digunakan untuk menyimbolkan kemurah hatian_aspek-aspek penutur tertentu (Goffman 1959) atau untuk menunjukkan jarak dari peran yang dialokasikan secara institusional (Goffman 1963), tetapi bisa secara fisik memfasilitasi bermacam-macam penutur di dalam karakter publik dan lebih dari sebuah penunjuk pribadi (Goffman 1959).

Analisis hubungan antara makna interpersonal dan struktur sosial Goffman diseimbangkan oleh perhatian menyeluruh antara nilai simbolis dari apa yang dituturkan atau dilakukan dengan bentuk-bentuk kehidupan sosial yang lebih abstrak (kegandaan yang tampak disatukan oleh Georg Simmel (1911) dari pembedaan antara bentuk dan makna sosial (lihat misalnya Goffman 1971a). Bentuk dan makna dapat kita temukan macam detail perhatian ke arah konteks yang telah saya catat di atas -detail yang membiarkan kita lebih secara penuh memahami dugaan (presuposisi) kontekstual yang tergambar dalam inferensi mitra tutur dari makna penutur.

Biarkan saya memberi dua contoh. Kita telah mencatat poin Gumperz di atas bahwa ditempatkannya inferensi memerlukan keterlibatan interpersonal, dan bahwa memelihara keterlibatan memerlukan pengetahuan linguistik dan sosiokultural tertentu diperlukan untuk dibagi. Studi perilaku di tempat publik Goffman

relevan untuk perhatian penciptaan dan efek keterlibatan Gumperz. Apa yang menjadi fokus Goffman adalah organisasi keterlibatan sosial: dia mendeskripsikan cara beda kesempatan sosial (dan berbeda fase kesempatan) dapat menciptakan satu tatanan luas pengharapan untuk memperlihatkan keterlibatan (misalnya, akses ritual semacam salam memerlukan keterlibatan yang ditinggikan: Goffman 1971a; Schiffrin 1977), hal semacam itu sangat terproses "hadir" dilibatkan dan "menunjukkan" keterlibatan mereka ditempatkan secara sosial. Hal ini relevan untuk perhatian keterlibatan Gumperz: kita harus melihat dugaan tersebut didasarkan pada keterlibatan sebagaimana juga dikuasai oleh kaidah lebih luas keterikatan sosial.

Contoh kedua memerhatikan praduga kontekstual_yang menjadi dasar dugaan mitra tutur dari makna penuturj di sini, biarlah saya berfokus pada ungkapan kerangka tafsir. Satu cara mendeskripsikan isyarat kontekstual Gumperz adalah menjadikan piranti kerangka, yakni mereka mengindikasikan kerangka (misalnya, serius, main-main, mengurusi, mengobrol) dalam hal satu tuturan harus diinterpretasi (bandingkan, Tannen 1984, pada meta-pesan). Kerja Goffman (1974) pada kerangka analisis –kerangka jalur pengalaman struktur orang-menunjukkan bagaimana organisasi aktivitas kerangka ditempatkan secara sosial. Maka, sekali lagi, kita dapat melihat kerja Goffman sebagaimana memberikan elaborasi praduga kontekstual bahwa orang menggunakan dan mengonstruk selama proses menduga, dan sebagai tawaran pandangan makna dengan cara praduga tersebut secara eks-ternal dikonstruk dan menentukan keterikatan-keterikatan eksternal pada cara-cara kita memahami pesan.

Sebelum saya menutup, ada hal penting untuk dicatat bahwa Gumperz dan Goffman memiliki gambaran publik atas kerja satu dengan yang lain -dalam cara-cara yang dapat mendukung sosok hubungan yang saya tetapkan di sini. Sebagian besar kerja Goffman terakhir pada penutur (1974; 1979) terbangun atas pembagian awalnya (1959) (antara karakter dan performer) melokasikan penutur di dalam

kerangka kerja partisipasi -seperangkat posisi yang individu di dalam batas perseptual tuturan berada dalam hubungan ke arah tuturan tersebut. Goffman membedakan empat posisi, atau status partisigasi:*animator, author, figure,* dan *prinsipal.* Walaupun posisi tersebut dapat disandang oleh orang yang berbeda, individu tunggal dapat juga menyandang slot partisipasi berbeda: agar sederhana, *animator* memproduk tuturan, *author* menciptakan tuturan, *figure* dipotret lewat tuturan, dan prinsipal merespons tuturan. Setiap posisi di dalam kerangka kerja partisipasi diasosiasikan dengan kodifikasi dan secara normatif dikhususkan pada tingkah laku (Goffman 1981a:3), hal seperti itu menjadikan kita mengakui pergantian di antara animator, figur, author, dan prinsipal difasilitasi oleh pengharapan normatif kita tentang ketepatan tingkah laku pada setiap posisi. Namun, sebagaimana saya catat dalam Schiffrin (1990c), konsep kerangka (Goffman 1974) *dan footing* (Goffman) memberikan dua rangkaian tambahan antara kerangka kerja partisipasi dan interaksi sosial. Kerangka adalah prinsip-prinsip organisasional dan interaksional dengan cara situasi didefinisikan dan dipelihara sebagai pengalaman (Goffman 1974); *footing* memerhatikan "penjajaran kisaran kita dan orang lain menyajikan *sebagai ekspresi dengan cara kita mengolah produksi atau resepsi tuturan"* (Goffman 1981c:128; penekanan saya). Sebagaimana catatan Goffman (1981c: 126-127) se-lanjutnya, apakah yang menjadi indikasi pergantian dalam *footing (studi awal, ancangan, pijakan)* dan penjajaran tidak sekadar cara kita mengolah produksi tuturan, tetapi juga jenis-jenis piranti yang diidentifikasikan oleh Gumperz sebagai isyarat kontekstualisasi. Hal ini berarti bahwa sosiolinguistik "dapat dipandang untuk rnembantu studi ancangan (studi awal)" (halaman 128). Tetapi juga tidak membantu sosiolinguistik dapat memperoleh dari analisis ancangan secara sosiologis jika (sosiolinguis) membandingkan area kesastraan dan psikologis, selanjutnya kiranya rnereka harus menemukan struktur makna pekerjaan... pondasi perubahan struktural dalam ancangan" (halaman 128). Maka, apa yang Gumperz tambahkan untuk

pembedahan penutur Goffman adalah analisis beberapa piranti yang mengungkapkan perubahan dalam ancangan, dan pandangan bagaimana aspek produksi format tuturan itu mengizinkan ditempatkannya dugaan penjajaran partisipan baru. Dan lagi, apa yang dikerjakan Goffman menambah sosiolinguistik komunikasi interpersonal Gumperz lebih dielaborasikan pandangan apakah elaborasi tersebut makna ataukah bentuk dari apa yang dalam" suatu konteks dapat memberikan ditempatkannya praduga, dan organisasional dan kerangka pengalaman kompleks yang dapat dilambangkan melalui isyarat kontekstualisasi.

Ada dua poin final kontribusi Goffman ke dalam sosiolinguistik interaksional. *Pertama,* pandangan penutur Goffman (seperti pandangan Gumperz) tidak didasarkan pada psikologi individual. Bukan konstruk psikologis (misalnya, tujuan, emosi) masuk pandangan interaksi Goffman. Studi interaksi,misalnya, bukan sebab studi, tetapi kaidah studi:

> Studi menyembunyikan-raut adalah studi tanda kaidah interaksi sosial; seseorang belajar tentang kode yamg melekat pada gerak-gerik orang melintasi lorong dan desain orang lain, tetapi bukan dia berlalu, ataupun mengapa ia ingin berada di sana. Seseorang bahkan tidak belajar mengapa ia telah mengikuti kode, untuk berbagai perbedaan alasan yang bersamaan dengan itu menuntunnya berlaku.

Kedua, Goffman membuat perbedaan antara informasi yang ditetapkan secara interaksional melalui bahasa dan informasi yang ditetapkan bukan secara interaksional melalui ekspresi (Goffman 1959; 1963: 13-16). Maka, hanya sebagai pembedaan antara inti dan bentuk marginal menguapkan kepentingannya sebagai indikator praduga kontekstual diakui (Gumperz), sehingga perbedaan analitik antara penguapan komunikasi dan ekspresi terdapat dalam praktik. Bukan hanya kasus yang "setiap pesan linguistik membawa beberapa informasi ekspresif,

yang bernama pengirim adalah mengirimkan pesan' tetapi "sebagian besar pesan konkret berkombinasi komponen linguistik dan ekspresif, proporsi setiap membedakan secara luas dari pesan ke pesan". Kerja Erving Goffman juga berfokus pada penempatan pengetahuan, penutur, dan konteks sosial dengan cara bahwa pelengkap fokus Gumperz berfokus pada ditempatkannya *inferetice (dugaan):* Goffman memberikan kerangka kerja sosiologis untuk mendeskripsikan dan memahami bentuk dan makna untuk konteks sosial dan interpersonal yang memberikan praduga untuk interpretasi makna.

Secara singkat, fokus Goffman pada interaksi sosial melengkapi fokus Gumperz pada kesimpulan ditempatkan: Goffman mendeskripsikan bentuk dan makna konteks sosial dan interpersonal yang memberikan praduga untuk mengartikan makna. Memahami konteks tersebut dapat membiarkan kita lebih secara penuh mengidentifikasi praduga kontekstual yang tergambar dalam dugaan mitra tutur dari makna penutur.

Karya Gumperz berfokus pada bagaimana interpretasi konteks merupakan kritik kepada informasi komunikasi dan pemahaman lain dari maksud tuturan dan strategi wacana; karya Goffman berfokus pada bagaimana organisasi kehidupan sosial (dalam lembaga, interaksi, dan seterusnya) rnemberikan konteks perilaku komunikasi penutur dan komunikasi mitra tutur dapat "membuat pendirian yaitu menimbulkan interaksi dan analisis sisi luar). Cara kedua sarjana tersebut juga memberikan tinjauan bahasa keindekan kepada dunia sosial; untuk Gumperz, bahasa adalah sebuah indek berlatar belakang pemahaman budaya yang tersembunyi tetapi bukan kritikan - pengetahuan tentang bagaimana membuat simpulan makna tuturan; untuk Goffman, bahasa adalah sejumlah sumber simbolis melalui indek kepada identitas sosial dan hubungan gagasan secara kontinu selama interaksi. Akhirnya, kedua pakar tersebut menjelaskan bahwa bahasa mempunyai beberapa peranan aktif yang kreatif daripada didorong oleh bentuk "indeks": isyarat kontekstual tidak dapat mengubah makna pesan, tetapi

kerangka kerja partisipasi pembicaraan -seperti kedua perbedaan perhatian dan perbedaan penutur dengan mitra tutur dapat digambarkan melalui bagian perubahan dalam ujaran yang diutarakan. Kemudian, peranan dalam konteks dan cara memberikan jalur komunikasi penutur dengan mitra tutur secara mendasar serupa dengan kedua pakar tersebut.

Singkatnya, sosiolinguistik interaksional memandang wacana sebagai sebuah interaksi sosial yang memunculkan konstruksi dan negosiasi makna difasilitasi oleh penggunaan bahasa. Walaupun ancangan interaksional secara mendasar adalah ancangan fungsional bahasa, fokus pada fungsi diseimbangkan di dalam cara yang penting. Kerja Goffman memperkuat perhatian struktural konteks temp at bahasa digunakan: situasi, kesempatan, pertemuan, kerangkaukerja partisiPasi, dll. memiliki bentuk dan makna yang secara sebagian diciptakan dan/atau dirawat oleh bahasa, kesamaannya, bahasa dipolakan dengan cara merefleksikan konteks penggunaan. Tanihlah cara lain, bahasa dan konteks adalah wujud berdampingan satu dengan yang lain: bahasa mengontekstual dan dikontekskan, seperti itulah bahwa bahasa bukan sekadar fungsi "dalam" konteks, bahasa juga membentuk dan memberi konteks. Satu konteks penting adalah interaksi sosial. Bahasa, kultur, dan masyarakat didasarkan dalam interaksi: mereka berdiri dalam hubungan reflektif dengan penutur, mitra tutur, dan hubungan penutur-mitra tutur, dan hal itu benar-benar merupakan hubungan mutual (saling membutuhkan) yang diciptakan oleh wacana.

Sosiolinguistik interaksional penting karena ia menarik perhatian kita pada keberadaan perbedaan budaya yang halus dalam kombinasi sistematis dari tanda-tanda verbal dan non-verbal yang menandakan konteks dan membangun makna, perbedaan yang seringkali sulit dijabarkan oleh mereka yang menggunakannya. Sosiolinguistik interaksional dapat mengklaim penghargaan karena telah menunjukkan dengan sangat rinci bahwa konsekuensi bencana dapat mengikuti jika

gaya yang berbeda tetap tersembunyi dan menyebabkan miskomunikasi dalam pertemuan penjaga gerbang: pelamar tidak hanya gagal mendapatkan pekerjaan atau masuk ke suatu kursus, tetapi sering menemukan pribadi dan latar belakang etnis menjadi penyebab kegagalan komunikasi. Dengan demikian, Sosiolinguistik interaksional telah berhasil mengungkap makna dan alasan di balik gaya komunikatif yang secara teratur diidentifikasi sebagai tidak jelas dan tidak koheren, dan relevansi sosialnya tidak dapat diremehkan. Ini telah menunjukkan bahwa pelamar kerja yang tampaknya tidak dapat dipahami atau anak-anak yang tidak tertarik sebenarnya masuk akal dan terlibat jika Anda (bersedia) membaca isyarat kontekstualisasi mereka dengan cara yang tepat atau Anda siap menerima kebiasaan isyarat mereka yang berbeda.[20]

[20] James Paul Gee and Michael Handford, *The Routledge Handbook of Discourse Analysis* (oXON: Routledge, 2012).

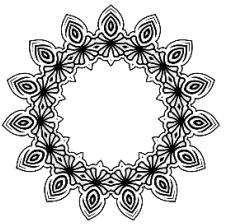

BAB X

WACANA DAN PRAGMATIK

Pragmatik adalah pendekatan wacana yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi) yang sangat luas dan rumit. Tidak heran bahwa lingkup pragmatik yang begitu luas, sehingga pragmatik menghadapi banyak dilema yang serupa dengan yang dihadapi oleh analisis wacana. Bab ini memfokuskan pada satu tipe khusus pragmatik model Grice. [21]

A. Definisi Pragmatik

Pragmatik didefinisikan oleh Morris sebagai suatu cabang semiotik, ilmu tentang tanda. Morris memandang semiosis (proses dimana sesuatu berfungsi sebagai tanda) mempunyai 4 bagian. Tanda (sign) merupakan seperangkat tindakan sebagai tanda; penanda (designatum) adalah kepada apa tanda tersebut mengacu ; interpretan adalah efek dari tanda; interpreter adalah individu yang berpengaruh dengan tanda tersebut, ambil cara lain, sesuatu adalah tanda dari sebuah designatum untuk sebuah interpreter kepada tingkatan interpreter mengambil nilai dari designator dalam sifat kehadiran tanda. Menurut Morris "semiosis adalah… sesuatu yang ditandai penanda definite. Mediator adalah sarana tanda; penerima yang memerhatikan tanda adalah interpretan; perantara dari proses adalah interpreter; apa yang diperhatikan adalah desisnata.

[21] Schiffrin, *Approaches to Discourse.*

Dalam seperangkat aspek perbedaan pendefinisian dari proses semiotik, Morris mengidentifikasi 3 cara untuk mempelajari tanda: sintaksis adalah studi tentang hubungan formal antara tanda-tanda yang satu dengan yang lain; semantik adalah studi tentang bagaimana tanda-tanda tersebut dihubungkan dengan objek-objek yang dirujuknya atau yang dapat dirujuknya; pragmatik adalah studi tentang hubungan tanda-tanda dengan interpreter. Dengan demikian, pragmatik adalah studi tentang bagaimana interpreter menggunakan atau mengikutsertakan pemakai tanda atau penerima tanda pada saat memaparkan (pengonstruksian dari interpretan) tanda itu sendiri.

B. Makna Penutur

Konsep utama yang penting dari pragmatik model Grice adalah makna penutur. Sebagaimana kita ketahui, makna penutur tidak hanya memberikan perbedaan antara kedua hal makna (pembagian antara makna semantik dan makna pragmatik), dan juga pandangan definite tentang komunikasi manusia yang memfokuskan pada maksud/tujuan. Grice memisahkan makna non-alami (*meaning*) dari makna alami. Makna alami adalah ketiadaan maksud/tujuan manusia.

Strawson memisahkan formula maksud dalam Grice tidak tiga, tetapi dua. Dalam terminologi Strawson, sesuatu makna oleh x, S hendak bermaksud memilih:

(a) Tuturan seseorang tentang x untuk menghasilkan respons definite (r) dalam mitra tutur *definite*
(b) A mengenali maksud S (a);
(c) Pengenalan A tentang maksud S (a) berfungsi sebagai bagian dari alasan A untuk respons A (r).

Kami dapat melihat maksud-maksud tersebut sebagai siklus satu sama lain; maksud (c) adalah maksud (b) yang berfungsi sebagai bagian dari alasan untuk pemenuhan maksud (a). ini hanya ketika ketiga maksud tersebut disadari bahwa komunikasi telah terjadi, sehingga

untuk menyampaikan maksud, seorang komunikator membuat daftar macam-macam maksud reflektif yang digambarkan di atas.

Apa yang dilakukan oleh kerangka kerja Grice membuat penutur menjadi relative bebas dari makna konvensional. Sesungguhnya pengetahuan kritis dari makna non-alami Grice untuk maksud kami adalah apa yang ingin dikomunikasikan penutur, tidak perlu berhubungan dengan makna konvensional oleh kata-kata yang digunakan.

C. Prinsip Kerja Sama

Grice memerhatikan hubungan antara logika dan percakapan (sebenarnya, "Logic and Conversation" adalah judul tulisan). Seperti yang diterangkan oleh Grice, tuturan bahasa alami tidak terlihat menyampaikan makna yang sama dalam proposisi logis berikut:

> Tempat umum dari logika filosofis dimana ada atau tampak perbedaan di antara makna, di satu sisi, beberapa dari apa yang disebut alat-alat formal tersebut dalam bahasa alami, seperti ekspresi "*not, or*, *if, all, some,* atau *the.*

Misalnya, tuturan "*I went to the store and I put gas in the car*," (saya pergi ke toko dan saya meletakkan gas dalam mobil) mungkin disajikan dalam P dan Q (dimana "P" adalah melambangkan proposisi dalam klausa pertama dan "Q" yang kedua). Tetapi, interpretasi tuturan tersebut lebih luas daripada jika berhenti pada makna logis penghubung "&". Makna logis dari "&" dapat menerangkan pada kami, misalnya, bahwa "P & Q" adalah benar jika keduanya P & Q adalah benar. Kami mengerti percakapan tersebut, biarpun saat menyampaikan tahapan tersebut berjarak (*I went to the store before I put gas in the car*) (saya pergi ke toko sebelum meletakkan gas dalam mobil). Grice membedakan pengertian tersebut dari makna logis dengan menyatakan bahwa makna logis adalah bagian dari apa yang dikatakan seseorang: "*says*" to "*say*" adalah sangat berhubungan dengan makna konvensional dari kata-kata (kalimat) yang telah dituturkan. (hlm.44).

Interpretasi yang lebih luas adalah apa yang dimaksud "diimplikasikan" seseorang. (sekalipun dia menyediakan pembahasan tentang makna "implikasi" sampai setelah pembahasannya tentang percakapan; lihat berikut). Perbedaan ini membuat Grice menyarankan bahwa ekspresi-ekspresi bahasa alamiah sesungguhnya tidak berbeda dengan alat-alat formal ahli logika. Makna tambahan yang tampak pada tuturan adalah "*implikatur*" dan yang disebabkan oleh aturan-aturan dan prinsip-prinsip percakapan, lebih tepatnya, pada prinsip kerja sama [PK] yang mendasari komunikasi.

Mengawali dari observasi yang paling umum, Grice mengajukan sebuah prinsip umum bahwa partisipan diharapkan mengobservasi: "Buatlah sumbangan percakapan Anda sedemikian rupa sebagaimana diharapkan, pada tingkat percakapan yang bersangkutan, oleh tujuan percakapan yang lazim/diketahui/disepakati atau oleh arah percakapan yang sedang Anda ikuti." Prinsip ini diberi nama prinsip kerja sama (PK) terdiri dari empat maksim yang lebih spesifik:

Kuantitas:

1. Buatlah sumbangan Anda seinformatif mungkin, seperti yang diperlukan (untuk tujuan percakapan ini)
2. Jangan anda buat sumbangan Anda yang lebih informatif dari yang diperlukan.

Kualitas:

Cobalah buat sumbangan Anda itu adalah benar

1. Jangan katakana apa yang Anda anggap salah!
2. Jangan katakana sesuatu yang Anda tidak dapat dukung dengan bukti yang cukup

Hubungan: Harus relevan

Cara: Anda harus jelas

1. Hindarilah ketidakjelasan/kekaburan ungkapan.
2. Hindarilah kedwimaknaan/ambiguitas/ketaksaan makna
3. Anda harus berkata singkat (hindari kata-kata berlebihan yang tidak perlu)
4. Anda harus berbicara teratur.

Hal tersebut adalah penting untuk catatan bahwa maksim-maksim tersebut tidak berasal dari percakapan alamiah "saja", tetapi dari faktanya bahwa percakapan adalah, "sebuah kasus khusus atau variasi tindakan bertujuan, malahan yang disengaja, sebagai hasil pertimbangan/pemikiran (rasional). Yang menandai dari sebuah implikatur adalah mereka harus dapat dipertimbangkan oleh mitra tutur. Grice mendeskripsikan proses tersebut sebagai berikut:

Untuk memahami bahwa implikatur percakapan definite eksis, mitra tutur akan mempercayakan data berikut:

(1) Makna lazim dari kata-kata yang digunakan bersama-sama dengan identitas dari beberapa referensi atau keterangan yang mungkin terkait.
(2) PK (Prinsip Kerja sama) dan maksim-maksimnya.
(3) Konteks, linguistik, atau dengan cara lain, dari tuturan.
(4) Hal-hal lain tentang latar belakang pengetahuan.
(5) Fakta (fakta yang diduga) bahwa semua hal yang relevan berkenaan dengan masalah sebelumnya yang ada pada partisipan, dan kedua partisipan mengetahui atau menerimanya sebagai kasus.

Proses dasar ini diberikan, implikatur dapat diciptakan dalam satu dari tiga cara: sebuah maksim dapat diikuti sebuah penjelasan, maksim dapat dilanggar karena ketidakcocokan dengan maksim lainnya, atau sebuah maksim dapat ditolak. Saya ilustrasikan sebagai berikut.

Marilah kita mulai dengan contoh awal: "*I went to the store and I put gas in the car*," (saya pergi ke toko dan saya meletakkan gas dalam mobil) untuk menunjukkan bagaimana implikaturnya dapat

diperkirakan secara langsung. Kami telah mengatakan (sesuai dengan (1) di atas) bahwa ketika saya menyampaikan tuturan ini, saya "mengatakan" sesuatu dan apa yang saya katakan mempunyai makna lazim, yang meliputi makna penghubung logis "dan". Kami juga mengusulkan agar pengertian dari urutan waktu diciptakan, misalnya "*I went to the store before I put gas in the car.*" (saya pergi ke toko sebelum meletakkan gas di dalam mobil). Bagaimana hal itu terjadi? Kami melihat dari deskripsi Grice bahwa kami perlu membuat asumsi umum bahwa saya dan mitra tutur mengetahui prinsip kerja sama dan maksim-maksimnya (2 di atas), begitu juga konteks (linguistik atau yang lainnya) dari tuturan (3 di atas) dan hal lain tentang latar belakang pengetahuan (4 di atas). Dengan asumsi ini kami mungkin berkata bahwa sebuah implikatur dari waktu dituturkan berupa maksim cara "harus urut", misalnya dengan urut menyajikan peristiwa dalam urutan kejadian-kejadiannya dari maksim tindak atau dari maksim kuantitas, misalnya tidak perlu waktu menyajikan informasi tentang peristiwa jika informasi tersebut dapat diduga dengan gambar (urutan klausa dalam teks). Maksim yang manapun bertanggung jawab atas implikatur, hal tersebut penting untuk diperhatikan bahwa implikatur yang timbul tanpa asumsi mitra tutur bahwa saya telah melanggar maksim: implikatur dapat diduga dengan asumsi bahwa saya mengikuti maksim-maksim dengan jelas.

Walaupun makna lazim dikatakan sebagai bagian dari apa yang harus diketahui untuk perkiraan dari implikatur, yang tidak tampak bermain yang memusatkan peranan dalam implikatur yang timbul ketika maksim-maksim tersebut diikuti dengan jelas. Hal tersebut pun penting ketika sebuah implikatur muncul dari ketidakselarasan antara maksim-maksimnya (kemungkinan kedua Grice). Mari kita lihat contoh Gricel;

A: *Where does C live?* 'Dimana C tinggal?'

B: *Somewhere in the South of France.* 'Di suatu tempat di selatan Prancis.' (Gloss: Tidak ada alasan untuk menduga bahwa B memilih keluar; jawabannya sebagaimana yang dia tahu, kurang informatif dari yang dikehendaki untuk memenuhi kebutuhan A. pelanggaran dari maksim kuantitas yang pertama ini dapat diterangkan hanya dengan praanggapan bahwa B sadar untuk lebih informatif untuk mengatakan sesuatu yang dilanggar maksim kuantitas, "*Jangan mengatakan bila kamu kekurangan bukti yang cukup*," sehingga B menyatakan bahwa dia tidak tahu di kota mana C tinggal.)

Kemungkinan ketiga ke arah implikatur yang menunjukkan peranan makna konvensional, yaitu: penolakan terhadap maksim. Grice menerangkan bahwa orang dapat mengatakan hal-hal yang kelihatan melanggar satu atau lebih maksim, misalnya seseorang melanggar maksim kuantitas dengan menyajikan informasi yang kurang dari yang dikehendaki maksim kualitas dengan mengatakan hal-hal yang kelihatannya salah. Ketika hal ini terjadi, mitra tutur masih menganggap bahwa penutur sedang mengikuti prinsip kerja sama (PK) umum; sehingga mereka menemukan sebuah interpretasi dari pelanggaran yang mereka buat, yang membuat mereka mempertahankan asumsi kerja sama ini. Sebaliknya, beberapa pelanggaran maksim kelihatan hanya karena problem semantik dan di sini kita dapat melihat makna lazim paling jelas dalam perkiraan implikatur. Contih Grice tentang metafor, yang mencemooh, yang memberikan ilustrasi yang paling jelas.

Seperti contoh: *You are the cream in my coffee* '*Cream* kamu dalam kopi saya' karakteristiknya kesalahan kategori, maka perbedaan tentang apa yang telah dibuat oleh penutur seolah-olah akan mengatakan penuturan yang keras atau kuat, menjadi kebenaran yang tidak dapat disangkal lagi, jadi, tidak dapat menjadi *THAT* seperti yang diinginkan penutur. Dugaan yang paling mungkin adalah bahwa penutur

menghubungkan pada pendengarnya beberapa keistimewaan di mana mitra tutur paham dengan substansi yang disebutkan.

Dengan demikian, mitra tutur tidak akan mengetahui bahwa maksim telah dilanggar dan tidak meneliti untuk sebuah implikatur. Jika mereka tidak tahu lebih dulu, bahwa properti semantik dari "*human*" (ditimbulkan oleh pronoun *you*) memberikan kemungkinan "*liquid*" (*cream*).

D. Proses Pragmatik Dalam Wacana

Pragmatik model Grice memberikan sebuah cara untuk menganalisis inferensi makna penutur: bagaimana mitra tutur menduga maksud yang mendasari tuturan penutur. Ini tidak dimaksudkan sebagai pendekatan pada analisis wacana; misalnya; untuk tahapan tuturan.

1. Acuan sebagai Sebuah Proses Pragmatik dalam Wacana

Walaupun referensi dan acuan peristilahan telah dianalisis melalui berbagai pandangan yang berbeda dalam ilmu filsafat dan linguistic, ilmuwan sering memandang proses referensi pada sesuatu yang benar-benar ada (kesatuan yang lahir) dalam seluruh bidang diskusi sebagai pragmatik-sederhana, karena ini sebuah proses yang melibatkan kemauan penutur, maksud penutur, tindakan-tindakan, dan pengetahuan. Grice sendiri tidak mempertimbangkan referensi secara detail. Grice memasukkan "identitas beberapa referensi yang mungkin terlibat", bersama dengan makna konvensional dari kata-kata, sebagai bagian dari informasi yang dipercaya dalam perhitungan implikatur yang bersifat percakapan. Referensi yang tidak terhitung dari lingkup pragmatik ini menyarankan atau mengusulkan bahwa identitas referensi tidak diduga melalui penggunaan PK (Clark). Kemudian, pembahasan Grice juga mengusulkan bahwa spesial maksim (misalnya, maksim kuantitas dan relevansi) menahan pilihan penutur pada acuan istilah sebuah efek atau pengaruh yang dapat dengan mudah dikonfirmasikan dengan pandangan bahwa referensi adalah hubungan

antara bahasa dengan kenyataan (kesatuan yang lahir) dalam wacana (mental) seseorang.

2. Analisis Pokok Model Grice: Kuantitas dan Relevansi

Perbedaan dalam dua istilah *definiteness* dan *explicitness* di antaranya acuan dapat diasosiasikan dengan pragmatik pada umumnya dan dengan maksim-maksim model Grice tentang kuantitas dan relevansi. Misalnya, penggunaan ekspresi penunjuk "*someone I met on college*" mungkin sangat akurat tetapi tak-eksplisit. Walaupun, "someone I met in college", mengikuti maksim kualitas, melanggar maksim kuantitas, saya tidak memberikan Anda informasi yang cukup dengan tugas Anda menyeleksi keterangan "people I met in college", satu kesatuan khusus kepada siapa saya mau merujuk. Demikian, bervariasi cara yang mungkin kami gunakan merujuk seseorang, diatur dalam istilah-istilah di mana banyak informasi yang mereka sediakan tentang orang tersebut dan juga hubungan kami dengan orang tersebut.

Contoh memusatkan perhatian tidak hanya pada paradigmatis, tetapi juga sintagmatis, dan pilihan-pilihan di antara acuan peristilahan. Selama wawancara sosiolinguistik, seorang wanita setengah baya (SUE) sedang membicarakan teman sekelasnya. Dia mengatakan:

(1) SUE : (a) I always wanted to marry an Italian guy.
'Saya selalu ingin menikah dengan lelaki Italia'.

IVER : (b) How come 'Bagaimana caranya'

SUE : (c) I just wanted to 'pokoknya saya ingin'

(d) And I said it 'Dan saya katakana itu'

(e) And I did 'Dan saya lakukan'

Walaupun SUE menikah dengan Italian guy (And I did (e)), pernyataannya dalam (a) tentang keinginannya untuk melakukan hal itu sebagai referensialitas, kami tidak dapat mengetahui apakah dia ingin

merujuk secara khusus pada "Italian guy" yang ingin dia nikahi atau seseorang yang memenuhi gambaran lelaki Italia. Karena SUE telah mengatakan tentang periode waktu (hari-hari sekolah menengah)nya sebelum perkenalannya dengan lelaki Italia, tetapi kami dapat menggunakan latar belakang pengetahuan ini untuk menduga bahwa SUE tidak punya teman orang Italia khusus dalam pikirannya. Ketika jangka waktu yang ditimbulkan oleh wacana SUE berganti (e) pada "setelah" pernikahannya –and I did (e) kami mengerti bahwa ada seorang Italia khusus yang telah dia nikahi.

Ketika SUE melanjutkan menggambarkan bagaimana family suaminya memandang perkawinannya dengan dia (karena familinya sebagian dari Italia dan ras Italia) secara eksplisit dia membawa suaminya dalam wacana. Dalam contoh-contoh (2) SUE menggambarkan bagaimana saudara iparnya yang menikahi seseorang yang bukan Italia sama sekali:

(2) SUE : (a) So she was the oldest daughter 'jadi dia adalah anak perempuan tertua'

(b) And she broke the ice for me like she said 'Dan dia memecahkan kebekuan saya seperti dia katakan'

(c) You know, for Tony, my husband 'Kamu tahu, Tony, suami saya'

IVER : (d) How did you meet Tony? 'Bagaimana kamu bertemu Tony'

Dalam (c) SUE menyebut suaminya dalam dua cara: namanya (Tony) dan relevansinya (my husband). Sehingga (1) dan (2) telah memberi tiga sumber deskripsi untuk sebutan yang akan datang atau berikutnya: suku bangsa, nama, dan relevansi.

Walaupun acuan peristilahan (Tony, kata benda yang tepat) digunakan oleh IVER dalam (d) (how did you meet Tony?) mengidentifikasi seseorang yang spesifik, mari kita lihat bagaimana SUE menunjuk pada Tony dalam jawabannya terhadap pertanyaan IVER. Contoh (3) menyajikan bagian sebuah narasi yang menggambarkan pertama kalinya SUE bertemu dengan Tony:

(3) (a) So anyway, this real dark looking, gangster looking guy, comes out the door, 'Jadi bagaimanapun juga, kenyataan kegelapan ini kelihatan, lelaki kalihatan bandit, datang ke pintu'

(b) And he looked like an old man to me 'Dan, dia lihat seperti orang tua saya'

(c) And he looked like a gangster ' Dan dia lihat seperti seorang penjahat'

Deskripsi SUE tentang pertemuan pertamanya dengan Tony menggunakan ekspresi (this real dark looking guy) yang eksplisit tetapi kurang bersifat membatasi daripada ekspresi (Tony, my husband) yang dia gunakan sebelumnya. (Ada lebih banyak orang yang dapat masuk dalam kategori "real dark looking, gangster looking guys" daripada dalam kategori "my husband"). Tetapi, perubahan dalam bingkai waktu dan dalam informasi mengubah kategori deskriptif yang ada untuk referensi. Deskripsi SUE dalam contoh (3a) mencocokkan kuantitas informasi yang dia punya tentang Tony. Ini juga relevan dengan pertemuan pertamanya dengan Tony (atau setidaknya pada kesan yang ingin diduga tentang pertemuan itu). Sehingga perubahan dalam bingkai waktu itu menciptakan sebuah skenario yang mana acuan peristilahan dapat (atau sama, harus) informasional, tepat, dan relevan.

Pembahasan kami tentang cara SUE menyebutkan suaminya dalam contoh (2) dan (3) menggambarkan bahwa relevansi menjadi penting sebagai batasan pragmatik pada acuan peristilahan sepenting

kuantitas dari informasi. Dalam contoh (3), relevansi mengubah atau menukar dengan kuantitas informasi: this real dark looking, gangster looking guy konsisten dengan pengetahuan S kuantitas dari informasinya tentang Tony pada saat itu. Relevansi dapat juga memasukkan pilihan tentang acuan peristilahan tanpa pembatas dalam kuantitas.

3. Acuan sebagai Proses Wacana

Acuan mungkin dilihat sebagai tahapan problem dari menganalisis acuan peristilahan "saja", kami mungkin menganalisis tahapan acuan: bagaimana referensi dimulai? Bagaimana referensi dilanjutkan? Pembatasan dalam perspektif ini sangat penting karena memandang referensi dalam peristilahan dikenal pada analisis wacana. Wacana sering kali dianggap sebagai pembatas.

4. Pentingnya Metode dan Data

Sebelum melanjutkan untuk menerapkan pragmatic model Grice pada beberapa persoalan yang muncul: penting untuk membuat observasi tentang metode dan data. Pragmatic model Grice sebagai pendekatan pada analisis wacana yang dilakukan untuk menganalisis bagaimana orang menggunakan tuturan untuk berkomunikasi satu sama lain.

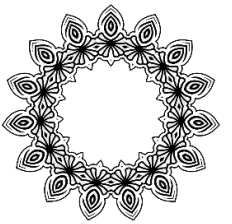

BAB XI

ANALISIS PERCAKAPAN

Analisis percakapan (AP) menawarkan sebuah pendekatan terhadap wacana yang diungkapkan secara luas oleh sosiolog, diawali oleh Harold Garfinkel yang mengembangkan pendekatan yang dikenal sebagai etnometodologi (dipengaruhi oleh fenomenologi dari Alfred Schutz), dan diterapkan khusus pada percakapan dengan ditokohi oleh Harvey Sacks, Emanuel Schegloff, dan Gail Jefferson. Analisis percakapan berbeda dari cabang sosiologi lain karena bukan hanya menganalisis aturan sosial saja, analisis percakapan mencari untuk menemukan metode yang digunakan anggota masyarakat untuk menghasilkan makna aturan sosial. Percakapan adalah sebuah sumber dari berbagai makna aturan sosial, misalnya percakapan menghasilkan beberapa kekhasan yang mendasari makna dari peran sosial.

Analisis percakapan (AP) menyerupai sosiolinguistik interaksional dalam kaitannya dengan problem aturan sosial, dan bagaimana bahasa bisa menciptakan dan diciptakan oleh konteks sosial. Analisis percakapan juga mirip dengan etnografi komunikasi yang berkaitan dengan pengetahuan manusia dan diyakini bahwa tidak ada detail percakapan atau (interaksi) yang dapat diabaikan secara apriori sebagai hal yang tidak penting. Ketiga pendekatan tersebut juga berfokus pada analisis rinci urutan ujaran tertentu yang benar-benar telah terjadi. Tetapi analisis percakapan juga cukup berbeda dari beberapa pendekatan yang telah dibicarakan: analisis percakapan memiliki asumsi, metodologinya sendiri (termasuk terminologi), dan

dasar teoretis sendiri. Adapun analisis percakapan yang dipaparkan oleh Schiffrin sebagai berikut.[22]

A. Definisi Analisis Percakapan

Karena analisis percakapan berasal dari etnometodologi, hal ini sangat penting untuk mendiskusikan secara ringkas tentang perspektif sosiologis sebelum mendiskusikan analisis percakapan. Istilah "etnometodologi" menurut Garfinkel diambil dari istilah yang dipakai dalam analisis lintas budaya *("doing dan knowing")* di bidang lintas budaya. Etnobotani, sebagai contoh, berhubungan dengan sistem khusus secara kultural bagaimana orang "mengetahui tentang" (klasifikasi, penamaan dsb.) tumbuhan Ganfinkel menyatakan bahwa dia menggunakan istilah "etno" dengan alasan sebagai berikut: "Etno tampaknya mengacu pada ketersediaan pengetahuan umum masyarakat sebagai pengetahuan umum "apapun". Yang meliputi "Apa pun" melalui etnometodologi bukanlah bodi khusus pengetahuan tentang satu ranah (domain) (misalnya tumbuhan). Agaknya, etnometodologi adalah aturan biasa dari seperangkat praktek yang ditetapkan berkaitan dengan etnometodologi : "Pengetahuan anggota tentang persoalan sehari-harinya, usaha-usaha yang teroganisir dimana pengetahuan tersebut diperlakukan sebagai bagian dari setting yang sama juga telah membuat teratur".

Banyak dari penelitian Garfinkel mengungkapkan bahwa pemahaman partisipan terhadap lingkungannya menyediakan organisasi yang stabil dari aktivitas sosialnya. Pemahaman seperti itu tidak siap dan terpisah dari aktivitas manusia; partisipan secara kontinu terikat dalam aktivitas penafsiran dan oleh karena itu mendapat pemahaman sebagai cara mendapatkan aturan dan kenormalan selama mempelajari perilaku sehari-hari. Selanjutnya, makna aturan *(sense of order)* yang muncul ditunjukkan melalui keberlangsungan aktivitas yang memberikan dasar praktik dan makna antar subjektivitas, melalui

[22] Ibid.

kegiatan selanjutnya yang dipertahankan. Tindakan sosial oleh karena itu bukan hanya menunjukkan pengetahuan, melainkan juga kritis terhadap penciptaan pengetahuan tindakan seseorang memproduksi dan mereproduksi pengetahuan melalui perilaku individual dan lingkungan sosial yang jelas.

Kaitan antara pengetahuan dan tindakan mempunyai beban penting dalam kajian bahasa. Penelitian ethometodologi menghindari idealisasi, perdebatan dan sebagai gantinya anggotanya menghasilkan "kekhasan": kategori yang disesuaikan secara terus-menerus menurut antisipasi pelaku (sebuah antisipasi yang didasarkan atas perilaku pelaku sendiri) dikuatkan oleh tindakan yang lain.

Bahasa (dan tindakan melalui bahasa) tidak kurang dari produk kaidah dan sistem daripada kekhasan yang lain. Meskipun bahasa adalah media melalui mana kategori makna umum ditetapkan *(common-sense),* makna dan penggunaan istilah khusus (dan batas-batas kategorinya) tidak dapat ditentukan dan dinegosiasikan. Hubungan antara kata dan objek adalah persoalan relasi sosial dan aktivitas sosial dimana kata-kata itu digunakan; menjadi dunia objek yang "diberi nama". Dengan cara lain, makna sebuah ujaran tertentu (termasuk makna istilah yang deskriptif) menunjuk pada konteks dan tujuan tertentu. Kontektualisasi bahasa dalam hal ini mengikuti apa yang menjadi masukan dalam membentuk hubungan antara tindakan dan pengetahuan: pembicara menghasilkan ujaran mengasumsikan bahwa pendengar dapat membuat makna ujarannya dengan sejumlah alasan dan operasi kontekstualisasi metodis yang mereka terapkan pada perilaku secara umum.

Meskipun analisis percakapan berasumsi bahwa ujaran selalu mempunyai relevansi kontekstual satu sama lain, tidak semua aspek konteks diasumsikan memiliki relevansi yang sangat konstan. Jadi, analisis percakapan merupakan sebuah pendekatan pada wacana yang menekankan konteks, relevansi konteks tetap berdasarkan teks.

Heritage mendaftar tiga asumsi dari Analisis Percakapan; (a) Interaksi diatur secara struktural; (b) kontribusi terhadap interaksi berorientasi pada konteks; (c) kedua properti ini berada dalam rincian interaksi sehingga tidak ada uruan rincian yang dihilangkan, apriori, sebagai ketidakberaturan, kebetulan atau ketidakrelevanan.

Analisis percakapan menawarkan solusi untuk masalah yang berpusat pada pergantian giliran sebuah solusi yang operasinya dapat ditunjukkan dalam pembicaraan nyata. Solusi itu adalah seperangkat kaidah dasar untuk menangani pergantian giliran, penyediaan kesempatan giliran berikutnya pada pihak lain, dan pengkoordinasian pemindahan sehingga memperkecil kesenjangan dan tumpang tindih. Kaidah-kaidah itu diatur dalam menerapkan semua kemungkinan pergantian giliran (Sacks):

1. Pada susunan-giliran awal tempat satuan awal transisi yang relevan terjadi:
   (a) Jika giliran berikutnya disusun dengan melibatkan penggunaan teknik "memilih pembicara berikutnya", orang yang terpilih mempunyai hak dan wajib untuk mengambil giliran berikutnya untuk berbicara, dan orang yang lain tidak mempunyai hak atau kewajiban. Transfer terjadi pada tempat itu
   (b) Jika giliran berikutnya disusun dengan tidak melibatkan penggunaan teknik "memilih pembicara berikutnya", seleksi sendiri untuk menjadi pembicara berikutnya. Tetapi di sini tidak perlu ditentukan oleh orang yang memperoleh hak untuk sebuah giliran. Pergantian terjadi saat itu pula.
   (c) Jika giliran berikutnya disusun dengan tidak melibatkan penggunaan teknik " memilih pembicara berikutnya", pembicara saat itu boleh melanjutkan kecuali ada orang lain yang memilih sendiri.

Jika susunan giliran awal tempat satuan awal transisi yang relevan tidak terjadi baik (1a) ataupun (1b), telah terjadi, diikuti persyaratan (1c), pembicara saat itu harus melanjutkan. Maka,

perangkat kaidah (a) sampai (c) diterapkan kembali pada tempat transisi yang relevan berikutnya dan secara berulang-ulang pada setiap transisi relevan berikutnya sampai pergantian terjadi.

Berpusat pada aturan "transisi tempat yang relevan" sebuah tempat kaidah-kaidah itu diterapkan. Beberapa tempat mencerminkan adanya bermacam-macam "jenis unit" (konstruksi kalimat, klausa, frasa, dan leksikal) dimana pembicara membangun sebuah giliran. Termasuk di dalam kontruksi itu adalah proyeksi jenis unit dan hal itu mungkin bagian yang lengkap. Aturan-aturan di atas beroperasi atau berlalu secara berulang-ulang terhadap kelengkapan jenis teks. Jadi menyediakan satu motivasi penting bagi penerima pembicaraan untuk melanjutkan pembicaraan itu. Catatan, bahwa pertukaran giliran akhirnya sebagai hal kritis untuk mendirikan inter subjeksitas dan akuntabilitas (pertanggung jawaban) dengan cara membangun pembicaraan sebagai pasangan terdekat. Pertukaran giliran yang menyediakan "posisi berikutnya" dan memunculkan aturan secara berurutan menunjukkan pemahaman pada pelaku yang saling bertanggung jawab bukan hanya dalam percakapan, tetapi barangkali dalam keseluruhan interaksi yang lain (Greatbatch).

Secara ringkas, pendekatan analisis percakapan terhadap wacana mempertimbangkan cara partisipan membangun solusi sistematis pada masalah pengaturan percakapan secara berulang-ulang. Masalah-masalah yang muncul dan kebutuhan untuk menemukan solusi muncul dari pencarian etnometodologi dari pengetahuan peserta sehari-hari, pengetahuan yang memproduksi aturan dan kebiasaan perilaku sehari-hari. Karena makna aturan yang ditunjukkan melalui aktivitas yang sedang terjadi, seseorang dapat menguji rincian dari aktivitas untuk membuktikan aturan dan struktur dasar pencarian bukan hanya untuk mencari bukti beberapa aspek percakapan "dapat" dipandang dalam cara tertentu, tetapi bahwa hal itu dipandang berdasarkan cara pandang partisipan sendiri.

B. Analisis Sampel: "There + BE + ITEM"

Kami telah mencatat bahwa analisis percakapan terhadap wacana memerhatikan bagaimana partisipan dalam pembicaraan membangun solusi sistematis pada masalah pengaturan secara berulang-ulang. Di antara banyak masalah yang dipecahkan adalah membuka dan menutup pembicaraan, pengambilan giliran, perbaikan, pengaturan topik penerimaan informasi, dan menunjukkan persetujuan dan ketidaksetujuan. Solusi atas masalah itu ditemukan melalui analisis ketat terhadap bagaimana partisipan itu sendiri berbicara dan dari aspek apa dari pembicaraan yang mereka bahas: Analisis percakapan menghindari penempatan setiap kategori (apakah sosial atau linguistik) yang memiliki relevansi terhadap partisipan sendiri yang tidak ditunjukkan dalam pembicaraan nyata. Analisis harus menunjukkan bahwa aspek pembicaraan sangat bervariasi (Heritage 1984; Pomerantz 1984), koreksi kesalahan (Jefferson 1974, tertawa (Jefferson 1979), diam (Jefferson 1989), dan struktur sintaksis (Ford dan Thompson 1986; Goodwin 1979) relevan terhadap pengelolaan percakapan yang sedang berlangsung.

Analisis sampel dalam bagian ini mempertimbangkan bagaimana sebuah alat tunggal dipakai untuk pengelolaan beberapa masalah percakapan. Untuk melakukan ini, kami perlu melokalisasi semua keberadaan alat itu dalam korpus pembicaraan dan mencari pola secara penggunaan berulang-ulang (berdasarkan distribusi secara berurutan) dalam data, menunjukkan bahwa apa yang dihipotesiskan diharapkan berurutan berdasarkan pada partisipan. Dengan begitu, kami akan menunjukkan bahwa urutan yang diinginkan dan strukturnya masalah pengaturan: solusi ini mungkin dapat diaplikasikan pada masalah lain (Levinson 1983:326).

Apa yang dipertimbangkan adalah konstruksi linguistik keberadaan konstruksi *there*. Analisis konstruksi ini sering di catat bahwa cara baru sangat sedikit, informasi yang kompleks secara semantis pada awal kalimat, tetapi fokus sebuah informasi yang besar

pada akhir kalimat. Informasi yang terfokus itu tidak dianggap untuk diberikan pada pendengar, "kebaruan" ini merupakan alasan penempatan di akhir kalimat dan pengantarnya dengan bahan yang menuntut pendengar untuk memprosesnya.

(1) Contoh adanya konstruksi *there* yang digunakan oleh penanggungjawab perpustakaan (P) untuk membuka sebuah pertanyaan selama wawancara dengan pustakawan. Konstruksi *there* memfokuskan butir (*item)* yang dicari (P)

Contoh (1): P: (j) *There used to be a monthly report that comes from* S-Securities Exchange Commission... on insider's transactions=
Biasanya ada laporan bulanan dari Komisi Pertukaran Keamanan tentang transaksi orang dalam.

L : (k) *Uh huh*
Uh huh (tidak..tidak)

P : (1) = *and many years ago you used to carry it*
Dan beberapa tahun lalu kamu biasa membuatnya.
(m) *and I haven't seen it in a long time.*
dan saya sudah lama tak pernah melihatnya.

Pertanyaan dibuka dengan *there used to be*: predikat ini tidak berarti apa-apa tetapi keberadaannya (mendahului waktu berbicara) apa yang kami sebut ITEM. Deskripsi ITEM P yang sedang ditanyakan mencakup sejumlah besar informasi di dalam frasa benda: ketika publikasi data (monthly = bulanan), asalnya *(Securities Exchange Commission* = Komisi Pertukaran Keamanan), dan topiknya (insider's transactions = transaksi orang dalam). Ketika P melanjutkan informasi tambahan tentang ITEM ini (kapan dilakukan (1), pengetahuannya sendiri tersedia (m), namun, ITEM dimunculkan melalui pronomina *it*. Jadi, keberadaan konstruksi *there* dalam (1) mengawali rangkaian acuan (bab 6) dengan cara sebutan pertama tidak tentu *(indefinite)* dan eksplisit (laporan bulanan) dan sebutan berikutnya tentu *(definite)* dan tidak eksplisit (it).

Analisis percakapan akan mengizinkan kita mempertimbangkan beberapa pertanyaan yang sama yang diajukan dalam diskusi tentang istilah acuan dan rangkaian acuan: bagaimana acuan dikenalkan? Bagaimana sebutan pertama berbeda dan sebutan selanjuthya? Apa yang ditambahkan pada analisis percakapan dalam diskusi ini adalah suatu analisis konstruksi tertentu yang tampaknya acuan kerja diintegrasikan di dalam sistem dimana partisipan mengatur pembicaraan. Dalam istilah yang lebih luas, pendekatan analisis percakapan dapat mengungkapkan bagaimana rangkaian acuan adalah bagian mekanis dan percakapan.

Kami telah mencatat bahwa riset analisis percakapan (khususnya diawali dan diteruskan oleh sosiolog) secara tipikal memberi sedikit perhatian pada struktur linguistik itu sendiri. Dalam praktiknya, saya tidak akan mengacu pada fokus analisis seperti keberadaan konstruksi there, tetapi konsfruksi "there + BE + ITEM. Penamaan deskripsi ini memperbolehkan kita untuk mengabaikan apa yang sering dilihat sebagai perbedaan struktur dan semantik di antara bentuk-bentuk lahir yang berbeda dari konstruksi ini. Perhatikan contoh (2)

(2a) *There's the old ladies from the home.*
'Itulah wanita tua dari rumah itu.'

(2b) *And there was him there was him my brother and the dog, Prince.*
'Dan itu dia – itu dia saudara saya dan anjingnya, Prince.

(2c) *There's little boy down here I'd say he's eight, not no more.*
'Ada seorang anak kecil datang ke sini, saya kira umurnya 8 tahun, tidak lebih.'

(2d) *And then there's the Jewish section, too.*
'Dan kemudian itu bagian dari Yahudi juga.'

Meskipun saya akan menggunakan konstruksi "there + BE + ITEM" untuk mendeskripsikan penggunaan "there" yang diilustrasikan pada contoh (2), contoh seperti itu telah diidentifikasi oleh para linguis sebagai unsur yang berbeda dari struktur gramatikal, dan empat jenis kalimat itu dikatakan berasal dari struktur sintaksis yang berbeda. Perbedaan ini tidak secara khusus dibahas dalam analisis

percakapan, dan kami juga tidak memerhatikannya sampai sekarang. (Namun, dalam bagian 4 saya mempertimbangkan beberapa keuntungan dan kerugian penggunaan peristilahan itu). Jadi, dalam semua contoh (2) informasi apa pun adalah sesuai pada nomina yang mengikuti kopula yang dianggap sebagai "ITEM": *the old ladies from the home* (wanita tua dan rumah) (2a), *him, my brother, the dog, Prince* (dia, saudara laki-lakiku, anjing itu, Prince) (2b), *a little boy down here I'd say he's eight, not no more* (seorang anak laki-laki kecil turun ke sini saya kira dia delapan tahun, bukan tidak lebih (2c) dan *Jewish section* (bagian Yahudi itu) (2d).

Pendekatan analisis percakapan dapat mengungkapkan bagaimana urutan acuan penyebutan pertama dan penyebutan selanjutnya sebuah ITEM adalah bagian dari mekanisme percakapan. Kami melihat dalam analisis ini bahwa konstruksi "there + BE + ITEM" ditujukan pada dua masalah pengeIolaan percakapan: menyebutkan urutan ITEM secara individual dan pengaturan ITEM dalam topik yang lebih besar. Solusi menawarkan dengan "there + BE + ITEM" untuk masalah yang pertama yang berimpitan dengan dua mekanisme pengaturan percakapan: pasangan terdekat dan pengambilan giliran. Cara "there + BE + ITEM" yang ditujukan pada masalah pengelolaan topik merupakan hasil perkembangan dan penggunaan pasangan yang disebut (*mention pairs*), tetapi karya konstruksi pada tingkat topik sedikit bergantung pada sistem pengelolaan percakapan yang lain. Makna penyajian analisis menonjolkan pandangan analisis percakapan terhadap struktur percakapan dan cara alat-alat direfleksikan pada struktur. Gaya penyajian ini juga memperbolehkan kita untuk melanjutkan pemfokusan pada urutan acuan *(reffering sequences).* Namun, kami juga mencatat secara terpisah bagaimana "there + BE + ITEM" dapat digunakan untuk penyebutan pertama, penyebutan berikutnya, dan hanya penyebutan acuan di luar organisasi pasangan terdekat.

1. "Penyebutan," "There + BE + ITEM," dan pasangan terdekat

Karena percakapan secara khusus terjadi dalam model berpasangan, anti organisasi percakapan yang mendasar adalah urutan percakapan bagi dua. Sistem pasangan dapat juga mengalami modifikasi, namun: pasangan pendahuluan dapat diperluas sebelum, setelah selesai, atau bahkan selama pasangan dibentuk. Perluasan organisasi pasangan terdekat mendukung ide bahwa pasangan terdekat merupakan pusat pelaksanaan urutan.

Bagian ini mempertimbangkan bagaimana penyebutan pertama dan penyebutan berikutnya dari sebuah ITEM disajikan dalam "there + BE + ITEM" yang dikaitkan dengan organisasi pasangan terdekat. "There + BE + ITEM" ditemukan dalam dua jenis pasangan pertanyaan / jawaban (Q/A) yang disisipkan dalam pembicaraan, baik sebagai pra urutan ataupun penyisipan urutan (b).

a. "There + BE + ITEM" dalam pasangan pertanyaan / jawaban independen

Bagian ini mulai dengan beberapa contoh "there + BE + ITEM" dalam pasangan pertanyaan / jawaban bagian pertama. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa "there + BE + ITEM" dalam proyek bentuk pertanyaan dan isi jawaban, bagian kedua dari pasangan pertanyaan/ jawaban menunjukkan relevansi kondisi untuk bagian pertama. Saya mulai dengan contoh (3 sampai 6) yang menunjukkan bahwa "there + BE + ITEM" sebuah pertanyaan dalam direncanakan dalam ujaran pertama, sedangkan kondisi yang relevan ditunjukkan dari jawaban untuk pertanyaan. Contoh lain (7 dan 8) mengilustrasikan bagaimana "there + BE + ITEM", sebuah pertanyaan dapat merencanakan dasar pengaturan untuk seluruh jawaban. Kami juga mencatat secara ringkas bahwa "there + BE + ITEM" dapat digunakan dalam bagian kedua dari pasangan pertanyaan / jawaban.

Contoh (3) dan (4) mengilustrasikan cara yang paling sederhana bahwa "there + BE + ITEM" dalam sebuah pertanyaan dapat merencanakan sebuah jawaban. Format perencanaan dalam pertanyaan untuk jawaban terletak pada bentuk pertanyaan itu sendiri, misalnya pernyataan yang tak diketahui disampaikan dengan bentuk pertanyaan yes/no.

Contoh 3:

(3) IVEE : (a) *Fact, I never hung on the corner in my live,*
'Kenyataannya, saya tidak pernah mengalami kesulitan dalam hidup saya.

(b) *I never set in a bar in my life.*
'Saya tak pernah menemui kesulitan dalam hidup saya.'

IVER: (c) Yeh ? Was-was there a corner bar or a tap room that Your dad went to?
'Ya? Apakah ada warung pojok yang sering dikunjungi ayahmu ?

IVEE: (d) *Oh, yeh hhhh.*

Dalam (a) dan (b) IVEE telah mendeskripsikan kegiatannya pada usia belasan tahun. IVER kemudian menanyakan *"was there a corner bar or tap room that your dad went to?* (apakah ada warung pojok yang dikunjungi ayahmu?) (c). IVEE menjawab menyusun fungsi pertanyaan itu sendiri dengan jawaban "yeh" (ya): keberadaan bar pojok atau tempat minum bir" tidak diketahui dan "yeh" memastikan keberadaan itu.

Contoh (4) mirip dengan (3), tetapi contoh itu mengilustrasikan bahwa jawaban dapat disusun dengan negatif (misalnya X tidak ada) sama seperti sebuah pernyataan positif (affirmative) (misalnya X ada).

Contoh 4:

(4) IVER: (a) Were there any social functions that the church had that you kids went to?
'Apakah ada fungsi sosial yang diberikan gereja kepada anak-anakmu ?

IVEE: (b) Not me, no.
'Bukan saya, bukan'

Contoh (5) mengilustrasikan bagaimana "there + BE + ITEM" dapat merencanakan perbedaan format jawaban. Dalam (5), "there + BE" membentuk jawaban.

(5) IVER: (a) *So there were a lot of mills around here in the old days.*
'Jadi pada masa lalu (jaman dahulu) ada banyak penggilingan di sekitar sini.
IVEE: (b) *There was.*
'ada.
IVER: (c) *Wow*
Wow
IVEE: (d) *But not no more (Yeh.)*
'Tapi sekarang tidak lagi (yeh)'
IVER: (e) *(What) happened to 'em? Did they*
'(apa) yang terjadi pada mereka?'
close down, or
'apakah mereka bangkrut, atau
IVEE: (f) Well, yeh, they they moved away or they moved to Can some moved to Canada, some moved down south.
'Ya, mereka-mereka pindah atau mereka pindah ke sebagian pindah ke Kanada, sebagian pindah ke Selatan.

Dalam (5) "there + BE" dan pertanyaan dalam (a) yang diulang *(There was)* dalam (b). Catat bahwa ITEM itu sendiri tidak disebutkan dalam beberapa jawaban pada contoh yang diberikan: dalam (5) sebagai contoh, IVEE tidak mengatakan *there were mills*. Namun, elepsis ITEM merupakan sumber bukti internal bahwa partisipan mengetahui apa yang mereka bicarakan. Selanjutnya, ITEM dalam (5) disebutkan setelah kata gantinya *(they)* ada pertanyaan IVER *(What happened to 'em? Did they close down? (*e) dan IVEE mendeskripsikan berikutnya (misalnya *the moved away* (f)

Contoh (6) menunjukkan bahwa penggunaan "there + BE + ITEM" seperti penyebutan pertama dalam pertanyaan dapat

merencanakan format ganda untuk sebuah jawaban. Mendahului (6), IVER dan IVEE telah mendiskusikan pesta orang Irlandia; topik "minuman" akan dibicarakan (2) (Catat bahwa IVEER sulit didengar, dan keponakannya (IVEE-2) sedang berakting sebagai juru bicara dalam bagian wawancara ini;

(6) IVEE1: (a) Oh, they used to get feeling good and a lot of them did get drunkhhhh I won't deny thathh.
'Oh, mereka terbiasa berbahagia dan Kebanyakan dari mereka mabuk-mabukan.
Saya tak akan menyangkalnya.'

IVER : (b) *Was there ever any trouble?*
'Apakah pernah ada masalah?'

IVEE2: (c) *Was there ever any trouble?*
Apakah pernah ada masalah?

IVEE1: (d) *Hm, yes, there was, sometimes.*
'Hem, ya, ada, kadang-kadang.'

(e) *but uh they used to squash it down pretty good y'know.*
Tapi kamu tahu, mereka biasa dapat menyelesaikan dengan baik.'

(f) *There'd always be somebody there that would watch for trouble,*
'Pasti selalu ada seseorang di sana yang mengawasi masalah.'

(g) *you'd always have somebody to take care of anybody that would get into trouble.*
'Kamu pasti selalu meminta seseorang untuk mengurus mereka yang mengalami masalah.'

IVER : (h) *Uh huh.*
'Uh uh'

IVEE1: (i) *But she always had very ilice parties and they Always came back to them, like if she had another One herself, and Irish dances and stuff like that.*
'Tapi dia selalu berpesta dan mereka selalu kembali kepada mereka, seperti bila dia punya orang lain pada dirinya sendiri, dan tarian Irlandia dan sejenisnya.

Mengikuti pertanyaan IVER *Was there ever any trouble?* (Apakah pernah ada kesulitan?) (b) dan diulang oleh IVEE-2 (d), jawaban IVEE1 membentuk semua komponen dari format pertanyaan "there + BE + ITEM" dalam *Hm, yes, there was, sometimes* (Hm, ya, ada, kadang-kadang) (d). Yes menyatakan adanya "kesulitan" (memperbaiki isi pertanyaan itu sendiri), there was menyatakan kembali unsur "there + BE" dan kadang-kadang memodifikasi adanya kesulitan itu sendiri, Mengikuti bagian awal jawaban, IVEE memodifikasi "kesulitan" dengan pernyataan mengingkari *(disclaimer)* (e) *but uhh they used to squash it down pretty good)* yang mengantarkan ITEM baru they. "There + BE + ITEM" dalam (f) menyediakan penyebutan berikutnya dan *they* bahwa kapasitas khusus yang mana *they* adalah sesuai dengan "kesulitan": *somebody there that would watch for trouble* (seseorang untuk memerhatikan orang yang mengalami kesulitan). IVEE-1 kemudian kembali lagi pada topik "pesta" (i).

Sampai sekarang kita telah memerhatikan bagaimana "there + BE + ITEM" dalam pertanyaan yang merencanakan pada ujaran pertama terhadap jawaban. Dua contoh berikut mengilustrasikan bagaimana "there + BE + ITEM" dalam sebuah pertanyaan dapat merencanakan dasar pengaturan pada keseluruhan jawaban. Karena jarak mencegah pertimbangan panjang kedua contoh itu, saya akan meringkas dengan (7) dan menyediakan yang lebih detail dengan (8).

(7) IVER : (a) *Do you think there's a difference between kids gettin' married now and when you got married?*
'Apakah kamu berpikir ada perbedaan antara anak anak sekarang menikah dan ketika kamu menikah?'

IVEE : (b) *Well, to me, when we got married, we got married for love.*
'Ya, bagiku, saat kami menikah, kami menikah karena cinta.'

(c) *Today, they don't even know when they're in love.*
'Saat ini, mereka bahkan tidak tahu kapan mereka jatuh cinta.'

Dalam (a), IVER menariyakan apakah *there's a difference* (ada sebuah perbedaan) antara X (*kids gettin'married now* = anak-anak sekarang menikah) dan Y (*when you got married* = ketika kau menikah), misalnya dia menanyakan untuk sebuah perbandingan. Meskipun ITEM dalam pertanyaan ini relatif rumit, ketiga bagian itu *(a difference, kids getting married now*, dan *when you got married)* menyediakan format pengaturan untuk jawaban itu. Dalam (b) IVEE mulai dengan pengulangan kerangka waktu *when we got married* dan deskripsi dari apa yang terjadi pada waktu itu (alasan untuk pernikahan). Kontras dalam (c) mengikuti format yang sama : pertama kerangka waktu *(today)* kemudian deskripsi perbedaan perbedaan alasan pernikahan. Meskipun saya tidak mencakup itu di sini, jawaban berikutnya memperluas format ini, seperti IVEE menggantikan antara kerangka waktu *(today* lawan *in my days)* dari ciri yang mereka deskripsikan.

Pada (8) adalah contoh jawaban yang membangun secara luas atas format "there + BE ÷ ITEM" dalam pertanyaan. Dalam (8), IVER sedang menanyakan tiga informan tentang penduduk sebuah blok. Pertanyaan awal dalam (*c) Are there any old folks livin' on this block ?* (Apakah ada penduduk tua yang tinggal di blok ini?) diberi pengantar dengan *but gettin back to* menunjukkan bahwa IVER sedang kembali lagi ke topik terdahulu, yaitu *the people on this block*. Kolektivitas *("any old folks")* dalam pertanyaan "there + BE + ITEM" pada (c) dipotong-potong dalam jawaban dengan cara yang menunjukkan bahwa orang-orang (menyebutkan dalam jawaban) dimasukkan dalam kolektivitas lebih besar (menyebutkan dalam pertanyaan).

(8) IVER : (a) *But gettin back to the people on this block.*
'Tapi, kembali pada orang-orang di blok ini.'
(b) *So it's mostly kids, right*
'Jadi kebanyakan anak-anak, benar kan?'
(c) *Are there any old folks livin on this block?*
'Adakah orang-orang tua yang hidup di blok ini?'
IVEE-1 : (d) Yes =
IVER : (e) *Like older people.*
'Seperti orang yang lebih tua.'

IVEE-1 : (f) *all down this street*
'Semuanya sepanjang jalan ini
IVEE-2 : (g) *It here's a couple.*
Ada sepasang.'
(h) *There's mmm*
'Ada mmm

IVEE-1 : (i) *There's three.*
Ada tiga.'
IVEE-3 : (j) *That kook hangin' out the window.*
Orang aneh yang terlihat di jendela itu.'
IVEE-2 : (k) Yeh. That's
'Ya, itu'
IVEE-1 : (l) *You don't like him U?*
Kamu tak suka padanya?'
IVEE-2 : (m) *(Kids call him Uncle Ed? hh.*
Anak-anak memanggilnya paman Ed? Hh
IVER : (n) *I What's that address?*
di mana alamatnya?'
IVEE-2 : (o) That his name?
'Itukah namanya?'
IVEE-3 : (p) Uncle Ed, Uncle Ed.
'Paman Ed, Paman Ed.'
(q) *I'll break his jaw.*
'Saya akan mematahkan rahangnya.'
IVEE-2 : (r) *Then there's one woman here, crippled or whatever,=*
'Kemudian ada seorang wanita ke sini, pincang atau apa pun namanya.'
IVER : (s) *Mhm.*
Mhm.
IVEE-2 : (t) *you want to call her, She's-z*
'Kamu ingin memanggilnya Z-nya'
IVEE-3 : (u) *Delirious.*
'Delirious'
(v) *She just walks around the street with a walker?=*
'Dia berjalan menyusuri jalan dengan alat bantu berjalan.'

IVER : (w) *Mhm.*
'Mhm
IVEE-3 : (x) *She'll stop any car comin' down the street, too.*
'Dia juga akan menyetop mobil yang datang di jalan.'
IVEE-2 : (y) *(No,) hi; size's not. Hh.*
'(Tidak,) hi dia tidak, Hh'
IVEE-3 : (z) *Tell you her whole life history.*
Mengatakan padamu seluruh sejarah hidupnya.'
IVEE-2 : (aa) *She gets you to come in her house and*
Dia memintamu masuk rumahnya dan
IVEE-3 : (bb) *Fix her*
'Mengurusnya
IVEE-2 : (cc) *read her mail for her and*
Baca suratnya untuknya dan
IVER : (dd) *Hh, oh bless her heart.*
'Hh, oh, restuilah dia.'
(ee) *She really sounds lonely.*
Dia betul-betul kelihatan kesepian.
IVEE-2 : (ff) And then there's a another couple up the street who never come out
'Kemudian ada pasangan lain di jalan sebelah sana yang tak pernah ke luar
IVER : (gg) *Uh huh*
Uh huh'
IVEE-2 : (hh) And, God forbid you parked your car in their pavement and They're they're out there ready to throw bricks at you and, they call the cops
'Dan, Tuhan melarangmu memarkir mobilmu di trotoarnya dan mereka di luar sana siap melempar batu kepadamu dan mereka memanggil polisi

IVER : (ii) *What's-what's that address?*
'Di mana alamat ku?'
IVEE-2 : (jj) *I don't know the address.*
'ya tidak tahu alamatnya.

Tape ends.
Rekaman selesai

Pertanyaan IVER (*Are there any old folks livin' on this block?* (c)) menggunakan format "there + BE + ITEM": dia menanyakan tentang adanya jenis orang khusus *("old folks")* dalam lokasi khusus *("on this block")*. Mengikuti pernyataan awal (yes dalam (d)), IVEE-1 mengubah deskripsi lokasi dan *old folks livin' on this block* (c) dengan *all down this street* (f). Deskripsi ini bertumpang tindih dengan pernyataan dan IVEE-2 *(There's a couple* 'ada sepasang' (g) : IVEE-2 mengulang "there + BE" dan deskripsi acuan bilangan (numerik) seperti "sepasang". Jadi, kedua IVEE-1 dan IVEE-2 menjawab pertanyaan secara pernyataan, tetapi dalam cara yang berbeda: IVEE-1 dengan yes, IVEE-2 menyediakan informasi bilangan *(numerik)*.

Dalam (h), IVEE mengawali konstruksi "there + BE + ITEM" lain yang tidak sempurna. IVEE-1 kemudian pada posisi akhir perbaikan (Scegloff 1992) dan deskripsi numerik IVEE-2 berganti dan *there's a couple* (g) menjadi *there's three* (i). Mengingat kembali bahwa pertanyaan IVER tentang apakah ada *any old folks* berisi penyebutan pertama yang tidak terfokus pada keberadaan, tetapi pada kuantitas (melalui *any*). Di sini kami melihat bahwa pertanyaan ini diikuti oleh dua penyebutan berikutnya yang mirip dengan pemfokusan pada keberadaan (melalui "there + BE") dan pada kuantitas *(couple, three)*.

Sampai sekarang saya telah mencatat empat ciri contoh ini: pertanyaan IVER menggabungkan format "there + BE + ITEM", IVEE-1 dan IVEE-2 menjawab pertanyaan dengan pernyataan, IVEE-1 dan IVEE-2 membangun deskripsi acuan, IVEE-1 dan IVEE-2 mengawali konstruksi "there + BE + ITEM" sebagai perluasan dan jawaban awal mereka.

"there + BE + ITEM" juga digunakan untuk penyebutan ITEM dalam jawaban. Mengingat kembali bahwa penyebutan pertama ITEM dalam pertanyaan adalah *any old folks* (c). Anggota kelompok pertama dan *three old folks* diperkenalkan dalam (j) *That kook hanging out*

the window. Meskipun IVEE-3 tidak mengatakan secara eksplisit bahwa *that kook* adalah satu dan *"three old folks"* yang dapat diinferensi sebagai anggotanya. Karena *that kook* mengikuti spesifikasi numerik *(there's three* (I), maka hal itu ditafsirkan sebagai butir hitungan yaitu sebagai "menghitung" satu dan tiga old folks. Bandingkan dengan contoh mengambil kue pada tukang kue. Jika saya mengatakan "saya akan mengambil tiga. Kue coklat itu...," penjual itu akan mengerti "kue coklat" sebagai butir (item) pertama dari tiga daftar saya. Selanjutnya terbukti bahwa *that kook* dimaksudkan sebagai anggota khusus dari kelompok *"three old folks"* yang diikuti oleh anggota kelompok berikutnya. Dalam *Then there's one woman here* (r), *"one woman"* diantarkan dengan then. Dengan menunjuk *"one woman"* sebagai anggota kelompok yang kedua dan *"three old folks"* sebagai daftar berikutnya then menunjuk ITEM terdahulu (that kook) sebagai butir pertama dalam daftar. Lagi, perhatikan contoh tukang kue. Jika saya melanjutkan pesan kue dengan mengatakan "kemudian kelapa", cara saya menyebutkan "kelapa" akan memantapkan identitas yang saya sebutkan lebih dahulu "kue coklat" sebagai anggota dan daftar itu. Selanjutnya, artikel tak tentu one (dalam *one woman here)* merupakan sebutan numerik ITEM : ini menunjukkan kaitan urutan dengan *three* (i).

Anggota kelompok "old folks" yang ketiga diantarkan dalam (ff): *And then there's a another couple up the street who never come out* (ff). ITEM ini dimantapkan sebagai bagian dari kelompok *old folks livin' on this block* (c) dalam beberapa cara. Selanjuthya penggunaan then dan "there + BE + ITEM" IVEE-2 menggunakan deskriptor numerik *(another)* yang memantapkan *another couple* sebagai bagian dari daftar, dan lokasi (*up the street)* yang memantapkan keberadaannya *on this block* (C). Jadi, penyebutan butir ketiga dalam jawaban juga mencerminkan kelanjutan atas format dalam pertanyaan "there + BE + ITEM".

Secara ringkas, contoh (8) mengilustrasikan bahwa penggunaan "there + BE + ITEM" dalam pertartyaan dapat merencanakan bentuk

dan isi jawaban dari ujaran pertama. Any old folks livin, on this block adalah ITEM dalam pertanyaan yang diantarkan melalui "there + BE + ITEM". Mengikuti anggota awal (that kook) dan daftar "three old folks" ada dua lagi dalam format "there + BE + ITEM": Then there's onewô man here, crippled or whatever, And then there's a-another couple up the street who never come out. Semua ITEMS yang telah disebutkan dalam jawaban dipahamisebagai anggota ITEM umum yang diantarkan melalui "there + BE" dalam pertanyaan. Jadi, "there + BE+ ITEM" dalam pertanyaan dapat merencanakan sebuah dasar organisasional dan relevansi kondisi jawaban atas pertanyaan.

Kita telah melihat pada bagian ini bahwa penyebutan pertama melalui "there + BE + ITEM" dapat memberi kesempatan bagian pertama dan pasangan pertanyaan / jawaban. Kita juga telah melihat beberapa cara bahwa "there + BE + ITEM" dapat merencanakan bagian kedua dari pasangan pertanyaan / jawaban.

b. "There + BE + ITEM" yang disisipkan pasangan pertanyaan / jawaban

"There + BE + ITEM" menciptakan sebuah penyebutan pertama dalam jenis pasangan terdekat pertanyaan / jawaban yang lain: pasangan pertanyaan / jawaban yang secara struktural dan topikal bergantung pada sekitar pembicaraan baik yang pra - urutan (Levinson 1983:345-64; Schegloff) atau urutan sisipan. Ketergantungan ini tecermin dalam lokasi penyebutan berikutnya di dalam ITM yang berhubungan dengan penyebutan pertama. Meskipun dari perencanaan penyebutan pertama di dalam pasangan pertanyaan / jawaban itu sendiri (yaitu dalam jawaban), penyebutan pertama menciptakan format there + BE + ITEM" dalam bagian pasangan yang pertama merencanakan penyebutan berikutnya dalam pasangan terakhir pembicaraan.

Contoh (9) mengilustrasikan there + BE + ITEM" dalam sebuah dan format *then there's X list*, berakting di sini sebagai pra-

ururan. Karena pra-urutan ini masuk pada masalah pembicaraan yang terdahulu, maka kita juga perlu membicarakan pembicaraan memengaruhi penggunaan there + BE + ITEM".

Contoh 9:

(9) IVER : (a) *Well, you said you'd go dancin and then go to oyster saloon.*
'Baik, kamu mengatakan bahwa kamu telah menari dan kemudian pergi ke warung minuman tiram. (bar)

b) *Where did you all dance?*
'Di mana kamu menari ?'

IVEE : (c) *On Second Avenue.*
'Pada Avenue Kedua.'

IVER : (d) *Well, what ballroom or a dance hall?*
'Baik, di ballroom atau menari di hall?'

IVEE : (e) *Well, what they called a dance hall.*
'Baik, apakah mereka mengatakan menari di hall?'

IVER : (f) *Yeh.*
'Yah.'

IVEE : (g) *McKenzie.*
'McKenzie.'

IVER : (h) *McKenzie?*
'McKenzie?'

IVEE : (i) McKenzie.
'McKenzie.'

IVER : (j) *Ah.*
Ah

IVEE : (k) *Then there was one on Main Street right down uh Main and Parker?*
'Kemudian di sana berada di bawah Main Street uh dan di taman?'

IVER : (l) *Uhhuh.*
'Uh huh.'

IVEE : (m) *That was Rap's.*
Itu Rap.'

(n) *And they had them, all around.*

'Dan mereka memilikinya, seluruhnya.'

(0) *Wherever there was a dance goin' on and they used to sell tickets.*

'Betapapun menari berlangsung dan mereka memanfaatkan penjualan tiket.'

Mari kita mulai dengan pertanyaan IVER: Where did you all dance? (Di mana kalian semua menari? (b) Pertanyaan ini dapat ditafsirkan dalam dua cara : menanyakan tempat atau menanyakan tentang jenis tempat. Jawaban IVEE menunjukkan pemahaman yang pertama: *On Second Avenue* (nama jalan) (c). IVER kemudian menanyakan sebuah ertanyaan yang menunjukkan pemahaman yang kedua : ball room atau a dance hall? (ruang pertemuan yang besar atau gedung dansa?) (d). Ingat bahwa pertanyaan ini dapat ditafsirkan secara berurutan dalam satu dan dua cara. Ballroom atau dance hall? (d) dapat menjadi sebuah perbaikan permulaan lain giliran berikutnya pada (b) yang mengimplikasikan bahwa IVEE salah mendengar where dalam (a) sebagai pertanyaan tentang nama jalan bukan jenis tempat. Sebaliknya, ballroom or a dance hall? (c) dapat menjadi sebuah uraian akhir, yaitu sebuah pertanyaan yang mengawali pasangan terdekat kedua yang mencari informasi tentang informasi lama dalam bagian pertama. Tanpa melihat penafsiran yang mencerminkan tindakan partisipan, IVEE memilih anggota dari kategori "jenis tempat" dari dua pililian yang berbeda ballroom or a dance hall? (d), penanda deskriptor (jenis tempat, dance hall (e) sebagai sebuah istilah yang digunakan oleh yang lain tetapi tidak oleh dirinya sendiri (*what they call* (e)). Dia kemudian mengonfirmasi sendiri (yeh) (f) dan menyatakan nama gedung dansa (McKenzie (g).

Namun ingat bahwa McKenzie, nama gedung dansa (g) juga bermasalah. Setelah IVEE menyebutkan nama ini dalam (g), IVER mengajukan isu pada respons giliran berikutnya dengan mengulang jawaban itu dengan intonasi naik (McKenzie? (h). (Kita juga menggunakan istilah itu dalam bab 4 dan 5 untuk mengatakan permintaan klarifikasi atau mengecek informasi). Pengulangan

pertanyaan IVER diikuti oleh pengulangan McKenzie sendiri oleh IVEE. Dengan cara lain, McKenzie? (h)-nya IVER menawarkan pada IVEE kesempatan untuk memperbaiki sendiri permulaan yang lain. Ulangan McKenzie oleh IVEE (i) menunjukkan bahwa kesempatan untuk memperbaiki dapat dilakukan dengan cepat.

Konstruksi "there + BE + ITEM" dalam (k) *(Then there was one on Main Street right down uh Main and Parker ?)* membuka sebuah praurutan untuk penyebutan gedung dansa berikutnya (Rap's (m).

Then there was one on Main Street right down uh Main and Parker's (k) juga masuk pada masalah terdahulu dan pembicara sebelumnya: pemahaman ganda dari "where" sebagai nama untuk kategori tempat (ballroom atau dance hall) ataukah lokasi fisik yang khusus. Dengan mengatakan *Main Street right down on Main and Parker*, IVEE memantapkan kembali lokasi fisik seperti pemahaman yang tepat dari "where".

Kita telah melihat "there + BE + ITEM" digunakan dalam pra-urutan melengkapi spesifikasi ITEM dalam kerangka pengidentifikasian. Lebih dapat dikatakan tentang sebuah ITEM mengikuti penyebutan pertama dalam pra-urutan "there + BE + ITEM". Dalam (10), sebagai contoh, dua orang yang sedang berwawancara melakukan apa yang disebut tes pasangan minimal. IVER tertarik pada penduduk Philadelphia dapat membedakan dua vokal yang sangat dekat pelafalannya. Untuk tujuan ini, seseorang akan membaca sebuah kata (misalnya "merry") dan orang lain menebak apa yang diucapkan pembaca pada kata "merry" atau nama "Murray". Contoh (10) terjadi ketika IVEE (IVEE-1) yang sangat mengenal tes sedang menceritakan IVEE (IVEE-2) lain yang baru mengenal tes cara mengucapkan yang dia pikirkan untuk dibaca oleh IVEE-3.

Contoh 10

10. IVER : (a) *Barb, you read them.*
'Barb, kamu membacanya.'

IVEE-1 : (b) *Yeh, you read 'em, Barb.*
'Ya, kamu membacanya, Barb.'
(c) Now you ha-
Sekarang kamu ha-
(d) *Now there's a guy's named Murraray, right?*
'Sekarang, ada seorang laki-laki bernama Murrary, benar kan?'

IVEE-2 : (e) *Yeh*
'Ya'

IVEE-1 : (f) And there's merry Christmas, right?
'Dan ada natalan, benar kan?'

lVEE-2 : (g) *Yeh*
'Ya'

IVEE-1 : (h) *Now you gotta tell her which (m^ri) she's sayin'.*
Sekarang katakan padanya m^ri) mana yang dia katakan.'
(i) *The guy's name or Christmas.*
'Nama teman atau natalan.'
(I) *Go ahead.*
'Silakan.'

Dalam (d), IVEE-1 menggunakan format "there + BE + ITEM" dengan intonasi akhir naik (pada *tag right*) pada penyebutan pertama a *guy's named Murray* seperti cara IVEE-3 untuk mengumumkan identifikasinya dari makna yang dimaksudkan IVEE-2. Setelah penerimaan informasi IVEE-2: (yeh (c)). IVEE-1 menggunakan format yang sama untuk menyebutkan merry Christmas sebagai prosedur pengumuman untuk penafsiran alternatif dari makna yang dimaksudkan IVEE-2. Kedua penyebutan pertama bukan hanya pendahuluan untuk deskripsi tes pasangan minimal, tetapi untak penggunaan nyata istilah "guy" atau "Christmas" sebagai cara untuk mengidentifikasi makna yang dimaksudkan IVEE-2 selama test. Melanjutkan melengkapi pasangan pertanyaan / jawaban, IVEE-1 merangkum penggunaan istilah (*Now you gotta tell her which /m^ri/ site's sayin (h), The guy's name or Christmas* (i) dan membuka test itu sendiri (*Go ahead* (j). Jadi format "there + BE + ITEM" pada (10) menciptakan

penyebutan pertama dalam pra-urutan untuk kegiatan yang berhubungan dengan penyebutan berikutnya.

Selanjutnya untuk menyediakan penyebutan dalam pra-urutan, "there + BE + ITEM" dapat menyediakan penyebutan pertama dalam jenis. lain dari penyisipan pasangan pertanyaan / jawaban: sebuah urutan sisipan. Dalam (i), "sekolah" diantarkan dengan "there + BE + ITEM".

Contoh 11:

11.	IVEE	:	(a)	And this is what the thing is. 'Dan ini adalah barangnya.'
			(b)	*They get in,* 'Mereka masuk.'
			(c)	*and i- what's it- what's it bein' done for?* 'Dan saya untuk apakah untuk apakah itu dilakukan?'
	IVER	:	(d)	*Yeh.* ya
			(e)	*That's right.* 'Benar.'
	IVEE	:	(f)	*There I'll tell you.* 'Ada aku akan mengatakannya padamu.'
			(g)	*There's a school down in my mother's town, right?* 'Ada sebuah sekolah di kota ibuku, benar kan?'
	IVER	:	(h)	*Right.* 'Benar.'
	IVEE	:	(i)	*Strictly colored.* 'Orang kulit hitam dilarang masuk.'
			(j)	It's the newest school in North Beach. 'ini sekolah terbaru di pantai utara.'
			(k)	It was all colored. 'Semuanya orang kulit hitam.'
			(l)	And because of this law of integrating. 'Dan karena hukum integrasi ini.'
			(m)	*these colored children had to go to this white school.* 'Orang-orang kulit hitam harus masuk ke sekolah orang kulit putih ini.'

(n) which they didn't want.
'Di mana mereka tidak mau.'

Dalam (a), (b) dan (c), IVEE menyajikan generalisasi yang mengikuti dari butir-butir yang lalu (tentang ketidakadilan pendidikan) dan rencana pengembangan lanjutan dari butir itu. Setelah mengawali dengan suara seperti format "there + BE + ITEM" dalam (f) dia menginterupsi sendiri dengan *I'll tell you* (2) sebelum melengkapi konstruksi seperti *There's a school down in my mother's town, right?* (g). Pertanyaan retoris right? membuat eksplisit bahwa penyebutan pertama ini sedang mencari pengakuan dan bahwa hal itu bukan untuk mengakhiri pembicaraan itu sendiri. Ketergantungan ini juga ditunjukkan oleh tanggapan IV (right (h)) dan oleh fakta bahwa IVEE melanjutkan deskripsinya tentang sekolah (i sampai k) setelah pengakuan IVER. Semua penyebutan berikutnya tentang sekolah adalah tidak explisit dan terbatas: elips dalam (i) it dalam (j) dan (k). Selanjutnya, deskripsi sekolah dalam (g) dan (i) sampai (k) membolehkan IV untuk menggunakan *these colored children* dalam (m) sebagai istilah yang mengacu pada anak-anak yang masuk sekolah, tanpa menyebutkan sekolah pada waktu lain.

Kita telah melihat bagian ini bahwa "there + BE + ITEM" membuka sebuah penyebutan dalam bagian pertama terhadap sebuah pasangan pertanyaan / jawaban yang disisipkan (baik urutan sisipan atau praurutan). Penyebutan berikutnya tidak terjadi di dalam pasangan terdekat itu sendiri (yaitu tidak pada jawaban, bagian kedua dari pasangan terdekat), tetapi dalam akhir pasangan pembicaraan yang mengikuti apa kesempatan bagian pasangan kedua (misalnya penerimaan ucapan terima kasib). Hal ini merupakan perbedaan distribusional yang dibatasi dalam hubungannya dengan satuan struktur percakapan.

2. "There + BE + ITEM" dan organisasi giliran pada berbicara

Diskusi kita tentang penggunaan "there + BE + ITEM" dalam pasangan terdekat membolehkan kita memfokuskan pada beberapa ide

kritis pada analisis percakapan: pentingnya urutan struktur dan implikasinya dalam berbicara, bagaimana distribusi konstruksi khusus dikaitkan dengan pengaturan pasangan berbicara, bagaimana konstruksi khusus disebarkan dalam giliran berbicara. Bagian ini terfokus pada sumber utama struktur dan pengaturan berbicara: struktur pertukaran menciptakan kebutuhan untuk pergantian giliran. Penggunaan "there + BE + ITEM" itu peka atas pengelolaan giliran individu dan bagaimana giliran dirancang bagi penerima: kita menemukan preferensi "there + BE + ITEM" untuk menduduki satu unit konstruksional giliran dan ditempatkan dalam posisi internal-giliran. Meskipun bagian ini mengilustrasikan metode analisis percakapan dalam mempertimbangkan cara yang mirip (lagi, kita sedang menempatkan alat-alat linguistik dalam struktur percakapan), kendala yang ditentukan oleh sistem pertukaran giliran adalah sangat berbeda dari yang ditentukan oleh sistem pasangan terdekat.

Mari kita mulai dengan pengamatan bahwa hampir semua contoh dalam korpus tujuh puluh konstruksi "there + BE + ITEM" yang dipertimbangkan di sini dihasilkan di bawah satu kontur intonasi berkelanjutan. Ingat bahwa kasus yang berlanjut secara intonasional termasuk tidak hanya beberapa kata dan tidak terbatas secara sintaksis pada transisi giliran (seperti contoh 12 di bawah ini) tetapi juga yang lebih panjang dan terbatas rentang sintaksisnya dalam transisi giliran (lihat contoh 13 di bawah ini):

(12) *There's three. 'Ada tiga'*

(13) *There's always something to do in a home where there is a family*.
Selalu ada sesuatu untuk dikerjakan di rumah yang ada keluarga'.

Pembicara itu menghasilkan di bawah satu intonasi berkelanjutan bahan itu mengambil kasus "there + BE + ITEM" yang meluas melampaui transisi pembatas sintaksis giliran transisi yang menunjukkan preferensi untuk "there + BE + ITEM" menjadi satu unit konstruksi giliran. Dengan kata lain, contoh seperti (14) dapat dihasilkan secara aktual, tanpa memotong-motong intonasi:

(14) *because there was homes over through there that I knew like from a kid*.

'karena ada rumah-rumah melewati sana yang saya ketahui seperti dari mainan.'

Atau hal itu dapat dihasilkan dengan memotong-motong intonasinal sebagai penanda pembatas sintaksis jarak transisi giliran.

(14) *because there was homes, over through there, that I knew, like from a kid.*
'karena ada rumah-rumah, melewati sana, yang saya ketahui, seperti dari mainan'.

Fakta bahwa ujaran dihasilkan secara rutin di bawah satu intonasi berkelanjutan (seperti dalam 14) menunjukkan sebuah preferensi untuk "there + BE + ITEM" dikabarkan sebagai satu unit konstruksi giliran.

Analisis percakapan menemukan secara khusus bukti lanjutan untuk sistem preferensi dengan membandingkan struktur yang disenangi dengan pikiran-pikiran yang tidak disenangi: struktur yang disenangi biasanya ditandai secara struktural dalam beberapa cara (Fomerantz 1984). Mari kita mengamati beberapa contoh "there + BE + ITEM" yang tidak berkelanjutan secara intonasional untuk melihat jika contoh-contoh itu dibedakan secara struktural dari cara lain yang menunjukkan bahwa contoh itu tidak disukai. Berikut ini merupakan contoh dari data yang dianggap secara intonasional tidak berkelanjutan.

Contoh 1 : (1) *There used to be a monthly report that comes from Securities exchange Commission …… on insiders transactions / uhhuh / and many years ago you used to carry it and I haven't seen it in a long time*
'Di sana digunakan menjadi laporan bulanan yang datang dari s - s exch c ….. pada transaksi orang dalam / uhh uhh / dan tahun-tahun lalu kamu gunakan untuk mengerjakan ini dan saya tidak melihat dalam waktu lama.

contoh 8 : (r) Then there's one woman here, crippled or whatever, / Mhm / you want to call her. She's / Delirious!

'Kemudian ada seorang wanita kemari, pincang atau apa pun, / Mhm / kamu ingin memanggilnya. Ia- / Delirious.

Ketidakberlanjutan secara intonasional konstruksi "there + BE + ITEM" merupakan penggandaan unit giliran konstruksional dalam konteks berurutan yang membuat penggunaan pembatas interaktif antara unit-unit itu. Saya mendiskusikan contoh di bawah ini, mengutamakan cara titik transisi giliran yang mungkin adalah cocok secara interaktif dan merancang penerima.

Ketidakberlanjutan intonasional dalam contoh wawancara referensi. perpustakaan berasal dari cara ujaran dirancang untuk penerimaan oleh partisipan khusus misalnya pustakawan. (Fakta bahwa ujaran dirancang untuk pustakawan merupakan bagian dari pengetahuan kita tentang peristiwa tutur khusus, meskipun istilah "peristiwa tutur" tidak digunakan dalam analisis percakapan). Dalam (1) pelanggan berhenti setelah menyediakan beberapa potong informasi kunci tentang ITEM yang sedang dicari: keseringannya (*monthly report*) dan sumber (*that comes from S-Securities Exchange Commission*). Perhentian ini merupakan sebuah kesempatan bagi pustakawan untuk menunjukkan pengakuannya jika mungkin dan untuk memuaskan pertanyaan. Bila pengakuan tidak tersedia, pelanggan melanjutkan deskripsinya tentang ITEM. Jadi, "there + BE + ITEM" dalam (1) dirancang untuk penerima khusus (seorang pustakawan): ketidakberlanjutan intonasional pada transisi giliran mempermudah pemotongan tindakan yang tepat berikutnya.

Contoh berikut, (8) dan bab ini, juga dirancang penerima, tetapi dalam cara yang cukup berbeda, setiap bagian dari konstruksi "there + BE + ITEM" merupakan unit konstruksional giliran yang terpisah yang menggambarkan negosiasi hak partisipan dalam percakapan. Ambillah cara lain, karya interaktif yang telah diraih dengan pemotongan intonasional dalam (8) disesuaikan pada mekanisme pengambilan giliran itu sendiri dan cara partisipan yang berbeda meraih

haknya untuk berbicara. Kita dapat melihat ini dengan meninjau porsi lebih dahulu dan perspektif pengambilan giliran:

contoh 8

IVER : (c) *Are there any old folks livin' on this block?*
'Adakah orang tua tinggal di blok ini

IVEE-1 : (d) *Yes*
Ya

IVER : (e) *Like older people.*
'Seperti orang yang lebih tua.'

IVEE-1 : (f) *all down this street*
Semuanya di bawah jalan ini.'

IVEE-2 : (g) *There's a couple.*
Di sana suami istri.'

(h) *There's um...*
'Di sana...'

IVEE-1 : (i) There's (three)
'Di sana (tiga).

IVEE-3 : (j) *That kook hangin out the window.*
Itu terlihat aneh dari luar jendela.'

lVEE-2 : (k) *Yeh (That's)*
Ya, itu

IVEE-1 : (l) you don't like him ?
kamu tidak menyukainya?'

IVEE-2 : (m) Kids call him Uncle Ed? HK
Kid memanggilnya Paman Ed? HK'

IVER : (n) What's that address?
Apakah itu alamat?'

IVEE-2 : (o) That his name?
'tu namanya?'

IVEE-3 : (p) Uncle Ed, Uncle Ed.
'Paman Ed, Paman Ed.'

(q) I'll break his jaw.
'Saya akan mematahkan rahangnya.'

Tiga orang yang berpartisipasi dalam penentuan jawaban: kunci memasang pembicaraan pada satu orang lain (e), memperbaiki (1), dan tumpang tindih dengan orang lain. Ketidakberlanjutan intonasional konstruksi "there + BE + ITEM" bukan hanya berkelanjutan pada pola interaktif ini, tetapi mencerminkan cara berpartisipannya tempat IVEE2 diikutsertakan. "There's a couple" untuk IVEE-2 dikoreksi oleh IVEE-1 dengan "there's three (i) kemudian IVEE-2 (dalam suara seperti mulai mendaftar) mengakhiri sendiri dengan (There's um... (h)). IVEE-2 (Yeh, That's (k)) diinterupsi oleh IVEE-1 (you don't like him (1)). IVEE-2 (Kids call him Uncle Ed? (m), That his name? (o) dan pertanyaan nama seseorang yang telah disebutkan. IVEE-3 menggunakan informasi 1VEE-2 tentang Uncle Ed dalam (p), tetapi mengabaikan cara IVEE-2 mencari pengakuan tentang informasi melalui intonasi pertanyaan (m, 0; lihat bab5 halaman 156-7). Jadi IVEE-2 disesuaikan dengan sedikit status sebagai otoritas tentang blok dan kurang didengar sebagai seorang yang dapat menyediakan jawaban.

Di dalam konteks interaktif, ketidakberlanjutan intonasional "there + BE + ITEM" terjadi:

contoh 8

IVEE -2 : (r) *Then there's one woman here, crippled or whatever,=*
'Selanjutnya ada seorang wanita kemari, pincang atau apa pun'

IVER : (s) *Mhm*
'Mhm'

IVEE-2 : (t) *you want to call her. She's-z*
kamu ingin memanggilnya. Z-nya

IVEE-3 : (u) *Delirious.*
'Delirious.'

Perhentian setelah here dalam (r) mengurung pengantar *one woman here* dan deskripsi berkelanjutan dengan cara memperbolehkan hak berpartisipasi melalui sistem distribusi pengambilan giliran untuk melanjutkan pola yang telah dicapai, yaitu partisipan lain dapat mengambil giliran untuk menjelaskan atau memperbaiki apa yang telah

dikatakan. Bila tidak ada pemindahan hak bicara yang terjadi setelah here, IVEE-2 melanjutkan. IVEE-2 berhenti lagi setelah whatever, seperti IVER mengabarkan sebagai penerus (Mhm). Ingat bahwa ketika IVEE-2 melanjutkan *(you want to call her* (t)), dia diinterupsi lagi oleh IVEE-3, yang melengkapi deskripsi one woman sebagai Delirious (u). Jadi, unit konstruksional giliran berganda menciptakan ketidakberlanjutan intonasional "there + BE ± ITEM" dalam (s) merupakan cara partisipan menciptakan atau menggantikan hak bicara partisipan.

Unit konstruksional giliran dalam "there + BE + ITEM" juga memperbolehkan pengakuan karya dalam deskripsi. Namun, sebelum pengilustrasian, hal ini akan membantu untuk melihat secara ringkas pada (15) bagaimana unit kontruksional giliran dapat mengakumulasi ke arah pengakuan deskrip lokasi tetapi hanya menunggu tanda terima setiap akumulatif unit yang dideskripsikan.

contoh 15

IVEE : (a) *Did you ever ride in Grays Ferry Road?*
'Pernahkah kamu ke Grays Ferry Road?'
(b) *It runs, like past Shunk Avenue?*
'Jalan ini menyusur seperti Shunk Avenue?'
(c) *On one side is the uh Naval Home.*
'Pada satu sisinya adalah uh Naval Home.'

IVER : (d) *Right.*
'Benar.'
(e) *There's a wall there.*
'Ada dinding di sana.'

IVEE : (f) *Big d - high wall?*
'D-Besar dinding yang tinggi.'

IVER : (g) *Uuh huh.*
'Uh huh.'

IVEE : (h) *(It) would come up around the*
'Dinding itu mengelilingi

IVER : (i) *I think I've even seen that.*
'Saya pikir saya sudah pernah melihatnya.'

IVEE : (j) *Yeh, that's the Naval Home.*

'Ya, itu adalah Naval home (rumah kapal)'

IVER : (k) *Yeh*
Ya

IVEE : (l) *Well, they. I think they're talkin' about*
'Baik, mereka saya pikir mereka membicarakan tentang '

IVER : (m) *Yeh.*
Ya

IVEE : (n) *doin away with that.*
'Menghilangkan hal itu.'

Dalam contoh (15) IVEE sedang mendeskripsikan apa yang sedang dilakukan dengan tempat khusus *(the Naval Home (c): I think they're talkin' about doin' away with that* (1). Deskripsi yang lebih dulu itu, pengakuan lokasi tempat dicapai melalui serangkaian deskriptor (masing-masing unit konstruksional giliran yang ditawarkan secara terpisah oleh IVEE) yang diikat dengan serangkaian penanda terima (dan IVER).

Contoh (16) agak serupa, tetapi di sini unit konstruksi giliran di dalam sebuah konstruksi "there + BE + ITEM" yang tidak berkelanjutan intonasional yang membangun deskripsi kumulatif dari lokasi yang menunggu penanda tenima.

contoh 16

IVEE : (a) *There's a few pockets in West Philadelphia that are-is white.*
'Ada beberapa kantong di Philadelphia Barat yang ditempati orang kulit Putih.'

b) *I think there's still J-there's uh s-a small Jewish section.*
'Saya kira masih ada J- ada uh s- bagian kecil (sekelompok) Yahudi.'

(c) *of around uh S-Springfield Avenue,*
'Di sekitar uh S- springfield Avenue.'

(d) *say,*
'katakan,'

(e) like (Fiftieth and Springfield or

'Seperti (Fifteith dan Springfield atau

IVER : (f) *You're right.*
'Kamu benar.'

IVEE : *Something.*
sesuatu.'

IVER : (g) *That's right.*
'Ya, itu benar.'

Akhirnya, (17) mengilustrasikan penggunaan konstruksional giliran ganda dan "there + BE + ITEM" tempat klausa temporal when merupakan pemisah intonasi dan penyebutan "there + BE + ITEM".

contoh 17

IVEE : (a) *This was an Irish neighborhood at one time.*
'ini adalah tetangga orang Irlandia pada waktu itu.'

(b) *Years and years ago.*
'Bertahun-tahun yang lalu.'

IVER : (c) *Right around here, huh?*
'Di sekitar sini, huh?'

IVEE : (d) *Yeh. This area*
'Ya. di wilayah ini

IVER : (e) [( )
[( )

IVEE : (f) *Oh, yeh*
'Oh, ya'

(g) *There was Jewish and Irish and Polish up this street, when we moved in.*
'Ada Yahudi dari orang Irlandia dan Polandia di jalan sebelah sana, saat kami datang.'

IVER : (h) *Mhm.*
'Mhm.'

IVEE : (i) *And then as uh, well, now I'm talking about forty years ago, Ada.*
'Dan kemudian sejak uh, baik, sekarang saya bicara tentang 40 tahun yang lalu. Ada.'

IVER : (j) *Mhm.*
'Mhm.'

IVEE : (k) *And then I'd say in about two or three years, it started getting Strictly Italian.*

'Dan kemudian kira-kira dalam 2 atau 3 tahun, mulai orang Italia.'

(l) *The neighborhood had changed.*
'Tetangga berubah.'

Dalam (17) IVEE telah mendeskripsikan komposisi etnis tetangganya *(this was an Irish neighborhood* (a)) pada masa lampau (*years and years ago* (b)). Dia melanjutkan deskripsi itu tetapi menggeser waktu lain *when we moved* dalam (g). Format "there + BE + ITEM" mendeskripsikan komposisi tetangga (*There was Jewish and Irish and Polish up this street*) pada waktu yang berbeda dari periode waktu yang telah disebutkan dahulu. Jadi, pemisahan intonasi klausa "when" merupakan bagian dari deskripsi dari *"who lived here when"* (Ford 1993): hal itu tidak perlu dilihat sebagai bagian dari ITEM itu sendiri. (ingat bahwa IVEE melanjutkan untuk berpindah melalui waktu dengan deskripsi ya, bergeser berikutnya pada *in about two or three years* (waktu lampau mereka pindah) *in started getting strictly italian* (k).

Jadi saya telah menunjukkan bahwa "there + BE + ITEM" memperlihatkan preferensi untuk paket intonasi seperti unit konstruksional giliran. Preferensi ini ditunjukkan bukan hanya oleh keseringan konstruksi "there + BE + ITEM" terjadi di bawah kontur intonasional berkelanjutan , tetapi oleh pengamatan tentang lokasi versi konstruksi giliran ganda dari "there + BE + ITEM". Cara lain bahwa "there + BE + ITEM" sesuai untuk sistem pengambilan giliran percakapan yang melalui penempatan dalam kaitannya dengan giliran mereka sendiri: "there + BE + ITEM" menunjukkan preferensi untuk posisi internal giliran. Saya menunjukkan preferensi dalam dua macam contoh. Pertama adalah contoh yang giliran awal "there + BE + ITEM" dapat diperbaiki (18,19, 20). Berikutnya adalah contoh yang mana giliran internal "there + BE + ITEM" diperbaiki untuk konstruksi penyebutan pertama (contoh 21, 22,23).

Permulaan contoh (18), kita melihat awal giliran menggunakan "there + BE + ITEM" yang diinterupsi sendiri, yang melengkapi versi akhir posisi giliran internal. (Contoh 18 dibahas lebih awal seperti 11).

contoh 18:

IVEE : (a) *And this is what the thing is.*
'Dan ini adalah barangnya.'
(b) *They get in,*
'Mereka masuk.'
(c) *and I what's it - what's it bein' done for?*
'Dan saya - untuk apakah - untuk apakah itu dilakukan?'

IVER : (d) *Yeh.*
Ya
(e) *That's right.*
'Benar.'

IVEE : (f) *There- I'll tell you.*
'Ada- aku akan mengatakannya padamu.'
(g) There's a school down in my mother's town, right?
'Ada sebuah sekolah di kota ibuku, benar kan?'

IVER : (h) Right.
'Benar.'

Dalam (18), pembicara menginterupsi sendiri (*There*- (f)) untuk menyisipkan pra-pengumuman (*I'll tell you* (f)). Dia kemudian melengkapi konstruksi "there + BE + ITEM" dalam (g) sebagai pengakuan (dengan right?), dan terus menyisipkan sebuah pengumuman (bandingkan sebuah poin) dalam sebuah cerita tentang siswa di sekolah yang baru saja disebutkan pertama dengan "there + BE + ITEM". Jadi, (18) menunjukkan bahwa giliran awal konstruksi "there + BE + ITEM" mungkin diinterupsi sendiri untuk mengecek status pengakuan ITEM dan/atau untuk memperbolehkan penyekoran kaidah pengambilan giliran sehingga mengamankan jarak giliran cukup panjang untuk aktivitas yang mana penyebutan berikutnya disisipkan.

Beberapa contoh lain yang giliran awalnya "there + BE + ITEM" diinterupsi sendiri menunjukkan kemiripan alasan untuk berpindah cara format ini dari giliran awal ke lokasi giliran internal. Dalam (1), sebagai contoh, pengiriterupsian oleh pembicara sendiri dan pemotong-motong intonasional dicocokkan dengan penyebutan

ITEM (atau ITEM-ITEM) yang teman bicaranya dapat mengakui (dan menunjukkan pengakuan) sebelum dia melanjutkan penyebutan deskripsi berikutnya.

contoh 19

IVEE : (a) *Well, there's uh certain sections, where'*
Baik, ada uh bagian tertentu, di mana-'
(b) *now like in*
'Sekarang seperti dalam'
(c) *oh, I guess you, y'know,*
'Oh, saya kira, kamu tahu,'
(d) *in the newspapers three's a Catnolic high scholl.*
'Di koran ada sebuah SMA Katolik.'
(e) *Saint Thomas Moore out there*,=
'Saint Thomas Moore di luar sana.'

IVER : (f) Yeh.
Ya

IVEE : (g) *in West Philly.*
'Di Phiipina barat.'
(h) *And they were sayin' it's she ideal situation.*
'Dan mereka mengatakan itu adalah siatuasi ideal.'

(20) juga mirip apa yang menarik di sini adalah gerakan dari posisi giliran awal juga gerakan dari bawah untuk membebaskan persaingan pembicaraan

Contoh 20

IVER : (a) *Like what, for instance?*
'Seperti apa, Contohnya?'
(b) *I bet you could tell some really good stories.*
'Saya bertaruh bahwa kamu dapat menceritakan cerita yang sangat bagus'

IVEE : (c) *Hh I've had a lot happen to me, but'Hh,*
banyak yang telah terjadi padaku, tapi

IVER : (d) *Well, (roll 'em out, cause this is- this)*
'Baik, paparkan semuanya, karena ini adalah (ini='

IVEE : (e) *Well, there's y'know,*=
'Baik, ada kamu tahu,='

IVER : *is your chance.*
adalah kesempatan.'

IVEE : (f) *there's*
'Ada.
(g) *a cuople weeks ago there was just a cab driver was shot.*
'Dua minggu yang lalu ada pengemudi taksi ditembak.'

Amatilah, pertama bahwa bila pengantar kembali there's dan (e) dalam (f), IVEE digantikan Well dengan Y'know. ini merupakan sebuah pemindahan alat yang lebih cocok pada dasar dari pada tanggapan pada ujaran yang terdahulu (Schffrmn 1987a). Lebih kritis lagi, IVEE tidak melengkapi atau bahkan memulai kembali penyebutan "there + BE + ITEM" untuk waktu ketiga (*a couple weeks ago there was just a cab drIVER was shot* (g) hingga kompetisi pembicaraan berakhir. Ketika IVEE akhirnya mempunyai dasar, pembantu temporal *a couple weeks ago* mendahului konstruksi "there + BE + ITEM" dan penyebutan pertama dan a cab drIVER. Pembantu temporal merupakan bukti bahwa IVEE telah menyelamatkan giliran (Ford 1993).

Dalam (21) IVER menanyakan IVEE tentang rima lagu anak-anak (a). Nama rima menjadi sumber diskusi yang ekstensif.

contoh 21
IVER : (a) *Do your remember um a rhyme that went "doggie diamond?*
"Apakah kamu ingat um rima yang berjudul "doggie diamond?"
IVEE (b) *Yeh. Yeh*
'Ya. Iya'
IVER : (c) *(Was it a game, or was it a rhyme*
Apakah itu sebuah permainan ataukah rima ?'
IVEE : (d) *No, that was just a rhyme.*
'Bukan, itu hanyalah rima.'
(e) *See, remember uh we used to call.*
'Lihat, ingat uh kita biasa menyebut-'
(f) *in them days uh there were men.*
'Di dalamnya berhari-hari uh ada hanya laki-laki.'
(g) *they were kind a haif witted people.*

'Mereka adalah macam orang bijaksana.'

IVEE mulai dengan tidak lebih dari pengakuan (Yeh (b)) pada pertanyaan awal IVER (Do you remember um a rhyme that went "doggie, doggie, diamond?" (a)). Ulangan dari yang diambil di atas, IVER menanyakan pertanyaan lain (*Was it a game, or was it a rhyme*...? bahwa (c) mengikuti topik pertama itu. Jawaban IVEE (*No, that wasjust a rhyme* (d)) tidak memperluas topik. Namun, dalam (e), IVEE mulai memperluas topik dengan menimbulkan pengakuan karya pada bagian IVER dengan *See, remember* dan *we used to call*. Kedua permulaan itu diinterupsi sendiri untuk pengantar konstruksi "there + BE + ITEM" dengan pembantu waktu (*in them days uh there were men* (f). Apakah IVEE memberi pendahuluan dengan konstruksi "there + BE + ITEM" (*men, they were kind a half witted people* (f,g)) tampak memiliki sedikit untuk melakukan dengan topik yang dibuka oleh IVER. Meskipun jarak mencegah kami dari penyajian seluruh pertukaran yang relevan dengan rima, *men* diberi pendahuluan dalam (f) merupakan hal yang penting karena pekerjaan mereka untuk mengambil anjing (*the dog "diamonds" of the rhyme*). Jadi, tanpa pengetahuan tentang laki-laki itu, penjelasan IVEE untuk nama rima akan tidak berarti.

Analisis (21) menawarkan saran yang jauh bahwa *See, remember uh we used to call-* (e) merupakan apa yang Polanyi (1978) katakan sebagai awal kebenaran: itu rancangan yang dapat diperbaiki secara khusus sebagai sesuatu hal yang diperbaiki. Lebih dari informasi yang dirancang untuk "mengatakan kesempatan bicara" dalam dan dari itu sendiri, fungsi awal adalah untuk mendapatkan kesempatan bicara supaya menciptakan jarak giliran yang cukup panjang untuk penyajian potongan informasi (yaitu untuk mencegah relevansi jarak transisi giliran untuk pertukaran giliran). Jadi, awalawal yang digunakan oleh pembicara dalam (21) dapat menciptakan hasil yang sama (giliran internal "there + BE + ITEM") sebagai perbaikan dari giliran awal "there + BE + ITEM" dalam (18), (19), dan (20).

Saya menyajikan (22) dan (23) dengan ringkas untuk mendukung keumuman format perbaikan yang ditunjukkan dalam (21). Dalam (22) konstruksi "there + BE + ITEM" lagi-lagi untuk perbaikan.

contoh 22

IVEE : (a) *We used to play cowboys and Indians.*
'Kita biasa bermain koboi dan Indian.'

IVER : (b) *Oh, really?*
'Oh, sungguh?'

IVEE : (c) *I remember that when I was about- I guess I was about four or five.*
Saya ingat bahwa ketika saya sekitar - saya kira saya berusia sekitar 4 atau 5 tahun'

IVER : (d) *Geez, that's*
'Astaga, itu '

IVEE : (e) *And we used to*
Dan kami biasa
(f) *there's a lamppost in the one alley over on Hope Street.*
'Ada sebuah lampu di sebuah gang kecil di jalan Hope.'

IVER : (g) *Uh huh.*
'Uh huh.'

IVEE : (h) *And we used to pretend we'd make like a little fire there.*
Dan kami biasa berpura-pura kami buat semacam api kecil di sana.'

Dalam (22) IVEE bergeser dari *And we used* pada (e) ke *there's lamppost in the one alley over on Hope Street* (f). ITEM diberi pengantar dengan konstruksi "there + BE + ITEM" dalam posisi giliran internal sebagai lokasi permainan berbeda yang telah dideskripsikan. Setelah penerimaan pengakuan dari butir (Uh huh IVER (g)), IVEE mengembalikan giliran pada awal-awal (*true-start*) dari (e) ke perluasan deskripsi permainan dengan cara menggabungkan ITEM yang digunakan sebagai pengantar: *And we used to pretend we'd make like a little fire there* (h).

Dalam (23) IVEE sedang membandingkan keterampilan yang disyaratkan untuk jenis-jenis olahraga yang berbeda.

contoh 23

IVEE : (a) *Where hockey you can have*
'Di mana kamu dapat bermain hockey
(b) *there- there's there isa guy lie's about five two, and maybe not even that tall.*
'Ada- ada- ada- seorang sahabat kira-kira 52 tahun umurnya, dan mungkin tak setinggi itu.'

IVER : (c) *Yeh.*
Ya

IVEE : (d) *And he he was one of the best players for the Montreal Canadians for years.*
'Dan dia - dia adalah satu dari pemain terbaik Montreal Kanada selama bertahun-tahun.'

IVER : (e) *Huh.*
'Huh.'

IVEE : (f) *See, now that- that's a sport where you have to be good to play.*
'Lihat, sekarang itu – itu adalah olahraga tempat kamu harus bermain dengan baik.'

Setelah mengatakan bahwa bola basket merupakan olahraga yang tidak adil (*not a fair sport*) (karena orang yang tinggi mempunyai keuntungan yang tidak adil), IVEE mengemukakan hockey (a). Konstruksi "there + BE + ITEM" diperbaiki pada giliran internal: there- there- there is a guy he's about five two, and maybe not even that tall (b) Penyebutan pertama ITEM dalam konstruksi itu adalah penting untuk bagian hockey dalam perbandingan antara bola basket dan hockey (d): hal itu menyediakan contoh konkret yang mendukung nilai hockey yang umum (f).

3. **"There + BE + ITEM" dan organisasi topik**

Pada bagian terdahulu, kita mempertimbangkan "there + BE + ITEM" dalam hubungannya dengan penyebutan pertama dan ITEM berikutnya dalam pasangan terdekat dan giliran. Namun, percakapan mencakup lebih dari satu ITEM dalam suatu waktu. Selanjutnya, bahkan bila diperluas diskusi tentang ITEM tunggal, diskusi tidak menyelesaikan batas percakapan itu sendiri, misalnya orang berbicara tentang lebih dari ITEM selama satu percakapan. Pengamatan ini menunjukkan dua masalah tambahan yang harus dipecahkan oleh ahli percakapan: organisasi pembicaraan tentang ITEM ganda dan pcngelolaan antara ITEM ganda.

Dalam bagian ini, kita mendiskusikan bagaimana "there + BE + ITEM" dapat membantu mengelola masalah ini. Saya memfokuskan pada peranan "there + BE + ITEM" dalam Sacks yang menyebutkan tahap transisi topik :

Ciri umum organisasi topik dalam pergeseran dari satu topik ke topik lain, tidak dengan menutup topik yang diikuti dengan memulai topik lain, tetapi dengan gerak bertahap (*stepwise move*), yang mana melibatkan pengikatan apa pun yang sedang diberi pengantar dengan apa yang telah dibicarakan, dengan demikian sama dengan yang diketahui beberapa orang, topik baru tidak dimulai, meskipun kita jauh dari yang kita mulai dulu.

Transisi topik bertahap mungkin dibangun dengan beberapa cara. Meskipun deskripsi Sacks tentang pergeseran dari satu topik ke topik lain tidak memerlukan transisi leksikal secara eksplisit, maka kemungkinan secara linguistik menandai transisi bertahap, yaitu melalui repetisi (atau anaphora) dan ikatan metalingual (seperti dalam *"Speaking of that reminds me of* (topik 2)". Transisi kurang eksplisit dapat mengurangi kejelasan penanda atau terkait dengan menginferensi kategori yang berhubungan antara topik-topik tersebut. Diskusi tentang rumah (topik 1), misalnya, dapat menjadi diskusi membagi

level rumah (topik 1a); diskusi membagi level (topik 1a) dapat menjadi diskusi tentang bungalow (topik 1b). Meskipun bermacam-macam topik yang berbeda yang mungkin berhubungan dengan atau tanpa penanda eksplisit yang mengikat semua contoh berhasil sebagai transisi dengan menyebutkan topik tanpa membuka atau menutup topik itu secara eksplisit.

Sebelum kita memerhatikan "there + BE + ITEM" dalam kaitannya dengan topik, suatu hal yang penting untuk membuat sebuah butir prosedural. Analisis percakapan mengasumsikan sebuah ketergantungan metodologis antara cara penganalis mengajukan masalah dari cara mereka menemukan solusi. Bagian yang lalu telah membicarakan pengelolaan masalah pembicaraan yang harus diselesaikannya dari cara menempatkan sebuah konstruksi khusus yang berurutan dalam struktur percakapan yang menawarkan solusi atas masalah-masalah itu. Meskipun analisis percakapan khusus dapat mulai dengan memerhatikan satu masalah, analisis dan alat-alat yang tampaknya menawarkan "solusi" dapat juga mengungkapkan masalah pembicaraan lain yang diikuti oleh orang sederhana karena apa yang dianggap sebagai solusi untuk satu masalah pembicaraan mungkin dapat diterapkan pada masalah lain dengan baik. Meskipun kita sedang memberi pengantar dalam bagian ini masalah baru (diskusi tentang topik yang berbeda) dengan solusi baru (tahap transisi topik), analisis kita terhadap "there + BE + ITEM" dalam kaitannya dengan masalah ini dan solusi yang dapat dikembangkan berdasarkan yang telah kita pelajari. Kita telah melihat lebih dulu bahwa "there + BE + ITEM" dapat berimplikasi dalam dua arti secara berurutan: itu dapat menanggapi pembicaraan yang lalu dan menciptakan kelanjutan untuk pembicaraan berikutnya. Langkah transisi topik adalah makna organisasi urutan hasil karya masa lalu dan masa akan datang: mereka mengikat apa pun yang diperkenalkan pada apa yang baru saja dibicarakan. Jadi, kita boleh berharap "there + BE + ITEM" untuk mengikuti tahap transisi topik sederhana karena keduanya mengembangkan jenis implikatif yang berurutan.

Kita mulai dengan (24), sebuah contoh yang mana topik 1 ("relief" = pertolongan) secara eksplisit disediakan lebih dulu dari topik 1a ("rumah sabun"), dan topik 1a-x (*"a place up on Francis Avenue*" = 'menempati pada Jalan Raya Prancis'). Topik 1 dan 1a-x masuk pembicaraan melalui "there + BE + ITEM"

Contoh 24

(a) *I mean, in them days there was no such thing as rel as relief*
'Maksud saya, pada zaman mereka tidak ada barang semacam itu seperti rel seperti relief.'

(b) *You had to make a livin, y'know.*
'Kamu harus mencari nafkah, kamu tahu.'

(c) *And they had free soup houses.*
'Dan mereka mempunyai rumah sabun gratis.'

(d) *There's a place up on Francis Avenue here, oh about three miles up.*
'Ada suatu tempat di jalan Prancis, kira-kira 3 ml lebih.'

(e) *That's still in existence yet.*
'Hal ini masih ada.'

(f) *They se- they go in there and they maka give you soup, for free.*
'Mereka se- mereka masuk ke sana dan mereka memberi sabun gratis.'

Pembicara mulai dengan kortstruksi "there + BE + ITEM" yang mencatat selain keberadaan dari "relief" (topik 1). Setelah memulai alternatif "relief" (cb) You had to make a livin', y'know), dia menyatakan bahwa satu jenis bantuan adalah "*free soup houses*" (rumah sabun gratis): *And they had free soup houses* (c). Meskipun *free soup houses*" (topik 1a) merupakan seperangkat anggota "relief" kategori yang lebih besar (topik 1), topik itu juga sebuah kategori yang dapat dikhususkan lebih lanjut. ini persis seperti yang terjadi pada (d) sampai (f): pembicara menyebutkan dulu sebuah rumah sabun secara khusus (topik 1a-x) dengan format "there + BE + ITEM" (d), dan menyediakan dua properti dan rumah sabun itu (e, f). Jadi, "there + BE + ITEM" memberi pengantar topik 1 ("relief") dan membantu menggeser topik

dari 1a ("soup house") sampai topik yang lebih khusus la-x ("*a place up on Francis Avenue here*").

Meskipun tempat mencegah kita dari pembahasan contoh berikutnya dengan panjang lebar, (25) mengilustrasikan peranan "there + BE + ITEM" dalam membahas hubungan antara topik rumit yang lebih dan satu ITEM.

Contoh 25

IVER : (a) *Yeh, Well, like did you have a team when you were goin to school or a little league, or'*
Ya, baik seperti kamu mempunyai tim saat kamu pergi sekolah, atau liga kecil, atau

IVEE : b) Oh yeh. (We used to yeh, I play - I was on an
'Oh ya. Kita biasa - ya, saya bermain - saya ada pada

IVER : (c) *(Really?*
'Sungguh?'

IVEE : (d) *organized I was five years old when I was on my first organized baseball team.*
'Organisasi - umurku saat itu 5 tahun ketika saya berada pada tim Baseball pertamaku yang terorganisasi.'

(e) *I was six years old when I was an my first organized football team.*
'Umurku 6 tahun ketika saya pertama kali berada pada tim sepak bola saya yang terorganisasi.

(f) *And I was seven years old when Ifirst got in my soccer league.*
'Dan umurku 7 tahun saat aku pertama kali masuk liga sepak bolaku.'

Dalam (g) pembicara mengkhususkan sendiri (*I was the type of kid that ...)* dengan membawa topik 1 dan 2 secara bersama-sama) dan mengikat mereka dengan satu contoh baru *type of kid*. Di sini kita menemukan "there + BE + ITEM".

Contoh g : *I was I was the type of kid that when I turned seven years old, there was not a day in the week I wasn't playing some kinds sport or some kinda team.*

'Saya-saya adalah tipe anak itu ketika berumur 7 tahun, tiada hari dalam seminggu saya tidak bermain semacam olahraga pada tim semacam itu.'

Dalam contoh (g), topik 1, "age" (*when I turned seven years old*), dan topik 2, "sport" (*flayin' some kind a sport on some kind a team*), berkelanjutan. Apa yang ditambahkan dengan "there + BE + ITEM" adalah topik 3, "day" : there was not a day in the week ... Jadi, format "there + BE + ITEM" dalam (g) menyediakan penyebutan pertama sebuah topik baru ("*day in the week*") *that* dikaitkan dengan topik terdahulu dari "*age*" dan "sport". Dalam makna ini membuat tahap transisi topik : dari topik, "age" dan topik 2, "sport" (d, e, f), pada topik 3, "day" (g). IVEE kemudian melanjutkan daftar secara pasti sebagai rencana dengan format "there + BE + ITEM": dia mendeskripsikan subtopik lanjutannya dari topik 2 ("sport") dan topik 3 ("day") di dalam subtopik dan topik 1 ("age", seven years old):

contoh:

(h) *I used to play football on Sundays.*
'Saya biasanya bermain bola pada hari Minggu.'

(i) *Saturdays was my soccer night.*
'Sabtu adalah sepak bola malamku.'

j) *I used to play Mondays and Wednesdays was my basketball.*
'Yang biasa saya mainkan pada hari Senin dan Rabu adalah bola basket.'

(k) *Eh: it was Tuesdays and- what is it.*
'Eh: Selasa dan hari apa ya.'

(l) *Mondays and Thursdays was basketball.*
'Senin dan Kamis bola basket.'

Jadi, secara skematik daftar dilanjutkan dengan pasti sebagai rencana format "there + BE + ITEM":

Topik 1 age: umur
Topik 1a "*seven years old*": berumur 7 tahun
Topik 2 sport : olahraga
Topik 2a football : sepak bola
Topik 2b soccer: soker
Topik 2c basket ball: bola basket
Topik 3: day; hari
Topik 3a: Sundays: Minggu
Topik 3b: Saturday: Sabtu
Topik 3c: Mondays, Thursdays:
Senin, Kamis.

Mengikuti sebuah urutan sisipan (tidak didiskusikan di sini), IVEE menutup daftar seperti berikut:

t : *I used to always, I - I was playin' sports every day.*

'Saya biasanya selalu, saya - saya bermain olahraga setiap hari.'

Kesimpulan daftar tersebut dengan topik terdahulu yang disajikan secara tergabung dalam konstruksi "there + BE + ITEM" (g) dan diperluas dalam daftar.

Kita telah mendiskusikan (25) secara mendetail untuk menunjukkan bahwa "there + BE + ITEM" memberi kontribusi pada pengelolaan beberapa ITEM. Dalam (25), pembicara mengaitkan topik "age" yang lalu (*turned seven*) dan "*sport*" (*some kind a sport on some kind a team*) dengan topik baru "*day in the week*". Jadi, "there + BE + ITEM" mengaitkan ITEM yang dibicarakan lebih dulu (yaitu diperlakukan sebagai penyebutan berikutnya) dengan ITEM penting yang akan dibicarakan (yaitu penyebutan pertama).

Singkatnya, diskusi kita tentang "there + BE + ITEM" dalam pengelolaan topik telah menunjukkan bahwa konstruksi ini dapat membantu mengorganisasikan sisi urutan yang lebih besar antara ITEM berbeda sesuai dengan topik yang dibicarakan. Diskusi kita juga telah mengilustrasikan ketergantungan analisis percakapan antara pengajuan masalah dan penemuan solusi. Meskipun kita telah memberi

pengantar masalah baru (mendiskusikan topik yang berbeda) dan apa yang tampak menjadi solusi baru (tahap transisi topik), kita juga mencatat bahwa penggunaan "there + BE + ITEM" dengan topik dapat mengembangkan fakta bahwa "there + BE + ITEM" dapat menjadi implikasi masa lalu dan masa depan. Karena tahap transisi mengembangkan beberapa jenis implikasi urutan, maka tidak mengejutkan bahwa "there + BE + ITEM" memperbolehkan tahap transisi topik. Jadi, meskipun analisis percakapan khusus dapat mulai dengan memerhatikan satu masalah, analisis cara sebuah alat (*device*) menawarkan solusi yang dapat mengatakan kita sesuatu tentang masalah berbicara lain yang mendapat perhatian orang.

4. "There + BE + ITEM" dan organisasi penyebutan

Kita telah melihat bahwa konstruksi "there + BE + ITEM" ditujukan pada dua masalah pengelolaan percakapan: organisasi penyebutan (penyebutan pertama, penyebutan berikutnya) sebuah butir (*item*) dan organisasi topik. Penyebutan pertama dan berikutnya dihubungan dengan dua mekanisme organisasi percakapan, pasangan terdekat dan pengambilan giliran. Meskipun fokus kita pada pasangan terdekat dan pengambilan yang menyorot pandangan anailsis percakapan terhadap struktur percakapan dan penyatuan alat-alat dalam struktur yang khusus, hal ini sangat penting untuk mengingatkan bahwa "there + BE + ITEM" dapat mengorganisasi penyebutan pertama dan berikutnya secara bebas dari organisasi pasangan terdekat. Pada catatan prosedural, kita akan melihat lagi bagaimana solusi yang disediakan oleh "there + BE + ITEM" dapat diterapkan pada masalah pengelolaan percakapan yang berbeda.

Saya mulai dengan contoh yang menunjukkan bahwa "there + BE + ITEM" dapat menyediakan penyebutan pertama (di luar struktur pasangan terdekat) yang merencanakan sebuah penyebutan dan melakukan karya yang diakui sama seperti penyisipan pasangan pertanyaan / jawaban.

Mari kita mulai dengan (26). IVER menanyakan tentang geng (gerombolan), dan IVEE memulai jawabannya dengan menyebutkan temannya (mereka sama-sama wanita) (a).

contoh 26

IVEE : (a) *We did have uh three or four or five girl friends, but uh like that...*
'Kami mempunyai uh 3 atau 4 atau 5 teman-teman wanita, tetapi uh seperti itu

(b) *Like I say, we had, a radio.*
'Seperti saya katakan, kami mempunyai sebuah radio.'

IVER : (c) *Yeh.*
Ya

IVEE : (d) *So we danced at home, and different girl's houses if we didn't have: any place to go.*
'Jadi kami menani di rumah, dan di rumah wanita yang lain jika kami tidak mempunyai: tempat untuk dikunjungi.'

(e) *You'd uh:, go maybe one gril friend's house an' you'd dance: in the parlor, or so like that.*
'Kamu uh: mungkin pergi ke rumah salah satu teman Wanitamu dan menari: di dalam kamar, atau seperti itu juga.

(f) *Or else if uh if there's a couple boys in the neighborhood that you did talk to,*
Atau apabila uh ada sepasang pria tetangga yang kau ajak bicara'

(g) you bring them in.
'Kamu membawanya masuk.'

Setelah mendeskripsikan aktivitas dengan temannya, IVEE menawarkan alternatif aktivitas (f). Alternatif ini (*you bring them [boys] in*) tergantung pada keberadaan dan *a couple boys in the neighborhood that you did talk to* (f) penyebutan bertama ITEM dalam format "there + BE + ITEM". Ingat deskripsi panjang dalam penyebutan pertama ITEM:

deskripsi rumit secara sintaksis yang menyimpan secara sintaksis, tetapi tidak tertandai secara intonasi, ujaran transisi giliran (setelah neighborhood) dalam (f), bagian 3.2). Istilah yang digunakan dalam penyebutan berikutnya diperpendek dengan *them* (g).

Contoh (27) mirip dengan (26) yang penyebutan pertama ITEM dalam format "there + BE + ITEM" menerima sebuah penyebutan berikutnya. Namun, ini berbeda karena ITEM pendek (*a ferry run*), dan karena itu digunakan sebagai bagian perbaikan sendiri.

contoh 27

IVEE : (a) *So uh they liked to go away for them-that two days, y' know.*
'Jadi uh mereka suka pergi jauh untuk mereka itu selama dua hari kamu tahu.'

(b) *and that*
'dan itu

IVER : (c) *Yeh.*
'Yah.'

IVEE : (d) *and then there used to be a ferry run and that*
'Dan kemudian berperahu dan bahwa

(e) *Just for uh twenty cents it would take you all the way down to what they call Billingsport.*
'Hanya uh 20 sen dapat membawamu ke apa yang mereka sebut Bilingsport'

IVER : (f) *Twenty cents, (yeh)*
20 sen, (yah).'

Contoh (28) mengilustrasikan bahwa penyebutan pertama dalam format "there -4- BE + ITEM" perlu tidak eksplisit secara leksikal untuk merencanakan penyebutan berikutnya yang pendek. Itu juga menunjukkan bahwa "there + BE + ITEM" dapat digunakan untuk menampilkan karya yang diakui sama dengan yang dicapai pra - urutan dan urutan sisipan. Dalam (28), pembicara sedang mendeskripsikan waktu ketika dia kejatuhan atap.

Contoh 28

(a) *And the ladder gave way*
'Dan tangga pemberi jalan'

(b) *And it was a slanty roof*
'Dan sebuah atap miring'

(c) *And I'm rollin' and rollin'*
'Dan saya berguling-guling dan berguling-guling'

(d) *and somehow or other I - Imanaged to grab the edge or the roof*
'dan entah bagaimana atau yang lain saya- saya berusaha untuk meraih tepian atap'

(e) *and there happened to be*
'dan terjadilah'

(f) *it was a good pla it was*
'itu adalah pla-yaNg baik'

(g) *there - there was a what' cha call them in there, y' know?*
'Ada - ada sebuah apa yang mereka sebut, di sana, kamu tahu?'

(h) *And I could hold onto it.*
'Dan saya dapat berpegangan padanya.'

Seperti penyebutan "there + BE + iTEM" dalam (27), penyerbuan pertama dalam (28) juga mengikuti interupsi sendiri di sini interupsi yang menunjukkan kesulitan deskripsi butir the edge of the roof (d) yang diraih pembicara. Penyebutan pertama (dalam g) berakhir dengan merumuskan sebagai butir tidak spesifiks (*a what cha call them in there*) yang mencari pengakuan dengan y'know dan menyelesaikan beberapa karya yang diakui sama bahwa "there + BE + ITEM" melakukan dengan pra-urutan. Menggunakan format "there + BE + ITEM" dengan *a what' cha call them in there dan y'know* memecahkan kembali kesulitan deskriptif, pembicara kemudian kembali pada narasi cara dia menyelamatkan diri dari kejatuhan atap dengan acuan pendek untuk menyelamatkannya: *I could bold onto it* (h).

Contoh 29 juga menunjukkan bahwa penyebutan pertama "there + BE + ITEM" dapat melakukan pengakuan karya, dan bahwa karya dapat dijahitkan pada penerima informasi yang membutuhkan.

Contoh 29:

IVEE-1 : (a) *Yeh, I think I'm goin' down- downtown tonight and see the*
'Yah, saya pikir saya akan pergi ke kota malam ini dan melihat

(b) *y' know, the -the there is such a team in Philadelphia as the Flyers*
'kamu tahu, ada-ada sebuah tim di Philadelpia sebagai pilot'

IVEE -2 : (c) *How 're you gonna get in Butch?*
'Bagaimana caranya kamu masuk Butch ?

IVER : (d) (I've heard of the flyers.
'Saya mendengar dari pilot'

IVEE-2 : (e) *That gonna cost you ninety dollars a seat.*
'Harga tikethya 90 dollar'.

IVEE-1 : (f) *No I'm gonna-they-they have the cable downtown, down in South Philly.*
'Tidak saya akan mereka-mereka mempunyai telegram kota di Pilipina Selatan.'

Sejauh ini kita telah melihat bahwa "there + BE + ITEM" bisa menghasilkan first mentions outside of the adjacency pair structur (sebutan pertama di luar struktur pasangan berdekatan). Seperti sebutan kata / kalimat yang berubah panjang, kekhususan, dan kedetailan di persyaratan yang digubahkan pada bab 6, mereka adalah tidak pasti / tidak tentu dan eksplisit. Kami juga telah menjelaskan bahwa sebutan pertama yang disajikan melalui 'there + BE + ITEM" bisa menolong penerima/pendengar yang spesifik untuk mencapai pemahaman terhadap suatu item.

There + BE + ITEM" bisa juga memberikan sebutan selanjutnya di luar struktur pasangan berdekatan. Seperti sebutan pertama yang baru saja didiskusikan, sebutan pertama itu tampaknya memperbaiki item yang pemahamannya menyusahkan pendengar. Dalam (30), sebagai contoh, IVER bertanya apakah IVEE tahu

mengenai rumah hantu suci, ayah, dan anak. Jawaban IVEE mulai dari (a).

(30) IVEE : (a) *That's three-has three rooms on top of one another. Right?*
'ketiganya memiliki tiga ruang di atas satu sama lainnya. Benarkah?'

IVER : (b) *hhh You're right ! That's the sign of an old Philadelphian. Somebody who=*
hhh Kau benar. Itu adalah tanda dari seorang warga tua Philadhelpia, seseorang yang

IVEE : (c) *Yeh.*
Yeh

IVER : (d) *knows what one of (those are)*
'tahu tentang satu dari (ketiganya.

IVEE : I like I was in one
Aku suka aku di dalam satu di antaranya.'

IVER : (f) *You were?*
'Sungguhkah?'

IVEE : (g) *Yeh*
'ya'

IVER : (h) *Where?*
'Di manakah?'

IVEE : (i) *A girlfriend of mine, downtown somewhere.*
'Seorang pacarku, di suatu tempat di kota.'

(j) *She m-uh got married and she moved into one.*
'Dia m-uh telah menikah dan dia pindah kecepatan ke satu (dari ketiganya)'

(k) *One room here and then it's one room on the second floor and one room on the top.*
'sebuah ruang di sini, dan di Iantai paling atas.'

IVER : (l) Yeh, that's right
'eah, benar'

IVEE : (m) *So she used her downstains as her parlor.*

'Jadi dia menggunakan ruang bawah sebagai salon tamu.'

IVER : (n) *uh huh*
uh huh'

IVEE : (o) *Her second*
'Keduanya'

(p) *there's only three rooms (like) y'know.*
'hanya ada tiga ruang (seperti) yang kau ketahui'

IVER : (q) yeh
(yeah)'

IVEE : (r) The second story of the room was her bedroom and the third room was her bedroom.
Cerita ruang kedua adalah kamar tidurnya dan ruang ketiga adalah kamar tidurnya.'

IVER : (s) *Where did she cook? Where did she cook?*
'Di mana dia memasak? Di mana dia memasak.'

Definisi awal dari rumah hantu suci, anak dan ayah adalah pada (a): ketiganya memiliki tiga ruang di atas satu sama laiinnya. Kemudian IVEE mengindentifikasikan ketiga ruang (kendaraan): setiap sebutan dari sebuah ruang adalah bagian dari "tiga ruang". Dia lalu memulai menjelaskan apa guna dari masing-masing ruang (jadi dia menggunakan ruang bawah tanah sebagai salon tamu (m)); tetapi interupsi yang dilakukan sendiri tentang ruang kedua (pada (o)) untuk mengulang kategori umum "hanya ada tiga ruang" (p) dalam sebuah rumah.

Sebelum berlanjut pada kegunaan berikutnya dan "there + BE + ITEM" (hanya untuk sebutan / percakapan lisan). Perlu dicatat bahwa sebagian contoh dari "there + BE + ITEM" bisa memperbaiki pengaturan rangkaian (kata kalimat) yang berhubungan. Saya mengulangi contoh-contoh seorang pembicara memulai pembicaraan yang lalu diperbaiki dengan "there + BE + ITEM" (seperti dicatat sebelumnya, kita tidak yakin mengenai status that (itu) pada baris (b)

contoh (27) seperti ferry run, mungkin sebutan pertama atau sebutan berikutnya).

Manfaat perbaikan "there + BE + ITEM" membantu membentuk rasa dari suatu kalimat yaitu ketika penutur menggunakan "there + BE + ITEM" untuk menyebutkan sebuah uraian / kalimat sendiri. Seperti yang kita lihat, dengan sebuah kata bisa disisipkan ke dalam sebuah deret/ baris dalam isi latar belakangnya. Latar belakang mungkin dilihat sebagai sebuah cara yang diambil penutur untuk mengantisipasi kekurang pahaman untuk memahami uraian/ item tersebut.

Dalam (31), misalnya, "there + be" memperkenalkan suatu ITEM sepanjang daftar (list). Namun, ITEM tidak di dalam dan dari situ menjadi suatu anggota kategori dalam daftar. Penutur menggambarkan bagaimana ibunya adalah seorang tetangga yang baik. Setelah mendaftarkan / mencantumkan lima aktivitas dari ibunya penutur menyusun enam daftar:

(31) (a) *And if there was sickness ini any of the homes*
'Dan jika sedang sakit sendiri di rumah'
(b) *she was alwalys there ready to help*
'Dia selalu siap menolong
(c) *She was very good neighbor,*
Dia seorang tetangga yang baik'
(d) *Everybody loved her, really did, I mean that.*
'Semua orang cinta dia, sangat mencintai saya yakin itu.'

AktivItas dia selalu siap untuk menolong (b), kelanjutan daftar aktivitas tipikal ibu. "there + BE + ITEM" disajikan terlebih dahulu pada aktivitas tersebut membuktikan kondisi sebuah background motivasi terutama pada aktivitas sebagai berikut: hadinnya "sickness in any of the homes" (a) memotivasi pertolongan ibu. Sebab kedekatan dengan/ pengenalan dari kondisi latar belakang ini tidak bisa ditebak; kita mungkin berkata bahwa harus mengenalnya dahulu untuk

kelanjutan dari daftar yang dibutuhkan untuk perbaikan selanjutnya. Sebuah kalimat dari kata "sickness"membantu fungsi ini,"sickness" tidak disebut lagi, mungkin penutur menutup daftar dengan sebuah pengulangan dari apa setiap aktivitas yang didaftarkan/disebutkan. Contoh: "she was a very good neighbor" (c).

(32) menunjukkan bahwa "there + BE + ITEM" bisa digunakan untuk memasukkan / menyisipkan latar belakang ITEM dalam daftar dan kejadian-kejadian yang diartikan sebagai kejadian yang sukses. Dalam (32) penutur menggambarkan aktivitas ibunya selama hidup sampai kematian saudaranya dan juga menggunakan "there + BE + ITEM" untuk menyebutkan sebuah kalimat yang sesuai dengan kejadian-kejadian itu.

(32) (a) *When he died, my mother had all the clay pipes: and the tobacco,*

'Ketika dia mati, ibu saya mempunyai semua jenis pipa (untuk rokok) dan tembakau.

(b) *and she bought all different brands of cigarettes,*
'dan dia membeli semua merk rokok'
(c) *and you laid them around.*
'dan kamu membiasakannya berserakan'
(d) *so as: your friends came in,*
'lalu teman kamu datang'
(e) *there was someone to take them upstairs and give them a shot.*
'seseorang sedang mengambilnya di lantai atas dan mereka memberi tembakan'
(f) *and then they'd go downstairs*
'dan mereka akan menembak'
(g) *And them they'd go downstairs*
(h) *y'know, each person come in would get a shot of whiskey.*
'kamu tahu, setiap orang yang masuk akan mendapat tembakan dari whisky.'

Kejadian di dalam (32) adalah daftar dan bentuk aktivitas "a wake" mereka disajikan sebagai satu dari yang lain dalam kejadian sebuah cerita bahwa mengartikan dengan kejadian cerita adalah beberapa kondisi latar belakang ketika dia mati (*when he died*). (a) as: your friend came in (d) itu menunjukkan sebuah rencana kerja sementara untuk kejadian / kasus itu. "there + BE + ITEM" juga menunjukkan kondisi latar belakang untuk sebuah kejadian yang bukan kondisi sementara tentu saja, tetapi keberadaan sebuah kondisi: seseorang (seorang akan mengambilnya di lantai atas) disajikan untuk fasilitas/keperluan aktivitas selanjutnya. Penutur melanjutkan kejadian yang lain, tetapi mawas diri.

(31) dan (32) menyarankan bahwa "there + BE + ITEM" bisa memasukkan hanya beberapa kata ke dalam daftar dan kejadian yang hanya disebutkan item / kata pembantu dalam sebuah kapasitas latar belakang. (33) adalah sebuah contoh yang hanya menyebutkan ITEM penunjuk latar belakang untuk kejadian yang penting, penutur, menyatakan tentang pertengkaran anak - anak..

(33) (a) *So the next thing I know I'm standing out front*
Jadi hal selanjuthya saya tahu saya berdiri di luar'

(b) *and she comes up*
'Dan dia datang mendekati'

(c) *and she happened to say something very foul about my mother*
'Dia akan mengatakan sesuatu yang sangat bodoh tentang ibu saya'

(d) *and that just drew the line.*
'Dan itu sekadar gambaran permukaan'

(e) *With that I went up the playground*
'Dengan itu saya pergi ke lapangan bermain'

(f) *and all the neighbors'*
sama tetangga'

(g) *I had the viewer*
saya menjadi penonton

(h) *uh like y'know there was so many people up there like you might've thought cassius Clay was fighting or somebody, y'know.*
'uh seperti kamu tahu ada beberapa orang di sana berpikiran mirip Cassius Clay berkelahi atau seseorang, begitu.'

(i) *And uh, my Aunt Betty came up and got me*
'dan nit bibi saya Betty datang dan menjemput saya.'

Kejadian cerita dalam (a) sampai (e). Mengikuti kejadian tersebut, penutur menawarkan tiga kemungkinan deskripsi untuk pendengar (audience) ke arah perkelahian. Pertama, all the neighbors (f). terdapat perbaikan diri pada *I had a viewer* (g), yang dalam upaya diformulasikan bukan hanya dalam pengakuan mencari format ("like Y'know X, Y'know), tetapi dalam satu format "there + BE + ITEM" pada *like Y'know there was so many people up there like you might've thought Cassius Clay was fighting or somebody, Y'know* (h). walaupun ITEM ini panjang dan kompleks, ITEM ini tidak digunakan lagi dalam cerita: agaknya, penutur kembali ke kejadiannya untuk meneruskan cerita.

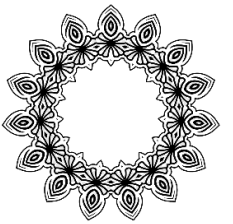

BAB XII

ANALISIS VARIASI

Pendekatan analisis variasi wacana dalam buku ini didiskusikan hanya dari sudut linguistik. Pendekatan ini secara luas berasal dari kajian variasi dan perubahan bahasa: Asumsi dasarnya sama dengan kajian variasi linguistik. (misalnya keheterogenitasan) yang dipolakan baik variasi sosial maupun variasi linguistik, dan pola seperti itu hanya dapat ditemukan melalui penelitian yang sistematis dari masyarakat tutur. Jadi, variasionis mencoba untuk menemukan pola-pola variasi dalam distribusi dan alternatif cara pengcapan sesuatu yang saman, misalnya faktor sosial dan linguistik berpengaruh terhadap variasi cara penuturan. Schiffrin telah menjabarkan dengan sangat jelas pada buku *Approaches to Discourse.*[23]

A. Unit-unit Wacana

Lobov dan Waletsky memberikan kerangka yang sistematis pada analisis variasi narasi lisan-sebuah kerangka yang mengilustrasikan dengan sangat baik pendekatan variasionis pada unit-unit wacana. Minat Lobov pada narasi, bagaimanapun juga, meningkat tidaknya pada penelitian unit-unit wacana itu sendiri, tetapi juga pada perangkat sosial dan politis mengenai perlawaan diri gagasan pencabutan secara lisan *nation of verbal deprivation.* Lobov menambahkan bahwa jenis tingkah laku verbal digunakan sebagai bukti pencabutan secara lisan adalah jarang disebabkan kelemahan genetis, tetapi faktor-faktor sisolinguistlk yang bisa diterapkan oleh orang dewasa kulit putih

[23] Ibid.

dan anak-anak negro pada situasi wawancara asimetris prilaku verbal ditemui pada narasi pengalaman pribadi, namun demikian, sangat berbeda: jauh dari keterbatasan narasi menunjukkan bahwa "logat asli bahasa inggris negro adalah alat komunikasi yang digunakan sebagian besar penutur yang berbakat dan efektif dalam bahasa inggris"

Analisis variasi adalah realitas sosial, tetapi juga membawa pada sebuah pengertian mengapa narasi telah memberikan sumber data yang segar untuk analisis: narasi adalah sebuah unit wacana dengan susunan yang baik teratur yang sangat bebas bagaimana mereka terlibat dalam lingkup pembicaraan. Narasi memiliki struktur linier dimana perbedaan-perbedaan bagian memberikan perbedaan jenis informasi. Tiap bagaian mempunyai fungsi berbeda dalam sebuah cerita. Lagi pula, tiap bagian terdiri dari tipe-tipe anak kalimat yang berbeda yang mempunyai peranglat sintaksis dan semantik memberikan kontribusi pada identitas mereka sebagi unit dalam cerita, dan pada fungsinya. Narasi diawali secara abstrak, kalimat meringkas pengalaman dan memberikan ulasan umum yang akan dikembangkan dalam narasi. Orientasi kalimat (predikat statif yang khas) mengikuti abstraknya: kalimat-kalimat itu menggambarkan latar belakang informasi seperti waktu, tempat, dan karakter diri. Bagian utama narasi adalah kalimat yang menunjukkan aksi kerumitan. Evaluasi narasi meliputi: penutur dapat bekomentar pada even-even dari luar cerita, tergantung aksi orientasi kalimat yang meledak, dalam laporan peristiwa bahwa mereka sendiri menunjukkan pengalaman yang signifikan. Penutur dapat menjelaskan kalimat sintasis sebagai kalimat pembuka pokok cerita. Akhirnya, tuturan diakhiri dengan sebuah kode anak kalimat yang membawa keluar dari kerangka pembicaraan yang telah lalu- kepada kerangka pembicara yang sedang berlangsung.

Pandangan variansionis tentang struktur narasi pada percakapan lingkungan independen yang bebas: narasi adalah unit-unit tekstual yang bebas yang mempunyai bagian-bagian internal berada dalam hubungan yang sistematis satu dengan yang lainnya. struktur

narasi dapat menciptakan suatu lingkuangan pada bentuk-bentuk linguistik yang berbeda adalah cara-cara variabel pengucapan (atau melakukan) pada sesuatu yang sama. Walaupun narasi itu dapat dipelajari sebagai bagian dari tekstual yang penting atau konteks intekrasi pada apa yang mereka tuturkan, mereka tidak independen pada makna person dan signifikan. Ternyata, ini adalah nilai pribadi dari pengalaman penutur cerita yang bertanggung jawab pada struktur evaluasi dalam narasi oleh sebab itu cara narasi "memiliki perhatian total pada mitra tutur dengan cara luar biasa, menciptakan perhatian tanpa kata-kata yang dalam yang tidak pernah ditemui pada" akademik dan diskusi politik. Penturan cerita juga sensitif pada konteks sosial (contoh tempat interaksi, identitas penutur) yang diceritakan. Mengingat kembali argumen Lobov bahwa gagasan pencabutan verbal adalah karena faktor-faktor sosiolinguistik biasa yang diterapkan pada kulit dewasa dan anak-anak negro pada situasi interviu yang asimetris. Konteks sosial diterangkan pada penunjuk kompetensi verbal secara umum"seperti pada penutur kelas mengah terlibat pada pembicaraan yang tidak berguna, korban faktor-faktor sosiolinguistik diluar kontrolnya. Jadi, walaupun struktur narasi berari bersifat personal dan cara produksi mereka tertutup secara sosial.

Lobov dan Fanshel mengusukakna tindak tutur yang ekstensif analisis wacana pada istilah "Analisis Wacana yang Komprhensif". Tindak tutur yang abstrak terfokus pada analisis wacana komprehensif dan variabel linguistik yang terfokus pada analisis varian oleh penganut Lobov yang tanpak sangat berbeda pada awalnya. Bagaimanapun juga, Lobov mengusulkan bahwa koherensi tergantung pada organisasi hirarki yang kompleks yang "dengan sederhana berasal dari analisis linguitik dari fonologi dan grammar". Mengingat variabel lenguistik membentuk serangkaian pilihan yagn tertutup bagaimanapun juga, tindak tutur secara sederhana bukan tergantung pada konteks mereka. Keberadaan variasionis percaya tentang struktur bahasa pada analisis teks: pendekatan variasionis untuk narasi memberlakukannya sebagaimana kebebasan unit-unit teks yang relatif pada bagaian-bagian

yang lebih kecil didefinisikan secara linguistik dan sistematis berhubungan satu dengan yang lainnya pada konteks mereka

B. Hubungan Variabel dan Wacana

Narasi adalah sebuah contoh dari unit tekstual, penting untuk dicatat variasionis secara sederhana memfokuskan pada unit-unit analisis bukanlah teks yang melekat. Salah satu tugas utama dalam analisis varian untuk menemukan keterbatasan pada realita alternatif yang menggarisbawahi bentuk: seperti keterbatasan (yang dapat menjadi linguistik dan atau sosial) yang membantu menemukan realitas perwakilan tunggal yang menggarisbawahi yang tampak pada bentuk permukaan tuturan. Seperti Lobov mengganti:

> Adalah umum bagi bahasa untuk mempunyai banyak alternatif cara-cara pengucapan "yang sama". Beberapa kata seperti car dan automobile memiliki kesamaan referensi; yang lainnya mempunyai dua cara pengucapan seperti *working* dan *workin*. Ada pilihan sintaksis seperti *who os he talking to?* (bicara kepada siapa dia?) *vsto whomis he talking*? (kepada siapakah dia berbicara?) atau *it's easy for him to talk* (inilah hal mudah baginya untuk berbicara) vs *for him to talk is easy* (baginya hal untuk berbicara adalah hal yang mudah).

Salah satu tugas utama dalam analisis varian untuk menemukan keterbatasan pada realita alternatif yang menggarisbawahi bentuk: seperti keterbatasan (yang dapat menjadi linguistik dan atau sosial) yang membantu menemukan realitas perwakilan tunggal yang menggarisbawahi yang tampak pada bentuk permukaan tuturan. Secara singkat pertimbangan alternatif yang tertulis di atas antara *working* dan *workin* lebih tepatnya, antara (velar) belakang langit-langit dan apikovelar nasal.

Karena para variasionis mencoba untuk menemukan pola-pola dalam distribusi cara alternatif penuturan sesuatu yang sama, contoh masalah sosial dan linguistik terpaksa masuk variasi lingusitik, langkah

awal penelitian variasionis untuk menyusun bentuk-bentuk pengganti dengan yang lainnya dan dilingkungan mana mereka melakukan demikian. Desakan-desakan itu kemudian diusulkan sejajar dengan hipotesis yang berbeda yang mungkin mengusulkan ragam penjelasan yang bebas untuk fenomena yang diberikan, disusun dari visiologi artikulasi pada proses pertimbangan untuk sosial atau universal biologi. Pendekatan variasionis membandingkan perbedaan penjelasan dengan mencari data yang mengonfirmasi (masyarakat yang ragu-ragu) dengan kerjasama keberadaan yang diprediksi dengan setiap penjelasan.

Penelitian pada varian dalam wacana mewariskan berbagai persoalan dari penyelidikan dari varian sintaksis. Ada banyak tambahan persoalan berasal dari status wacana sebagai unit linguistic. Teks tampaknya tidak menunjukkan persamaan jenis keterpaksaan secara internal, batasan struktur eksternal sebagai kalimat. Hal ini membuatnya sulit untuk mendefenisikan secara teoritis variasi status wacana. Analisis variasi dalam unit wacana yang strukturnya relatif mudah untuk menggambarkan bagian menyingkirkan kebutuhan untuk membuat suatu keputusan tentang status gramatikal, contoh seseorang dapat menganalisis bentuk-bentuk alternatif yang tampak pada tempat yang spesifik dalam struktur naratif.

Pendekatan variasionis pada wacana berdasarkan realita sosial linguistik. Dalam beberapa cara, secara jelas linguistik meliputi pendekatan variasionis pada wacana. Meskipun pendekatan lainnya pada wacana juga meneliti unit-unit dan mengutarakan hubungan yang teratur (hubungan yang berurutan) antara unit, contoh pendekatan variasionis mendefenisikan semua unit dengan cara kerja sama kebutuhan linguistik mereka, lebih lanjut, unit wacana seperti narasi terlihat lebih bebas dari kedekatannya konteks interaksional dari pada menjadi kasus interaksi, etnografi, atau pendekatan analisis percakapan, pembagain pendekatan disiplin mereka berasal dari sosiologi dan antropologi. Bagaimanapun juga, pendekatan variasionis juga berbeda dari linguistik tradisional dalam banyak hal. Variasionis

menggumpulkan data untuk mendapatkan contoh bahasa logat, mereka tidak pernah tergantung pada penilaian yang intuitif tentang gramatikal atau menghubungkan konstruksi contoh uji hipotesis. Variasionis menggunakan metode kuantitatif analisis untuk uji hipotesis tentang keterpaksaan pada distribusi bentuk-bentuk yang menghubungkan pembicaraan. Metode ini berbeda menyolok sekali dari linguistik formal.

Pendekatan variasionis pada wacana adalah pendekatan linguitik yang mempertimbangkan konteks sosial pada metodelogi tertentu dan keadaan analisis meskipun unit wacana seperti narasi adalah sensitif untuk konteks sosial yang diceritakan dan pokoknya dari nilai pembicaraan dan pengalaman yang subjektif, struktur cerita dapat dianalisis terpisah dari cara dan ditempatka secara lokal Analisis variasionis dari wacana lainnya dari pada narasi menunjukkan perpisahan yang sama antara bahasa dan kehidupan sosio-keengganan untuk menghubungkan dua sistem dasar yang saling berhubungan (perbandingan, sosiolinguitik interaksi, etnografi komunikasi, analisis percakapan) contoh analisis variasionis dua bagaian wacana (dimana pembicar abergantian giliran). Lebih tergantung pada pertimbangan arti sosial dan konteks daripada melakukan analisis narasi. Meskipun Lobov mengusulkan bahwa masalah yang mendasar pada analisis wacana adalah untuk menunjukkan bagaimana ucapan sesorang mengikuti rasional lainnya, tingkah laku yang teratur, dia juga mencatat bahwa tidak ada dasar formal tentang aturan kalimat yang menganalisis secara terperinci reaksi

C. Tipe-tipe Variasi Linguistik yang Berseberangan

Salah satu perbedaan yang paling mendasar antar narasi dan uraian adalah narasi menceritakan apa yang telah terjadi dan uraian menggambarkan sebuah kategori. Perbedaan yang nyata pada isi apa yang dikatakan dan fungsinya pada wacana.

1. **Contoh Yang Mengatur Kategori dalam Sebuah Uraian**

(1) Adalah uraian "jejak arena di sekitar wilayah ini" apa yang diberikan adalah identitas umum yang menepatkan nama (pada tiap 'jejak arena di sekitar sini') dan apa yang membedakan adalah letak yang khusus (di sekitar sini) dan identitas pada tiap jejak.

1 IV$_{ER}$: (a) Racing's big around here, isn't it?
IV$_{EE}$: (b) Yeh.

IV$_{ER}$: (c) Yeh.

IV$_{EE}$: (d) Well, you got uh, Jersey.

(e) You got ... Monmounth

(f) and you got Garden state

(g) Y'got Atlantic City

IV$_{ER}$: (h) Mhm

IV$_{EE}$: (i) And then uh here you got Liberty Bell.

(j) And they're building a new one up in Neshaminy.

IV$_{ER}$: (k) That's right. [i've never seen that, though

IV$_{EE}$: (l) [And uh ... you got Delaware.

(m) And of course, if you want to re- be- realy go at it you can go up

to New York.

IV$_{ER}$: (n) Mhm.

IV$_{EE}$: (o) =You got Aquaduct

(p) and you got Saratoga

(q) and you have that Belmont, y'know.

(r) i mean like uh ...

Pada uraian (1) adalah tepat ketika IV_{ER} membuat pernyataan umum yang tegas (*Racing's big around here*) dengan menyusun *isn't* (konfirmasi permintaan, atau paling tidak mendengarkan tersebut) terlanjut. Uraian spesifik the $IV_{EE,s}$ *"race tracks around here"*dapat diliha sebagai pengkhususan (pendukung) pemahaman. *The Iver,s*melalui contoh-contoh yang kumulatif. Pada istilah yang sama, *the lis* merupakan respon (konfirmasi) permintaan sebelummnya untuk konfirmasi.

Mari kita fokuskan di sini (1) pada apa yang dikatakan tentang uraian sebagai refleksi linguistik dari kelompok kategori. Sebentar lagi saya akan memberikan diagram di mana kategori dan subkategori disebut dalam menunjukkan hubungan hirarki satu dengan yangg lain. Ada beberapa keyakinan variasionis tentang teks. Pertama, menyarankan hanya sebagai narasi dapat merupakan dunia organisasi pembicaraan terpisah dari bahasa – dunia pengalaman – dapat juga diuraian. *Kedua*, disarankan bahwa urutan di mana orang memberikan informasi (e.g. event narasi, uraian item) ini adalah sumber yang penting mengenai informasi teks itu sendiri. Perintah ini diambil untuk memotivasi beberapa cara, dan menemukan bahwa motivasi dapat membantu untuk menunjukkan sumber koherensi yang menggarisbawahi. Kepercayaan yang berhubungan adalah bahwa teks mempunyai susunan di luar apa yang ditunjukkan dalam ucapannya. Lobov dan Waletsky (1967), sebagai contoh diagram serangkaian penempatan yang salah didasakan pada hubungan yang kontemporer antara peristiwa-peristiwa, tapi juga disarankan fungsional identitas kalimat. Sama dengan, Lobov (1972d) dan: Lobov dan Fanshel (1977) dicari secara eksplisit tentang hubungan tindak tutur antara ujaran yang diucapkan penutur, mereka berargumen bahwa koherensi dalam

interaksi tidak dapat dipahami dari permukaan bentuk-bentuk ucapan linguistik, tetapi harus ditemukan pada tingkat aksi dan reaksi yang menggarisbawahi.

Mari kita uji percakapan (1'). Diagram ini menempatkan subkategori (list-item) pada urutan yang mereka tunjukkan dalam nomor (1). Ini juga menunjukkan secara kategori hubungan mereka dengan lainnya. Pada sisi kanan adalah urutan nomor (1) yang cocok pada tiap item.

(1') The structure of (1)

X	Racing aroumd here
(a)	
X1	Racing in New Jersey
(d-g)	
X1a	Race tracks in New Jersey
(e-g)	
X2	Racing here [in Pennsylvania]
(i-j)	
X2a	Race tracks in Pennsylvania
(i-j)	
X3/X3A	Racing in Delaware/race track in Delaware (l)
X4	Racing in New York
(m-q)	
X4a	Race tracks in New York
(o-q)	

Tiga level struktur ini tampak pada (1') yang paling tinggi (paling umum, superordinat) adalah kategori itu sendiri; "racing arround here". Tingkat strukur berikutnya adalah negara-negara (New Jersey, Pennsylvania, Delaware, dan New York). Level yang pilng rendah dari susunan ini adalah pada bagian perlombaan khusus di

negara-negara (meskipun perbedaan itu pada level subordinatif, baik pada negara-negara dan perlombaan adalah list item).

(1) menunjukkan ketidakajengan antara urutan klausa dalam teks dan struktur kategori. Catatan, pertama, bahwa urutan item-item pada (1) adalah gambaran seperti ditunjukkan pada (1'), urutan dimana pada tiap-tiap perlombaan disebutkan berpasangan berhubungan secara hirarki atanra item-item yang telah teruraian: kategori X1 ("Race tracks in New Jersey") diberikan sebelumnya pada subkategori X1a ("Monmout"), X1b ("Garden state"), dan X1c ("Atlantic York"), X2 ("Race tracks in Pennsylvania"), dan X4 ("Race tracks in New York") ditunjukkan dengan sama. Salah satu pengecualian yang nyata adalah X3/X3a. Dari cara kategori ini ditunjukkan (and the ... you got delaware) tidak mungkin untuk menceritakan apakah masud penutur untuk menyebutkan nama negara "Delaware" seperti X3 (cf. You got uh, Jerseyseperti X1) atau "race track in Delaware" seperti X3a(cf. You got Garden State seperti X1b). Ini adalah referensi yang mempunyai dua arti. Bagaimanpun juga ini adalah gambaran yang sederhana karena ada perlombaan di Delaware yang disebut Delaware perlombaan (adapun, "race track in Delaware" (X3a) hanyalah perlombaan pada penyebutan pada tipe-tipe (kuda, bukan pemakai kuda, perlombaan) yang telah teruraian di sini, seperti pada X3 yang tidak dapat segera dilewati X3a). Jadi, seperti pada "you got" digunakan, untuk mengenalkan dua tingkatan subkategori (X1 dan X1b) juga pada item leksikal Delaware menyebabkan timbulnya negara atau perlombaan.

Cara-cara item memperkenalkan uraian adalah juga melalui gambar. Banyak dari item unit ditunjukkan dengan cara yang sama (you got + ITEM in d, e, f, g, i, o, p) tanpa pertimbangan pada tingkat kategori mereka. Seperti pengulangan gamabaran yang sederhana karena kata pengantar dari item yang berbeda melalui struktur predikat tunggal adalah refleksi linguitik dari dari kebersamaan mereka pada uraian item berbeda dari pola *you got* jika item yang sejenis disebutkan; sebuah perlombaan yang belum dibangun (dan mereka sedang

membangun yang baru di Nesyaminy) dan perlombaan di New York lebih jauh dari rumah pembicara dari pada yang lainnya (tentunya, jika anda ingin kembali pada tujuan ini Anda dapat pergi terus ke New York). Defiasi dari *you got* pola dalam (1) bisa dilihat sebagai refleksi status yang tidak mengenai pokoknya (versur core) pada race track sebagai contoh-contoh kategori "race track aroun here" yang satu belum dibangun sebuah "race track" yang dalam "trac around here" yang satunya belum "race track"; yang satunya di New York belum "aroun here". Catat juga bahwa Belmont memperkenalkan dalam satu cara (you have dan seperti itulah Belmont) yang menandai status spesialnya (Belmont dikenal secara nasional "race track", sebuah tempat utama lomba, dibandingkan dengan Kentucky Derby, yang terakhir). Jadi, hal ini bukanlah hanya pengulangan yang merupakan pokok tapi pengaruh antara repetisi dan inovasi: uraian item dikenalkan melalui struktur pembagian status secara kategori (kelompok inti) dan item itu mengenalkan melalui perdebatan struktur yang mempunyai status kategori yang berbeda (sebagai kelompok yang tak mengenai pokoknya).

Walaupun list (uraian) adalah hal utama pada cara-cara yang dibicarakan di atas, penting untuk dicatat bahwa tidak semua aspek adalah refleksi linguistik, hal-hal yang mengatur secara kategori. Contoh, kita boleh berharap pada setiap item yang terpisah dalam suatu list menjadi paket sintasis dan atau paket intonasional sebagai unit terpisah. Kami menemukan contoh ini pada (1) ketika list item pada tingkat lebih tinggi secara terpisah disebutkan pada subkategorinya: X1 (New Jersey) dikenal pada kalimatnya sendiri yang independen dan unit intonasional sendiri dan juga "you got, uh Jersey" (d). Tetapi ada juga contoh yang berlebihan (Pennsylvania) X2dikenal secara pronomina karena di sini pada kalimat yang sama dan unit intonasi yang ama seperti pada X2a (Liberty Bell) dan then uh here you got Liberty Bell (1).

(1) menilustrasikan satu cara bahwa dafta refleksi linguistik kategori dan organisasi kategori. Saya kembali pada pembahasan karakteristik yang lebih umum dari uraian (bertolok belakang secara ringkas dan narasi) untuk memberi saran uraian adalah wacana tingkat realisasi. Deskripsi kategori di mana presentasi yang komulatif pada kelompok kategori (list item) contoh kategori umum.

2. Unit-unit List Merupakan Kesatuan

Pada bagian ini, membandingkan dasar-dasar unit uraian (kesatuan) pada basis unit dari narasi (*events*). Perbandingan ini belum merupakan refleksi asumsi variasionis tentang teks; teks terdiri dari unit-unit yang lebih kecil yang membentuk konfigurasi didasakan pada cara-cara yang unit-unitnya dihubungan dengan yang lainnya.

Mengingat dasar-dasar unit sintasis pada narasi klausa dengan titik waktu temporal, yaitu suatu peristiwa yang bergerak pada referensi waktu yang akan datang, dasar unit pada uraian adalah kesatuan, contoh, ada sesuatu yang belum pasti akan dijelaskan (secara individu, perangkat, usulan, Webber 1979). (salah satu tipe dari kesatuan akan bervariasi denga baik pada suatu peristiwa, dan orang-orang boleh menuraian peristiwa daripada menceritakan tentang mereka dalam cerita-cerita. Terbukti bahwa uraian dibagi ke dalam kesatuan yaitu item dikenalkan pada uraian dengan cara terfokus pada kesatuan *per se*, dari pada apa yang didasarkan pada semua kesatuan. Satu cara umum yang digunakan untuk mengenal kesatuan dalam uraian adalah untuk menggunakan kontruksi cabang kebenaran yang secara semanti lemah (dan diberikan) informasi terdahulu yang secara semantik informasi (uraian itu sendiri) yang baru. Kita sudah melihat contoh tentang ini pada nomor (1) yang kelompok intinya pada "race tracks around here" kategori ini dikenal dengan you got + ITEM. Kontruksi pada tipe-tipe ini tidak hanya menyakut *you got* dan *there is*, tetapi kata kerja lainnya (have, got) baik kata ganti orang pertama (i /we) atau kata ganti orang ketiga (they/(s) he), kontruksi itu terfokus pada kesatuannya sendiri daripada yang mendasarkan pada kesatuan.

Cara lain terfokus pada kesatuan pada uraian melalui elipsis. Penyajian item sama sekali tanpa informasi yang ada di sekitarnya. Karena item ini disajikan sendiri, elipsis adalah ilustrasi yang menonjol pada uraian bagaimana uraian itu mengurai kebutuhan berdasarkan sesuatu pada setiap item individual, kelengkapan yang dibutuhkan berdasarkan sesuatu untuk diketahui kegunaan pencatumannya dalam uraian yang asumsinya (belum dimungkinkan) dari pengetahuan tentang kategori apa yang telah dijelaskan.

Tipe elipsis diperbolehkan dalam uraian yang berbeda dengan tajam dari yang dierpolehkan dalam narasi. Meningat narasi mempunyai unit-unit intonasi yang sangat baik, kekurangan pada subjek NP (tidak menghiraukan apakah kita melihat ini kata kerja yang merangkai dengan menghilangakan subjek atau sebagai penghubung KK). Uraian mempunyai banyat unit intonasi yang kurang predikat. (2) ilustrasi dua variasi dari uraian eksplisit sebagi berikut.

(1) IV$_{ER}$: (a) Well, was this a big Irish neighborhood when you were a
Kid, [growin' up? Really?
IV$_{EE}$: (b) No. [just um
Irish, German, and Jewish.
IV$_{ER}$: (c) This neighborhood.
IV$_{EE}$: (d) Yeh, mhm.
(e) Irish, German, and Jewish.
IV$_{ER}$: (f) Mhm, yeh.
IV$_{EE}$: (g) In fact, there's Jewish women the first hause here.
IV$_{ER}$: (h) Been there a long time?
IV$_{EE}$: (i) She's still there, yeh.
(j) Since I was a kid.
IV$_{ER}$: (k) Yeh?
IV$_{EE}$: (l) And then there was a Jewish family next door.
→ (m) Then us.

→ (n) Then Jewish,
→ (o) then Jewish.
IV$_{ER}$: (p) what did they do?

(2') menyajikan struktur dari (2). Meskipun saya masukkan "*then us*" kemudian kita (m) dari ('), catat bagaimana struktur fisik eksternal (di sini struktur fisik rumah pada blok) dapat memengaruhi uraian struktur (cf. Linde dan Lobov 1974).

(2') structure of (2)

X		Ethnic groups in the neighborhood
X1 – [T1]		A big Irish neighborhood (then)
	(a)	
X1 – [T1]		Irish
	(b)	
X2 – [T1]		German
	(b)	
X3 – [T1]		Jewish
	(b)	
X3a – [T2] [T1]		A specific Jewis woman (now) and (then) (g)
X3b – [T1]		Jewish family
	(l)	
X3c – [T1]		Jewish
	(n)	
X3d – [T1]		Jewish
	(o)	

[T1] dan [T2] adalah indeks waktu

Dua tipe elipsis diilustrasikan pada nomor (2). Elipsis pada orang Irlandia, Jerman, dan Yahudi (b,e) sangat khusus dari tiga bagian yang pendek. Uraian pada kesatuan adalah kependekaannya dan tidak

begitu rumit. Hal yang penting untuk tujuan adalah tidak ada yang mendasari kesatuan mereka sendiri; dari pada penyebutan mereka cukup untuk masukan mereka sebagai anggota kategori. Tipe yang kedua elipsis ini digambarkan pada nomor 2 sedikit lebih khusus. Then + ITEM kemudian orang Yahudi (n,o) keberadaan secara potensial dalam uraian termasuk lebih dari 3 item, dan banyak membolehkan untuk membicarakan tentang tipe item "*after*" kata pengantar dalam uraian. Di sini kesatuan telah diuraian dengan didahului waktu wacana dan mungkin juga kemajuan rumah di daerah area itu. Walaupun ini dalam bentuk-bentuk elipsis yang berbeda, pokok utama disini adalah bahwa keduanya memberikan sebutan pada kesatuaanya, perbandingan yang tidak mendukung, yang tidak sejalan mendasari pada kesatuan. Lebih lanjut, kita memahani kesatuan menjadi kelompok kategori bahkan meskipun tampa indikasi yang jelas pada hubungan status kategori mereka.

3. Struktur Informasi

Bagian ini menunjukkan pendekatan variasionis pada teks, namun terfokus pada dasar bangunan blok dari tipe suatu teks

a. Struktur Temporal

Sudut pandang penganut Lobov tentang narasi menetapakan struktur temporal sebagai kriteria utama dalam mendefinisikan narasi: informasi temporal (apa yang terjadi). Cara yang lain, interpretasi dari narasi sebagaian besar terletak pada penataan waktu yang ada (periode waktu dalam hubungannya dengan sesuatu yang dapat diasumsikan telah terjadi. Cara untuk melihat perbedaan antara dua jenis teks adalah untuk membandingkan fungsi pokok dari linguistik yang berbeda dalam kedua struktur. Jadi dalam narasi dihubungkan utamanya pada referensi waktu.

(3) ilustrasi. (saya telah memilih satu klausa yang statis dalam narasi, secara sederhana karena predikat statis begitu umum dalam list).

3 *(a) And then, and uh, you rode twenty miles one way*

(b) and then uh there was an old deserted rabch hause there
(c) and that's where I- we used to meet the other fellow comin' from the other direction.

"*Rode twenty miles*" dalam kalimat (a) adalah sebuah predikat prestasi (Vendler 1967) sedangkan dalam kalimat (b) adalah suatu pernyataan (bagaimana dari predikat eksistensial, digunakan sering kali dalam uraian. Walaupun "an ols deserted ranch hause" diasumsikan untuk perkataan pembicaraan tentang hal tersebut sebelumnya. Kita menginterpretasikan keberadaannya dalam hubungannya dengan tindakan pembicaraan sebelumnya. Yaitu kita berpendapat bahwa dia mengamati/melihat rumah tersebut setalah dia bersepeda 20 miles (jarak yang tertulis di (a) dengan pengertian: bahwa ada sebuah rumah peternakan tua yang sudah tidak terpakai (achievement) seolah-olah penutur telah memerhatikan rumah tersebut atau dia menyatakan bahwa rumah tersebut berada di sana, dan dia sedang menyampaikan pengamtannya kepada mitra tutur. "*Then*" memainkan aturan utama dalam munculnya interpretasi. Kata "*then*" memebritan batasan akhir *achievement* (prestasi) dan juga titik awal dari pernyataan.

Pengunaan "*then*" dalam uraian sangatlah berbeda. "*Then*" dalam uraian selalu menunjukkan awal anak kalimat, batasan yang konsisten sebagaimana fungsinya. Yaitu, bahwa posisi klausa awal dari "*then*" menggambarkan fungsinya sebagai penanda tingkat discaorse/ percakapan dari urutan sementara yang berdasarkan pada kejadian (subjek kejadian) dari then (dalam posisi awal) dari pada kejadian urutan VP.

Then dalam ilustrasi (4), seorang pewawancara sosiolinguistik bertanya: apakah ada polisi yang tinggal di lingkungan responden:

4 There's a cop up the next block.
There used- there was a cop over here.
He's retired.

Penutur mulai dengan mendengarkan dua anggota/ bagaian dari susunan "Polisi di sekitas sini" mengikuti dua item uraian, penutur menggamabrkan pekerjaan polisi secara umum- bagaian yang tidak termasuk di atas dan kemudian menambahkan sesuatu yang benar ada dalam uraian:

Then uh, there are a Couple Uniform cop around here somewhere.

Then menentukan hasil di uraian, walaupun deskripsi luas dan agak baik yang berkaitan dengan topik yang lebih umum dalam diskusi (itu bakan bagian dari uraian "per se") "sepasang seragam polisi" jelas bagaian uraian yang lain.

Kesimpulanya, struktur sementara dari suatu narasi dipustkan cirinya sebagai unit dialog dan interpretasi semantik. Aturan sementara dalam pengertian yang proporsional tetapi punya sedikit relevasi dengan uraian aturan. Indikasi perbedaan adalah "then" dalam naratif sebagai penanda referensi waktu, yang posisi anak kalimat dapat mengubah interpretasi kita tentang apa yang terjadi ketika kata "then" menandai urutan teks.

b. Struktur Deskriptif

Perbedaan yang lain antara narasi dan uraian yang ada dalam deskriptif strukturnya. Deskriptif adalah naratif khusus ditempatkan di latar belakang fungsi "orientasi". Orientasi naratif meskipun juga ditambah dalam tindakan yang lebih luas, dan dalam hal ini mungkin mempunyai fungsi evaluasi deskriptif ("and/or") dalam (5) sebagai contoh. Penutur menginterpretasi narasinya untuk melukiskan segi fisik lokasi. (Contoh 5, menyajikan anak kalimat-anak kalimat yang ditekankan pada kutipan cerita di contoh-contoh).

5→ (a) See, every five miles they had a little stone.
→ (b) Say on one side was Mexico and the other side was the United States. Y'know?

(c) And then, and uh, you rode twenty miles one way.

Klausa (a) dan (b) dibatasi latar belakang anak kalimat (Lobov 1972 b) situasi deskritif yang statis yang relevan bagi periode waktu yang terbatas dalam penyampaian/pelaporan pengalaman. Pernyataan dalam kalimat (no. 5) juga menyatakan sebagai petunjuk (Psathas 1979). Mereka adalah lokasi yang digunakan penutur sebagai dasar orientasi aktivitas berikutnya (c). Jadi, orientasi anak kalimat (no. 5) mempunyai relevansi yang terbatas dalam cerita tersebut, mereka adalah lokasi yang sangat penting bagi aktivitas berikutnya yang kembali pada aturan sementara dari cerita.

Deskripsi dalam uraian memainkan aturan yang sangat berbeda. Karena uraian tersebut adalah mutu dari teks itu sendiri yang dikategorikan deskripsi, tidaklah mengherankan jika predikat statis (seperti "have" (5a), dan "be" (5b) adalah bentuk verb (kk) yang utama yang digunakan untuk membangun tata bahasa deskriptif dalam uraian. Predikat yang tersedia hanya uraian yang dibutuhkan: deskripsi situasi yang diasumsikan untuk memperoleh ketidak pastian periode waktu untuk memilih konsep identitas yang stabil/ seimbang. Cara yang lain, bagian dari apa yang membuat teks masuk dalamuraian adalh penggunaan predikat yang mewakili situasi yang dapt disajikan sebagai kategori yang telah diberikan. Konsistensi dengan perbedaan fungsi dari dalam dua jenis teks adalah sebuah pola yang berbeda dari predikat yang aktif dan status sebagaimana yang telah saya tulis di atas predikat stastis dalam narasi juga mendahului predikat aktif atau dimasukkan dalam rangkaian predikat aktif.

c. Struktur Evaluatif

Narasi dan list berbeda dalam tindakan dimana subjektivitas manusia menentukan proses produktivitas aktivitas pokok ucapan itu sendiri. Cerita seringkali menceritakan konstruksi suatu pengalaman, dari pada gambaran realitas. Aktifitas seorang

penutur cerita dalam mengkreasi pengalaman meliputi proses penuturan cerita: penutur boleh menentukan subjektivitasnya sendiri pada apa yang terjadi ditingkat –tingkat varian. Keterlibatan penutur dalam rekonstruksi terhadap apa yang telah terjadi mempunyai konsekuensi yang penting bagi bahasa yang digunakan untuk menuturkan cerita. Sehingga terlalu relatif kurang terkait dalam kategori rekonstruksi yang memiliki konsekuensi bagi bahasa yang digunakan dalam membuat list. Jadi evaluasi tidak hanya meliputi proses dimana pengalaman ditempatkan, "di sini dan sekarang", "mengapa dan kepada siapa cerita itu diceritakan".

Keterlibatan penutur dalam rekonstruksi terhadap apa yang telah terjadi mempunyai konsekuensi yang penting bagi bahasa yang digunakan untuk menuturkan cerita. Sehingga terlalu relatif kurang terkait dalam kategori rekonstruksi yang memiliki konsekuensi bagi bahasa yang digunakan dalam membuat list. Saya sarankan bahwa keterlibatan sabjektif disesuiakan dengan maksud melalui cerita, maksud cerita diindikasikan lewat apa yang disebut Lobov "evaluasi" struktur yang evaluatif dalam cerita, sering memyimpang dari norma tekstual. Jadi evaluasi tidak hanya meliputi proses dimana pengalaman ditempatkan, "di sini dan sekarang", "mengapa dan kepada siapa cerita itu diceritakan".

Contoh berikut mempunyai dua tujuan: untuk menunjukkan bagaimana list itu sendiri (bukan hal yang khusus) dapat mempunyai fungsi yang evaluatif dalam wacana, untuk membedakan kejadian-kejadian dari narasi.

(12) adalah contoh yang relatif sederhana yang menunjukkan bahwa item dalam list mungkin disebut satu persatu untuk membuat suatu pendapat. Penutur (seorang wanita tua berumur 70 tahun) telah membandingkan pekerjaan rumah yang leratif lebih mudah ketimbang saat dia menjadi seorang ibu rumah tangga dan mendapati pekerjaan rumah yang banyak permintaan.

12 (a) But to me, eh: I always found something to do
(b) There's always something to do in a home where there is a
family.
/um hm./
(c) There is such thing as closets to clean out
(d) and drawers to clean out
(e) and curtains to sew
(f) and, windows to do
(g) and, and disher to do
(h) and cooking to do
(i) and you t-name it
(j) and scrubbin' to do
(k) there's always is constantly something to be done if you want a nice, clean home.

Akumulasi dari item tersebut (sesuatu yang harus dikerjakan) di (12) memberikan fakta bagi anggapan masyarakat bahwa "ada sesuatu yang harus dikerjakan di rumah" (b): masing-masing list item memberikan suatu *noun phrase specific* yang tidak tentu"something *to do*". Tak satu pun item-item tersebut yang dipandang sebagai yang lebih utama dari pengalaman umum tentang tugas semacam itu dapat dihitung tampa perbedaan yang memberikan anggapan yang konstan bahwa ada sesuatu "yang selalu dilakukan"

(13) contoh list yang mana penutur mendukung validitas anggapan umum dengan menyebutkan contoh yang spesifik. Hal ini agaknya lebih kompleks daripada (12), tetapi karena masing-masing contoh yang spesifik telah terevaluasi sendiri sebagi suatu cara pengesahan sebagai dukungan untuk anggapan tersebut. Khusus untuk (13) penutur mengeluh bahwa anak menantu perempuannya tidak memanggilnya "ibu". Penutur menyatakan bahwa penyelesaian terhadap masalah itu hanya "permulaan di awal"(*start in the beginning*)

dari hubungan menantu dan mertua (a) dan dia menawarkan dengan jelas bahwa ini adalah solusi yang tepat.

13 (a) And you have to start in the beginning
(b) Now my daughter in law did
(c) My older daughter in law from the very beginning she said
Mom,
(d) so she's used to it.
(e) Mom and Dad
(f) See it does m- it's only a name!
(g) And Ron- we told Ronny too,
(h) in the beginning, you call- if you can't say Mam and Dad, call
them by their first name
(i) But call them something
(j) Not, "uh..."
(k) And she's an intelligent girl
(l) Ang she's nice girl
(m) She gives us the biggest respect
(o) And she's really nice
(p) I like her very much
(q) It's just that she can't say it
(r) Now I remember when I first got merried
(s) And I was in the situation
(t) And eh the first- like the first ... few times, I wouldn't say
anything.
(u) And my husband said to me "now look it isn't hard, just say
Mom."
(v) He says, "And I want you to do it."
(w) And I did it
(x) And I got used to it.

Item list dalam (13) adalah orang tertentu yang setia terhadap kaidah umum "Kamu harus memulainya sejak awal" (a): "menantu saya yang lebih tua (b to f).".

Ronny (anak lelakinya si penutur g dan j). Dan penutur sendir (r to x). Kita dapat menyimpulkan anggota dari list adalah sebagai berikut:

(13) The categories in (13)
X "people who did the right thing"
X1 "My older daughter in law"
X2 "My son Ronny"
X3 "myself"

Walapun item (pokok-pokok bahasan) di atas merupakan kelompok dalam list itu sendiri. Ada sesuatu yang lebih jelas dalam dialog dari pada hanya 3 item tersebut di (13). Dan untuk menentukan orang yang telah melakukan sesuatu yang salah ("anak menentu perempuan yang tidak memanggil si penutur dengan sebutan 'Ibu' (k to q), penutur menentukan masing-masing item dalam list dan anggota di list yang valid. Salah satu cara yang dia lakukan adalah menghubungkan masing-masing item dengan anggpan umum lewat repetisi atau prase dari bagian anggapan yang penting. Di (a) penutur menyatakan bahwa tingkah laku telah terjadi pada sejak "awal" dalam hubungan menantu dan mertua. Kelakuan masing-masing orang yang telah disebutkan telah tersusun di saat yang sesuai: menantu perempuan tertua "ditempatkan diawal" (c) anak laki-lakinya "diambil" (h), penutur sendiri "ketika pertama kali menikah (r) orang-orang dalam list juga dihadirkan dengan cara penutur pokok-pokoknya saja, juga perbandingan dengan menantu perempuannya yang berkelakuan tidak semestinya, atau dalam pengumpulan orang-orang yang berkelakuan (sopan). Kelakuan dari menantu perempuan yang lebih tua (b-f) bertolak belakang dengan kelakuan menantu yang lebih muda.

Hal ini ditunjukkan lewat penekanan yang berbeda (*did*) (b)) dan elipsis (pembuangan kata did [call me "Mom"). Ronny (g-j) dan penutur sendiri (r-x) merupakan tambahan dari deskripsi yang dibangun untuk mendukung anggpan tentang tingkah laku yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh penekanan yang berbeda pada "too" (g): ketika Ronny pertama kali disebutkan, dan pada "I" (s) ketika penutur sendiri menyebutkan dirinya. Cara yang lain ditunjukkan penulis dalam (13) bahwa list-list item mendukung anggapan secara umum benar tentang penggunaan pemikiran (*devices*) yang mirip pemikiran dalam narasi baik dalam bentuk maupun fungsi. Misal, penutur menggunakan "*Meta-Comment*" yang fungsinya sebagai evaluasi kelaur. perhatikan kalimat "It does in m- it's only a name!" (f)dari menantu perempuan tertua, reported speech (kepada anak laki-lakinya (h-j)) dan dari suaminya penutur (u,v) yang diurutkan secara temporal dalam hubungan dengan dialog yang disusun.

Sebelum memulai dengan hal yang lebih umum tentang aturan evaluasi yang lebih umum di dalam list dan narasi. Juga penting untuk merangkum diskusi kita tentang (13). (13 adalah list yang mana akumulasi dari item (pokok pikiran tentan) yang kuat tentang "*claim*" tentang dunia). Hal-hal dalam list yang disebut menantu perempuan tertua, Ronny dan saya") akan menjadi bagian dari list dengan atau tanpa perlengkapan yang baru saja didiskusikan, misal, repetisi, tekanan yang berbeda, *meta-comment*, dan *reported action* (tindakan langsung).Hal ini menjelaskan bahwa evaluasi dalam list (13) bukanlah konstruksi internal dari list itu sendiri. Dan lebih lagi, apa yang dilakukan dengan perlengkapan yang evaluatif dalam (13) adalah penggunaan yang sah dari hal yang spesifik sebagai dukungan untuk masalah umum yang digunakan terus di dalam interaksi: mereka itu bagian dari konstruksi dari list yang sebagai bukti dari anggapan si penutur.

Jadi sejauh ini kita telah membicarakan item list dalam bahasa (12) dan (13) sebagai sesuatu yang sungguh-sungguh ada yang tidak berbeda dari sesuatu yang disimpulkan dalam contoh-contoh di bagian

awal: (12) adalah list dari "hal-hal yang harus dilakukan" (13) list "orang-orang". Tetapi ada cara yang lain untuk menyimpulkan item list. Karena dasar dari pencantuman orang-orang tersebut (13) adalah tingkah lakunya. Contoh, kita boleh mengelompokkan (13) dalam istilah yang proporsional. Masing-masing pokok dalam list dapat dikatakan menjadi suatu evan anak kalimat dengan predikat "Panggilah Ibu mertuamu: bu" mempunyai suatu rangkaian argementasi yang berbeda. "Menantu perempuan yang lebih tua" , "Ronny dan saya" dari pada orang-orang seperti (13) akan menjadi list yang proporsional tentang orang-orang tersebut. Hal ini mirip dengan pokok-pokok bahasan (12) dapat juga disusun lagi sebagai rencana, misal sebagai predikat statis "bahwa ada sesuatu yang harus dilakukan."

Ketika item dalam list yang secara sintaksis dan semantik didefinisikan sebagai ukuran clausa yang proporsional, dari pada sebagai reperensi ukuran NP (*noun phrase*). Perintah temporal dapat memainkan suatu aturan yang lebih besar dalam konstruksi list daripada list yang diberikan sebelumnya. Ini karena kejadian-kejadian yang mengikuti cara tertentu dalam pengalaman si penutur mungkin akan sangat baik bila dikemukankan dengan istilah cara itu sendiri. Ketika hal ini terjadi, mungkin kejadian-kejadian tersebut. Sangat mirip dengan suatu cerita. Tetapi seperti yang saya sarankan dalam contoh-contoh berikut ini, hal ini hanya bila kejadian-kejadian tersebut dievaluasi, bahwa kita mulai menginterpretasikan percakapan tersebut sebagai cerita.

DAFTAR RUJUKAN

Beaugrande, Robert-Alan de, and Wolfgang Ulrich Dressler. *Introduction to Text Linguistics*. London & New York: Longman, 1982.

Gee, James Paul. *An Introduction to Discourse Analysis Theory and Method,Third Edition*. New York: Routledge, 2011.

Gee, James Paul, and Michael Handford. *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. oXON: Routledge, 2012.

———. *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. Oxon: Routledge, 2012.

Gillian, Brown, and George Yule. *Discourse Analysis*. Oxford: Discourse Analysis, 1983.

Hornberger, Nancy H., and Sandra Lee McKay. *Sociolinguistics and Language Education*. Bristol: Multilingual Matters, 2010.

Schiffrin, Deborah. *Approaches to Discourse*. Oxford: Cambridge University Press, 1992.

———. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell Publisher, 1994.

Sugono, Dendy. *Peran Dan Kekuatan Bahasa Indonesia Dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

Tannen, Deborah, Heidi E. Hamilton, and Deborah Schiffrin. *The Handbook of Discourse Analysis, Second Edition*. West Sussex: Wiley Blackwell, 2015.

SINOPSIS

Buku Referensi yang berjudul Analisis Wacana merupakan menyajikan informasi terkait dengan pengetahuan dasar tentang wacana sampai pendekatan yang digunakan untuk analisis wacana. Buku ini terdiri dari dua bagian untuk memisahkan pemisahan konsep wacana. Bagian pertama terkait dengan komponen dasar dalam tekstualitas yang terdiri dari enam bab. Pada bab pertama, setiap pembaca bisa memahami konsep dasar dari analisis wacana yang dilengkapi dengan komponen atau propertis wacana. Konsep ini sebagai bentuk dasar untuk menganalisis teks. Pada bab II sampai bab VI memaparkan propertis analisis wacana.

Pada bagian kedua memaparkan pendekatan yang digunakan untuk wacana. Setiap pembaca bisa memahami berbagai pendekatan yang dugunakan untuk analisis wacana. Bagian kedua juga terdiri dari enam bab terdiri dari teori pertuturan yang menyajikan konsep dasar dari teori Austin dan Searle. Bab VIII adalah pendekatan etnografi komunikasi yang menyajikan metodologi etik alur atau grid dalam etnografi. Bab IX menyajikan pendekayan sosiolinguistik interaksional yang memaparkan konsep teori dari Gumperz dan Goffman. Bab X tentang wacana dan pragmatik yang menjelaskkan tentang konsep pragmatik. Pada bagian ini menjelaskan prinsip kerja sama. Bab XI tentang analisis percakapan. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis percakapan dan disajikan juga contohnya. Sedangkan bab XII tentang analisis variasi yang digunakan untuk menganalisis berbagai unit-unit wacana.

DAFTAR ISTILAH (Glosarium)

A

Analisis wacana mengungkap kebermaknaan penggunaan bahasa sesuai dengan kegiatan manusia ketika menggunakan bahasa.

Analisis percakapan menemukan metode yang digunakan anggota masyarakat untuk menghasilkan rasa tatanan sosial

Akseptabilitas sebagai sikap menerima teks dalam sebuah komunikasi

B

Bahasa yang digunakan bisa mengalami berbagai pergeseran baik dari fungsi ataupun makna

C

Cohesive tie adalah hubungan antara item kohesif dan item yang diandaikannya dalam teks

E

Ellipsis mengacu pada sumber daya untuk menghilangkan klausa, atau beberapa bagian dari klausa atau grup, dalam konteks di mana konten dapat diasumsikan

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan untuk wacana yang didasarkan pada antropologi dan berbagi dengan banyak antropologi tradisional pada penjelasan holistik tentang makna dan perilaku

I

Identifikasi berkaitan dengan sumber daya untuk melacak peserta dalam wacana

Ideation berkaitan dengan semantik hubungan leksikal

Ilokusioner acts adalah perbuatan aktivitas yang ditandai dengan adanya wacana

Informativitas merujuk pada hal yang disajikan dalam teks yang diharapkan atapun tidak diharapkan

Intertekstualitas adalah gagasan tentang teks, berkaitan produksi dan penerimaan teks tertentu bergantung pada pengetahuan peserta dari teks-teks lain.

K

Kohesi adalah proses di mana makna disalurkan ke dalam arus wacana yang dapat dicerna

Koherensi adalah relevansi dalam konfigurasi KONSEP dan HUBUNGAN.

Konsep sebagai suatu konfigurasi pengetahuan yang dapat dipulihkan atau diaktifkan dengan konsistensi lebih atau kurang dan persatuan

Konjungsi berkaitan dengan sumber daya untuk menghubungkan pesan, melalui penambahan, perbandingan, temporalitas, dan kausalitas.

Keberterimaan adalah sebuah tindakan yang merupakan hak seseorang dan termasuk dalam wacana interaksi.

M

Maksim Kerjasama sesuai dengan kebutuhan, pada tingkat di mana percakapan tersebut berlangsung sesuai dengan maksud dan tujuan di mana Anda terlibat.

Maksim Kuantitas, Berikanlah informasi Anda sesuai kebutuhan dalam rangka tujuan atau maksud pertuturan

Maksim Kualitas, maksim yang menekankan pada kebenaran

Maksim relasi, yaitu simpel dan relevan.

N

Negosiasi berkaitan dengan sumber daya untuk bertukar informasi, barang, dan jasa dalam dialog

P

Proposisional acts adalah merupakan penggunaan konten isi dan referensi

Perlokusioner acts adalah pemerolehan hasil teks yang diterima atau efek yang didapatkan sipendengar teks

Pendekatan teori tuturan untuk wacana fokus pada pengetahuan yang mendasari kondisi atau situasi untuk produksi atau interpretasi tindakan melalui kata

Pendekatan pragmatic difokuskan dengan analisis makna penutur pada tingkatan ujaran dan sering merujuk pada kalimat daripada teks, unit ukuran panggunaan bahasa

Pendekatan analisis varian untuk wacana berasal dari studi variasi dan perubahan linguistik

Referensi mengacu pada sumber daya untuk merujuk ke peserta atau elemen tidak langsung yang identitasnya dapat dipulihkan.

S

SITUASIONALITAS adalah penunjukkan umum untuk faktor-faktor yang membawa sebuah teks yang relevan ke situasi kejadian yang berjalan

Sosiolinguostik interaksional fokus pada bagaimana orang dari budaya yang berbeda dapat berbagi pengetahuan tata bahasa, tetapi secara berbeda berkaitan dengan kontekstual dari pesan yang berbeda

U

Utterance acts adalah tuturan sederhana dari kata atau kalimat.

BIODATA PENULIS

Dr Hj. Nurul Lailatul Khusniyah, M.Pd dilahirkan di Tulungagung, anak kedua dari 5 bersaudara dari ibu Hj. Siti Nasikah dan ayah H. Syaifudin Abu Mansyur (Alm). Penulis menikah dengan Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. dan sudah dikaruniai 2 putri bernama dr. Faradila Khoirun Nisa 'Hakim, dan Fidelya Fitria Hakim, serta seorang putra bernama M. Victor Farid Hakim.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan formal untuk tingkat dasar di *Madrasah Ibtidaiyah (MI)*, kemudian tingkat menengah di *Madrasah Tsanawiya Negeri (MTsN)*, dan the State Religion Teacher Education (PGAN) in Tulungagung. Penulis juga telah melanjutkan pendidikan tinggi tingkat Strata 1 di IAIN Tulungagung program study Pendidikan Agama Islam lulus tahun 1992, melanjutkan pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris di STKIP Tulungagung lulus tahun 1998, untuk program Masters (Strata-2) melanjutkan di Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta lulus tahun 2011, dan melanjutkan program Doktor di Universitas Negeri Jakarta dengan program studi Pendidikan Bahasa lulus tahun 2018.

Karir penulis di dunia pendidikan dimulai sebagai guru di MTsN Aryojeding Tulungagung (1993-1998), dosen honorer di Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram (1999-2005), dan telah diangkat sebagai dosen PNS di Fakultas Tarbiyah dengan program studi Pendidikan Bahasa Inggris dari tahun 2005 hingga sekarang di UIN Mataram. Sebagai seorang dosen, penulis banyak menghasilkan berbagai macam tulisan yang dipublikasikan di jurnal nasional ataupun internasional dan juga dipublikasikan melalui kegiatan seminar internasional.

Sehari- hari tinggal di Jalan Wisma Seruni V/ 1 Lingkungan Taman Seruni Kelurahan Taman Sari Kecamatan Ampenan Kota Mataram NTB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

DAILY HERALD, SATURD
Dystopia Is Upon Us. Are You Ready?
WAR IS PEACE
FREEDOM IS SLAVERY
IGNORANCE IS STRENGTH
WAR!
WAR DECLARED ON JAPAN BY U.S
1984
Power is not a means; it is an end.
Sanabil